PROLOG

Kita dipertemukan.

Entah oleh takdir atau Tuhan sedang iseng.

GADIS kecil itu meringkuk di halaman rumah yang ditinggalinya. Rumah di seberang, berkali-kali lebih besar dari rumah yang ia tinggali. Namun bukan itu yang membuatnya terus-menerus menatap ke arah sana.

Saat ini rumah itu cukup ramai, walaupun tidak penuh sesak. Sepertinya ada pesta di sana karena terdengar ada nyanyian 'Happy Birthday'.

Gadis kecil itu bernama Leanna. Dengan ibu pemabuk yang bahkan jarang menyadari keberadaan dirinya, perayaan ulang tahun adalah sesuatu yang tak pernah ia rasakan. Bahkan, ibunya pun jarang mengingat ulang tahun Lea.

Lea mendekat ke bangunan rumah itu, lalu berjingkat mengintip melalui semak-semak. Syukurlah, sepertinya semua orang sedang sibuk sendiri sehingga tidak menyadari tindakannya.

Lea memandang penuh damba pada kue tart yang terletak di tengah-tengah. Berwarna coklat, terlihat besar dan menggiurkan. Lalu melihat berbagai hidangan lain yang terletak di sepanjang meja, berderet menuju ke kue tart coklat tersebut.

Ia menelan ludah. Betapa ia berharap dapat mencicipi kue seperti itu, walau hanya sekali. Tapi ia mengingatkan dirinya sendiri. Ia sudah sangat beruntung tidak lagi terlalu kelaparan. Setidaknya sekarang ia bisa makan walau kadang hanya sekali sehari.

Saat keasyikan mengamati, sepasang mata tertuju ke arahnya. Lea terkesiap dan segera menunduk. Ia meringkuk, kali ini ketakutan karena akan dimarahi atau diejek.

Suara langkah terdengar ke arahnya. Lea tetap menunduk.

"Hey." Sepiring besar makanan muncul di depan hidungnya. Lea mendongak dan mendapati seorang remaja laki-laki mengenakan kemeja putih dan celana jeans yang bagus tersenyum padanya. Remaja laki-laki itu lalu duduk bersila di sebelah Lea, meletakkan dua botol air yang dibawa tangan satu lagi di sampingnya. Kemudian menarik sebelah kaki Lea, ia menjadikan kaki mereka berdua sebagai tumpuan untuk piring yang ia bawa.

"Lihat apa? Ayo, bantu aku habiskan. Makanan sebanyak ini tidak akan sanggup kuhabiskan sendiri." Kue coklat yang tadi sangat didambakan telah dipotong-potong. Krimnya berwarna biru dan putih terlihat menggoda.

Lea masih menatap, tanpa berani mengambil. "Tidak, terima kasih," tolaknya lirih. Ia telah belajar dari gurunya, pada saat ia memiliki kesempatan untuk sekolah, bahwa tidak boleh menerima pemberian orang asing.

"Buka mulutnya, aaa ...." Tangan cowok itu mengangkat dagu Lea. Dan seperti terhipnotis, Lea menurut saja. Cowo itu menyuapkan kue coklat, dengan banyak krim seperti yang didambakan Lea. Satu gigitan, cowok itu memperhatikannya. Lalu menyuapkan sisa kue ke mulutnya sendiri. Ia kembali

mengambil lagi sepotong, menyuapkan kepada Lea, kemudian menyuapkan pada dirinya sendiri.

Bergantian terus seperti itu. Sampai semua kue dan makanan kecil di piring tadi habis.

“Siapa namamu?” tanya cowok itu sambil mengulurkan sebotol air.

“Leanna,” jawab Lea setelah meneguk minumnya. “Kakak namanya siapa?” lanjutnya.

“Arlan. Panggil Kak Arlan,” jawab cowok itu.

“Kak Arlan.” Lea mencoba nama itu di bibirnya. Cowok itu mengangguk, lalu sambil tersenyum mengacak rambut Lea.

Hari itu, Lea menemukan pangerannya yang sempurna.

CHAPTER 1 – MENJAUH

Biarkan aku dengan lukaku sendiri.

Seperti anjing yang menjilati lukanya dalam diam.

Mungkin kalaupun ia mendengking kesakitan, tidak akan ada yang peduli.

SUARA angin terdengar seperti siulan dari jendela kaca kamar Lea.

Gadis itu sendiri belum tidur. Ia sedang memeriksa e-mail Pak Ganda, karena bossnya itu besok harus menghadiri seminar di luar kota. Dan sebagai sekretaris, seharusnya tugas Lea itu telah dikerjakan sejak tadi di kantor.

Yaelah, Pak! Pakai lupa segala kalau besok keluar kota, malah e-mail klien panjang lebar gini. Mending kalau cuma satu klien, ini sih lumayan banyak. Aku yang sekarang harus beresin satu-satu. Lea merutuk dalam hati karena sifat pikun atasannya.

Sebagai sekretaris Manajer Pemasaran, Lea memang memiliki akses penuh untuk melihat berbagai data penawaran setiap klien perusahaan. Dan sebagai orang kepercayan Pak Ganda, Lea bahkan memiliki akses untuk menjawab surat dan pesanan dengan menggunakan nama bosnya tersebut.

Konsentrasinya meneliti sebuah berkas penawaran terpecah ketika mendengar suara deru halus mesin mobil. Entah kenapa, Lea bisa begitu hapal dengan suara tersebut. Padahal suara itu jarang terdengar karena pemiliknya tidak sering-

sering datang. Namun Lea masih tetap bisa mengenalinya seketika.

Gadis itu beranjak ke jendela, menatap ke arah mobil sedan yang memasuki halaman rumah di seberangnya.

Kak Arlan datang. Lea membatin sambil terus menatap sampai pintu gerbang itu kembali menutup.

Lea menggelengkan kepala, mengusir pikiran dari benaknya. Lalu kembali menekuni laptop dan berkonsentrasi pada dokumen di sana. Kemudian melanjutkan pekerjaannya menjawab e-mail. Syukurlah itu adalah e-mail terakhir malam ini.

Lea menyimpan laptopnya, lalu mematikan lampu dan berusaha tidur.

***

"Nggak menginap saja? Sudah malam, lho," ucap Ardi Rahardiansyah yang disambut dengan anggukan penuh harap dari Landira, istrinya.

"Nggak usah, Mah. Kalau menginap malah besok berangkatnya kejauhan dari kantorku," tolak Arlan.

Landira menggerutu mendengar jawaban putra semata wayangnya. "Kamu kenapa sih pilih apartemen jauh dari tempat kita? Udah nggak sayang ya sama Mamah?"

"Kan rumah ini jauh dari kantor cabang tempatku kerja, Mah. Kalau apartemen yang aku pilih justru dekat sama kantorku," jelas Arlan.

Kedua orang tuanya tidak mempunyai alasan lagi untuk membantah. Sejak kembali ke Indonesia, Arlan memang

memegang anak perusahaan milik papahnya. Rumah orang tua Arlan dekat dengan kantor utama. Sedangkan apartmen yang dipilih Arlan dekat dengan kantor cabang yang kini di tempatinya.

Arlan menaiki mobil setelah melambai kepada papah dan mamahnya.

"Pikirkan tawaran Papah!" seru papahnya sebelum Arlan melajukan mobil keluar. Permintaan papahnya adalah agar Arlan pindah ke kantor utama dan mulai mengambil alih tugas papahnya sebagai direktur utama.

Sebenarnya tidak ada buruknya juga. Hanya saja mengalihkan kepemimpinan walau sekedar kantor cabang bukan urusan mudah. Dan Arlan belum menemukan kandidat yang cocok untuk melakukannya.

Pikiran Arlan teralihkan ketika menatap rumah tua nan mungil di seberang rumah orangtuanya.

Lampunya Lea udah mati, udah tidur kali ya? Arlan bertanya-tanya dalam hati sambil meraih bungkusan kresek putih dari tempat duduk penumpang di sampingnya.

Pria itu juga meraih sticky note dan pulpen dari laci dasbornya, lalu menenteng bungkusan putih itu ke teras rumah Lea. Pintu pagar rumah berbahan besi yang sudah tua dan butuh diminyaki. Sehingga kalau digerakkan akan berderit berisik. Karenanya Arlan memilih tidak membuka pintu itu agar tidak mengganggu Lea.

Arlan meletakkan kue di atas tembok pagar yang rendah lalu menulis di sticky note, kemudian menempelnya di kantong kresek tersebut. Ia mengulurkan tangan melewati pagar yang

tingginya hanya sebatas pinggang, dan meletakkan bungkusan itu di sana.

Arlan segera kembali ke mobilnya dan melaju pergi. Tanpa tahu bahwa tidak sampai lima menit kemudian pintu rumah yang baru saja ia tinggalkan dibuka dari dalam.

Lea meraih bungkusan itu dan membaca pesan singkat yang ditempel di sana.

Buruan dimakan kue nya. Sebelum dimakan tikus.

Tapi kalau keduluan tikus, buang aja.

Bahaya ntar.

Kak Arlan

Lea membawa masuk bungkusan tersebut dengan senyum yang tidak bisa ditahannya.

***

Arlan memasuki apartemennya yang gelap dan dingin. Ia menyalakan lampu di mini bar yang berseberangan dengan kamarnya. Kemudian menuang minuman untuk dirinya sendiri.

"Umur papah siapa yang tahu, Arlan. Apalagi baru-baru ini kamu tau sendiri papah divonis punya sakit jantung. Lebih baik kalau kamu segera mengambil alih kantor pusat sejak sekarang. Jadi papah nggak khawatir kalau sewaktu-waktu nggak ada." Ucapan papahnya kembali berputar dibenak Arlan.

Umur. Sakit jantung. Cih.

Arlan mencebik penuh sarkasme. Papahnya adalah salah satu orang paling sehat yang pernah Arlan kenal. Lagipula mamahnya tadi tidak memelototi saat papahnya berkata begitu, justru wajah sendu memelas yang terlihat. Dari situlah Arlan tahu, orang tuanya hanya sedang dalam mode *drama queen*.

Pasangan Ardi Rahardiansyah dan Landira Rahardiansyah adalah pasangan yang terlihat paling manis di mata semua orang. Tapi sebagai putra tunggal mereka, Arlan tahu lebih baik.

Bahwa di balik sikap manis yang terlihat, ada sifat manipulatif yang cerdas milik papahnya. Ada sikap drama queen yang kadang terlihat konyol dari mamahnya. Tapi tidak kalah cerdas. Karena itu Arlan telah belajar untuk lebih pintar dari orang tuanya bertahun-tahun ini.

Mengambil alih posisi utama di perusahaan mudah saja bagi Arlan. Tapi ia telah bekerja keras mengkokohkan kantor cabang yang saat ini dipegangnya. Tidak mungkin ia melepasnya begitu saja pada tangan yang belum tentu cukup kompeten.

Selain itu berada satu kantor dengan papahnya, tidak peduli papahnya sering hadir atau tidak nantinya, akan membuat gerakan Arlan terbatasi. Ia tidak akan bisa lagi bertingkah sesukanya.

Selain dua alasan itu, ada satu lagi alasan yang tidak ingin Arlan akui bahkan kepada dirinya sendiri. Yaitu, Lea.

Ada Lea yang berkat bantuan papahnya sehingga bisa bekerja di kantor pusat.

Arlan memiliki titik lemah terhadap Lea. Arlan tahu, bahwa dibanding papahnya, Lea akan lebih membuatnya tidak berkutik. Gadis itu adalah adik kecilnya. *Baby girl* bagi Arlan.

Arlan tahu Lea memandangnya sebagai sosok pahlawan dan panutan yang sempurna. Dan Arlan tidak sanggup mengancurkan khayalan Lea.

Walaupun jelas Arlan bukan semua sosok itu. Sosok itu telah hilang akibat perceraian dengan mantan istrinya. Pengkhianatan sang mantan istri dan kesadaran yang ia dapat setelahnya membuat Arlan menutup rapat-rapat hatinya. Karena itu ia memilih tinggal berjauhan dari keluarganya. Berjauhan dari gadis kecilnya.

Lea tidak boleh sampai tahu kelakuannya yang suka tidur dengan semua jenis wanita. Lea tidak boleh tahu bahwa Arlan tidak segan-segan membawa teman kencannya dan meniduri mereka di meja kantor.

Lea juga akan membuat Arlan berpikir dua kali setiap akan menindak tegas pegawainya. Karena Arlan tahu bahwa ada resiko Lea melakukan pelanggaran yang sama, sedangkan Arlan tidak akan pernah bisa bersikap adil akan hal itu.

Tidak, biarlah aku tetap menjaga jarak. Semua itu agar gadis kecilnya tidak akan pernah kehilangan sang pahlawan yang sempurna.

CHAPTER 2 - TAK SEMPURNA

Aku mencintainya yang terlihat sempurna.

Karena ku tahu ia tak sempurna.

PINTU rumah itu digedor keras-keras. Lea membuka matanya, mengintip ke arah jam weker yang dengan sorot yang masih sayup. Subuh bahkan belum tiba. Hanya ada satu orang yang kemungkinan menggedor pintu rumah pada jam segini.

Lea segera bangkit dari tempat tidur sebelum suara itu mengganggu tetangga yang lain.

"Lama banget, sih. Makanya ibu minta kunci itu bikinin dong!" Wanita yang menyebut dirinya sebagai seorang 'ibu' itu berkacak pinggang, namun usahanya untuk berdiri dengan pose angkuh gagal total. Aroma alkohol menyengat indra penciuman Lea. Wanita di hadapannya bahkan tidak bisa berdiri dengan tegak. Lea memilih tidak menanggapi hardikan ibunya dan memapah wanita itu ke kamar.

Sambil mengomel tidak jelas, ibunya merebahkan diri dan langsung terlelap. Lea melirik kaki ibunya yang berbalut stocking berlubang-lubang dan roknya yang lusuh. Ia setengah bertanya-tanya, dimana saja ibunya selama ini tinggal.

Sudah berapa lama ... dua? Atau tiga minggu baru pulang?

Lea telah berhenti menghitung waktu ibunya pulang. Sejak dulu ibunya adalah seorang petualang. Sarah selalu

membawa-bawa Lea dari satu tempat ke tempat lainnya sejak ia masih bayi. Dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Dari satu 'ayah' ke 'ayah' lainnya.

Baru ketika Lea berusia 8 tahunlah ia bisa memiliki tempat tinggal tetap. Nyonya Maharani, yang waktu itu berusia 50-an tahun membutuhkan seseorang untuk menjadi pengurusnya. Yang artinya menemani beliau, karena saat itu beliau sedang sakit darah tinggi yang cukup parah. Penyakit itu membuatnya tidak bisa bergerak dengan leluasa sehingga harus menggunakan kursi roda kemana-mana. Kakinya tidak lumpuh, hanya lemas, dan keadaan itu berlangsung selama beberapa bulan saja sebelum ia kembali sehat.

Nyonya Maharani mempunyai tukang bersih-bersih langganan yang datang setiap tiga hari sekali untuk membersihkan rumah, Bu Darni namanya.

Tugas Sarah seharusnya hanya meliputi menyiapkan makan dan pakaian untuk Nyonya Maharani. Sedangkan makanan selalu dipesan dari depot langganan Nyonya Maharani. Namun seperti sifat Sarah biasanya, ia justru lebih sering menghilang di saat dibutuhkan. Pada saat-saat seperti itulah Lea kecil berusaha sebisanya untuk menyenangkan Nyonya Maharani.

Ia tahu bahwa ia harus mempertahankan pekerjaan ibunya yang satu ini kalau ingin menjadi anak yang normal. Setidaknya di sini ia bisa makan dan memiliki atap untuk bernaung. Nyonya Maharani memang cukup murah hati dengan mengizinkan Sarah dan anaknya makan sisa lauk yang ia pesan.

Bukan berarti Nyonya Maharani adalah tipe wanita tua yang baik hati seperti ibu peri. Namun wanita itu akhirnya mulai memperhatikan Lea, sejak Lea berusaha menggantikan Sarah dengan terus menemaninya, menelepon depot langganan

Nyonya Maharani untuk memesan makanan, bahkan berusaha membawa pakaian kotor ke tukang cuci langganan yang terletak di ujung jalan.

Perhatian dan usaha Lea dengan tubuh kecilnya yang kurus itulah yang membuat beliau tetap mempertahankan Sarah sebagai pegawai. Walaupun jelas Lea-lah yang bekerja keras melakukan semuanya. Nyonya Maharani sempat berusaha membuat Sarah lebih patuh dan memperbaiki dirinya. Namun usaha itu gagal ketika ia mendapati Sarah masih terus menyelinap keluar dan pulang pagi buta, tidak jarang dalam keadaan mabuk.

Setelah sekitar tiga bulan, keadaan Nyonya Maharani sudah jauh membaik. Ia segera membuat ultimatum bahwa Lea harus bersekolah kalau masih ingin tinggal dengannya. Tentu saja Lea tidak menolak. Bahkan ia sangat bersyukur karenanya.

Ia rajin bersekolah. Dan kendati Nyonya Maharani sudah cukup kuat untuk melakukan segalanya sendiri, Lea tetap berusaha mendampinginya.

Nyonya Maharani sendiri pada dasarnya memiliki perangai yang tegas dan mulut yang kasar. Sehingga tidak banyak pegawai yang bisa betah bekerja padanya. Namun Lea justru tetap menghadapi sikap itu dengan ceria dan berani.

Semakin lama Sarah semakin bertindak sesukanya. Dan Nyonya Maharani berhenti memedulikannya. Lea pun berhenti mengharapkan ibunya.

Hanya satu orang yang bisa sungguh-sungguh bersikap baik, lembut serta penuh perhatian pada Lea. Dan itu bukanlah ibunya. Arlan-lah orangnya.

Sejak berkenalan dengan Arlan di pesta ulang tahunnya, Lea jadi sering membuntuti Arlan. Dan Arlan tidak terlihat keberatan sedikitpun. Sosok Arlan seperti pahlawan serta malaikat yang selalu dipuja oleh Lea. Hingga suatu hari, Lea tahu bahwa Arlan tidak sesempurna itu.

Lea 11 tahun

Jalanan komplek masih basah karena hujan tadi malam. Lea menyusuri trotoar sambil menghindari genangan lumpur di tanah yang tidak rata. *"Resiko ambil jalan memutar, sudah jauh, jalannya jelek pula,"* Keluhnya dalam hati.

Tanah di jalanan yang biasa ia lewati sebenarnya cukup mulus. Namun Lea menghindari jalanan utama itu karena kemarin ia habis diejek oleh beberapa anak SMA yang kebetulan melintas.

Sejak tinggal sebagai pengurus Nyonya Maharani, Lea cukup dikenal di komplek perumahan tersebut. Komplek itu merupakan wilayah yang didiami oleh keluarga-keluarga tua serta diwariskan secara turun-temurun. Dan Nyonya Maharani merupakan salah satu yang tertua.

Seiring berjalan waktu rumah-rumah disana mulai dibangun menjadi lebih modern. Hanya rumah Nyonya Maharani lah yang masih bertahan strukturnya. Sesekali beliau memanggil tukang untuk memperbaiki bagian yang rusak. Namun ia bersikeras mempertahankan bentuk aslinya yang mungil. Kedua anaknya pun tidak keberatan karena telah sejak lama memilih tinggal di luar negeri. Itu juga salah satu sebabnya kenapa Nyonya Maharani sering bepergian ke luar negeri. Dan pada saat-saat seperti itu, Lea pun tinggal sendirian di rumah.

Lea sendiri cukup dikenal karena reputasi ibunya yang seringkali keluyuran saat malam dan pulang dalam keadaan mabuk. Beberapa orang mengasihani Lea. Beberapa lainnya

mencibir dan mengatakan betapa sia-sia Nyonya Maharani mempertahankan keluarga yang sudah bobrok seperti itu. Sesuai dengan perangai Nyonya Maharani, beliau tidak peduli.

Namun Lea hanyalah gadis kecil yang seringkali harus ditinggal sendiri di rumah. Satu-satunya keamanan yang bisa ia harapkan adalah adanya satpam depan rumah serta hansip yang rajin berkeliling di malam hari.

Dan satu-satunya perlindungan bagi hati kecilnya, adalah sifat masa bodoh yang telah ia pelajari sejak dini.

Lea sudah cukup sering diejek oleh teman-teman sekolahnya tentang Sarah. Ia sudah sering digoda oleh anak-anak SMA karena kelakuan ibunya yang murahan. Itulah yang ia alami saat melewati jalan utama kemarin.

Mereka terdiri dari tiga orang pemuda yang lambang SMA nya telah sangat Lea kenali karena merupakan seragam yang sama dengan Arlan. Lea baru saja pulang dari sekolah. Panas terik menyengat, membuat tubuhnya berkeringat dan seragam sekolah yang ia kenakan basah serta lengket di kulit.

"Woy, adek ... cantik-cantik kok panas-panasan?" Lea mengabaikan godaan itu. Walau masih umur 11 tahun, Lea cilik memang sudah terlihat cantik.

"Ayo, main sama kakak. Nanti kakak beliin es krim." Suara yang lain ikut menggoda, disambut tawa temannya.

"Halah ... kecil-kecil sok jual mahal. Eh ibumu aja tuh perek! Pelacur, tau nggak! Nggak usah sok gaya!" Ketiga pemuda itu mulai semakin mendekat dan mengepung Lea.

Jangan takut, Lea! *Pokoknya jangan! Satu hal yang ia pelajari dengan baik selama ini adalah jangan memperlihatkan reaksi*

apapun, maka si pengganggu akan bosan dan menyingkir dengan sendirinya.

Namun ketika salah satu tangan mencengkeram bahunya, Lea kehilangan ketenangan. Ia segera berbalik mencengkeram tangan itu dan menggigitnya keras-keras. Rasa asin dan seperti besi terasa di lidah.

Kedua teman pemuda yang digigit itu justru menertawai temannya, walaupun salah satunya kemudian nyaris menyentuh Lea. Tanpa diduga, Lea berbalik dan menendang selakangan pemuda itu. Tubuhnya yang cukup pendek justru memudahkan Lea untuk menyelinap di antara mereka dan berlari sekencang-kencangnya hingga sampai rumah.

"Le, kamu kenapa?" Arlan yang baru saja turun dari sepeda motor di depan rumahnya menyapa Lea. Gadis itu hanya menoleh sekilas, sebelum kemudian berlari masuk ke rumah dan menguncinya rapat-rapat.

Tanpa Lea sadari, ia sudah menangis. Tubuhnya merosot ke lantai. Tangisnya tertahan dan membentuk isak yang menyesakkan dada. Ia tidak tahu menangis karena takut atau karena sedih. Bagi Lea selama ini ia telah berusaha keras agar menjadi anak baik. Murid yang baik. Tapi sepertinya itu tidak pernah cukup.

Suara keributan yang samar-samar menyadarkan Lea dari lamunannya. Ia menoleh dan mencari-cari asal suara itu. Ia nyaris meninggalkan jalan memutar yang tadi ia lewati, dan kini berada di dekat kumpulan beberapa rumah kosong. Dari salah satu rumah kosong, terdapat suara-suara erangan. Lea tidak yakin apa yang membuatnya mendekati tempat itu. Mungkin karena penasaran. Atau mungkin karena firasat.

Dari salah satu jendela yang buram dan sebagian kacanya pecah, Lea mendapati pemandangan yang tidak pernah disangkanya. Kak Arlan-nya sedang menghajar beberapa orang. Terlihat jelas bahwa itu bukanlah perkelahian yang setara. Karena Arlan sendiri terlihat babak belur dan berdarah-darah di beberapa bagian wajahnya. Namun ketiga lawannya kelihatan dalam keadaan yang jauh lebih parah.

Namun yang paling mengejutkan Lea, adalah tatapan Arlan. Hilang sudah sosok Kakak yang bagaikan malaikat lembut dan baik hati.

Sosok Arlan yang kini ia lihat sedang menendang dan memukuli lawannya dengan brutal sangat mengerikan. Lea ketakutan, juga kebingungan. Suara mengaduh dan memohon ampun terdengar dari dalam. Lea berbalik dan merunduk. Ia sudah hampir berlalu menjauh ketika suara Arlan didengarnya.

"Ingat ucapanku ini baik-baik. Namanya Leanna Arisyanti. Dan dia adikku. Sekali lagi kalian bikin masalah, sekecil apapun sama dia, jangan harap kalian bisa bertahan lebih dari ini. Aku bersumpah bakal bikin kalian cacat permanen. Paham?!"

Lalu suara pukulan dan tendangan kembali terdengar. Lea berjingkat menjauh dari tempat itu, dan segera berlari ketika dirasanya tidak akan terdengar lagi langkahnya.

Selama dua hari berikutnya, Lea menghindari Arlan karena bingung akan perasaannya sendiri. Ia merasa jantungnya berdebar setiap memikirkan Arlan. Lea tidak tahu debaran itu karena apa. Takut? Senang karena dibela? Atau apa?

Ia mendengar desas desus bahwa Arlan berkelahi karena membela Tania-pacarnya, yang digoda oleh teman satu sekolah. Namun Lea tahu yang sebenarnya. Lea-lah alasan Arlan berkelahi.

Setelah menghindar selama seminggu, jam 7 malam pintu rumah Lea diketuk. Arlan, yang wajahnya masih membiru di beberapa bagian terlihat menunduk di depan pintu. Lea bingung bagaimana harus bersikap. Apakah ia harus mengaku bahwa ia melihat saat Arlan menghajar pemuda-pemuda itu? Ataukah ia diam saja?

Masih ada setitik ketakutan saat teringat perangai Arlan yang seperti kesetanan saat itu.

"Kak Arlan kenapa? Mau masuk?" tawarnya. Walaupun masih ada ketakutan, melihat wajah Arlan yang gugup membuat Lea tidak tega. Arlan mengangguk tanpa mengatakan apapun dan masuk.

"Ada film bagus deh, Kak. Mau temenin Lea nonton?" Lea mengarahkan Arlan ke ruang tamu, yang diikutinya dengan patuh.

"Kamu kenapa? Kok, akhi-akhir ini jarang maen ke tempat kakak?" tanya Arlan ketika mereka sudah duduk.

"Lea kan banyak ulangan akhir-akhir ini, jadi harus belajar. Kakak sendiri kenapa nggak ngajak Lea maen akhir-akhir ini?" balas Lea.

"Sibuk," jawab Arlan singkat, lalu mengalihkan pandangannya ke TV yang sedang menayangkan film Animasi. Lea memperhatikan sejenak wajah Arlan.

Saat itulah akhirnya Lea menerima. Kak Arlan-nya bukanlah malaikat baik hati yang sempurna. Kak Arlan-nya memiliki sisi gelap yang selama ini disembunyikan dengan rapi. Arlan Rahardiansyah selalu dikenal sebagai pemuda sopan dan baik hati bagi semua orang.

Namun ada sisi mengerikan yang Lea lihat seminggu lalu. Bukan hanya karena perbuatannya yang menghajar tiga orang sekaligus. Tapi karena amarah nyata yang bahkan baru pertama kali Lea lihat seumur hidupnya.

Dan detik itu juga, Lea memahami arti getaran hatinya. Lea tidak lagi takut pada sisi gelap Arlan. Sisi mengerikan yang menghilangkan pesona sempurna itu, justru membuat Lea jatuh cinta.

Ia mungkin masih sebelas tahun, tapi hidup telah mengajari untuk menjadi dewasa sebelum saatnya. Dan kini, ia merasakan apa yang orang bilang sebagai cinta pertama.

Lea menyandarkan kepalanya di lengan Arlan. Pemuda itu duduk dengan sangat kaku. Namun Lea tidak peduli. Ia tidak beringsut menjauh. Setelah beberapa saat, Arlan akhirnya rileks. Dan mereka menghabiskan hari itu kembali sebagai kakak-adik yang harmonis.

***

Masa Kini

Lea kembali memandang ibunya yang kini tertidur lelap. Melihat stocking tipis berlubang-lubang serta rok yang lusuh itu, Lea yakin ibunya merasa tidak nyaman dan kedinginan. Ia bisa saja melucuti pakaian ibunya dan menggantinya dengan baju tidur yang lebih nyaman. Tapi Lea hanya meraih selimut yang terletak di ujung tempat tidur dan menghamparkan di atas tubuh wanita itu.

Lea kembali ke kamar. Tidak tidur, justru duduk di dekat jendela dan memandang rumah di seberangnya. *Kak Arlan, aku kangen.*

CHAPTER 3 - RINDU

Ada dinding tak kasat mata di antara kita.

Aku tidak tahu, apakah aku ataukah kamu yang membangunnya.

Tapi seandainya ada celah disana,

ingin kubisikkan, "Aku merindukanmu."

ARLAN sedang memeriksa laporan pembayaran milik klien terbarunya ketika Meta, sekretarisnya mengetuk pintu ruangan.

"Pak, ada titipan barang untuk bapak," ucap Meta ketika Arlan mempersilahkannya masuk. Pria itu mengernyit bingung.

"Dari siapa?" tanya Arlan.

"Maaf, kurang tahu Pak. Tadi ada yang perempuan yang titip di resepsionis. Katanya isi makanan, jadi harus secepatnya di kasih." Arlan menerima bungkusan itu dan membukanya.

Tempat makan berbentuk Doraemon berukuran besar, berwarna pink. Arlan melongo melihatnya, begitupun dengan Meta. Sekretarisnya itu cepat-cepat mengatupkan mulutnya, jelas menahan tawa.

Arlan tidak kelihatan kesal sama sekali, justru tersenyum lebar ketika meraih sticky note di atasnya. *Selamat makan, Kak!*

“Bapak tahu itu dari siapa?” tanya Meta, ia penasaran melihat ekspresi sang boss yang biasanya dingin kini tersenyum begitu lebar seperti anak kecil baru menerima kado natal.

“Tentu saja,” ujar Arlan sambil membuka tutup tempat makan itu. Lontong, plastik berisi gule, plastik kecil berisi sambal dan ada jeruk sebagai penyedap. Tidak lupa sendok yang dibungkus rapi dengan kertas tissue di dalam keresek pembungkusnya.

“Saya mau makan. Udah jam makan siang kan, kamu juga silahkan makan siang,” ucap Arlan. Meta mohon diri masih sambil kebingungan.

Hanya ada satu orang yang akan mengirim barang seperti ini untuknya.

***

Arlan 20 tahun

Hujan memukul-mukul jendela kaca kamar Arlan yang terletak di lantai dua. Pemuda itu melingkar semakin kecil dalam kungkungan selimutnya.

Di tengah kilat yang saling menyambut, kegelapan total tiba-tiba memenuhi ruangannya.

Lampu mati. *Ya Tuhan, adakah hari yang lebih buruk dari hari ini?*

Demam yang dideritanya membuat Arlan lemas. Ia bisa saja memeriksa saklar listrik, tapi ia terlalu malas. Ditambah fakta bahwa ia belum makan sejak tadi pagi.

Seandainya demam udah dari kemarin kan mending, Arlan menggerutu dalam hati. Papah dan mamahnya sedang keluar

kota sejak kemarin. Dan ajaibnya, pagi ini ia tiba-tiba saja demam.

Mungkin bukan hal aneh, mengingat kemarin ia bolos kuliah dan justru main futsal dengan teman-temannya. Sempat hujan selama beberapa waktu, namun tidak ia pedulikan dan justru lanjut main. Hujannya memang tidak lama. Dan sewaktu pulang pun ia sudah mengganti seragam olah raga dengan baju kering yang biasa dipakai sewaktu kuliah, sehingga mamahnya tidak curiga sedikitpun.

Tapi mungkin itulah karma, karena pagi ini ia bangun dalam keadaan kepayahan dan demam tinggi. Dan salah satu kebiasaan buruknya ketika sakit adalah, malas makan.

Tentu saja, setiap orang yang sakit mungkin tidak akan terlalu napsu menatap makanan. Tapi Arlan berada dalam level akut. Ketika ia sakit, butuh paksaan penuh dari kedua orang tuanya agar mau makan.

Jadi, ketika merasakan demam sejak pagi, otomatis ia memilih tidak bangun sama sekali dari tempat tidur. Justru menelepon temannya untuk menitip absen. Lalu kembali bergelung di balik selimut. Tidak makan, apalagi minum obat.

Jam weker di samping tempat tidurnya sedikit terpapar cahaya dari jendela besar yang mengarah langsung ke balkon. Benda itu menunjukkan pukul 07.40 malam.

Udah. Tidur aja lagi. Mungkin besok udah baikan. Dan Mamah udah pulang. Arlan menghibur dirinya sendiri.

Ting-tong

Ting-tong ting-tong

Bel rumah berbunyi, Arlan mengabaikannya. Ia berharap bahwa siapapun tamu tak diundang itu akan segera pergi. Namun harapannya tidak terkabul. Karena bel itu semakin gencar bunyinya. Siapapun orangnya yang memencet jelas pantang menyerah.

Sambil menyumpah pelan Arlan bangkit dari tempat tidur. Butuh perjuangan untuk menuruni tangga dalam keadaan gelap dan tubuh yang limbung. Dan suara bel sialan itu masih juga menuntut tanpa kenal lelah. Ketika akhirnya Arlan sampai di tangga terbawah, ia berhenti untuk mengistirahatkan napasnya dan mengumpulkan tenaga agar bisa mengamuk siapapun yang menunggu di depan pintu.

Namun semua makian langsung terbungkam ketika melihat tetangga depan rumahnya.

"Lea? Lagi ngapain sih, Le?" Nada suara Arlan jelas jauh dari murka. Ia nyaris tidak pernah bisa marah pada Lea.

Tapi justru gadis itu yang terlihat geram. Payung yang sedari tadi digenggamnya kini di letakkan dalam keadaan terbuka di lantai dekat pintu. "Kakak sakit ya?"

"Udah tau kenapa masih nanya sih, Lele," gumam Arlan. Lea terlihat menghirup napas dalam-dalam, seperti menyabarkan dirinya. Lele adalah nama panggilannya untuk Lea ketika sedang kesal, dan Lea sudah menyerah untuk mengkoreksinya sejak bertahun-tahun lalu.

"Dan belum makan? Nggak minum obat? Om ama Tante mana? Kok lampunya gelap-gelapan?"

"Belum. Nggak. Lagi keluar kota. Lampu mati. Atau ada tuas meteran yang turun mungkin?" Arlan menjawab dengan segenap konsentrasinya.

“Keluar kota? Om ama tante nggak mungkin ninggalin kakak dalam keadaan sakit,” Lea mengernyit bingung.

“Keluar kotanya sejak kemarin, Le. Kakak baru sakitnya tadi pagi.” Arlan menyerah dari usahanya berdiri, kemudian membuka pintunya dan duduk di ruang tamu.

Lea tidak mengikutinya dan justru berseru, “Jangan dikunci! Ntar Lea balik.”

Arlan menatapnya bingung, lalu merebahkan diri di sofa. Ia hampir saja ketiduran ketika suara langkah Lea kembali dan memasuki pintu rumahnya.

Sejenak kemudian lampu menyala. Rupanya Lea sudah kembali menaikkan tuas meteran listriknya. Gadis itu kemudian mengeluarkan sesuatu dari bungkusan plastik yang dibawa.

Sebuah tempat makan bergambar barbie, warna pink. Arlan terkekeh melihatnya.

Mereka memiliki tradisi. Ketika Lea sakit, mamah Arlan selalu membuatkan makanan yang ditempatkan pada kotak makan dengan karakter princess atau apapun yang bernuansa pink. Dan mamahnya Arlan selalu menolak jika kotak-kotak itu dikembalikan. Alasannya karena tidak akan ada yang bisa menggunakan kotak itu nantinya di rumah. Mereka hanya memiliki satu anak dan sayangnya tidak akan suka karakter princess.

Ketika Arlan sakit, mamahnya lah yang biasa memaksa makan. Namun tak jarang mamahnya pun tak sanggup memaksa Arlan untuk makan. Herannya, Lea selalu berhasil.

Lea biasanya menggunakan koleksi kotak makan yang didapat dari mamahnya Arlan karena ia sendiri tidak sanggup membeli kotak makan baru. Bisa diisi dengan lauk sederhana yang ia

masak sendiri. Atau dengan makanan yang disiapkan mamahnya Arlan, sengaja dibuat karena tahu Arlan akan makan asalkan Lea yang memaksa.

Dulu Arlan selalu mengomel setiap kali Lea datang dan membawakan makanan dengan kotak centil seperti itu. Namun lama kelamaan ia justru menyukainya, karena merasa memiliki tradisi kakak-adik yang sakral.

"Itu kotak jaman kapan coba? Kayaknya mamah nggak pernah beli yang kayak gitu deh," Arlan tersenyum melihat kotak bekal yang dipegang Lea.

"Tahun lalu," jawab Lea sambil membuka tutupnya. Ada nasi hangat serta soto ayam yang dibungkus plastik. "Nggak pakai kerupuk, nanti tenggorokan Kak Arlan bisa sakit."

Arlan mengangguk dan memakannya dengan lahap. Sejujurnya, Lea memang selalu bisa menyuruhnya makan bahkan tanpa memaksa.

Keesokan harinya Arlan sudah sehat. Ia pun pergi ke rumah seberang sambil membawakan kotak bekal baru, berbentuk kepala hello kitty.

Arlan berniat mengetuk pintu, namun diurungkannya. Jam segini biasanya Lea sedang asyik mengerjakan PR sehingga akan seru untuk mengagetkannya. Wajah kesal Lea adalah salah satu yang dapat membuat Arlan terbahak-bahak.

Ia membuka pintu rumah dengan kunci cadangan yang selalu disembunyikan di dalam pot samping pintu. Arlan berjingkat-jingkat menuju ke kamar Lea. Dan langkahnya terpaku di sana.

Lea sepertinya baru saja selesai mandi. Rambutnya yang masih basah terurai lemas menuruni bahu hingga sepanjang punggung. Gadis itu sedang melepaskan handuk, lalu dengan

seenaknya melempar handuk itu ke sandaran kursi di dekat tempat tidur. Lea sedang telanjang bulat, dan Arlan bahkan tidak berkedip menatapnya.

Lea berjalan ke arah lemari, sambil bersenandung terlihat sedang mengacak-acak isi lemari yang tidak terlalu penuh. Kemudian menarik sepasang bra dan celana dalam putih sederhana. Gadis itu lalu mengenakannya, kemudian meraih setelan baju rumah bermotif abstrak dengan warna hijau.

Sepanjang waktu itu Arlan tidak mengalihkan pandangannya sedikitpun. Ia justru menatap lekat-lekat setiap gerakan Lea. Seakan menonton pertunjukan striptease, padahal tidak ada gerakan menggoda sedikitpun di sana. Namun bagi Arlan, itu tadi adalah adegan paling sensual yang pernah ia lihat.

Padahal ia bukan pemuda polos juga. Ia sudah pernah menonton film porno dengan teman-temannya. Tapi tidak ada satupun seperti yang barusan ia lihat.

Tiba-tiba Lea berbalik ke arahnya dan menatap terkejut. Wajah gadis itu memerah padam.

“Kak Arlan? Sejak kapan Kakak berdiri di sana?” Lea tidak maju selangkah pun untuk menyambut Arlan. Dan Arlan tahu ia telah mengacau.

“Barusan. Kakak ketuk pintunya kamu nggak jawab sih, jadi ya masuk aja,” ucap Arlan dengan kebohongan yang lancar.

“Barusan? Apa yang kakak lihat?” tanya Lea, jelas masih belum percaya.

“Kamu lagi nyanyi-nyayi di depan kaca.” Lea memang sempat bersenandung setelah mengenakan pakaiannya sambil menyisir rambut. Lea tampak berpikir sejenak, lalu

mengangguk. Arlan diam-diam menghela napas lega karena Lea memercayai kebohongannya.

“Kakak mau apa?” tanya Lea.

“Nih, kakak bawa kue,” mereka pun kembali ke rutinitas selayaknya Kakak-adik yang biasa.

Namun, tidak ada yang sama setelah itu. Karena selanjutnya Arlan mulai menghindari main tiba-tiba ke rumah Lea. Dan entah kenapa, Lea pun mulai jarang main ke rumah Arlan.

Arlan yakin, Lea tahu kebohongannya hari itu. Dan mungkin karena itulah Lea pun menjauh.

***

Arlan memakan lontong-gulai di kotak Doraemon Pink dengan lahap. Ia ingat, kue yang dibawanya untuk Lea beberapa hari lalu berbentuk kepala doraemon berwarna pink.

Anak itu pasti butuh waktu mencari kotak makan seperti ini, Arlan tersenyum melihat bekalnya. Namun senyum itu diwarnai dengan kesedihan dan kerinduan.

Suara handphone membuat Arlan menghentikan makannya. Ia melihat nama ‘mamah’, dan menjawab telepon tersebut.

“Ya, Mah?” Arlan menjawab sapaan mamahnya. Namun kemudian menegang mendengar kabar yang diucapkan .

Sesaat kemudian ia mematikan panggilan. Secepatnya membereskan bekal, kemudian meraih kunci mobil dan meninggalkan kantor.

CHAPTER 4 - PAK & KAK

I keep craving, craving

You don't know it, but it's true

Can't get my mouth to say the words they wanna say to you

(Shawn Mendes – Imagination)

AROMA kopi di tengah hujan adalah salah satu candu bagi Lea. Menenangkan serta memberikan semangat. Setangkup sandwich masih untuh tak tersentuh dihadapannya. Lea justru menikmati makan siang dengan menatap hujan dari balik mejanya yang terletak tepat membelakangi jendela. Kursinya diputar membelakangi pintu masuk, sehingga ia dapat dengan leluasa memandang keluar jendela.

Ada kasak kusuk di perusahaan hari ini. Salah satunya tentang asumsi kenapa Pak Ardi tiba-tiba pingsan kemarin. Tidak ada yang memberikan penjelasan, termasuk Nanda sekretaris pribadi Pak Ardi.

Tapi Lea tahu yang sebenarnya. Yaitu penyakit jantung yang selama ini tidak diketahui banyak orang tiba-tiba kambuh. Pak Ardi selalu terlihat sebagai orang yang sangat sehat sejauh ini. Sehingga fakta bahwa ia bisa tiba-tiba pingsan tentu mengejutkan banyak pihak.

Lea sendiri hampir tidak bisa percaya ketika pertama kali diberitahu Landira beberapa hari lalu. Kemudian dengan entengnya Lea mengira bahwa diagnosa itu mungkin hanya

diagnosa biasa, dan tingkatan penyakit jantung yang diderita Om Ardi tidak terlalu parah. Pingsannya Om Ardi kemarin ketika sedang makan siang bersama klien membuktikan bahwa penyakit apapun tidak bisa dianggap enteng.

Kasak kusuk lain yang bahkan lebih penting adalah tentang siapa yang akan mengambil alih kepemimpinan sementara Pak Ardi kini dirawat. Wakilnya, Pak Danu sialnya sedang dikirim ikut Seminar bersama Pak Ganda di luar kota. Jadi semua orang bisa menduga, satu-satunya calon berpotensi yang akan menempati posisi pemimpin tidak lain dan tidak bukan adalah: Arlan Rahardiansyah.

Lea tidak siap menghadapi fakta itu. Jadi saat ini ia memilih mengasingkan diri daripada ikut nimbrung dalam gosip dan asumsi. Lea sedang mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan harus bekerja dalam satu gedung dengan pria itu.

Hanya satu gedung. Belum tentu sempat bicara atau bertemu kan? Toh Kak Arlan jadi atasan, aku cuma sekretaris Manajer Pemasaran.

Lea meyakinkan dirinya sendiri.

Siapa yang kamu bohongi? Bahkan dulu kamu masih sering berkomunikasi dengan Pak Ardi alias Om Ardi atas perintah Pak Ganda. Apalagi sekarang Pak Ganda tidak ada di tempat.

Lea memaki suara akal sehatnya.

Cuma urusan kerja. Profesional.

Lea menegaskan diri sendiri, berdebat dengan suara akal sehatnya.

Yeah, tentu. Tentu saja. Sahut suara itu dengan sinis.

Lea kembali menyesap kopinya, berdebat dengan suara di dalam kepala bukan tanda-tanda yang sehat. Ia butuh kafein untuk mengendalikan ketenangannya saat ini. Banyak kafein.

***

E-mail masuk mengalihkan perhatian Lea yang sedang meneliti anggaran dana dari bagian perencanaan. Ia segera membuka isinya yang ternyata dikirim dari Mbak Nanda, sekretaris Pak Ardi. Lea membeku saat membaca isinya, lalu menghela nafas berat.

Jangan panik! Perintah Lea pada dirinya sendiri. Ia bergegas menyiapkan berkas yang diperlukan setelah melirik jam di ruangannya. Waktunya hanya satu jam. Akan lebih baik kalau kurang dari itu, sehingga Lea bisa menyiapkan mentalnya.

***

Lea melewati ruangan Pak Ardi tanpa menoleh dan melanjutkan langkahnya menuju ruang meeting besar yang terletak tidak jauh dari ruang yang tadi diliriknya. Di sana ia mendapati Mbak Nanda tersenyum menyambut. Lea membalas sapaannya dan mengangguk kepada beberapa manajer bagian yang sudah datang terlebih dahulu. Ia meletakkan berkas yang ia bawa, lalu meneliti sekali lagi persiapannya.

Setelah beberapa orang masuk, tanpa sadar Lea mendongak ke arah sosok yang masuk. Ia tidak tahu kenapa seperti ada magnet atau alarm yang memberi peringatan khusus akan kedatangan sosok itu.

Arlan mendudukkan dirinya di kursi direktur utama.

"Selamat siang semuanya. Maaf karena pemberitahuan yang mendadak sehingga membuat kalian berkumpul hari ini. Kalian

mungkin bingung kenapa saya yang hadir hari ini dan duduk disini.

Papah saya, Pak Ardi saat ini sedang di rumah sakit. Beliau dinyatakan baik-baik saja, namun dokter menyarankan untuk *bedrest* selama setidaknya beberapa hari. Dan demi memastikan kondisinya, kami putuskan agar papah saya mengambil cuti hingga waktu yang tidak ditentukan. Karena itu, mulai saat ini saya-lah yang akan mengambil alih tanggung jawab sebagai direktur utama disini.

Untuk itu saya membutuhkan update mengenai project dan semua hal yang perlu saya ketahui. Saya sengaja meminta semua manajer setiap bagian untuk mempresentasikan sampai dimana pekerjaan kalian masing-masing. Silahkan dimulai. Dari manajer bagian produksi terlebih dahulu."

Pak Toni, manajer bagian produksi memperkenalkan diri dan mulai menjelaskan daftar pekerjaan yang saat ini dipegang bagiannya. Lea mengerang dalam hati. Ini akan menjadi meeting yang panjang, mengingat kantor pusat memegang banyak sekali project dan bagian produksi merupakan salah satu bagian yang paling sibuk.

Selagi mendengarkan Pak Toni, Lea berusaha menahan diri untuk tidak memandang boss barunya. Dan gagal. Matanya bertatapan langsung dengan Arlan. Pria itu mengerutkan keningnya seperti bingung, Lea bisa menduga hal itu karena rapat ini hanya untuk para manajer. Sedangkan Lea jelas-jelas belum memiliki kualifikasi untuk berada di sini.

Lea memaksa dirinya menghindari tatapan Arlan dan pria itu sendiri kembali memfokuskan dirinya pada penjelasan Pak Tony. Lea yakin tidak akan sulit karena Arlan adalah salah satu

orang yang paling pintar membagi fokus pada beberapa hal sekaligus.

Akhirnya setelah beberapa tanya jawab antara Arlan dan Pak Tony, meeting berlanjut dengan pembahasan dari departemen yang lain. Ketika Arlan menyebutkan bagian pemasaran, Lea segera menegakkan punggungnya dari sandaran kursi.

"Saya Leanna, sekretaris Pak Ganda. Saat ini saya mewakili beliau dari bagian pemasaran karena beliau sedang seminar di luar kota."

Arlan mengangguk memahami. "Silahkan," ujarnya singkat dan sopan. Dibawah tatapan tajam Arlan, Lea mulai menjelaskan perkembangan pekerjaan yang saat ini sedang dipegang bagiannya.

"Lalu bagaimana dengan penjualan unit Green Line Apartment?" tanya Arlan sambil menunduk memandang berkas yang tadi sempat dipelajarinya di ruang direktur.

"Saya sudah mengirimkan ilustrasi penawaran beserta material dan anggarannya kepada para calon pemesan. Sejauh ini masih ada lima calon pemesan yang belum memberi kabar. Kalau sampai sore ini saya belum mendapat kabar, saya akan menghubungi mereka untuk konfirmasi. Sedangkan yang sudah mengkonfirmasi, sudah saya teruskan ke bagian penjualan," Jawab Lea. Arlan mengangguk dan melanjutkan dengan beberapa pertanyaan, yang semuanya bisa dijawab dengan tenang dan mantap oleh Lea.

Ketika gilirannya berakhir, Arlan melanjutkan ke manajer departmen yang lain. Meeting berakhir satu setengah jam sejak dimulai. Lea segera membereskan berkas-berkasnya dan memeriksa ulang catatan yang dibuatnya tadi. Arlan masih

berbicara dengan suara rendah kepada Nanda yang sekarang jelas telah beralih tugas menjadi sekretaris Arlan.

"Lea, tunggu sebentar," panggil Arlan ketika Lea bangkit dan mulai berjalan mengikuti manajer lain yang telah keluar.

Deg.

Beberapa yang masih tinggal menatap penasaran, ada yang biasa saja namun ada juga yang tidak suka. Sudah bukan rahasia bahwa Lea hanyalah lulusan dari sebuah SMK Bisnis dan Manajemen, yang bahkan tidak pernah melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Karena koneksi langsung dari Pak Ardi gadis itu bisa langsung diterima di perusahaan ini. Dan beberapa orang masih ada yang merendahkan Lea karena fakta tersebut.

Namun bagi beberapa karyawan lain yang telah bekerja cukup lama dan mau berpikiran terbuka tahu bahwa untuk mencapai posisi sebagai sekretaris manajer seperti yang sekarang ini, Lea telah bekerja sangat keras. Gadis itu belajar dari nol tentang segala hal yang berhubungan dengan Real Estate. Jadi tidak heran jika gadis yang usianya masih 24 tahun itu bahkan bisa bergabung dalam rapat penting seperti ini. Lagipula terlihat jelas bahwa Lea berkompetensi dalam pekerjaannya, terbukti dari caranya menjawab semua pertanyaan Arlan tadi.

Lea sendiri mengabaikan pandangan penasaran itu dan menghadap ke arah Arlan. "Ya, Pak?"

"Tolong ikut ke ruangan saya sebentar," ujar Arlan. Lea mengangguk kaku dan berjalan di belakang Arlan.

Arlan meletakkan berkas yang ia sendiri bawa dan berbalik menatap Lea yang masih berdiri kaku di pintu. "Tunggu apa? Tutup pintunya. AC nya nyala, lho."

Lea mengerjap lalu berbalik menutup pintu. Lalu kembali menghadap ke arah Arlan yang sedang mengeluarkan minuman dingin dari lemari es kecil di sudut ruangan.

"Terus ngapain berdiri di situ? Duduk. Bokong kamu lagi bisulan?" tanya Arlan sambil duduk dikursinya sendiri.

O-kay?

Lea menatap bingung dengan cara bicara Arlan yang beda jauh dengan saat meeting tadi. Sosok yang di ruang meeting tadi terkesan dingin dan datar. Sehingga Lea merasa harus hati-hati dan sangat sopan menghadapinya.

"Ada perlu apa ya Pak, manggil saya kesini?" tanya Lea hati-hati setelah duduk di hadapan Arlan. Pria itu mengerutkan keningnya.

"Kita cuma berdua, kamu masih berani manggil Pak? Jitak nih ya?" ancam Arlan.

Nah-lo?

"Kak?" Lea mengetes pemahamannya. Arlan mengangguk puas.

Jadi, tetap panggil Kak saat nggak ada orang lain?

"Terus ada perlu apa?" Lea berusaha merileks-kan dirinya dan meraih minuman yang tadi diletakkan Arlan di antara mereka.

"Kamu tahu kan keadaannya Mbak Nanda? Kemungkinan besar bulan depan dia sudah ambil cuti untuk kehamilannya. Dan tadi pas aku tanya katanya belum ada kandidat yang bisa dia ajukan buat jadi pengganti selama dia cuti. Kamu ada saran nggak?" tanya Arlan.

"Ya, nggak usah sekretaris. Kan biasanya serba bisa sendiri?" jawab Lea sekenanya.

"Ngawur aja. Di kantor kakak yang dulu aja punya sekretaris, masa sekarang malah melarat gini di kantor pusat?" tukas Arlan. Lea mencibir mendengar jawaban itu.

"Pindahin aja sekretaris kakak yang dulu kesini." Ujar Lea. Arlan menggeleng.

"Kalau gitu, nanti gimana sama temen kakak yang besok bakal mulai gantiin kakak disana? Dia kan juga butuh adaptasi. Jadi kakak udah suruh sekretaris kakak buat dampingin dia disana," jelas Arlan.

"Ya kakak bikin aja dulu point persyaratan buat jadi sekretaris kakak. Siapa tahu Mbak Nanda nggak bisa kasih saran soalnya nggak tahu kriterianya Kakak."

"Iya, juga ya. Oke, nanti kakak bikin catatannya deh."

Lea mengangguk puas dan mereka kembali terdiam sambil menyesap minuman masing-masing. "Oh ya, nanti temenin kakak yah sepulang kerja," ujar Arlan tiba-tiba.

Deg.

Lea memang sudah bisa kembali tenang karena suasana kakak-adik yang dulu familiar sudah kembali ia rasakan, tapi mengambil resiko hanya berdua dengan Arlan di luar jam kantor butuh keberanian lebih. Bagaimanapun juga Lea sudah cukup lama menjauh dari Arlan.

"Ngapain? Nanti Lea udah ada janji makan malam," jawab Lea setelah berdehem menenangkan diri.

"Makan malam? Sama siapa?" tanya Arlan.

"Kakak nggak mungkin kenal sama orang sini, kan baru di kantor ini," jawab Lea seenakanya, karena sebenarnya ia memang tidak ada janji dengan siapapun.

"Ya udah, nanti setelah makan malam kakak jemput deh," ujar Arlan.

Lebih malem lagi donk. Lea menyembunyikan tatapan horor nya.

"Nggak bisa, nanti Lea perginya sampai malem banget. Sampai pagi malah." Lea nyaris menampar mulutnya sendiri karena memberi jawaban tidak masuk akal. Arlan memicingkan matanya.

"Sampai pagi, memang perginya sama siapa? Tadi kamu bilang orangnya di kantor ini kan?" tanya Arlan. Lea kelabakan mencari nama yang bisa digunakannya untuk berbohong. Minimal untuk bekerja sama.

"Dion, salah satu Pim-Pro," jawab Lea akhirnya. Dion merupakan sahabat terdekatnya di kantor ini, dan Lea yakin Dion akan dengan senang hati membantunya berbohong bila diperlukan.

"Kamu berani menolak perintah saya demi kencan?" suara Arlan kini kembali dingin dan menakutkan.

Shit! Wrong answer! Lea mengutuk dirinya sendiri di dalam hati. *Dan apa ini? Kembali ke mode atasan?*

"Maaf, Pak. Akan saya batalkan," jawab Lea cepat dan sopan.

"Sekarang," ucap Arlan. Lea mengerjap bingung. Lalu meraih handphone nya dan mengangguk pasrah. "Saya keluar dulu pak."

"Telepon dia di sini. Sekarang juga," perintah Arlan dengan tegas. Arlan dalam mode atasan adalah sesuatu yang ternyata sangat menakutkan bagi Lea. Bukan hanya karena takut dipecat, tapi Lea merasa nyaris tidak mengenali sosok Arlan yang ini.

"*Loudspeaker!*" perintah Arlan lagi. Lea menelan ludahnya. Ia memencet nomor telepon Dion dan diangkat pada dering ke dua.

"*Yep, what's up baby girl?*" sahut Dion di ujung sana.

"Dion, malem ini kita nggak jadi makan malam. Maaf, ya," Lea berdoa semoga Dion tidak bertanya panjang lebar apakah ia baru saja amnesia sehingga mengira ada janji makan malam. Hening sejenak dan Lea semakin ngeri.

"Oke. Yakin nggak mau makan malam?" ujar Dion kemudian. Lea nyaris mendesah lega karena Dion sepertinya cepat tanggap.

"Yakin. Iya, yakin," jawab Lea dengan mantap setelah melirik pada Arlan yang masih menatapnya tajam.

"Oke. *But call me later.* Kamu berhutang itu padaku," ucap Dion. Lea meringis kecil. "Oke."

Sambungan dimatikan. Arlan mengangguk, masih menatapnya tajam.

"Silahkan kembali ke ruangan kamu," ucap Arlan akhirnya.

"Baik, Pak. Saya permisi." Lea bangkit dari tempat duduknya dan nyaris berlari keluar dari ruangan.

Rupanya arlan dalam mode atasan yang galak membuat Lea lebih menginginkannya. Lea mengutuki kebodohannya sendiri dalam hati.

Sedangkan suara lain dalam kepalanya justru bersorak. *Arlan, bos galak yang hot. Rawrrr!!!*

Shut-up! Lea memaki suara itu.

I keep craving, craving

You don't know it but it's true

Can't get my mouth to say the words they wanna say to you

CHAPTER 5 – RUMAHKU ATAU RUMAHMU?

Menjagamu adalah kewajibanku.

LEA terdiam di sepanjang perjalanan. Arlan tahu bahwa kemungkinan besar gadis itu sedang mempertimbangkan moodnya.

Tadi Lea mengendap-endap saat di parkiran menuju mobil Arlan. Pria itu mengerutkan alisnya, bingung dengan tingkah Lea yang seperti maling takut kepergok satpam. Tapi ia masih terlalu kesal untuk bertanya. Bahkan ketika Lea berusaha membuka percakapan dengan bertanya tujuan mereka, Arlan hanya menanggapi dengan sikap dingin dan jawaban, "nggak perlu tahu."

Sejak itu Lea tutup mulut. Dan kini Arlan mulai khawatir, *Lea diam karena takut atau kesal?* Ia beringsut tidak nyaman di posisinya menyetir, diam-diam melirik Lea yang memandang keluar jendela mobil.

Arlan berdehem pelan.

Lea tetap mengabaikannya. *Gawat.*

"Bisa tolong bantu pilih buah?" Akhirnya Arlan bersuara ketika mereka sampai di sebuah Mall. Lea menoleh ke arah Arlan, dan pria itu menghembuskan napas lega saat gadis itu mengangguk.

“Bapak butuh buah apa? Dan berapa banyak?” Arlan langsung batal merasa lega. Lea memanggilnya ‘bapak’ saat ini membuatnya nyaris membenturkan kepala ke setir.

“Maafin sikap Kakak yang tadi ya.” Arlan akhirnya mengalah. Lagipula ia sadar sikapnya sejak di kantor tadi benar-benar menyebalkan. Lea tidak menanggapi permintaan maafnya dan justru keluar dari mobil.

“Le ... maafin kakak donk.” Arlan membuntuti langkah Lea. Gadis itu tetap mengabaikannya dan berjalan ke arah lift.

“Le ....” Tidak ada tanggapan.

“Lele ....” Akhirnya ada reaksi.

“KAK ARLAN NIAT MINTA MAAF APA BIKIN TAMBAH MARAH SIH?” Orang-orang yang di dalam lift terlihat kaget dengan suara Lea yang menggelegar. Arlan sendiri terlonjak kaget dan melemparkan senyum meminta maaf pada pengunjung yang lain.

Lift akhirnya berhenti di lantai tepat depan supermarket yang mereka tuju. Lea kembali berjalan mendahului Arlan. Tapi kali ini Arlan menahan tangannya. Lea tampak makin kesal karenanya.

“Lea, kakak beneran minta maaf atas sikap kakak tadi. Tapi kamu juga harusnya paham. Adikku, perempuan single, tiba-tiba bilang mau keluar rumah yang kemungkinan sampai pagi sama laki-laki. Menurut kamu?” ucap Arlan. Lea terlihat berusaha mengendalikan kemarahannya sendiri.

“Kak, Lea ini sekarang 24 tahun. Sudah bukan anak kecil lagi,” ucap gadis itu.

"Lalu? Kamu tetep adikku!" ujar Arlan. Lea membuka mulut seperti akan mengatakan sesuatu, namun ditahannya.

"Udahlah, ayo pilih buah yang kakak cari aja," ujar Lea akhirnya.

Arlan juga ikut mengendalikan emosinya dan berusaha tutup mulut.

"Kamu udah sering nginep sama pacarmu itu?" Jelas, usaha Arlan untuk tutup mulut gagal total.

"Kak!!" bentak Lea.

"*Fine!* Sana, pilihin buah jeruk. Yang manis!" Arlan berbelok ke arah tumpukan apel sebelum mulutnya menyebabkan keributan lagi dengan Lea.

***

Aku bukan adikmu!

Lea menahan jawaban itu dan menelan kemarahannya. Dengan cepat ia memilih jeruk, tapi kemudian tersadar bahwa ia lupa menanyakan butuh berapa banyak. Dengan mood yang masih tidak membaik ia lebih suka tetap mendiamkan Arlan. Lea memilih untuk mengambil sesanggupnya. *Kalau terlalu banyak toh tinggal dikembalikan.*

Setelah beberapa saat kemudian ia memutuskan untuk mencari Arlan ke area bagian apel, dan menemukan pria itu sudah menunggunya bukan hanya dengan tumpukan apel, tapi juga dengan beberapa biskuit dan cemilan. Lea langsung memahami tujuan mereka saat melihat cemilan-cemilan itu. Ia mendekati Arlan yang menantinya dengan tatapan datar.

"Om Ardi udah sadar?" tanya Lea, cemilan yang dipilih Arlan adalah jenis-jenis kesukaan Ardi dan Landira. Arlan menatap Lea, mempertimbangkan emosi Lea yang sepertinya sudah menyerah dengan pertengkaran mereka tadi.

"Sudah. Udah dari siang tadi kok," jawab Arlan. Mereka berjalan bersisian menuju parkiran dalam diam. Namun langkah Arlan terhenti ketika mendekati mobil. Ia berbalik pada Lea yang kali ini berjalan di belakangnya dan mengulurkan tangan mengajak salaman.

"Baikan?" tawar pria itu. Lea mengangkat sebelah alisnya.

"Kakak janji nggak akan sok nyebelin kayak gitu lagi?" tanya Lea. Arlan tutup mulut, tidak meng-iyakan ataupun menolak. Lea menghela napas tanda menyerah, tahu bahwa Arlan tidak akan membuat janji yang kemungkinan besar akan dilanggarnya.

"Baikan." Lea mengulurkan jari kelingkingnya, dalam hati tertawa licik.

"Le, itu buat anak kecil," keluh Arlan, tidak habis pikir kenapa Lea masih menyukai tingkah konyol seperti itu.

"Ya udah nggak usah baikan," tukas Lea yang bergegas meninggalkan Arlan, namun pria itu langsung menarik tangannya. Dan mengaitkan jari kelingkingnya sendiri.

1-0! Lea bersorak dalam hati.

***

"Ini tempat apa? Kok kita kesini?" tanya Lea ketika mereka berhenti di depan sebuah gedung pencakar langit. Lea mencari nama gedung dan menemukan tulisan Green Zone

Apartement. Ia segera menyadari bahwa ini adalah tempat tinggal Arlan.

"Apartemenku." Jawaban Arlan membenarkan dugaan Lea. Gadis itu langsung mengkerutkan keningnya.

"Kok diem aja? Ayo turun," ajak Arlan.

"Ngg ... kenapa nggak langsung ke rumah sakit aja?" tanya Lea.

"Kakak butuh baju ganti. Mau nginep," jawab Arlan.

Lea mengerutkan keningnya, tidak senang dengan pemikiran bahwa Arlan harus menjaga papahnya di rumah sakit. Kemungkinan besar Arlan tidak akan bisa tidur kalau hanya di kursi rumah sakit. Tapi kalau Landira sendiri yang menjaga juga Lea tidak tega, jadi ia tutup mulut dan mengikuti langkah Arlan.

Apartemen Arlan terletak di lantai 15 gedung tersebut. Ruangannya bernuansa hitam putih dan abu-abu di beberapa perabotannya. Semuanya terlihat bersih dan rapi, jelas Arlan membayar seseorang untuk membereskannya.

"Yang ini kamarku. Yang itu kamar tamu. Coba kamu lihat yang kamar tamu, gimana menurut kamu?" Lea masuk ke kamar yang disebutkan Arlan, sedangkan Arlan berjalan ke kamarnya sendiri untuk mengemas beberapa pakaian dan bekal menginap.

Kamar tamu itu lebih bernuansa putih dibandingkan ruangan lainnya. Baik dari sofa, tempat tidur beserta spreinya maupun meja dan lemari. Luasnya dua kali kamar Lea sendiri. Dan sama rapi serta bersihnya dengan ruangan lain.

Lea keluar dan menuju kamar Arlan, berdiri diam di pintunya memperhatikan kamar Arlan. Kalau kamar tamu lebih bernuansa putih, kamar Arlan justru lebih bernuansa hitam.

Lea tersenyum kecil menertawakan lelucon pribadi Arlan tersebut.

"Kamarnya bagus," ucap Lea.

"Kamu suka?" tanya Arlan sambil menutup tas ranselnya dan berjalan ke arah Lea. Lea mengerutkan kening bingung dengan pertanyaan itu dan mengangguk. "Yah, lumayan."

Arlan tampak tersenyum puas. Penilaian Lea terhadap setiap pilihannya selalu terasa penting.

***

"Mamah yakin nggak mau pulang aja? Arlan bisa kok jagain papah di sini," tawar Arlan untuk kesekian kalinya.

"Iya, Tante. Kasihan Tante, pasti kecapekkan kan udah jagain Om Ardi dari kemarin?" Lea menimpali ucapan Arlan, yang dijawab gelengan kuat oleh Landira.

"Yang istrinya itu mamah apa kamu?" Landira mengangkat sebelah alisnya dengan sikap menantang pada Arlan. Arlan terdiam, sementara Ardi hanya tersenyum kecil melihat sikap keras kepala istrinya keluar.

"Dan Lea, emang kamu nggak kasihan ama Arlan?" tanya Landira.

"Kak Arlan strong, kok. Dia disuruh begadang seminggu asal dikasih game ama internet lancar juga kuat," Lea menjulurkan lidahnya mengejek Arlan. Pria itu menyipitkan matanya.

"Kakak udah nggak jamannya maen game. Mending habisin kuota buat download video," balas Arlan dengan senyum jahil.

"Ini Indo kak, Internet positif susah ditembus," jawab Lea.

“Kamu cepet amat nyambungnya? Tapi kakak ahli kok nembus internet positif. Mau kakak ajarin? Atau mau lihat koleksi kakak?” Lea mencibir tawaran Arlan.

“Nggak ada! Arlan nggak boleh jaga papah. Nanti papah bisa ikutan lihat yang nggak-nggak!” Landira memelototi Arlan.

“Tenang, papah nggak tertarik. Kecuali mamah yang jadi bintang videonya?” sahut Ardi.

“Emang papah bolehin mamah main film gitu?” tanya Landira dengan wajah sok polos. Arlan dan Lea bergidik.

“Kok Lea jadi terlibat pembicaraan tidak mendidik gini ya?” gumam Lea yang disambut tawa oleh Landira dan Ardi.

“Kalian ngajarin yang nggak-nggak ke Lea ya selama Arlan nggak ada?” gerutu Arlan.

“Udah, nggak usah bawel. Sana, antar pulang si Lea. Udah malem,” ujar Landira.

“Iya, deh iya. Ngomong-ngomong, jangan lupa. Ini rumah sakit. Hati-hati kalau ketahuan ngapa-ngapain,” ujar Arlan penuh peringatan. Ardi menyeringai dan Landira memelototi anak semata wayang mereka.

Lea menahan senyum dan membuntuti langkah Arlan keluar.

***

“Ibu kamu lagi di rumah?” tanya Arlan. Mereka kini sudah sampai di depan rumah orang tua Arlan setelah tadi mampir makan di sebuah restoran.

“Nggak tahu. Udah seminggu ini nggak pulang sih,” jawab Lea dengan malas. Mengingat tentang wanita yang harus dipanggilnya ibu itu selalu membuat frustasi.

Lea berharap ketika ia tumbuh dewasa ia akan memahami alasan dibalik tingkah laku ibunya yang seenaknya sendiri. Tapi hingga detik ini, nol besar. Ia sungguh tidak memahami apa alasan ibunya selalu hidup seenaknya dan begitu egois. Terlebih ia bertanya-tanya kenapa ibunya mau repot-repot melahirkannya jika tidak ada kasih sayang sedikitpun.

"Oke," ucap Arlan, ia memasuki gerbang rumah yang dibukakan oleh satpamnya yaitu Pak Tirman. Setelah memarkir mobil di garasi, ia segera keluar dan meraih ransel yang tadi ia letakkan di kursi belakang.

"Mas Arlan, hari ini nginep?" tanya Pak Tirman.

"Nggak di sini, duluan ya Pak. Titip jagain, kayak biasanya," ucap Arlan dengan senyum penuh rahasia yang membuat Lea bingung. Sedangkan Pak Tirman justru sepertinya paham.

"Beres, Mas. Bapak selalu jaga dua-duanya kok." Arlan mengacungkan jempol, kemudian menyelipkan beberapa lembar uang ratusan ribu kepada Pak Tirman yang disambut ucapan terima kasih sambil membungkuk.

"Dua-duanya?" tanya Lea. Arlan tetap tutup mulut dan justru berjalan keluar. Lea membuntuti langkahnya yang mengarah ke rumah Lea.

"Terus kakak mau nginep dimana? Lea boleh tahu?" tanya Lea dengan suara lirih. Ia bahkan tidak berani menatap Arlan dan memilih menyibukkan diri membuka kunci rumah. Ia tahu kemungkinan besar Arlan sudah memiliki kekasih baru dan akan menginap di tempat kekasihnya itu. Tapi kemudian kenapa Arlan memarkirkan mobilnya di dalam rumah? Apakah rumah kekasih barunya dekat dari sini?

“Ya, disini,” jawab Arlan sambil melenggang masuk ke dalam rumah dan meraih kunci dari tangan Lea yang sedang mengernyit bingung. Ia kemudian berbalik mengunci rumah, lalu menghadap Lea yang masih melongo.

“Mulai sekarang kakak bakal jadi satpam kamu. Bahkan jadi bodyguard kamu kalau perlu. Jangan harap kamu bisa seenaknya keluar malam apalagi sampai pulang pagi,” Arlan menyeringai licik.

Kebingungan Lea berubah menjadi kemarahan. “Kakak nggak bisa seenaknya ngatur-ngatur aku!”

Arlan mengabaikannya dan menengok ke kamar Sarah. “Kakak tidur di sini aja ya. Kecuali kalau ibu kamu pulang, ntar kakak pindah ke sofa ruang tamu deh.”

Lea nyaris menjerit frustasi, namun menahan diri dan berusaha mengembalikan sisi rasionalnya.

“Kakak, kita udah sama-sama dewasa. Nggak masuk akal kalau kakak menginap di rumah yang isinya anak gadis tinggal sendirian. Yang ada kita bisa digrebeg nanti,” Lea berbicara dengan kesabaran yang dibuat-buat. Arlan justru tertawa menanggapinya.

“Nggak bakal. Pak RT atau semua masyarakat di sini sudah cukup tahu kalau kita emang deket dari kecil,” ucap Arlan. Lea membuka mulut ingin membantah. Namun Arlan menghentikannya.

“Oke, kakak akan bersikap adil dengan kasih kamu pilihan,” ucap Arlan. Lea menunggu Arlan menjelaskan apa maksudnya.

“Kamu mau tidur di rumah kamu ini, atau di rumah kakak? Intinya tetap bareng-bareng sih.” Arlan menunjuk ke arah rumahnya sendiri berada. “Tadi rencana kakak kalau jadi jaga

papah di rumah sakit, mamah mau kuminta culik kamu biar nemenin dia tidur. Tapi karena akhirnya kakak yang bebas, ya kakak aja yang jagain kamu. Jadi, mau pilih mana? Rumah ini atau rumah kakak? Atau mau apartemen kakak sekalian?"

Kali ini Lea memekik frustasi dan berteriak, "Terserah!" Lalu berderap memasuki kamarnya sendiri setelah membanting pintu. Tanpa tahu Arlan tersenyum penuh kemenangan.

1-1! Sorak Arlan dalam hati.

CHAPTER 6 – TINGGAL BERSAMA

Akal sehat ada untuk melawan godaan hati.

"LE, alarm kamar ibu kamu mati?" Arlan bergegas mengenakan kaos yang ia lepaskan saat tidur semalam dan berlari ke kamar mandi di ruang tamu.

Lea memutar matanya. Kamar mandi di rumah ini memang ada tiga. Di kamar Nyonya Maharani, kamar Lea dan di ruang tamu.

"Kamar itu kan nyaris nggak pernah dipakai Kak. Apalagi alarm, nggak berguna disana," ujar Lea sambil mempersiapkan berkas yang akan dibawanya.

Lea sedang duduk di ruang tamu yang merangkap ruang keluarga sambil memeriksa pesan masuk pada handphone ketika Arlan berlari keluar hanya dengan celana piama, tanpa kaos. Gadis itu langsung menunduk frustasi karena melihat pemandangan secepat kilat nan menggoda iman.

Dasar Kak Arlan sialan!

"Kak, Lea berangkat duluan ya. Jangan lupa kunci pintu nanti!" teriak Lea, kemudian mulai berjalan keluar rumah. Namun belum sampai pintu suara Arlan mencegahnya.

"Kok berangkat duluan? Tungguin kakak, dong. Lagian emang kamu udah sarapan?"

"Emang kakak biasa sarapan?" balas Lea sambil berbalik menghadap kamar yang ditempati Arlan.

"Enggak sih, tapi kan kamu biasanya sarapan Le," ujar Arlan yang keluar kamar sambil mengancingkan kemeja. Lagi-lagi Lea mengumpat dalam hati karena pemandangan perut sixpack dan bulu dada samar-samar yang aduhai itu.

"Udah lama Lea nggak biasa sarapan, Kak," tukas Lea.

Arlan mengerutkan kening mendengar jawaban itu. "Sejak kapan?"

Sejak orang yang suka nemenin Lea sarapan yaitu kakak ... menjauh, menikah dan pindah ke Amerika.

"Pokoknya udah lama," jawab Lea.

"Udah deh, Lea berangkat. Dah!" ucap Lea sebelum Arlan sempat membalas.

Gadis itu beranjak ke teras dan berniat memanggil ojek online seperti yang biasa ia gunakan. Namun sebelum sempat klik pesan, handphone nya sudah direbut oleh Arlan dari belakang. Kali ini pria itu nampak rapi, walau jas-nya tersampir di lengan kanan dan tas kerja di tangan kiri.

"Kakak! Lea mau panggil ojol!"

"Ngapain naik ojek, mobil kakak masih muat buat badan kamu, Le!"

Lea nyaris menjawab namun ucapan Arlan menghentikannya. "Ya, walaupun badan kamu keliatannya agak gemukan sih sekarang. Sedikit lagi cocok nih dipanggil Lele Dumbo," goda Arlan.

"KAK ARLAN!! PERGI SANA!! BALIKIN HANDPHONE KU!!" bentak Lea, yang membuat Arlan justru tertawa terpingkal-pingkal.

Pria itu bukannya mengembalikan handphone, justru melenggang keluar dan menyeberang ke depan rumahnya sendiri. Di sana Pak Tirman nampak telah mengeluarkan mobil Arlan dan berdiri siaga.

"Terima kasih, Pak," sapa Arlan kemudian masuk ke balik kemudi.

Lea berdiri di depan mobil dengan wajah galak. "Handphoneku!" tukas Lea.

"Masuk!" balas Arlan.

"Handphoneku, Kak!"

"Masuk dulu kalau mau handphone mu kakak balikin."

Lea melemparkan pandangan meminta tolong pada Pak Tirman, yang justru memberi isyarat tanpa suara 'turutin aja lah'. Dan perhatian Lea seketika teralih ketika mendengar suara Arlan yang menggelegar.

"LEANNA ARISYANTI! MASUK SEKARANG KE MOBIL ATAU KAKAK GENDONG DAN JOROKIN KAMU KE BAGASI!"

Lah, kok jadi galakan dia? Lea membatin bingung, kemudian menyadari ada nada dering dari handpone-nya. Arlan tampak menatap layar handphone dengan pandangan seperti ingin membantingnya. Sadar kalau handphone nya sedang terancam maut, Lea pun menyerah dan segera masuk.

"Tuh, jawab telepon dari *baby boy* mu!" Lea kelabakan menangkap handphone yang dilemparkan Arlan ke arahnya. *Yaelah, lihat nama Dion aja ngamuk.*

"Halo, Dion?"

"Morning, baby girl. Kok kamu nggak ngabarin aku sih semalem?"

"Sory, nggak sempet. Nanti deh ya,"

"Oke, see you at lunch?"

"Yep."

Lea menghela napas berat begitu panggilan dimatikan, mensyukuri nasib handphonenya yang masih selamat sentosa.

"Kalau cari pacar tuh laki-laki yang baik Le. Jangan mau sama laki-laki yang masih pacaran udah ngajak keluar sampai pagi,"... dan dimulai lah ceramah pagi ala Arlan. Lea mengatupkan bibir rapat-rapat, berniat menulikan telinganya.

"Kamu mau orang-orang nganggap kamu perempuan nggak bener?"

Satu kalimat itu membuat Lea melupakan niatnya untuk tutup mulut. "Lea nggak ngapa-ngapain juga udah dianggap perempuan nggak bener, Kak."

Lea menoleh ke arah Arlan, mengira pria itu akan nampak merasa bersalah. Namun nyatanya Arlan justru tampak geram. "Jaga omongan kamu itu, Le!"

"Loh, emang betul kan Kak? Ayolah, jujur aja ... separuh dari kompleks ini sudah mikir kalau Lea ini perempuan nakal cuma gara-gara kelakuan ibu kan?" balas Lea sinis.

"Tapi kamu bukan ibu kamu," ucap Arlan.

Lea membuang mukanya, "udahlah, Kak. Nggak usah dibahas. Malas debat pagi-pagi kayak gini."

Arlan juga memilih tutup mulut, tapi mencatat dalam hati untuk semakin ketat mengawasi Lea.

Si Dion ini perlu dibumi hanguskan kayaknya, beraninya macam-macam sama adikku. Arlan membatin geram.

***

Lea sedang menerima telepon dari salah satu calon klien ketika seorang OB masuk ke kantor dan meletakkan bungkusan kresek di mejanya. Lea mengkerutkan kening karena bingung, namun tetap berkonsentrasi mendengarkan ucapan lawan bicaranya di telepon.

Priska yang memahami ekspresi Lea mewakili bertanya, "untuk Lea, Pak? Dari siapa?"

"Dari Pak Direktur, saya permisi dulu ya Mbak-Mbak sekalian," ujar OB itu meninggalkan Priska dan Oliv yang menganga lebar mendengar jawabannya. Sedangkan Lea berusaha menahan emosi sambil tetap meladeni lawan bicaranya.

Staf pemasaran sebenarnya terdiri dari banyak anggota. Namun ruangannya dibagi jadi ruangan-ruangan dengan banyak sekat, dan setiap sekat rata-rata berisi tiga atau empat orang. Ruangan Lea sendiri merupakan yang terdekat dengan ruangan Pak Ganda karena posisinya sebagai sekretaris. Satu ruangan berisi Priska, Olivia dan Lea. Beberapa marketing lain dulunya tidak menyukai keberadaan Lea yang jelas-jelas masuk karena bantuan langsung dari Pak Ardi, namun setelah kinerjanya yang terbukti bagus, mau tidak mau mereka harus mengakui kemampuan Lea.

Oliv dan Priska sendiri termasuk orang-orang yang cukup objektif, tidak peduli Lea masuk karena apa atau siapa, terbukti Lea adalah pribadi yang baik dan pintar. Dan mereka bertiga

pun segera menjadi sahabat setelah beberapa bulan bekerja sama.

"Pak Direktur maksudnya si tuan muda yang katanya ganteng ala-ala bule itu?" tanya Priska sambil tersenyum penuh arti pada Lea yang baru meletakkan gagang telepon. Kemarin Priska tidak masuk kerja karena ada urusan keluarga. Sedangkan Oliv kemarin harus menemani salah seorang klien meninjau lapangan, sehingga nyaris seharian tidak di kantor.

"Bukan katanya, beneran ganteng tau! Tadi kan aku habis titip laporan ke Mbak Nanda, kelihatan tuh si bos lewat. Ya Tuhan, Nyonya Boss dulu ngidam apa ya bisa punya anak seganteng itu," sahut Oliv dengan mata yang berandai-andai.

"Ciye ... Lea calon Bu Boss masa depan ternyata," goda Priska sambil mencolek pipi Lea.

"Nggak usah mikir aneh-aneh. Kak Arlan itu udah kayak kakakku sendiri. Ingat kan waktu aku bilang rumahku tetanggaan sama keluarga Pak Ardi?" ujar Lea sambil membuka bungkusan dan menemukan sepaket menu sarapan dari salah satu restoran fastfood dekat kantor.

"Oh iya, berarti udah kenal lama juga ya kalian?" tanya Oliv.

"Dari kecil malah," jawab Lea.

"Bagi dong Le," pinta Priska melihat tumpukan makanan yang walaupun katanya menu sarapan tapi cukup banyak untuk dimakan ramai-ramai. Apalagi mereka tahu Lea tidak pernah sarapan.

"Ambil pisau sana buat potong burgernya. Jangan lupa sendok sama garpu buat bertiga," ucap Lea.

Tanpa dikomando lagi kedua temannya segera beranjak ke pantry untuk meminjam peralatan makan tersebut. Sementara Lea membaca note yang ditempel pada bungkus makanan.

Mulai sekarang biasakan makan sarapan lagi.

Kakak akan jadi pengawas program perbaikan gizi kamu.

K.A.

NB: Udah jarang sarapan tapi kok kamu bisa gemukan?*

*NB**: Kakak juga beli satu bungkus untuk kakak makan sendiri. Jadi jatah puding karamel kamu sudah kakak tukar dengan kentang goreng punya kakak.*

Thankyou, Lea segera mengirimkan pesan itu melalui chat kepada Arlan.

You're welcome, balasannya datang sedetik kemudian.

Dan detik berikutnya, ada pesan baru lagi. *Habiskan.*

Mau tidak mau Lea tersenyum melihat makanan itu. Arlan tetap kakaknya yang hapal bahwa Lea benci puding karamel dan jelas memilih kentang goreng kapan pun juga.

Ekstra sambal pula, Lea mencatat dalam hati ketika menemukan jumlah saus sambalnya lebih banyak dari jumlah wajar.

***

“Okay, jadi kemarin si bos nyuruh kamu temenin dia ke rumah sakit buat jenguk Pak Ardi. Tapi kamu mau nolak jadi pakai alasan mau jalan sama aku?” ujar Dion memringkas penjelasan Lea. Pria dengan wajah khas oriental itu menyipitkan mata curiga pada Lea.

“Ada yang belum kamu sampaikan ke aku?” tanya Dion.

“Eumm ... aku salah ngomong sedikit sih kemarin,” ujar Lea takut-takut. Dion tidak menyahuti dan semakin memasang wajah curiga.

“Aku bilang mau jalan sama kamu sampai pagi,” lajut Lea dengan suara agak lirih. Dion mengerjapkan mata, bingung untuk sesaat.

“Terus reaksinya?” tanya Dion.

“Ngamuk. Dan dia bilang aku nggak boleh pacaran sama kamu,” ujar Lea.

Lea sudah siap jika didamprat Dion, tapi laki-laki itu justru tertawa terbahak-bahak.

“Dion? Kamu nggak apa? Nggak marah? Kamu sekarang jadi salah satu objek yang dibenci lho sama Si Bos. Tadi pas lihat kamu nelepon aku aja handphoneku nyaris dibuang sama dia,” ujar Lea. Dion segera terdiam dari tawanya.

“Ck, iya juga. Si bos baru masuk, aku udah jadi musuh pertama,” gerutu Dion.

“Terus tadi ngakak gitu, apa yang lucu?” tanya Lea bingung. Kali ini Dion nyengir lebar sambil menepuk pelan kepala Lea.

"Kamu sama Si Bos yang lucu." Dan Dion kembali tergelak. Sedangkan Lea membatin, *Kenapa aku bisa temenan sama makhluk gesrek semacam Dion?*

***

"Kamu tadi jadi makan siang sama *baby boy* kamu?" sapa Arlan begitu Lea berhasil mengendap-endap naik ke mobilnya. Sama seperti tadi pagi yang Lea minta diturunkan di gang kecil dekat dengan arah parkiran. Gang kecil itu merupakan gang tikus dengan banyak jalan tembusan, dan salah satunya ke arah parkiran sepeda motor, dari sanalah Lea keluar dan berjalan seperti orang normal.

"Namanya Di-on," sahut Lea sambil memasang seat belt.

"Ck, lama-lama aku pindahin juga tuh orang ke kantor cabang," gerutu Arlan yang sepenuhnya diabaikan Lea, walaupun gadis itu takut juga jika Arlan benar-benar memindahkan Dion. Bukannya apa, Lea takut digetok Dion kalau sahabatnya itu sungguh dimutasi gara-gara dirinya.

"Malam ini mau makan apa?" tanya Lea mengalihkan pembicaraan.

"Mau beli apa enaknya? Atau mau masak?" balas Arlan.

"Lagi males masak, makan seafood gimana?" tanya Lea.

"Udang? Ikan gurame?" Ucapan Arlan disambut anggukan penuh semangat oleh Lea.

Dua jam kemudian mereka terkapar di depan TV dalam keadaan kekenyangan dan setengah mengantuk.

"Le, pindah ke kamar sana," gumam Arlan dengan mata setengah tertutup.

"Males, kakak aja yang pindah sana," balas Lea. Gadis itu justru memposisikan dirinya berbaring semakin nyaman di sofa, mata Lea bahkan nyaris tidak membuka.

"Males juga," sahut Arlan, posisinya juga semakin nyaman, bergelung sejajar berdempetan dengan Lea dalam satu sofa.

"Kak," gumam Lea.

"Hmm?"

"TV nya nggak dilihat?"

"Lihat kok." Padahal mata Arlan sudah sepenuhnya menutup kali ini.

"Hmm, sampai mana ceritanya? Lea sudah nggak nyimak nih."

"Alice lagi nembakin zombie."

"Oh." *Dari tadi film isinya gitu terus?* Lea membatin setengah sadar.

Dan rumah itupun sunyi, kecuali oleh suara TV dimana soundtrack Titanic mulai mengalun. Sungguh malam yang tenang.

*Author's note: Sejak kapan film Alice, zombie, ada soundtrack Titanic? Kalau bukan karena mereka keburu tidur tanpa sadar film zombie nya sudah selesai dari tadi.

CHAPTER 7 – TIDUR BERSAMA

Lele Dumbo enak juga

-Arlan Rahardiansyah-

LEA beringsut, bermaksud memutar posisi badan. Namun gerakannya terhenti karena area tidurnya lebih sesak dari yang biasa. Otak Lea yang masih belum sadar hanya sedikit heran, namun kerena sesuatu yang menghimpit tubuhnya terasa nyaman dan hangat, ia tidak terlalu protes.

'Sesuatu' yang menghimpit Lea itu pun sepertinya ikut terbawa karena gerakan Lea. Namun bukannya beringsut menjauh, justru semakin mendekat. Samar-samar Lea menyadari bahwa ada lengan yang memeluknya, itu adalah salah satu yang menghambat gerakannya tadi.

Lengan itu bergeser, membuat gerakan malas naik-turun membelai bahu Lea. Dan Lea yang merasa semakin hangat, justru menikmati dan semakin menenggelamkan kepalanya dalam pelukan itu. Aroma yang melingkupinya terasa akrab, tanpa sadar Lea juga mengeratkan pelukannya yang melingkari pinggang 'teman tidur' nya.

Kesadaran Lea perlahan bangun. *Lengan?*

Peluk ... an?

Lea segera membuka matanya, dan mendapati wajah Arlan dengan mata terpejam sangat dekat dengan wajahnya sendiri.

"Gyaaa ... !" teriak Lea.

"Hmm?" perlahan Arlan membuka matanya. Pria itu mengerjap-ngerjap, sementara Lea memastikan bahwa pakaiannya aman terpasang di seluruh tubuh.

Oke. Aman. Lea membatin lega, kemudian mendorong tubuh Arlan.

"Jangan dorong-dorong, Le. Nanti kakak jatuh gimana?" protes Arlan.

"Kak Arlan ngapain tidur di sini?" tanya Lea kesal.

"Kamu sendiri ngapain tidur di sini?" balas Arlan.

"Lea kan keburu ngantuk semalem!"

"Kakak juga," tukas Arlan.

"Ya udah sana bangun," ucapan Lea terhenti ketika pintu mendadak terbuka dari luar.

Sosok Nyonya Maharani masuk dan mengerutkan kening melihat pemandangan tak lazim di sofa ruang tamunya. "Kalian kumpul kebo sekarang?"

Mampus!

***

Nyonya Maharani kelelahan akibat perjalanan panjang dan jet lag setelah penerbangan dari Amsterdam, mengira akan sempat istrirahat semalam sebelum besok pergi ke Jogja menemui sepupunya. Yang ia temui justru pemandangan cucu asuhnya sedang berbaring di sofa dengan bocah anak tetangga depan rumah. Otomatis menggagalkan rencana istirahatnya. Wanita berusia hampir 60 tahun itu menyipitkan mata melihat

kedua orang yang kini bersidekap sambil saling membuang wajah di depannya.

"Lea, jelasin ke nenek!" perintahnya tegas.

Lea menghela napas sebentar. "Semalem kami beli seafood, terus setelah mandi dan ganti baju, kami makan. Setelah itu lanjut nonton TV, tapi karena kelelahan dan kekenyangan, Lea jadi malas bangun dan tidur di depan TV," jelas Lea apa adanya.

Nyonya Maharani beralih menatap Arlan.

"Sama kayak Lea. Saya juga semalam kekenyangan dan kelelahan. Jadi pas ngantuk di depan TV ya langsung tidur," jelas Arlan.

"Kamu memang sengaja nginep di sini?" tanya Nyonya Maharani. Ia tahu bahwa semasa mereka kecil Arlan sering tidur siang dengan Lea, atau kadang Lea yang main ke rumah Arlan dan tertidur di sana. Tapi tidak pernah sampai menginap.

"Sejak kemarin saya jadi satpam nya Lea, Oma," ujar Arlan, dan Lea jelas-jelas melemparkan tatapan membunuh padanya.

Nyonya Maharani mengerutkan kening mendengarnya, "Kenapa?"

Lea sudah siap menendang Arlan kalau pria itu sampai mengatakan bahwa Lea suka menginap atau main di luar sampai pagi. Jadi ia tertegun dengan jawaban Arlan. "Biar bisa jagain Lea."

Nyonya Maharani tentu merasa jawaban itu aneh, namun tidak mengatakan apa-apa untuk menyanggahnya. "Terus kamu tidur dimana? Jangan bilang kalau sekamar sama Lea," ucap Nyonya Maharani.

Lea menggeleng kuat-kuat dan menjawab, "Di kamarnya ibu kok, Nek."

Nyonya Maharani mengangguk-angguk dengan jawaban itu. "Ya, sudah. Nenek mau istirahat. Kalian berangkat kerja sana," ujar Nyonya Maharani.

Lea menepuk dahinya menyadari waktu. "Mampus! Telat!" teriaknya seraya berlari ke kamar.

Sedangkan Arlan memutar bola mata dan melenggang santai ke kamar. "Bosnya aja masih di sini, siapa yang marahin?" gerutu Arlan.

***

Siapa yang marahin? Lea mendengus sinis mengingat ucapan Arlan yang diulang di mobil tadi.

"Check clock yang marahin," gerutu Lea menatap waktu pada laporan check clocknya. *Potong gaji, Boss. Bisa nggak si boss batalin potong gajinya?*

Lea tahu bahwa Arlan pasti tidak akan pikir panjang mengganti potongan gaji yang ia alami, kalau saja Lea meminta. *Tapi eyke masih punya harga diri, Jendral!*

"Tumben telat, Le," sapa Oliv begitu Lea memasuki ruangan mereka.

"Bangun kesiangan," jawab Lea sekenanya.

Priska nampak memasuki ruangan dengan wajah kusut. Ia kemudian mencabut headset yang ia pasang di telinganya dengan kasar.

"Kenapa, Mbak?" tanya Lea yang berpadangan bingung dengan Oliv.

“Barusan ditelepon Pak Ganda. Katanya aku disuruh buat rekap penjualan unit cottage tahun lalu,” jawab Priska.

“Sama dong. Aku juga disuruh buat rekap penjualan unit gedung perkantoran,” ucap Oliv sambil menghela napas sedih.

“Bukannya kemarin sebelum berangkat udah jadi ya? Untuk bahan presentasi buat seminar kan?” tanya Lea.

“Iya, tapi yang pembayarannya sudah selesai aja kan? Kali ini Pak Ganda minta sekaligus sama yang masih dalam masa cicilan,” ucap Oliv. Lea menatapnya horor.

“Firasatku nggak enak nih,” ucap Lea.

Sesaat kemudian komputernya berbunyi memberi tanda ada videocall yang masuk. Lea menghela napas pasrah.

“Iya, Pak?” sapa Lea pada atasannya. Pak Ganda nampak duduk di sebuah kursi pantai dengan kemeja bunga-bunga yang norak. Sangat sesuai dengan background pantai di belakangnya.

“Jangan cemberut gitu lah, Le. Masih pagi, lho,” ujar Pak Ganda.

“Bapak mau suruh saya buat rekap juga kan?” tebak Lea.

“Tuh, kamu pinter ngeramal. Tolong rekap penjualan unit apartemen tahun lalu ya. Baik yang di Jawa, Bali, pokoknya semuanya ya,” ujar Pak Ganda kemudian menyesap jus jeruknya.

“Datanya dipisah aja nggak apa kan Pak? Antara yang sudah selesai sama yang masih dalam masa cicilan maksudnya,” jawab Lea.

“Gabung, Le. Saya mau presentasi dengan digolongkan berdasarkan area. Untuk nunjukin potensi pembangunan dan pasar di setiap wilayah,” jawab Pak Ganda.

“Baik, Pak. Kapan deadline nya?” tanya Lea lagi.

“Besok lusa, sore. Besoknya lagi mau saya presentasikan. Jadi lusa malam bisa saya pelajari dulu,” jawab Pak Ganda, kemudian mengambil beberapa biji anggur dari piring di sebelah tempat duduknya.

Lea meneguk ludah dan menjawab dengan berat hati, “Iya, Pak.”

Panggilan terputus dan Lea menunduk di mejanya, meratapi nasib.

Priska mendekat kemudian menepuk punggung Lea, “sabarlah, Nak.”

“Besok lusa sore. Alamat lembur ini, Mbak,” ujar Lea.

“Penderitaanmu lebih besar daripada kami,” Oliv mendekat dan juga ikut menepuk pelan pundak Lea.

Dan itu memang benar. Penjualan unit apartmen lebih rumit karena unitnya yang kecil-kecil. Tentu saja mereka bisa meminta data ke bagian Penjualan, namun untuk presentase dengan fokus pemasaran tentu saja yang lebih dibutuhkan adalah mengenai pangsa pasarnya. Sehingga data penjualan tentu hanya sebagai pendukung, selanjutnya bagian pemasaran lah yang harus mengelola data itu agar sesuai untuk presentase yang menunjukkan pangsa pasar.

Sejauh yang Lea tahu bagian penjualan selalu mengelompokkan data mereka antara yang sudah lunas dengan masih dalam masa cicilan. Karena itu, menggabungkan

kedua data dan mengelompokkan berdasarkan area akan menjadi pekerjaan Lea, Priska dan Oliv.

Ini akan menjadi pekerjaan yang berat, panjang dan melelahkan.

***

Arlan berguling-guling gelisah di tempat tidur. Sedari tadi ia menajamkan telinganya, menanti saat-saat Lea akan membuka pintu rumah. Tadi Lea sudah mengabarkan situasi yang mengharuskannya lembur. Arlan hanya bisa memberikan ucapan semangat untuk menghiburnya.

Kini jam sudah menunjukkan pukul 10 lebih sedikit dan Arlan masih belum mengantuk sedikitpun. Sekitar setengah jam setelahnya barulah terdengar pintu rumah terbuka.

Arlan membuka pelan pintu kamarnya, bersamaan dengan pintu kamar Lea tertutup. Arlan menghela napas lega karena sempat melihat sosok Lea yang nampak kelelahan. Kemudian memutuskan untuk membiarkan Lea beristirahat malam ini dengan tidak bertanya-tanya.

***

"Minta data pembangunan dari cabang kita di Bandung. Saya tunggu perkembangannya sore ini. Dua proyek di sana semuanya terlambat dan saya mau tahu penyebabnya," perintah Arlan dengan wajah datar pada staf di depannya.

"Lalu tolong jelaskan pembengkakkan dana pada perbaikan di gedung apartmen ini," Arlan menunjuk berkas di depannya. Ia mendengarkan penjelasan dari karyawannya yang sepertinya berbelit-belit.

"Tolong tenangkan diri kamu dan jelaskan dengan benar! Ingat, saya bukan orang yang sabar," ujar Arlan dengan nada dingin. Karyawan di hadapannya nampak menenangkan diri sejenak dan menjelaskan dengan perlahan. Barulah setelah itu Arlan menerima jawabannya. Pertemuan pagi itu selesai dan semua karyawan keluar kecuali Nanda yang membuat catatan ringkasan pertemuan tadi.

"Kamu belum dapat pengganti sementara?" tanya Arlan sambil melihat catatan yang dibuat Nanda.

"Belum. Kriteria utama Bapak sulit juga. Yang nggak kegenitan, tukang gosip, fokus dan tangkas terhadap pekerjaan, pintar dan cepat tanggap menerima tugas,"Nanda menghitung kriteria dengan jarinya. Arlan hanya mengangkat sebelah alis menanggapinya.

"Sarapan buat Lea sudah dikirimkan?" tanya Arlan mengalihkan pembicaraan.

"Sudah," jawab Nanda. Arlan menangkap nada lain dalam jawaban itu dan mendongak. Nanda tampak menyembunyikan senyumnya.

"Apa?" Arlan mengerutkan kening.

"Ternyata benar kata karyawan yang bekas pindahan dari kantor cabang tempat Bapak dulu. Bapak orangnya dingin dan tegas. Karyawan Bapak banyak yang terintimidasi sama sikap Bapak," ucap Nanda.

"Tapi kamu nggak kelihatan terintimidasi sedikit pun," ucap Arlan.

"Mungkin karena saya kenal baik juga sama Lea. Dan melihat sikap Bapak kalau lagi sama Lea, beda banget," ujar Nanda. Arlan menyipitkan matanya curiga.

"Tenang, Pak. Saya sering lihat Bapak antar Lea kalau pagi. Bahkan beberapa hari lalu saya lihat Lea pulangnya sama Bapak. Dan saya lihat bapak lebih ... manusiawi kalau sama Lea," jelas Nanda.

Arlan mendengus mendengarnya. "Oke, catatan kamu cukup jelas. Silahkan kembali ke tempat kamu."

"Emm ... tapi ngomong-ngomong bapak nggak tidur ya dari kemarin? Kantung mata Bapak kelihatan tuh," ujar Nanda dengan prihatin.

"Insomnia," jawab Arlan singkat.

"Kok sama ya dengan Lea? Tadi pas saya lihat dia juga udah kayak panda matanya," ucap Nanda.

"Kalau Lea karena harus lembur. Pulangnya aja jam 10 lebih terus. Cek aja di catatan absennya," ujar Arlan.

"Kasihan." Nanda mengerutkan kening prihatin mendengarnya.

"Ya sudah, keluar sana."

"Baik, Pak."

Arlan memijit keningnya. Ia memang selalu menunggu Lea pulang sebelum bisa berusaha tidur. Tapi walaupun sudah berusaha memejamkan mata, ia tetap saja butuh waktu lama baru sungguh-sungguh bisa tidur. Arlan bingung apa sebabnya.

Apa karena aku nggak familiar dengan tempat tidurnya? Tapi Arlan ingat malam pertama dan kedua ia tidur dengan baik. Bahkan di malam kedua itu ia tidur dengan sangat nyenyak walau di sofa.

Ingatan itu menghantamnya. Itulah terakhir kalinya ia bisa tidur dengan nyenyak. Ingatan akan tubuh Lea yang menempel di tubuhnya terasa sangat salah sekaligus sangat benar.

Terasa salah karena bagian tertentu tubuhnya mengeras akibat ingatan itu.

Terasa benar, karena memang rasanya begitu. Tubuh Lea terasa sangat pas dengan tubuh Arlan sendiri. Aromanya yang melingkupi Arlan memberikan ketenangan. Lekuknya ... Arlan semakin menegang mengingatnya.

Salah. Ini sangat salah. Aku nggak boleh berpikiran seperti itu sama Lea.

Arlan menghela napasnya frustasi.

***

Pintu kamar Lea dibuka perlahan. Arlan mengutuk dirinya sendiri karena berani mengendap-endap ke kamar anak gadis di tengah malam buta. Tapi ini sudah hampir seminggu ia nyaris tidak bisa tidur. Setiap malam tidurnya hanya satu atau dua jam, dan itu mempengaruhi pikiran serta moodnya.

Lea sudah tidak lembur-lembur lagi sehingga kini sudah tidak lagi nampak seperti panda dengan kantung matanya. Gadis itu justru sering bertanya karena melihat Arlan yang uring-uringan pada karyawannya.

Arlan tahu ia harus segera mencari cara mengatasi insomnianya atau ia akan segera ambruk. Itu tidak boleh terjadi, mengingat ayahnya sendiri masih sakit. Sedangkan Arlan sangat membenci ide menggunakan obat tidur. Lagipula ia punya teori tentang siklus tidurnya yang kacau ini.

Arlan menaiki tempat tidur Lea. Sangat berhati-hati agar tidak membangunkan Lea, Arlan membaringkan diri di sebelahnya. Ia menyadari memang tidak nyaman tidur mengenakan baju karena kebiasaannya yang tidur hanya dengan boxer. Akhirnya setelah berdebat dengan diri sendiri Arlan melepas kaosnya dan membiarkan celana piyama tetap terpasang.

Setidaknya sekarang sudah lebih nyaman, Arlan mendesah lega.

Ia berguling menatap Lea. Tangannya terulur membetulkan letak rambut gadis itu. Kemudian tangan itu melingkari pinggul Lea.

Tidak sampai lima menit kemudian, Arlan tidur dengan nyenyak.

CHAPTER 8 - MIGRASI

Mig-ra-si:

Perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat (negara dan sebagainya) lain untuk menetap.

LEA sepenuhnya yakin ia sedang bermimpi. Dalam mimpi ini, Arlan memeluknya erat. Pria yang dicintainya secara diam-diam itu mencium rambutnya, kemudian menyurukkan kepala ke tengkuk Lea. Dan Lea tidak mau terbangun dari mimpi indah ini.

Ia mengerti bahwa perlakuan manis seperti memeluk atau membelai bahkan mencium kening mungkin wajar dilakukan Arlan padanya, karena memang seperti itulah mereka saat kecil. Tapi berbaring bersama dalam pelukan pria itu, selamanya hanya akan menjadi mimpi yang tidak mungkin terwujud.

Perlahan Lea dapat merasakan sinar mentari mulai menembus gorden kamarnya. Secara malas-malasan ia mulai membuka mata, menyadari mimpi indahnya akan segera berakhir.

Hal pertama yang disadarinya adalah gorden kamarnya dengan bias cahaya yang biasa. Yang tidak biasa adalah beban yang melingkari perutnya. Lea mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali, mengira ia akan segera terbangun. Namun nihil, sehingga ia mencoba menggerakkan tubuhnya dan berbalik.

Pemandangan Arlan yang setengah telanjang dan terlelap dengan damai menyambutnya. Pria itu nampak tampan dan sangat polos saat tertidur seperti itu. Lea kembali mengedarkan pandangan, memastikan bahwa ini benar kamarnya dan ia tidak tidur sambil berjalan hingga berakhir di pelukan Arlan.

Yap, ini kamarku. Apa mungkin Kak Arlan yang ngelindur sampai sini?

Tidak seperti seminggu lalu ketika ia terbangun dalam pelukan Arlan di sofa, Lea berusaha mengendalikan dirinya agar tidak histeris. Ia beringsut menjauh, bermaksud melepaskan diri dari rangkulan Arlan. Namun baru beberapa senti jarak mereka, Arlan justru menarik kembali tubuh Lea dalam pelukannya. Terdengar geraman tidak senang dari Arlan. Tapi ketika tubuh Lea sudah sepenuhnya tenggelam dalam pelukannya, Arlan justru menghembuskan napas seakan puas dan nyaman. Seakan tempat Lea memang seharusnya disana.

Lea melirik ke jam dinding, menyadari beberapa menit lagi alarmnya akan segera berbunyi. Jadi ia memutuskan kembali memejamkan mata, membiarkan beberapa menit berharga ini dengan berpura-pura bahwa mereka lebih dari teman masa kecil atau adik-kakak.

***

Suara lagu barat yang tidak terlalu Arlan kenali terdengar memekakkan, secara mengejutkan membangunkannya dari tidur nyenyak pertama dalam seminggu ini. Arlan bergegas membuka mata, pandangannya berkeliling mencari sumber suara itu. Handphone Lea rupanya asal dari bunyi itu.

Pemilik handphonenya sendiri kini ikut bangun dan mematikan alarm itu. Kemudian Lea menatap Arlan dengan sebelah alis yang terangkat.

"Lagu apa sih itu tadi, Le?" tanya Arlan, yang kini sudah kembali membaringkan kepalanya dan mulai menutup mata.

"*Immagination*, punyanya Shawn Mendes," jawab Lea. Gadis itu sendiri kini sudah sepenuhnya duduk, menanti Arlan sadar bahwa ia salah kamar.

"Oh," gumam Arlan singkat. Tangannya kembali terulur untuk memeluk Lea. Gadis itu membelalak, menghindari pelukan Arlan dan akhirnya turun dari tempat tidur.

"Kak, bangun dong. Kakak salah kamar nggak sadar juga, ya?" tanya Lea.

"Nggak salah, Le. Kakak memang pindah kesini mulai sekarang," jawab Arlan, akhirnya memutuskan bangun dan duduk bersandar di kepala tempat tidur.

Demi Dewanya orang ganteng, itu rambut berantakan kok malah bikin tambah cakep sih. Lea menggerutu dalam hatinya.

"Pindah kesini mulai sekarang? Memang kamar kakak kenapa?"

"Kakak nggak bisa tidur di sana."

Lea teringat hampir seminggu ini Arlan memang kelihatan sangat kelelahan. Ia pun tahu bahwa Arlan sering mengalami insomnia, karena terkadang saat Lea terbangun lewat tengah malam Arlan justru masih asyik main game atau nonton tv di ruang tamu. Barulah ia sadari bahwa mungkin memang Arlan tidak cocok dengan tempat tidur tua yang ditempati ibunya.

“Makanya, pulang ke apartemen kakak sendiri. Atau tidur di rumah depan mungkin?”

“Kamu ngusir kakak?”

“Bukan, tapi kan mungkin memang tempat tidur ibu nggak senyaman di rumah atau apartemen kakak.”

“Pulang ke sana juga belum tentu bisa tidur, Le. Lagian kamu ntar balik lagi pulang pagi sama Dion kalau kakak nggak ada.”

Lea nyaris meninju muka Arlan yang kini menyipitkan mata menatapnya curiga. “Nggak akan, Kak. Lea nggak akan nginap sama Dion kok,” tukas Lea.

Arlan masih meyipitkan mata, menatap Lea penuh perhitungan. “Apa?” tanya Lea yang gantian curiga dengan senyum Arlan yang tiba-tiba muncul.

“Oke, kakak pulang ke apartemen kakak sendiri,” ucap Arlan. Lea sangat mengenalnya untuk tahu bahwa tidak mungkin semudah itu.

“Tapi?” tebak Lea. Arlan tersenyum semakin manis, senyum dibuat-buat.

“Tapi kamu harus ikut pindah ke apartmen kakak,” lanjut Arlan.

“*What?!* Kakak udah gila? Ngapain malah Lea yang pindah kesana?”

“Kalau kamu nggak mau berarti kamu memang mau jalan lagi sama si baby boy mu itu,” tukas Arlan.

“Bukan gitu, Kak!” ujar Lea.

“Ya udah, buktiin ke kakak dulu. Tinggal dulu sama Kakak. Nanti kalau kamu beneran bisa jaga jarak sama Dion kakak ijinin deh balik ke sini,” ucap Arlan.

Lea tidak habis pikir, kenapa dirinya harus mengikuti aturan Arlan dalam hal pribadi semacam ini. Tapi ia tahu dengan cukup jelas, kalau menolak pun Arlan akan menemukan cara untuk membatasi gerakannya hanya karena tidak mau Lea sering-sering bergaul dengan Dion. Bahkan bisa jadi pria itu akan benar-benar memutasi Dion ke cabang yang lain. Mengenal Arlan, kemungkinan besar cabang yang dituju adalah luar kota dan di posisi yang sangat tidak enak.

Kesadaran itu membuat Lea ingin mengumpat, ia tidak mau menyeret Dion ke masalah yang lebih dalam karena mulut cerobohnya.

“Oke. Berapa lama sampai Kakak bolehin Lea pulang nantinya?” tawar Lea.

“Ya, sampai kakak yakin kamu nggak akan keluar seenaknya sama Dion,” ujar Arlan.

“Kak!”

“Atau kakak tinggal pindahin Dion ke cabang yang di luar kota sekalian biar kalian nggak bisa ketemu,” ucap Arlan.

Lea menggeram pelan. Dugaannya benar, cepat atau lambat Arlan pasti akan menggunakan ancaman itu sebagai senjata.

“Oke,” ucap Lea akhirnya. Arlan tersenyum lebar menghadapi kekalahan Lea.

***

Arlan tahu menggunakan ancaman mutasi itu adalah cara licik dan rendahan. Tapi ia tidak akan segan menempuh cara tidak profesional itu demi melindungi adik kesayangannya.

Arlan sendiri tidak yakin dengan kembali ke tempat tidurnya sendiri ia bisa tidur nyenyak. Karena kalau masalahnya hanya soal tempat tidur atau ruangan, malam pertama dan kedua di tempat Nyonya Maharani terbukti tidak ada masalah. Tapi ia tetap menyetujui usul Lea untuk kembali ke apartmen. Sekedar memastikan apa memang hanya dengan soal tempat dan bukannya teman tidur.

Arlan sungguh berharap memang itu masalahnya. Karena pemikiran bahwa ia ketergantungan tidur dengan memeluk Lea, pikiran itu saja sudah membuatnya ingin memaki. Itu tidak sehat. Sangat tidak sehat untuk hubungan mereka.

Hari ini mereka sengaja mampir ke rumah sakit untuk kembali menengok Ardi. Dokter sudah memastikan bahwa besok beliau sudah boleh pulang.

"Kalian kapan mau cerita ke kita kalau udah tinggal bareng sekarang?" tanya Landira sambil memotong buah melon. Arlan yang sedari tadi mencuri potongan buah melon dari piring papahnya terbatuk dan tersedak. Ardi menepuk pelan punggung putranya.

Lea mengernyit kasihan pada Arlan dan menyodorkan minum. "Dikasih tahu nenek ya?" tebak Lea. Landira mengangguk membenarkan. Sebenarnya Lea sudah heran kenapa sejauh ini belum ada omongan apapun dari kedua orang tua Arlan. Sedangkan ia yakin Nyonya Maharani pasti sudah menceritakan tentang mereka yang tinggal bersama.

"Kami bukannya nggak mau cerita. Lea kira Kak Arlan nggak akan lama-lama tinggal di rumah. Lea kira dia bakal keburu

bosan terus pulang. Eh, nggak tahunya....” Lea tidak meneruskan penjelasannya, justru mencomot sepotong melon dan memakannya dengan kesal.

“Nggak tahunya Arlan malah betah?” tebak Ardi.

“Nggak tahunya malah Lea yang mau pindah ke apartemenku,” koreksi Arlan.

“Kok gitu? Emang kenapa sih kok kalian sampai tinggal bareng gini segala?” tanya Landira.

“Buat jagain Lea,” jawab Arlan.

“Nenek Maharani juga bilang gitu ke mamah. Tapi mamah masih nggak paham. Jagain dari apa? Bukannya selama ini kamu udah nyogok Pak Tirman buat kerja dobel supaya bisa ngawasin rumah Lea juga? Dijaga gimana lagi?” tanya Landira. Lea membelalak mendengar fakta itu, pantas saja Pak Tirman selalu siaga setiap Lea butuh bantuan. Sedangkan Arlan berdecak kesal pada mamahnya karena membocorkan rahasia itu.

“Buktinya dijaga Pak Tirman juga masih bisa kecolongan, sampai Lea bisa pulang pagi sama pacarnya,” tukas Arlan.

“Dion bukan pacarku!” sanggah Lea.

“Terus apa? Teman jalan tapi sampai pagi? Menginap segala?” tantang Arlan, sebenarnya selama ini ia kesal juga karena Lea seperti tidak berniat memberi penjelasan hubungannya dengan Dion. Sebagai kakak ia merasa tersingkir dan dibohongi.

Ardi dan Landira saling menatap bingung. Pasalnya selama ini mereka sangat dekat dengan Lea. Dengan jarak rumah seperti itu dan satpam yang senantiasa siaga mengawasi, mereka pasti

akan tahu kalau Lea pernah pulang pagi, apalagi kalau diantar laki-laki.

Tapi melihat Lea yang tutup mulut dan enggan memberi penjelasan, akhirnya kedua orangtua Arlan juga memilih diam dan membiarkan anak-anak itu menyelesaikan urusan mereka sendiri.

"Jadi mulai sekarang kalian akan tinggal di apartmen Arlan?" tanya Ardi akhirnya.

"Iya," jawab Lea enggan.

"Sampai kapan?" tanya Landira.

"Sampai aku yakin kalau Lea nggak akan lagi pacaran sama Dion," jawab Arlan.

"Aku sama Dion cuma berteman! Apa nggak boleh juga? Maksudnya aku nggak boleh punya teman pria satu pun? Apa sekalian aku nggak boleh nikah aja selamanya?" tukas Lea geram.

Arlan nyaris menjawab 'iya'.

Namun ia segera sadar dan menahan lidahnya sendiri. "Le, kakak cuma mau kamu dapat pria baik-baik. Dan pria yang ngajak cewek keluar sampai pagi padahal belum nikah itu bukan ciri pria baik-baik," jelas Arlan.

Kali ini Lea terdiam, sadar bahwa karena kesalahan mulutnya sendiri lah salah paham ini bisa jadi berlarut-larut. Tapi ia juga tidak mungkin menjelasakan yang sebenarnya. *Mau bilang apa? Oh itu cuma asal bicara, Kak. Soalnya Lea nggak mau jalan sama kakak di luar jam kantor. Takut nggak kuat hati Lea dan nggak bisa nahan kata cinta.*

Dan sekarang akibatnya mereka bukan cuma jalan di luar jam kantor, tapi juga tinggal bersama. Sungguh dampak yang mengagumkan.

Landira menggeleng samar melihat kelakuan putranya. Setelah Arlan dan Lea akhirnya pergi barulah Landira memutuskan ikut campur.

"Mamah punya rencana apa?" tanya Ardi, ia bisa menebak dari tatapan istrinya bahwa wanita itu sudah memutuskan sesuatu.

"Menurut papah?"

Ardi memutar bola mata dengan tanggapan istrinya. "Itu siapa yang mamah telepon?" tanya Ardi ketika Landira nampak menghubungi seseorang. Landira memberikan isyarat diam.

"Halo, Tania?"

...

Ardi mendengarkan Landira yang sedang berbasa-basi di telepon. Hingga akhirnya sampai lah pada inti pembicaraan.

"Tania, kamu bisa tolong balik ke Jakarta nggak? Tante butuh bantuan kamu. Atau, lebih tepatnya ... Arlan sih yang butuh bantuan kamu," ucap Landira.

Ardi mengkerutkan kening mendengarnya. Setelah telepon ditutup barulah ia akhirnya bersuara.

"Mamah manggil Tania balik ke Indo?" tanya Ardi.

Landira mengangguk. "Arlan butuh Tania, Pah."

Ardi mendengus dan menggeleng pelan. "Semoga Arlan nggak ngamuk," ujar Ardi.

"Oh, Arlan nggak perlu tahu kan," ujar Landira sambil tersenyum penuh konspirasi.

***

Setelah mengemas bekal baju dan perlengkapan menginap selama seminggu, akhirnya Lea menempati kamar tidur tamu milik Arlan. Lea menyebut kamar itu Kamar Putih. Sedangkan kamar Arlan adalah Kamar Hitam.

Ukuran tempat tidur itu lebih luas dibanding yang biasa ditempati Lea. Ia melamun menghadap jendela kamar yang menghadap langsung ke balkon dan ditutupi tirai putih. Lea tidak pernah membayangkan bahwa akan tiba hari dimana ia bisa menginap di apartemen Arlan. Menginap di rumah Arlan adalah hal biasa, karena mereka memang selalu dekat sejak kecil. Tapi menurut Lea, apartemen Arlan adalah tempat pribadi milik Arlan yang tidak akan pernah bisa Lea sentuh.

Dan disinilah ia sekarang, hingga ... entah beberapa hari ke depan. Mereka akan berbagi satu tempat tinggal. Berbagi dapur. Berbagi kehidupan.

Ketika mereka tinggal bersama di rumah Nyonya Maharani pemahaman ini tidak terlalu merasuki Lea. Mungkin karena saat kecil mereka terbiasa main dan bahkan tertidur bersama di rumah Nyonya Maharani. Tapi apartemen Arlan bukan area bermain mereka dulu. Tempat ini tidak mengandung kenangan masa kanak-kanak.

Justru Lea jadi membayangkan berapa banyak wanita yang sudah dibawa dan ditiduri Arlan di tempat ini. Lea bukannya tidak tahu kelakuan main-main Arlan sejak bercerai dari Tania. Salah satu karyawan yang pernah bekerja di kantor cabang dengan Arlan bercerita bahwa bosnya itu beberapa kali membawa wanita dan ditiduri di ruang kantornya. Kejadian itu

ketahuan karena ada salah satu staff yang berniat menyerahkan berkas dan kebetulan sedang tidak ada sekretaris Arlan, sehingga saat membuka pintu ruangan Arlan pemandangan nista itu justru terlihat. Dan hal itu tidak terjadi sekali dua kali, sehingga akhirnya gosip menyebar, semua orang pun jadi terbiasa.

Hati Lea seperti diremas ketika mendengar cerita itu. Hatinya dulu telah hancur ketika Arlan menikah. Dan ketika Arlan bercerai, Lea bahkan tidak berani berharap apapun. Ia terlalu takut akan merusak kedekatan mereka sebagai kakak-adik dan teman masa kecil. Jadi Lea pun justru menjauh dan menjaga jarak dari Arlan.

Dan ketika mengetahui bahwa Arlan suka bermain-main wanita, mau tidak mau hati Lea hancur lagi. Hanya sekali, Lea ingin dipeluk oleh tangan itu lebih dari sebagai seorang adik. Hanya sekali Lea ingin mencium bibir itu. Namun yang ada justru wanita-wanita asing lah yang memiliki kesempatan.

Lea menggelengkan kepala kuat-kuat, akhirnya tersadar bahwa air matanya sudah mulai menetes.

Aku nggak boleh seperti ini. Seenggaknya sekarang kami bisa kembali dekat. Itu sudah cukup. Itu harus cukup!

Lea mengehela napas sambil membersut air matanya. Kemudian menenangkan diri, membiarkan kelelahan mengambil alih hingga terlelap.

Tanpa sadar waktu sudah menginjak tengah malam, dan penghuni di Kamar Hitam masih belum juga tertidur.

CHAPTER 9 – PENGATURAN (RANJANG)

Aku disini dan kau disana

Kita memandang langitl-langit yang beda

Jauh di mata, namun (maunya) dekat di pelukan

-Dekat di Hati (lirik lagu asli milik RAN) dengan perubahan (tidak) seperlunya oleh Yuu Serenity-

"KAK, kalau naruh cucian kotor, pisahin boxer kakak! Harus berapa kali Lea bilang?" Omelan itu diucapkan Lea sepanjang jalan setelah ia kembali dari ruang cuci di sebelah dapur. Biasanya Arlan hanya menyerahkan cucian pada laundry, tapi Lea mengomel karena nyatanya ada mesin cuci yang lengkap dengan pengeringnya.

Arlan tidak menanggapi omelan itu sedikitpun. Lea menemukan pria itu justru asyik berkutat di ruang kerja. Mata memerah, cekungan dan kantung mata, aura kelam serta tatapan datar nan dingin.

Penampilan Arlan semakin parah dalam seminggu terakhir sejak mereka tinggal bersama di apartemen. Lea benar-benar bingung melihat keadaan itu. Padahal seharusnya begitu kembali ke apartemen, Arlan akan tidur nyenyak. Setidaknya begitulah teori Lea.

“Kak? Mau Lea buatin susu hangat nggak?” tanya Lea, setahunya susu hangat dapat membuat tidur lebih nyenyak.

Arlan menggeleng pelan dan menyesap cola, kemudian lanjut mengetik di komputer. Kandungan cola memiliki kafein tinggi dan justru akan membuatnya semakin betah begadang. Tapi Lea menyerah dalam konfrontasi satu ini. Ia sudah menang ketika berhasil membuat Arlan menyimpan semua koleksi minuman kerasnya dan menyerahkan kunci lemari penyimpanan pada Lea. Cola adalah kompromi yang ditoleransi oleh Lea.

“Kakak nggak mau ke dokter untuk minta saran buat insomnianya?” tanya Lea sambil bersandar di pintu ruang kerja tersebut.

“Kakak nggak akan mau minum obat tidur,” jawab Arlan.

Lea menghela napas pasrah. “Ya sudah. Lea tidur dulu ya. Kalau ada yang bisa Lea bantu supaya kakak bisa tidur nanti bilang aja. Pasti Lea bantu. Oke?” Lea melambaikan tangan dan berlalu ke Kamar Putih.

Lea masih separuh terlelap ketika merasakan ranjangnya menukik. Gadis itu segera membuka mata dan melihat Arlan sudah setengah telanjang menaiki tempat tidurnya.

“Kak ... kakak mau apa?” tanya Lea sambil menatap horor pada Arlan.

“Mau tidur,” jawab Arlan singkat. Tangannya terulur meraih tubuh Lea dalam dekapannya, sehingga kini Lea berbantal lengannya, sedang tangan satunya lagi melingkari pinggang Lea.

“Kok, tiba-tiba pindah di sini?” tanya Lea, kepanikan dalam suaranya mulai tidak bisa disembunyikan.

“Kamu ingat kapan terakhir kali kakak tidur nyenyak?” Arlan balas bertanya.

“Eng ... waktu di rumah Nenek Maharani,” jawab Lea.

“Di kamar mana tepatnya?” tanya Arlan lagi.

“Di kamar ... ku,” jawab Lea, mulai menyadari ke arah mana pembicaraan ini.

“Dan sebelumnya, kapan Kakak tidur nyenyak?” tanya Arlan.

Kali ini Lea menggigit-gigit bibirnya, enggan menjawab.

“Jawab, Le,” tukas Arlan.

“Di sofa?” jawab Lea.

“Kayaknya kakak ketergantungan tidur sama kamu deh, Le,” ucap Arlan.

“Nggak masuk akal. Kalaupun iya, tapi nggak bisa tidur bareng gini dong, Kak. Kita tinggal bareng aja udah salah. Apalagi tidur bareng, kalau ada orang tahu makin dicap pasangan kumpul kebo kita?!” Lea berusaha mendorong dada Arlan yang tidak ditutupi baju.

Dada bidang serta perut sixpack yang menggoda untuk diraba-raba, Lea berusaha mengusir pikiran itu.

“Katanya mau bantu kakak supaya nggak insomnia,” tukas Arlan.

Lea menggerutu pelan, “harus banget ya gini?”

“Harus,” sahut Arlan singkat, semakin memantapkan pelukannya. “Jangan gerak-gerak terus Le. Ntar kakak makin nggak bisa tidur.”

Tubuh Lea membeku, memahami makna terselubung dalam ucapan itu. “Relaks, Le,” ujar Arlan.

Lea berusaha merelaks-kan tubuhnya. Butuh beberapa saat, dan segenap usaha untuk mengabaikan godaan meraba-raba tubuh bak Dewa Yunani yang kini memeluknya erat.

Lea segera menyadari bahwa teori Arlan benar. Pria itu kini sudah tertidur pulas.

***

Arlan bangun dengan badan segar. Kepala wanita berambut coklat gelap membelakanginya, dan Arlan merasakan dorongan untuk menyurukkan wajah mencium tengkuk wanita itu.

Namun kewarasannya kembali dan mengingatkan bahwa wanita itu adalah Lea. Arlan segera mengusir pemikiran gilanya tadi. Tapi ia tidak bisa menahan diri untuk tidak menghirup aroma Lea. Jadi Arlan mencium puncak kepala Lea sekilas sebelum bangun.

Pria itu segera ke kamarnya sendiri untuk mandi. Kemudian membuat omelet serta kopi capuccino untuk Lea.

“Pagi,” sapa Arlan begitu Lea keluar dari kamarnya.

“Pagi,” balas Lea, namun matanya nampak menilai Arlan.

“Tenang, kakak sudah lebih waras pagi ini,” ujar Arlan.

Ia sadar kelakuannya akhir-akhir ini berada dalam daftar menyebalkan meningkat ke gila. Terutama pada karyawannya, anehnya Arlan hanya bisa bersikap diam dan cemberut kalau sama Lea. Sedangkan pada karyawan yang tidak becus atau

pecicilan dan kegenitan Arlan justru meledak hingga membentak. Sudah dua kali kejadian dalam seminggu ini.

Lea mau tidak mau sedikit mengasihani korbannya, sedangkan dia sendiri sadar bahwa selalu selamat dari bentakan Arlan. Bahkan ketika ia mengomel soal Arlan yang kadang berantakan, pria itu hanya diam dan mengalah lalu mengunci diri di ruang kerjanya.

"Jadi obat insomnianya kakak itu Lea?" tanya Lea memastikan sambil memakan omelet dan nasi serta sausnya.

"Yap," jawab Arlan.

"Terus, kita harus selalu tidur sekamar gitu?"

"Iya."

"Sampai kapan? Kakak sadar kan kita nggak bisa selamanya gini?"

Dan itulah pertanyaan intinya kan? Arlan mendengus lelah.

"Kakak juga nggak tahu, Le. Tapi tolong kamu sabar ya. Kakak akan berusaha cari cara supaya kita nggak kayak gini seterusnya," ucap Arlan. Lea mengangguk memahami. "Supaya nanti kalau kamu mau nikah, suami kamu nggak harus berbagi tempat tidur sama kakak," sambung Arlan.

Lea tersedak dan cepat-cepat minum air putih, sementara Arlan menahan tawanya. "Mungkin Dion nggak keberatan kalau berbagi tempat tidur sama kakak," gumam Lea. Senyum Arlan langsung menghilang.

"Kamu nggak akan pernah nikah sama Dion!" bentak Arlan, sedangkan Lea segera kabur membawa piring omeletnya ke kamar.

***

"Si boss udah mendingan ya akhir-akhir ini?" Oliv berbisik-bisik pada Lea. Arlan nampak berbincang dengan Nanda dan sedang tersenyum pada Pak Harsya, manajer bagian personalia. Lea mengangkat bahu dengan sikap acuh.

"Ih, Lea. Ditanya kok gitu doang jawabnya. Kan kamu yang paling dekat sama si boss," ucap Oliv gemas. Bagaimanapun ia adalah satu dari sedikit orang di perusahaan yang tahu kebiasaan Arlan mengirim sarapan untuk Lea. Lea hanya bersyukur bahwa belum ada satu orangpun yang tahu bahwa ia sekarangan 'kumpul kebo' dengan sang boss tersebut.

Mengingat fakta ini selalu membuatnya uring-uringan. Lea berjuang menjauhi Arlan sejak pria itu kembali dari Amerika setelah perceraiannya. Kini hanya karena satu kalimat cerobohnya ia justru terjebak tinggal bersama dengan Arlan. Dan semakin berkembang jadi tidur 'bersama'. Perkembangan yang lama-lama akan membuat kewarasannya terancam, Lea yakin hal itu.

"Kenapa, Le? Muka kamu mendadak seram gitu?" tanya Oliv saat tanpa sengaja memandang wajah Lea yang bersungut kesal.

"Nggak. Lagi mikir keras aja," sahut Lea. Oliv tidak mengerti, tapi memutuskan tidak bertanya lebih jauh.

***

"Ini apa?" Arlan memandang bingung ketika memasuki kamar Lea malam itu. Dua buah guling disusun berjajar di tengah-tengah tempat tidur. Dua lembar selimut terlipat rapi, satu di masing-masing sisinya.

"Batas teritori! Ini sisi Lea. Itu sisi Kak Arlan," tukas Lea.

“Hah?” Arlan menatap bingung.

“Oke, Lea setuju kita tidur seranjang. Tapi nggak ada ya peluk-peluk. Dan kalau Lea minta kakak buat pakai baju, paling juga kakak tetap nggak bisa tidur. Jadi gini aja, kita tidur seranjang, tapi jauh-jauhan. Jelas?” ujar Lea.

“Harus ya gini?” tanya Arlan mengembalikan ucapan Lea tadi pagi.

“Harus,” ujar Lea. Arlan mengangkat bahu menyetujui. Ia sadar bahwa ini ide yang bagus juga.

Kali ini butuh sedikit waktu sebelum Arlan akhirnya tertidur. Tapi tidak sampai insomnia. Malam berganti pagi.

Dan mereka menyadari bahwa pengaturan ranjang tersebut gagal total.

Karena Arlan menemukan dirinya memeluk erat tubuh Lea, dan Lea juga menemukan dirinya membalas pelukan itu.

“Oke, mungkin hanya butuh sedikit waktu supaya kita terbiasa dengan batasan itu,” hibur Arlan, baik pada dirinya sendiri maupun Lea.

“Iya, ya betul. Mungkin besok kita bisa lebih jaga jarak,” balas Lea, juga menghibur diri mereka berdua.

***

Hari kedua.

Lea dan Arlan tetap dibatasi guling, kali ini sengaja tidur saling membelakangi.

Keesokan harinya, mereka terbangun dengan Arlan memeluk Lea dari belakang. Kedua tangan Lea memeluk tangan yang melingkari tubuhnya.

***

Hari ketiga.

Tubuh mereka masing-masing terbelit selimut yang berbeda, menjaga jarak berjauhan.

Pagi harinya, selimut itu menghilang dan ganti tangan serta kaki mereka saling membelit.

***

Hari keempat.

Kelima.

Keenam.

Dan mereka berhenti berusaha menjauh.

Kini Lea kembali berbantal lengan Arlan. Kaki Arlan membelit sebelah kakinya. Sedang tangan satunya melingkari pinggang Lea. Malam ini suasana sangat tenang karena mereka sudah sepenuhnya menyerah membuat batasan yang ujung-ujungnya selalu gagal.

"Le, kakak boleh tanya sesuatu?"

"Tanya apa?"

"Kamu kenapa menjauhi kakak?"

Lea tidak siap dengan pertanyaan ini. Ia mengira Arlan tidak akan pernah menanyakannya, tapi rupanya ada titik dimana Arlan akhirnya mengakui bahwa mereka memang menjauh.

"Kakak sendiri kenapa nggak berusaha mendekat?"

Kini Arlan juga terdiam. Hening sesaat ini terasa menegangkan, seakan setiap jawaban atas tingkah mereka memiliki kunci membuka kotak pandora.

"Entahlah," akhirnya Arlan menjawab.

Lea terdiam sesaat sebelum akhirnya menjawab, "kalau gitu Lea juga nggak bisa kasih jawaban apapun."

Dan mereka pun terdiam. Masing-masing menyimpan jawaban atas jarak yang pernah tercipta di antara mereka.

***

Sudah dua minggu lebih Arlan dan Lea tinggal bersama di apartemen. Dan mereka sudah terbiasa tidur seranjang tanpa saling protes lagi. Hanya saja pagi ini ada satu hal yang berbeda.

Arlan tidak yakin ia sedang mimpi. Ia bahkan tidak yakin apa atau siapa yang ia impikan. Yang ia tahu ada sesosok tubuh di bawah tubuhnya sendiri. Tubuh yang lembut dan hangat, setiap lekuknya terasa pas seakan diciptakan untuk tubuh Arlan.

Samar-samar ia berusaha mengingat lekuk tubuh siapa itu. Ada sebagian alam bawah sadarnya yang ingat. Namun sebagian lain lagi menolak untuk mengingat, atau mungkin menolak untuk mengakui.

Jadi Arlan memilih menikmatinya saja.

Arlan menghirup harum aroma tubuh wanita itu. Tangannya menelusuri lekuk itu dan menemukan kulit telanjang. Bibirnya

menyusuri kulit tangkuk yang tadi dihirupnya, aroma itu sungguh memabukkan bagi penciuman Arlan.

Lea samar-samar terbangun. Tepatnya ketika sesuatu terasa meninggalkan jejak panas di tengkuknya. Dan kesadarannya semakin tergugah ketika sesuatu yang menonjol menyodok perutnya.

Kesadaran itu sepenuhnya kembali ketika Lea merasakan remasan di sisi pinggulnya, entah sejak kapan tangan itu sudah menelusup ke balik kausnya. Dan yang paling membuatnya panik adalah, tonjolan yang tadi menyodok perutnya kini jelas-jelas digesekkan dengan cara erotis ke lipatan di antara kedua kaki Lea.

Lea mendorong tubuh Arlan, ketika tidak berhasil ia meremas kedua pundak Arlan, bermaksud untuk menyakiti agar sadar. Namun gerakan itu justru membuat Arlan sepertinya semakin bersemangat.

Tangannya yang tadi mencengkeram pinggul Lea semakin naik dan menyusup ke balik bra. Dan itulah batasan Lea.

"KAK ARLAN!" bentak Lea akhirnya.

Arlan segera terbangun dari tidurnya. Tubuhnya seketika membeku, dengan mata membelalak seperti berusaha memastikan siapa sosok yang tadi digerayanginya.

Dammit!

CHAPTER 10 - CEMBURU

Ada yang salah dengan hubungan kita.

Sangat salah.

LEA terbangun. Secara naluriah menoleh ke tempat tidur di sampingnya. Kosong, walau jelas ada jejak seseorang yang tadi tidur disana.

Ia segera bangun dan mandi, kemudian keluar dari kamar. Di kulkas tertempel sticky note dengan tulisan Arlan.

"Maaf, Kakak nggak sempat siapin sarapan. Nanti diantar ke ruangan kamu. Hati-hati di jalan."

Lea menghela napas sedih. Ini sudah empat hari sejak Arlan terbangun dengan menggerayanginya. Sejak itu Arlan selalu pulang larut malam. Ketika Lea sudah terlelap barulah biasanya Arlan datang. Dan ketika pagi hari sebelum Lea bangun, Arlan sudah lebih dahulu berangkat ke kantor. Kadang sarapan sudah tersedia di meja, kadang diantarkan ke ruangan Lea seperti pesan di sticky note itu.

Lea memahami ini adalah upaya Arlan menghentikan interaksi tidak biasa mereka. Dan Lea bahkan setuju bahwa ini adalah keputusan yang bijak. Namun tetap saja ia menyesalkan jarak yang kembali membentang di antara mereka.

***

"Hey, Dude. Sudah hampir sebulan aku menggantikanmu di kantor ini. Dan sampai saat ini kau tidak menyambutku? Where's your manner, Asshole?" Sapaan itu terdengar dari handphone Arlan yang dispeaker.

"Sambutan menurut versimu tidak akan cukup hanya dengan makan-makan kan?" balas Arlan.

"Astaga, berapa lama kau kembali ke Indonesia? Satu tahun? Kenapa kau mendadak jadi membosankan begini?" ejek Kevin Alleran, sahabat Arlan selama di Amerika.

"Tutup mulutmu, Brengsek! Baiklah nanti akan kukabari lagi. Saat ini aku masih banyak pekerjaan. Dan kerjakan tugasmu dengan benar!" tukas Arlan.

"Baiklah, Boss. Pastikan kau tidak akan terlalu lama. Aku nyaris mati kebosanan!" ucap Kevin.

Arlan tersenyum miris menatap handphone nya. Definisi bersenang-senang menurut kamus Kevin tidak akan jauh dari night club dan wanita. Arlan bahkan sudah lupa kapan terakhir kali ia merasakan hiburan semacam itu. Mungkin satu bulan lebih, yang pasti semenjak ia pindah ke kantor pusat ini Arlan belum pernah menginjakkan kaki ke night club langganannya dan belum menyentuh wanita manapun.

Kecuali Lea.

Ingatan itu berulang kali berusaha dikuburnya. Tapi selalu saja ada cara untuk kembali lagi. Sejak tinggal bersama Lea, Arlan harus cukup dengan memuaskan dirinya sendiri. Itu adalah salah satu pengisi kesibukan ketika ia mengalami insomnia.

Dan ketika ia mulai tidur 'bersama' Lea, Arlan cukup nyenyak sehingga tidak terlalu terpikir untuk melakukannya. Namun ada saat dimana hasrat itu terlalu mendesak untuk ditahan.

Dan ia kembali berjingkat meninggalkan tempat tidur untuk ke kamar mandi dan menyentuh dirinya sendiri.

Biasanya wanita yang menjadi objek fantasinya adalah wanita tanpa wajah yang jelas untuk diingat. Namun selama beberapa hari terakhir hasrat itu semakin kuat. Dan wajah itu bukan lagi wajah tanpa nama. Tapi wajah yang sangat dikenal Arlan. Saat ia menyadarinya, Arlan memutuskan untuk menahan hasrat dan tidak lagi menyentuh dirinya sendiri.

Tidak disangka sikap menahan diri itu justru membuat Arlan menggerayangi objek fantasinya tanpa sadar.

Arlan merasa jijik dan marah pada dirinya sendiri. Selama ini ia selalu mengatakan bahwa Lea adalah adik kesayangannya. Tapi kakak macam apa yang bermasturbasi dengan membayangkan adik kesayangannya?

Arlan kembali mual memikirkan fakta itu. Mual dan berhasrat. *Sial!*

Arlan sadar, kalau ia cukup bijak maka seharusnya tidak lagi tidur bersama Lea. Tapi bahkan ketika ia pulang larut malam dan berusaha tidur di kamarnya sendiri, Arlan tidak bisa melawan rasa gelisahnya. Jadi pada akhirnya ia selalu kembali ke kamar Lea dan menyetel alarm yang di dekatkan ke telinganya sendiri. Lalu pergi bahkan sebelum Lea terbangun.

Arlan berjalan menyusuri lorong dekat kafetaria, ketika sosok yang menjadi pusat pikirannya muncul di ujung lorong. Gadis itu tidak sendiri, sosok pria yang berapa minggu terakhir ini telah diam-diam Arlan awasi kinerjanya terlihat berjalan dan tertawa di sampingnya.

Dion. Pikiran Arlan yang telah masam selama beberapa hari ini semakin memburuk ketika melihat tangan Dion mengacak

lembut kepala Lea. Lea sendiri justru tersenyum lebar menanggapi tingkah Dion.

Suatu saat nanti, apakah Dion yang akan menempati posisi di samping kamu saat tidur?

Apa dia yang akan memiliki hak penuh untuk menyentuh kamu?

Hak yang bahkan aku sendiri nggak punya.

Di saat bersamaan, tatapan mata Lea bersirobok dengan Arlan. Lea nampak berbisik sebentar, kemudian Dion melambai meninggalkannya. Sekilas mengangguk pada Arlan. Arlan tidak bisa menebak ekspresi Dion. Apakah cemburu? Marah? Padahal ia yakin Dion juga pasti sudah tahu kedekatannya dengan Lea.

Lea mendekat ke arahnya dan tersenyum canggung. "Kak, nanti lembur lagi?" tanya Lea.

Arlan menyipit menatapnya. "Kenapa? Kamu mau pulang sama *baby boy* mu itu?" Dan Arlan langsung menyesal karena mengutarakan pertanyaan dengan nada tajam seperti itu.

"Bukan, maksudnya Lea mau masak. Jadi biar bisa kira-kira, kita bisa makan bareng atau makanannya nanti kusimpan di kulkas aja buat kakak makan kalau sudah pulang," ujar Lea.

Handphone Arlan berbunyi, ia melirik sekilas kemudian menjawab panggilan itu.

"Woy, aku baru dikasih tahu sama sekretarismu. Starlight. Itu nama Club langgananmu kan? By the way, perempuan disana cantik-cantik kan?" Arlan masih menatap Lea selama menyimak ocehan Kevin. Gadis itu sendiri nampaknya tidak mendengar suara Kevin.

"Iya. Nanti kita kesana. Aku kasih alamat dan kita ketemu di sana aja. Deal?" tawar Arlan.

"Deal!" sahut Kevin.

Panggilan dimatikan dan akhirnya Arlan menjawab pertanyaan Lea. "Nggak usah tunggu. Kemungkinan nanti kakak nggak akan pulang."

Tanpa menunggu tanggapan Lea, Arlan segera berlalu dari hadapannya.

***

Lea memiliki firasat tentang kemana tujuan Arlan malam itu. Tapi ia tidak mau memercayai firasatnya. Jadi ia meghubungi orang tua Arlan. Dan jawabannya, Arlan bukannya tidak akan pulang karena menginap di tempat mereka.

Kali ini giliran Lea lah yang tidak bisa tidur. Ia tahu bahwa hal konyol untuk merasa kesal dan gelisah seperti ini. Tapi firasatnya yang mengatakan bahwa Arlan tidak akan pulang karena akan bersenang-senang membuatnya frustasi. Bersenang-senang dalam hal ini tentu akan melibatkan wanita yang entah siapapun itu. Wanita dengan tubuh telanjang dan basah yang menerima sentuhan Arlan dengan senang hati. Baru memikirkannnya seja sudah membuat Lea hampir menangis dan menjerit di saat bersamaan.

Jam menunjukkan jam satu malam lebih sedikit ketika pintu apartemen terbuka. Lea bergegas menyongsong Arlan dan memasang wajah bahwa ia baik-baik saja.

"Kak, sudah makan malam? Lea tadi bikin chicken steak ...," ucapan Lea terputus ketika melihat penampilan Arlan.

Baju Arlan nampak dimasukkan sembarangan. Matanya memerah, sedikit menyipit ketika memandang Lea. Rambutnya basah, jelas-jelas habis keramas.

"Le ...," ujar Arlan, tangannya terulur untuk menyentuh tangan Lea. Dan tangan itu segera ditepis Lea tanpa sadar.

Gadis itu nampak tergugu sesaat sebelum akhirnya bisa bersuara. "Maaf, malam ini kakak bisa tidur di kamar kakak sendiri? Lea capek."

Arlan memejamkan mata dan menelan ludahnya dengan susah payah, kemudian mengangguk samar.

Lea segera memasuki kamar tidurnya sendiri, berjalan lurus menuju kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya ke wastafel. *Seharusnya aku sudah tahu. Tapi kenapa rasanya masih begitu berat?*

Penampilan itu ... pelacur mana yang telah ditidurinya?

Apakah wanita itu puas?

Tentu saja wanita itu puas. Dengan pria sesempurna Kak Arlan, hanya wanita gila lah yang akan menolaknya.

Apakah Kak Arlan puas?

Kali ini Lea bahkan tidak ingin menjawabnya sendiri dan kembali muntah saat memikirkannya.

***

Lea menepati janjinya dengan tidak sering-sering jalan bersama Dion. Ia bekerja seperti biasa. Pulang kerja sesuai jam kerja yang biasa. Dan kembali memerhatikan Arlan dari jauh, seperti dulu.

Ia hampir memutuskan pulang ke rumah Nyonya Maharani. Namun ia tidak yakin apakah Arlan akan mencegah atau membiarkan. Dan Lea tidak siap mengkonfrontasi Arlan tentang apapun, jadi Lea memimilih meredakan emosinya terlebih dahulu.

Butuh beberapa hari sebelum Lea akhirnya bisa benar-benar tenang. Ia harus mengingatkan dirinya sendiri berkali-kali bahwa ia dan Arlan hanya sahabat, atau kakak-adik. Arlan berhak meraih kepuasan dari wanita manapun yang diinginkannya.

Sama seperti ketika dulu Arlan menikah. Lea sakit selama beberapa hari saat mendengar kabar itu. Butuh beberapa minggu sebelum akhirnya Lea sanggup menghadapi Arlan dan tersenyum seakan ia sungguh-sungguh bahagia.

Dan nyatanya ia memang bahagia karena setidaknya Arlan menikah dengan wanita yang tepat. Siapa yang bisa menduga bahwa pernikahan itu tetap berakhir dengan perceraian?

Ini konyol. Kak Arlan pria dewasa yang normal. Wajar saja kalau ia butuh melampiaskan hasrat sexualnya, entah pada siapapun itu.

Lea kembali menatap pantulannya di cermin.

Atau kamu berharap, kamulah yang menjadi pelampiasan itu? Sosok dalam cermin itu mengejeknya. Lea tersenyum miris kepada dirinya sendiri. Bohong besar kalau ia tidak pernah membayangkan hal itu dengan Arlan. Tapi ia tidak sanggup mengkhianati Arlan dengan keinginan itu.

Lea keluar mengambil minuman dingin untuk menenangkan pikirannya. Ia melewati ruang kerja Arlan yang lampunya masih menyala. Lea setengah yakin bahwa hampir seminggu

ini Arlan nyaris tidak tidur. Penampilannya memang rapi kalau ke kantor. Tapi dengan mata cekung dan wajah lelah, bahkan semakin hari semakin memburuk.

Lea sempat mengira bahwa setelah beberapa hari tidur tanpa Lea, Arlan akhirnya akan bisa kembali tidur dengan normal. Tapi sepertinya sindrom 'tidur dengan Lea' masih belum hilang kalau melihat keadaannya. Kadang Lea terbangun di tengah malam atau menjelang subuh untuk mengambil minum, dan mendengar televisi Arlan berbunyi. Kadang lampu kamar Arlan terlihat menyala, dan Lea menduga bahwa pria itu berusaha membunuh insomnianya dengan membaca.

Lea yakin, hanya tinggal menunggu waktu sebelum Arlan sepenuhnya ambruk karena jatuh sakit dengan semua pola tidur itu.

***

Arlan menatap kosong pada televisi yang menyala. Malam ini ada pertandingan bola, namun bahkan acara kesukaannya itu tidak bisa menghiburnya. Insomnia itu membuatnya semakin kesulitan fokus. Bahkan fokusnya terhadap pekerjaan akhir-akhir ini mulai memburuk.

Ingatannya kembali kepada kejadian seminggu lalu.

Arlan memacu mobilnya menuju Starlight. Kevin sudah duduk di salah satu kursi bar, mengacungkan gelas berisi minuman ketika melihat Arlan.

"Harus kukatakan, club pilihanmu ini memang bagus. Wanita-wanitanya ...," Kevin bersiul ketika salah satu pelayan berpakaian seksi lewat dan tersenyum menggodanya.

"Silahkan minum dan lakukan sesukamu. Masukkan tagihannya atas namaku," ujar Arlan. Ia mulai memesan bir,

dan minuman itu segera melalui kerongkongannya begitu sampai di tangan.

Setelah berhari-hari puasa minum alkohol, meminumnya lagi justru terasa aneh. Atau lebih tepatnya terasa salah, karena tanpa sadar benak Arlan justru mengatakan 'Lea pasti marah kalau tahu'.

Arlan menoleh pada Kevin yang kini sudah meraih seorang wanita ke dalam pelukannya. Tangan sahabatnya itu nampak sudah merogoh ke dalam rok si wanita. Arlan terkekeh kecil menyadari ada beberapa hal yang nampaknya tidak akan pernah berubah.

"Kau sendiri, tidak mau cari?" tanya Kevin memberi isyarat.

"Boleh," sahut Arlan. Ia mengingatkan dirinya sendiri bahwa memang inilah tujuannya malam ini. ia perlu melepaskan hasrat seksualnya agar tidak lagi berpikiran aneh-aneh tentang Lea.

"Hai," sapa Arlan pada seorang wanita cantik dengan rambut kecoklatan. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, dengan lekuk yang sintal. Dan ini bukanlah jenis wanita penghibur, melainkan pelanggan biasa. Tinggal melihat apakah ia tertarik pada hubungan satu malam.

Arlan berbasa-basi sebentar dengan wanita itu sebelum akhirnya kelihatan jelas bahwa wanita itu juga tertarik menghabiskan malam dengannya. Ia melirik handphone nya ketika melihat pesan singkat dari Kevin yang mengabarkan bahwa ia sudah masuk ke salah satu kamar dan membebankan tagihannya atas nama Arlan. Arlan sendiri segera memesan kamar yang memang merupakan salah satu kelebihan dari club ini. Kamar privat yang bisa disewa perjam.

Begitu pintu tertutup wanita itu mulai meraih kancing baju Arlan dengan semangat. Arlan sendiri melarikan tangannya menyusuri lekuk tubuh Nea, itulah nama wanita asing ini. Bibir Nea mulai mencumbu tengkuknya, merayap naik dengan menciumi pipi. Barulah ketika nyaris mencium bibirnya, Arlan justru mundur.

"Maaf," pria itu segera berlari ke arah kamar mandi dan muntah.

"Haruskah aku tersinggung?" ujar wanita itu di belakang tubuhnya sambil bersidekap.

"Aku ... kurasa aku akan pulang saja. Mungkin aku sedang tidak sehat." Arlan berdehem pelan.

"Tidak perlu, aku saja yang akan pergi. Lagipula aku lelah. Tapi boleh aku bertanya satu hal?" tanya Nea.

"Ya?" sahut Arlan.

"Siapa wanita yang kau pikirkan?" tanya Nea. Arlan terdiam sejenak.

"Maaf, tapi saya rasa itu bukan urusan anda," jawab Arlan dingin. Nea tertawa kecil.

"Chill, Buddy. Aku cuma penasaran. Aku tahu bahwa nilai plusku terletak pada wajah dan bukan tubuh. Tapi sejak awal yang kamu lihat justru tubuhku. Pasti wanita itu tubuhnya mirip denganku kan?" tebak Nea. Arlan memilih tidak menjawab dan hanya menatapnya datar.

"Baiklah, sebaiknya aku pulang. Selamat tinggal," ucap Nea. Wanita itu melenggang dengan santai dan anggunnya.

Mungkin Arlan seharusnya bersyukur karena wanita itu tidak marah-marah atas perlakuan kasarnya, tapi malam itu ia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri. Nea benar, sosoknya memang mirip seseorang. Bahkan nama panggilannya pun mirip.

Orang itulah yang ada dalam pikiran Arlan ketika tangannya menyusuri lekuk tubuh Nea. Walaupun sosok yang ada dalam pikirannya itu sangat ia kenal, tanpa sadar ia bertanya-tanya apakah tubuhnya akan merespon dengan cara yang sama jika Arlan menyentuhnya seperti ia menyentuh Nea.

Dan ketika Nea nyaris menciumnya, Arlan otomatis menolak. Satu-satunya yang terpikir saat itu adalah, Lea pasti akan marah dan jijik jika ia tahu kelakuan bejat Arlan. Dan pikirannya itu terbukti benar ketika ia pulang. Ia bisa melihat dari tatapan Lea, bahwa Lea bisa menduga apa yang telah dilakukannya. Ketika Lea menepis sentuhannya, Arlan sadar inilah alasan utama ia tidak mendekat ketika menyadari Lea menjauh.

Ia tidak ingin membuat Lea jijik jika tahu apa isi pikiran kotornya.

Kini sudah seminggu lebih ia tidur tanpa Lea. Walaupun Lea tidak pernah mengucapkan bahwa selamanya tidak mau Arlan mendatanginya, Arlan terlalu takut akan dibenci Lea. Ia bahkan harus bertahan berhari-hari menghadapi sikap dingin Lea sebelum akhirnya gadis kecilnya itu terlihat tenang. Mungkin Lea sudah memaafkannya, karena gadis itu sudah kembali bicara dengan nada biasa pada Arlan.

Arlan mengangkat wajahnya ketika terdengar langkah kaki berhenti di depan pintu kamarnya. Mungkin Lea mengambil minum menjelang tidur, Arlan berasumsi melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 11 malam.

Sesaat kemudian pintu kamarnya dibuka, Lea masuk dengan piyama hijau mudanya. Terlihat manis dan menggemaskan seperti biasa. Gadis itu tidak mengatakan apa-apa, mengambil remote control lalu mematikan televisi.

Dan Arlan membelalakkan mata ketika Lea naik ke tempat tidurnya. Gadis itu menarik-narik bahunya.

"Tidur, Kak!" tukas Lea. Bagai kerbau dicocok hidungnya, Arlan patuh dan berbaring menghadap Lea. Gadis itu kemudian menyusupkan dirinya ke dalam lengan Arlan, menumpukan satu tangan Arlan memeluk pinggulnya.

"Le?" ujar Arlan.

"Hm?" sahut Lea dengan mata yang sudah tertutup.

"Kamu sudah maafin kakak?" tanya Arlan ragu-ragu.

"Nggak ada yang perlu dimaafin. Kakak nggak salah," ucap Lea.

Hening sejenak, hanya detik jam dan suara napas lembut mereka yang terdengar. Hingga sesaat kemudian Arlan kembali bersuara.

"Kakak nggak tidur sama perempuan itu. Kakak nggak bisa. Kakak mandi justru karena merasa jijik," ucap Arlan pelan. *Dan kakak mandi karena setelah Nea pergi kakak justru bermasturbasi sambil bayangin kamu,* batin Arlan merasa bersalah.

Lea tidak merespon sehingga Arlan mengira gadis itu sudah tertidur. Tapi sesaat kemudian Lea mempererat pelukannya dan berkata, "oke."

Baru setelahnya Arlan sadar bahwa ia akhirnya menghela napas lega. Ia sendiri mengeratkan rangkulannya dan menghirup aroma di rambut Lea. *It feels good to be home.*

CHAPTER 11 - KOMPROMI

Tentu saja ada yang salah dengan hubungan kita.

Mungkin karena kita yang sudah gila.

Atau kita hanya dua orang paling tolol di dunia.

SEORANG wanita cantik berjalan menuju ke ruangan direktur. Nanda segera menyambutnya dan mereka berbincang sejenak sebelum akhirnya mengantarkan wanita itu ke ruangan Arlan.

"Akhirnya kamu setuju juga pindah kesini," sapa Arlan begitu wanita itu masuk.

"Ya, kan perintah Bapak," sahut Meta, sekretaris Arlan sewaktu di kantor cabang yang akhirnya bersedia ditarik ke kantor pusat setelah beberapa kali dibujuk oleh Arlan.

"Kamu yakin Dewi bisa gantiin kamu?" tanya Arlan.

Meta nampak ragu sejenak sebelum menjawab. "Bisa kok, Pak," jawab Meta akhirnya.

"Setahu saya Dewi pintar dan cekatan. Apa yang bikin kamu kelihatan ragu gitu?" tanya Arlan lagi.

Meta nampak salah tingkah sebelum akhirnya menghela napas. "Dewi kayaknya kurang akur sama Pak Kevin," jawab Meta sambil nyengir. Tawa Arlan meledak seketika.

“Iya juga, ya. Dewi ketusnya minta ampun, kerja dengan Kevin yang kegenitan.” Arlan membayangkan nasib sahabatnya itu.

“Semoga kantornya nggak hancur karena dua orang itu.” Arlan bergidik pelan.

“Aamiin,” sahut Meta khidmat.

Dan mereka kembali tertawa, bersamaan ketika pintu tiba-tiba terbuka. Lea masuk sambil mengangkat alis melihat Arlan tertawa dengan wanita yang tidak ia kenal. Bukannya apa, Arlan kalau bersama orang lain selalu terkesan dingin dan kaku. Hanya bersama Lea dan beberapa staf yang telah dikenalnya cukup lama lah pria itu nampak pernah tersenyum.

“Maaf, saya nggak tahu kalau ada tamu. Tadi Mbak Nanda lagi ke toilet kayaknya, jadi saya langsung masuk,” ucap Lea.

“Nggak masalah. Kenalin ini Meta. Meta, ini Lea, sekretaris manajer marketing,” ujar Arlan.

“Oh. Saya ingat! Mbak yang kirim bekal pakai doraemon pink kan? Saya sempat lihat Mbak waktu turun ke lobby dan resepsionis kasih bungkusan itu ke saya,” seru Meta seketika.

“Oh, iya. Halo, Mbak,” Lea menawarkan jabat tangan yang diraih Meta dengan semangat.

“Saya penasaran berat lho siapa yang kirim bekal aneh gitu buat Pak Arlan. Itu dari mbak sendiri?”

“Ehem!” Kedua wanita itu menoleh pada Arlan yang tampak menatap tajam pada Meta. Gadis itu kembali salah tingkah.

“Maaf, Pak. Saya akan keluar cari Mbak Nanda dan mulai kerja sekarang.” Meta menunduk sambil menyembunyikan cengirannya dan bergegas keluar setelah melambai pada Lea.

"Kok dia bisa tahu isi bungkusanku? Kakak buka di depan dia?" tanya Lea.

"Iya, kakak kan nggak tahu kalau itu dari kamu. Sekarang kamu bawa apaan?" tanya Arlan.

Lea membuka bungkusan yang ia bawa dan mengeluarkan isinya, lalu menyodorkan pada Arlan. "Selamat makan siang," ucap Lea.

"Demi Tuhan, Le! Sejak kapan Olaf nya Frozen jadi warna pink begini? Penghinaan kamu!" seru Arlan.

"Kakak sendiri ngapain kemarin pesan nasi kuning bentuk Olaf buat sarapanku?" balas Lea.

"Kuning. Bukan Pink, Lea! Seenggaknya kuning itu warna universal, kalau gini Olaf jadi ngondek dong," protes Arlan.

"Biarin, sengaja biar kakak sebel," ejek Lea.

"Guys? Are you five?" Sebuah suara menginterupsi perdebatan tidak bermutu mereka.

"Vin? Ketuk pintu dulu bisa?" ujar Arlan kesal. Entah masih kesal karena Olaf pink atau karena Kevin yang tiba-tiba masuk dan bersandar dengan santainya di pintu.

"Knock! Knock!" Kevin memberi isyarat mengetuk pintu. Lalu tersenyum menggoda pada Lea.

"Arlan mungkin punya jiwa anak lima tahun. Tapi kamu, hey cantik. Kamu pasti cukup dewasa untuk kegiatan yang dewasa juga," sapa Kevin pada Lea yang memandangnya dengan tatapan bodoh.

"Dekati dia dan aku akan meremukkan kelaminmu!" tukas Arlan dengan nada dingin.

"Ow! Pantas saja kau betah di sini, ternyata kekasihmu semanis ini? Kalau begitu kenapa memanggil Meta kembali? Ayolah, lepaskan Meta untukku dan setialah pada Lea. Ya kan, Lea Sayang?" Kevin menumpukan tangan pada Lea yang sekarang terkikik geli.

"Kau begitu menyukai Meta atau benci pada Dewi? Dan Lea, jangan kegirangan digoda olehnya. Kevin ini penjahat kelamin," ujar Arlan gusar.

"Atau ide yang lebih bagus, Dewi saja yang kau bawa kemari. Itu lebih baik. Yap, jauhkan dia dariku. Kumohon!" pinta Kevin.

"Lea, kesini!" tukas Arlan, sepenuhnya mengabaikan Kevin dan justru memelototi Lea yang masih tersenyum geli.

"Tenang, Kak. Lea cuma heran, sejak kapan kakak punya teman macam terong dicabein gini?" ujar Lea, ia melepaskan rangkulan Kevin yang kini berbalik menatap kesal padanya dan melangkah mendekati Arlan.

Arlan menyeringai kemudian menepuk pundak Lea. *"That's my girl!"* ucapnya bangga.

"Seharusnya sudah kuduga kalau kamu akan separah Arlan," gumam Kevin memutar bola matanya.

"Bapak penghinaan banget? Saya kenapa dibilang separah Pak Arlan?" tukas Lea tidak terima.

"She's worst than me," ucap Arlan dengan wajah serius.

"Trims," sahut Lea. "Oke, selamat makan siang. Saya permisi dulu, Semuanya." Lea kembali menjauh dari Arlan.

"Le, bawa pergi pinky Olafnya!" seru Arlan.

“Cat aja pakai spidol kuning!” sahut Lea sebelum menutup pintu.

“Makan siangmu rujak?” Arlan menoleh ke arah Kevin yang ternyata sudah lebih dahulu membuka si Pinky Olaf.

“Jauhkan tanganmu dari Olaf!” geram Arlan. Ia akhirnya mengerti kenapa tadi pagi Lea tampak sibuk membuat bumbu dan mengusirnya menjauh dari dapur.

“Bukannya tadi kau tidak mau?” tanya Kevin sambil mencomot sepotong nanas, yang segera direbut kembali oleh Arlan.

“Sekarang, jelaskan. Apa tujuanmu sampai kemari di jam makan siang?” tanya Arlan.

“Minta ditraktir. Dan bernegosiasi, tolong singkirkan Dewi dari wilayah kerjaku. Kau memintaku jadi atasan dan memimpin kantor cabang itu. Tapi bahkan aku tidak memiliki kuasa untuk memilih stafku sendiri!” ujar Kevin.

“Karena kau masih orang baru disana, belum tahu siapa yang cukup cakap dan bisa dipercaya. Baik aku maupun Meta setuju bahwa Dewi akan jadi orang yang tepat mendampingimu di sana. Dia bisa dipercaya dan sangat memahami seluk beluk serta kesulitan di sana. Meta lumayan memahami seluk beluk pekerjaan di sini karena pernah beberapa bulan ditempatkan disini. Dewi tidak, jadi dia tidak bisa kupanggil jadi sekretarisku disini. Cukup jelas?”

“Ar, kau harus tahu kelakuan stafmu satu itu. Dia kaku, ketus, dan ... astaga, Dewi itu bahkan lebih parah darimu yang terkenal dingin pada pegawai. Dia dingin pada aku, atasannya!” tukas Kevin.

“Sepertinya ada yang kesal karena tidak berhasil mencairkan kutub es,” gumam Arlan.

“Mungkin sebaiknya kutinggalkan saja kantor itu. Mengingat kau sepertinya tidak membutuhkanku,” ancam Kevin dengan halus.

“Dan akan mengingkari janjimu sendiri? Ingat, kau lah yang mengajukan taruhan dalam permainan basket dulu. Kalau kalah akan menuruti apapun perintahku. Dan bayangkan apa reaksi teman-teman kita saat mengetahui kau mangkir dari janjimu seperti banci pengecut,” ujar Arlan sama halusnya.

“Saat aku membuat janji itu kukira kau akan menyuruhku lari mengelilingi kampus dengan rok mini seragam pemandu sorak!” gerutu Kevin.

Arlan menatap kosong pada sahabatnya itu. “Kau mau keliling kampus dengan memakai rok mini?”

“Berengsek Kau! Baiklah, aku akan bertahan. Tapi kalau dalam satu bulan Dewi masih belum bisa bekerja sama denganku, aku akan mundur. Terserah apa yang akan kau ceritakan pada teman-teman kita,” tukas Kevin.

“Kau lah orang barunya. Kau lah yang harus bekerja sama dengannya.” Arlan mengangkat bahu dengan santai sambil mengunyah rujaknya.

“Masa bodoh denganmu, Brengsek!” tukas Kevin frustasi. “Ngomong-ngomong, itu tadi kan yang namanya Lea? Anak tetangga yang selama ini kau ceritakan sebagai adik kesayanganmu itu?”

“Jangan coba macam-macam dengannya, Vin. Aku bersumpah akan membunuhmu kalau kau bahkan menyakitinya sedikit saja,” sergah Arlan dengan tajam.

"*Chill, Dude!* Kau tidak seperti seorang kakak. Lebih seperti kekasih yang posesif," ejek Kevin. Arlan terdiam, lalu mengabaikan dan kembali menekuni makannya.

"Kau sadar kan tidak bisa selamanya menahan adikmu seperti itu? suatu saat nanti akan ada pria yang menempati posisi di sampingnya dan mengalahkan hakmu untuk bersikap protektif padanya," ucap Kevin sambil memperhatikan perubahan mimik muka Arlan.

Arlan diam saja dan tetap lanjut makan, nampak acuh. Kevin mengenalnya cukup baik untuk tahu pose tenang seperti itu justru menyembunyikan sesuatu.

"Aku tahu," sahut Arlan akhirnya.

***

"Kamu nggak mau kabari Dion kalau besok jadi pergi?" tanya Arlan malam itu ketika mereka akan segera tidur.

"Lah? Kakak dengar ya tadi pembicaraanku di telepon sama Dion?"

Arlan mengangguk sebagai jawaban, ekspresinya tidak terbaca oleh Lea. "Emang kakak bolehin aku jalan lagi ama Dion?" tanya Lea.

"Dengan syarat. Nggak boleh kemalaman, apalagi kepagian. Harus jemput disini, minta ijin kakak. Dan handphone kamu aktif terus supaya kakak bisa cek kalau kamu pulang telat," tukas Arlan.

"Kakak kayak bapak-bapak, deh," Lea tersenyum geli.

"Dan kakak akan mengambil alih posisi itu karena harus ada seseorang yang bersikap selayaknya seorang ayah buat kamu,"

ujar Arlan tegas. Kali ini Lea terdiam, dan Arlan segera menyesal. Ia berharap Lea tidak tersinggung, mengingat Lea sensitif mengenai orang tuanya.

"Maaf ...," Lea memotong ucapan Arlan itu.

"Nggak usah minta maaf. Lea tahu kok kalau Kakak benar. Terima kasih ya sudah mau memperhatikan Lea," ucap Lea. Arlan tersenyum lega.

"Sana kabari Dion," ucap Arlan. Lea kembali bangun dan meraih handphonenya untuk menghubungi Dion, sementara Arlan memerhatikannya dalam diam.

Aku tahu bahwa akan ada titik aku harus mulai merelakan kamu. Dan aku akan belajar mulai sekarang.

"Oke, done! Kakak sendiri nggak mau keluar jalan-jalan besok?" tanya Lea ketika ia kembali ke tempat tidur.

"Mau kemana? Kakak istirahat aja," jawab Arlan.

"Jalan-jalan juga mungkin? Kali ini Lea janji, nggak akan ngamuk lagi kalau kakak keluar untuk ke night club atau menemui perempuan," ucap Lea pelan.

"Kenapa? Ini balasan karena kakak ijinkan kamu keluar sama Dion?"

Lea mengangguk samar. "Dan karena aku sadar nggak boleh batasin gerakan kakak seenaknya," ucap Lea. "Ini yang namanya kompromi kan?" imbuh Lea.

"Jadi kakak boleh ke night club, minum dan mungkin kencan sama cewek. Kamu juga boleh sama Dion. Gitu?" ucap Arlan. Lea mengangguk sambil tersenyum.

***

Dion harus menahan lidahnya sendiri dari komentar tentang fakta bahwa Lea kini tinggal serumah dengan si boss. Kalau tidak sahabatnya itu akan menyerang organ intim Dion, dan mengenal Lea biasanya ia tidak main-main dengan ancaman.

"Sudah berapa lama kamu kenal, Lea?" tanya bossnya. *Ralat, walinya Lea.* Dion berpikir masam karena ia sekarang seperti seorang kekasih yang akan melamar di hadapan calon mertua.

"Sejak Lea masuk kerja, Pak. Kami langsung bersahabat." Dion menekankan kata 'bersahabat' dengan harapan Arlan akan merubah sikap garangnya. Usaha yang gagal.

"Apa yang kamu suka dari Lea?"

"Lea itu baik, lucu, dan pintar."

"Ck, jawaban standard," ujar Arlan sambil berlalu ke mini bar.

Dion memerhatikan gerak-gerik dan ekspresi Arlan, akhirnya memutuskan mengambil sedikit resiko dengan nasibnya. "Bapak sendiri, apa yang Bapak suka dari Lea?"

Kali ini Arlan menoleh dan menatap tajam pada Dion. Dion sendiri tidak lagi menatapnya dengan sikap segan seperti tadi. Sebuah senyum samar terlihat bermain di bibirnya.

"Oke, aku siap!" seru Lea keluar dari kamarnya, mengalihkan perhatian dua pria dari kontes saling menatap mereka.

"Fuck! Ganti pakai celana, Le!" tukas Arlan.

"Kenapa?" Lea memerhatikan baju terusan selutut yang ia kenakan.

"Peraturan pertama jalan sama cowok, jangan pernah pakai baju terusan atau rok!"

"Kak, itu peraturan nomor sekian. Bukannya kakak sudah buat peraturan bahwa jemputnya harus disini, nggak boleh kemalaman, harus minta ijin kakak pula. *See?* Masih mau nambah aturan lagi?" Lea mengangkat Alis pada Arlan.

"Kamu cantik kok, Le," ujar Dion.

"Ganti, Le! Atau kamu nggak boleh keluar lagi sama Dion. Se – la – ma – nya."

Lea memutar mata dan melempar tangan ke udara. *"Fine!"* kemudian berderap kembali ke kamarnya.

Ketika sudah tinggal berdua, Dion kembali meneruskan serangannya. "Kenapa, Pak? Atau jangan-jangan Bapak suka Lea karena tubuhnya?"

"Sepertinya saya memang harus melarang kamu supaya nggak mendekati Lea atau sekalian memutasi kamu," geram Arlan.

"Oh, that's your wish Boss. Tapi Bapak tahu bahwa Bapak nggak punya cukup hak untuk itu. Kecuali kalau Bapak adalah kekasih atau bahkan suaminya Lea," balas Dion.

"Saya cukup punya hak untuk memutasi atau bahkan memecat kamu!" tukas Arlan.

Dion menyeringai semakin lebar. "Benar juga," ucapnya santai kemudian menyesap cola nya.

Mereka kembali sama-sama terdiam. Arlan terdiam dengan frustasinya sendiri, Dion terdiam dengan lelucon pribadinya.

"Ingat, jangan pulang kemalaman, apalagi kepagian!" Arlan kembali berpesan ketika mengantar Lea dan Dion keluar.

"Iya, Kak. Kakak nanti jadi ngajak Pak Kevin ke club?"

“Jadi. Habis ini kakak siap-siap,” ujar Arlan.

“Oke, hati-hati Kak.”

“Kamu juga. Hajar aja kalau ada pria yang macam-macam sama kamu,” pesan Arlan sambil jelas-jelas memelototi Dion. Yang dipelototi justru menoleh ke arah lain dan pura-pura tidak dengar.

Seperginya Lea dan Dion, Arlan bersiap pergi juga. Ia segera memacu mobilnya keluar Apartemen.

Kali ini aku harus pulang dalam keadaan lebih baik dari kemarin!

CHAPTER 12 – TANIA

"Kalau kau menginginkannya, maka berusahalah mendapatkannya!" – Tania Syahabi –

Beberapa minggu yang lalu

WANITA *dengan warna rambut ombre blue-black itu nampak menutup teleponnya. "Honey!" panggilnya.*

"Over here, Baby!" sahut suara pria dari sebuah studio. Istrinya segera mengikuti arah suara itu dan menemukan suaminya sedang berkutat di studio seni seperti biasa.

"Nggak pengen balik ke Indonesia dalam waktu dekat?" tawar wanita itu dengan senyum menggoda.

Suaminya mengernyit heran dengan tawaran tiba-tiba itu. "Kamu habis terima telepon siapa?" tanyanya curiga.

"Mamah. Dia minta aku balik ke Indonesia," jawab sang istri.

"Mamah?" suaminya mengernyit semakin bingung, karena biasanya sang istri memanggil ibunya dengan sebutan Mami.

"Tante Landira maksudku," jelas wanita itu.

"Oh," sahut suaminya.

***

Suara Lea hampir habis ketika di lagu ke delapan yang ia nyanyikan. Kali ini lagu duet dengan Oliv dan Priska. Dion yang malang sampai menutup telinganya dan meringkuk sambil

komat-kamit baca doa. Entah doa minta panjang umur atau doa agar selamat dari siksaan ketiga wanita itu.

"Are you done?" tanya Dion, masih dalam posisi meringkuk karena tidak yakin tingkah gila teman-temannya ini sudah sepenuhnya selesai.

"Nggak usah lebay! Udah malem nih. Pulang yuk," ajak Lea.

"Masih jam sepuluh, Le. Malem itu nanti kalau udah jam 12," ujar Dion.

"Kamu mau dibunuh Kak Arlan?" bisik Lea penuh ancaman.

"Nggak, sih. Oke, kita pulang," ujar Dion akhirnya menyerah.

Lea memasuki apartemen dengan kunci cadangan. Ia bisa menduga bahwa malam ini apartemen akan kosong, bahkan mungkin sampai pagi. Sehingga sebenarnya bisa saja ia pulang lebih malam lagi tanpa Arlan ketahui, toh pria itu juga sedang keluar. Tapi Lea tidak mau mengambil resiko.

Lagipula ia merasa tidak tenang. Pemikiran apa yang dilakukan Arlan malam ini membuatnya kesal. Tapi ia kembali mengingatkan dirinya sendiri bahwa memang akan selalu seperti itulah hubungan mereka. Masing-masing berhak memiliki pasangan sesuai keinginan mereka. Dan pikiran itu membuatnya bahkan lebih frustasi lagi.

Tidak bisa segera tidur, akhirnya Lea justru menghabiskan waktu untuk membersihkan apartemen. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas lebih lima menit ketika akhirnya ia berbaring istirahat di sofa. Lea mulai merasa kantuk bergelayut, namun suara bel mengganggunya. Gadis itu segera terbangun dan mengerutkan kening penasaran. *Siapa yang bertamu malam-malam seperti ini? Kak Arlan kan bawa kunci.*

Lea akhirnya bangkit dan mengecek dari alat yang terletak di samping pintu masuk. matanya membelalak mengenali wanita yang sedang menguncir rambut biru-hitam nya itu.

Mbak Tania?

***

Jam menunjukkan pukul dua belas ketika Arlan akhirnya memutuskan untuk pulang. Ia tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Dibanding mencari wanita untuk menghibur malamnya, otaknya justru lebih fokus pada fakta bahwa Lea sedang berkencan malam ini.

Akhirnya setelah membuat Kevin jengkel dan nyaris mencekiknya, Arlan menyerah lalu memacu mobilnya pulang. Ia membuka pintu dan mengira akan menemukan apartemennya sepi, antara Lea belum pulang atau Lea sudah tidur. Tapi ia justru mendengar suara orang bercakap-cakap, dan suara itu ia kenali.

"Le?"

"Disini Kak," sahut Lea dari ruang tamu.

"Ada siapa ... ," ucapan Arlan terhenti melihat sosok yang sangat dikenalinya itu berdiri di sisi Lea.

"Halo, Lan. Lama nggak jumpa." Sosok itu segera maju lalu memeluk Arlan.

"Tania?" ujar Arlan tidak percaya. "Kamu ngapain disini?!" Arlan segera mendorong Tania begitu kesadaran menghantamnya.

"Aw, jangan kasar gitu dong Lan," gerutu Tania.

"Aku tanya kamu ngapain disini?!" geram Arlan.

"*Fine!* Jadi gini, Memed dapat tawaran buat proyek pameran kesenian di sini. Nah sementara kan kita belum dapat tempat tinggal, soalnya rumahnya mami-papiku lagi di renovasi. Dan rumahnya Memed masih belum dibenerin. Jadi kita mau tinggal disini, boleh ya?" pinta Tania dengan wajah memelas.

"Kamu ngajak selingkuhan kamu tinggal disini?! Kamu sudah gila?"

"Suami, Lan. Memed sudah jadi suamiku. Dan ngomong-ngomong soal ini, aku jadi ingat. Kamu bahkan menolak datang ke pernikahan kami," ujar Tania dengan wajah cemberut.

"Di dimensi mana seorang mantan suami yang habis diselingkuhi bisa datang ke pernikahan mantan istri dengan selingkuhannya?!" Arlan nyaris frustasi memperjelas posisi absurd mereka.

"Di dimensi kamu sudah move on, Lan. Sudah ayo, kita bicarakan berdua," ucap Tania.

"Nggak ada yang perlu dibicarain. Kalian tidur di hotel sana! Aku nggak peduli," tukas Arlan.

"Ayolah, Lan. Kita bicarain secara privat," bujuk Tania. "Kamu mau Lea dengar perdebatan kita terus?" bisik Tania sambil mendekat.

Arlan melirik ke arah Lea yang nampak mengkhawatirkannya, Memed sendiri atau Ahmed lebih tepatnya nampak tenang. "Oke! Kita bicara di ruang kerjaku!" tukas Arlan lalu berjalan mendahului Tania.

***

Kemunculan Tania di apartemen Arlan adalah sesuatu yang tidak pernah Lea duga sebelumnya.

Terlepas dari rasa patah hati Lea, gadis itu tetap bersyukur bahwa Tania lah yang dinikahi Arlan. Sejak dulu, walaupun Lea mengetahui mereka berpacaran, Tania adalah seseorang yang tidak bisa ia benci. Ia merasa cemburu, tapi mau tidak mau ia juga menyukai Tania.

Tania memiliki pesona seperti itu. Ia cantik, percaya diri, penuh semangat dan sangat ceria. Bagi Lea yang kadang menyembunyikan luka setiap kali melihat ibunya pulang pagi setelah menghilang berminggu-minggu, berada didekat Tania seperti mendapatkan suntikan keceriaan. Seandainya bisa memiliki kakak perempuan, maka kakak impiannya pastilah seperti Tania.

Karena itu ia kaget ketika mendengar kabar perceraian Arlan, terlebih fakta bahwa penyebabnya adalah Tania berselingkuh. Lea memang tidak melihat pasangan Arlan dan Tania sebagai pasangan kasmaran yang mengumbar kemesraan dimanapun. Namun ia mengira setidaknya Arlan dan Tania saling mencintai juga saling melengkapi. Jelas perkiraannya dulu salah.

Setelah Arlan dan Tania berpacaran, Lea menjaga jarak dari Arlan. Namun Tania tetap terasa dekat bagi Lea, menjadi kakak perempuan sekaligus sahabatnya. Setelah menikah, Arlan memutuskan melanjutkan kuliah sekaligus bekerja di Amerika. Lea sangat jarang bertemu dengan mereka walaupun mereka sedang liburan di Indonesia.

Dan ia mengira bahwa setelah fakta perselingkuhan itu terkuak, ia akhirnya akan membenci Tania.

Namun begitu membuka pintu apartemen, melihat mata Tania yang berbinar senang padanya, tanpa sadar Lea segera maju untuk memeluk Tania. Lea bahkan tidak sadar bahwa ia sangat merindukan Tania.

Lea menatap punggung Arlan dan Tania yang memasuki ruang kerja mereka. Kemudian menoleh pada Ahmed yang juga nampak memperhatikan mereka dengan santai. Pria itu memiliki wajah tampan yang kelihatan teduh, Lea bisa mengerti kenapa Tania sampai tertarik padanya. Dan Lea juga tidak bisa membencinya, terlepas bahwa pria inilah alasan kehancuran rumah tangga Arlan.

"Berhentilah berusaha menilaiku, Manis. Lebih baik cobalah mengenalku," ucap Ahmed akhirnya menatap Lea. Lea sendiri membelalak ketakutan menanggapi godaan itu.

Ahmed tergelak melihat ekpresinya. "Tenanglah, Tania sudah tahu seperti apa tabiatku. Dia bisa saja membunuhku kalau mau, kamu kupersilahkan berkerja sama dengannya."

Lea menatap seakan Ahmed sudah gila. Tapi mau tidak mau bibirnya mulai tersenyum kecil. "Kakak gila, ya?"

"Dan setidaknya kamu sekarang sudah nggak setegang tadi, kan?" ujar Ahmed. Lea terdiam menyadarinya. Rupanya sejak melihat Arlan bertatap muka dengan Tania tadi ia memang merasa tegang, mengkhawatirkan akan jadi pertemuan seperti apa begitu Arlan mendengar permohonan Tania agar diijinkan tinggal disini.

"Trims," ucap Lea tulus pada Ahmed. Ia menyadari bahwa pria di hadapannya ini hanya menggoda untuk meredakan kekhawatirannya.

"Tenanglah, mereka sudah sama-sama dewasa. Kemungkinan terburuk apa yang akan terjadi? Perang dunia ketiga?" ujar Ahmed.

"Emm ... kemungkinan mereka saling membunuh dan Kak Ahmed akan berakhir jadi duda?"

Kening Ahmed berkerut memikirkan kemungkinan itu. “Benar juga. Ya sudah, nanti aku menikah denganmu saja.”

“Tentu,” ujar Lea.

***

“Le, kamu lebih suka kamar kakak apa kamar putih yang kamu tempati sekarang?” tanya Arlan begitu ia keluar dari ruangan bersama Tania.

“Ya, kamar putih lah. Kan disana ada barang-barangku,” jawab Lea kebingungan.

“Tapi kan tempat tidurnya lebih besar punya kakak. Dan barang kamu kamu juga sedikit, pindahin bentar ke kamar kakak juga masih cukup kan,” ucap Arlan.

“I ... iya sih.” Lea berusaha menebak-nebak arah pembicaraan ini.

“Kamar kakak bagus juga kan?” tanya Arlan lagi.

“Iya, bagus.” Lea memilih mengiyakan saja karena memang itu kenyataannya.

“Oke, kita pindah tidur di kamar kakak ya malam ini,” ujar Arlan. Lea membelalak terkejut.

“Mbak Tania berhasil meyakinkan Kak Arlan buat tinggal disini?” tanya Lea tidak percaya. Tania nyengir dan mengangkat kedua jari membentuk huruf V. Lea menatapnya sambil bertanya-tanya seberapa banyak yang diceritakan Arlan sehingga Tania tidak nampak terkejut sedikitpun dengan fakta bahwa mereka kini tidur satu ruangan.

"Besok kita balik ke rumah Mamah, atau ke rumah Nenek Maharani. Terserah kamu, biar apartemen ini mereka pakai aja," ujar Arlan yang dijawab anggukan oleh Lea.

"Terimakasih, Arlan," ujar Tania sambil tersenyum manis.

***

"Kita ke rumah Nenek Maharani aja yah, sudah berapa hari ini Lea nggak sempat ke sana untuk bersih-bersih," ucap Lea begitu keluar dari kamar mandi.

Arlan nampak hanya memakai celana piyama dan menanti di tempat tidur. "Oke," jawabnya singkat sambil menepuk tempat di sisi sebelahnya.

Lea mengggigit bibir bawahnya. Wajahnya memanas melihat Arlan nampak menggiurkan dengan celana piyama dan telanjang dada. Arlan membuang muka setelah menelan ludah melihat Lea menggigit bibir bawahnya. Ketika Lea akhirnya naik ke sampingnya, Arlan justru bangkit menuju kamar mandi.

Arlan menyalakan air keras-keras, baik di bathup maupun di shower. Lalu melucuti celana serta boxernya.

Kau benar-benar pria paling menjijikkan. Beberapa jam di night club. Mantan istrimu di kamar sebelah. Tapi yang bisa kau pikirkan hanya tubuh sahabat sekaligus adik kesayanganmu.

Arlan mengejek dirinya sendiri, tapi tidak bisa menghentikan hasratnya yang menggelegak. Ia mulai mengurut kejantanannya.

"Lea ...," bisik Arlan lirih, sepenuhnya berharap agar gadis itu tidak bisa mendengar desahannya.

Payudara Lea terpampang, memohon untuk diremas. Pinggul dan bokongnya yang berisi, padat dan kenyal. Lea menggosokkan tubuh telanjangnya. Kulit itu sehalus sutra, telah basah oleh keringat. Aromanya mengelilingi, campuran feromon paling erotis. Lipatan di antara kedua pahanya terasa basah dan licin.

"Le ...."

Liang kewanitaan itu terasa begitu ketat, membungkusnya dengan basah dan nikmat.

"Lea ...."

Setiap gesekan di tubuh, pertemuan dua kulit yang saling beradu membuat pelakunya kehilangan arah. Gerakan itu semakin cepat dan menghentak dengan keras. Basah, licin dan hangat.

Tubuh dan pinggul itu ditahan, bibirnya dilumat penuh gairah.

Dan lelehan klimaks itu akhirnya memenuhi liang miliknya.

"Kamu memang menjijikkan," bisik Arlan pada dirinya sendiri seraya menatap cairan kental di tangannya. "Maafkan kakak, Lea." Arlan menumpukan wajahnya dicermin, meratapi keadaannya sendiri.

Setelah mandi, Arlan menghela napas melihat bayangannya di cermin. Ia keluar dan menemukan Lea sudah tertidur. Arlan menaiki tempat tidur perlahan, namun mata Lea sempat terbuka. Mata itu menatapnya sayu, menunggu Arlan meletakkan tubuhnya sendiri. Kemudian mendekat ke dalam pelukan Arlan dan memeluk pinggang pria itu.

Arlan membalas pelukan Lea dengan erat, mengubur wajahnya di rambut Lea. *Maafkan kakak, Lea.*

CHAPTER 13 – PENGGANGGU

Beberapa orang terlalu bodoh hingga tidak menyadari kebodohannya.

"LAN aku kerja di kantor kamu yah. Please."

Pagi hari yang biasa tenang ini diwarnai dengan rengekan Tania yang memohon diijinkan bekerja di kantor Arlan. Lea yang sedang memanggang roti menatap kasihan pada Arlan yang sejak tadi dibuntuti Tania kemana-mana. Ahmed sendiri dengan santai sedang mengolesi roti hasil panggangan Lea dengan berbagai macam selai yang kemarin ia bawa.

"Le, mau selai rasa kacang apa strawbery?" tanya Ahmed, sama sekali mengabaikan istrinya. Tidak mendengar jawaban Lea, Ahmed akhirnya mengangkat pandangannya.

Lea nampak sedang menatap pada Tania yang kini bergelayut manja di lengan Arlan. Arlan dan Tania memasuki ruang kerja milik Arlan, kemudian pintu tertutup. Pandangan Lea menjadi sayu melihat interaksi mereka. Walaupun disebut pasangan yang bercerai dengan tidak baik-baik, nyatanya Arlan dan Tania terlihat sama akrabnya seperti dulu. Mau tidak mau hati Lea kembali sakit melihatnya.

Mungkin mereka hanya masih berteman akrab. Bukankah itu bagus, Le? Justru menyedihkan kalau Kak Arlan sama Mbak Tania tidak lagi berteman, padahal kamu menyayangi keduanya.

Cubitan di pipinya menyadarkan lamunan Lea. “Rotinya nanti gosong, Le,” tegur Ahmed lembut. Lea buru-buru mengangkat rotinya, syukurlah masih selamat.

Gadis itu kemudian menatap curiga pada Ahmed. “Kak Ahmed biasa pegang-pegang pipi cewek yang baru dikenal ya? Ini Indonesia, Kak. Bukan Amerika,” tegur Lea.

“Emang kenapa, aku sama Tania sama kok. Kami memang seperti ini pada siapapun. Kan kami ramah,” bantah Ahmed.

“Rajin menjamah maksudnya?” tukas Lea.

“Tuh pinter,” sahut Ahmed. Lea nyaris membantah lagi, namun setangkup roti isi selai dijejalkan Ahmed untuk mencegahnya. “Kakak pilihin selai strawberry karena tadi kamu nggak jawab.”

“Emm ... mmm!!” protes Lea dengan mulut penuh. Kedua pipinya ditangkup Ahmed yang kini tergelak. Mereka berdebat dengan bahasa planet ala mereka, Lea dengan mulut masih penuh roti, Ahmed dengan cengiran tampan namun bodohnya.

“Ehem!” deheman keras itu menginterupsi Ahmed dan Lea.

“Kalau anda mau godain perempuan, goda aja istri anda sendiri. Jangan goda ceweknya orang!” tukas Arlan menatapnya dingin. Entah kapan dia keluar dari ruang kerja, dan Tania juga tidak terlihat bersamanya.

Ahmed tidak melepaskan genggamannya pada pipi Lea, hanya menatap penuh tanya pada gadis itu. “Emang Lea udah punya pacar?” Lea mengangkat bahu sambil menggeleng sebagai jawaban.

“Le!” bentak Arlan, membuat Lea tersedak roti yang berusaha ditelannya. Ahmed yang berdiri di dekat Lea dengan sigap

mengambilkan minum kemudian menepuk bahunya. Arlan sendiri segera maju dan menepis tangan Ahmed, lalu ganti menepuk bahu Lea.

Setelah yakin bisa bernapas normal barulah Lea berbicara. "Kakak apaan sih pakai bentak-bentak segala? Kan Lea jawab benar kalau Lea nggak punya pacar."

"Tuh kan," sambar Ahmed.

"Terus Dion kamu anggap apa?!" Arlan sepenuhnya mengabaikan Ahmed.

"Teman! Berapa kali Lea harus bilang kalau Dion sama Lea itu berteman?" sergah Lea dengan kesal.

"Halooo? Cocok mana ini buat aku ke kantor?" tanya Tania yang baru saja keluar dari kamarnya sambil menggenggam setelan kerja warna putih dan warna orange.

"Putih cocok tuh, Mbak," jawab Lea.

"Nggak usah pakai baju sekalian!" ketus Arlan.

"Dih, itu sih maunya kamu," cibir Tania.

"Aku juga mau kalau itu," ucap Ahmed.

"Nggak ada. Jatahnya buat kamu udah habis!" balas Tania.

"Oke, putih kalau gitu," putusnya kemudian masuk ke kamar. Dan untuk sementara perdebatan Arlan vs Ahmed vs Lea terlupakan.

***

Lea sedang naik menuju ruangan Arlan ketika berpapasan dengan Tania. "Halo, Le," sapa Tania.

“Mbak, nggak makan siang?”

“Ini, barusan beli gado-gado. Ini kan dulu gado-gado favorit Mbak sama Arlan,” sahut Tania sambil menunjukkan bungkusannya. Lea terdiam menatap bungkusan itu.

“Kamu sendiri nggak makan siang?” tanya Tania kemudian. Lea segera memutar otak.

“Oh, iya. Ini mau ... mau tanya Kak Arlan berkas yang untuk presentasi bagianku sudah diselesai dibaca belum? Setelah itu baru makan siang,” jawab Lea akhirnya.

“Oh, sudah kok. Tadi kakak titip berkasnya ke teman seruangan kamu sebelum pergi beli gado-gado,” ucap Tania.

“Oh. Oke,” jawab Lea dengan lemas. “Terima kasih ya, Mbak. Bye bye,” Lea melambaikan tangan dan tersenyum palsu, lalu berbalik menuju lift.

Ia memandang bungkusan yang ia sendiri bawa. Roti panggang yang tadi pagi ia buat, diisi dengan selai nanas buatannya sendiri. Lea sengaja ingin memberi kejutan pada Arlan karena tahu pria itu suka roti isi selai nanas. Tapi melihat makanan yang dibawakan oleh Tania, Lea merasa ia sudah tidak punya tempat untuk membawakan makan siang sederhana seperti itu.

***

Lea pergi ke tempat parkir mobil Arlan, mengira pria itu akan menunggunya seperti biasa. Tapi sesampainya disana baik mobil maupun orangnya tidak terlihat. Lea mengecek handphonenya dan baru tersadar bahwa jaringan internetnya tadi ia off kan karena meeting pasca kepulangan Pak Ganda.

"Le, sory. Hari ini kamu pulang sendiri yah. Kakak ada urusan sama Tania. Hati-hati di jalan."

Pesan itu langsung masuk begitu Lea menyalakan jaringan inernetnya. Lea melihat pesan itu ternyata dikirimkan bahkan sebelum jam pulang kerja. Lea mengerang sebal. *Tahu gini aku tadi nebeng Dion aja.*

Gadis itu akhirnya mengalah dan kembali menaiki lift menuju loby, lalu keluar melalui pintu utama. Ia bermaksud memanggil ojek online ketika sebuah mobil sedan menepi dan membunyikan klakson cukup keras.

"Butuh tumpangan, *Princess?*" sapa sebuah suara dari dalam mobil.

"Kak Ahmed?" Lea terperanjat mengenali suara itu. Ia segera masuk ke mobil dengan bersyukur, pulang dengan orang yang dikenal lebih baik daripada dengan ojek. Terutama kalau orang itu teman serumahmu.

"Oke, mau pulang kemana? Ke apartemen, atau ke rumahmu? Kamu belum bawa barang buat pindahan kan?" tanya Ahmed.

"Barangku cuma sedikit, Kak. Aku kan di apartemen cuma numpang aja," jawab Lea.

"Hm ... oke. Mau kakak bantu pindahan?"

"Boleh," jawab Lea sambil mengangkat bahu.

Begitu sampai di apartemen, Ahmed mulai membantu Lea menata pakaian ke dalam tas-tas besar. Dan tidak sampai satu jam semua sudah terpacking rapi.

"Sudah? Ini doang barang kamu?" Ahmed mengangkat alisnya tinggi-tinggi menatap dua tas besar, serta sebuah tas kerja

berisi laptop yang biasa Lea bawa. Gadis itu sendiri tertawa kecil.

"Kan udah kubilang," sahut Lea. "Oke, kakak mau makan apa malam ini? Sebagai ucapan terima kasih, biar Lea buatin deh. Tapi yang simple-simple aja yah. Soalnya bahan di kulkas terbatas," Lea nyengir mengingat bahan masakannya di kulkas Arlan.

"Nggak usah masak. Tunjukin Kakak tempat bakso paling enak di sini bisa? Kakak udah lama banget nggak makan bakso," Ahmed memainkan alisnya, dan Lea menyadari kalau saja ia tidak terlanjut naksir Arlan selama bertahun-tahun, wajah tampan nan menggoda Ahmed pasti akan membuatnya jatuh cinta. Tapi toh Lea tidak suka merebut suami orang.

Kak Arlan jadi suami orang aja aku nggak berani deket, yang ini juga suami orang lagi. Pantas jaman sekarang banyak pelakor. Suami orang kalau bentuk-bentuknya kayak Kak Arlan sama Kak Ahmed gini ya jelas bikin khilaf. Lea menyembunyikan senyum karena pemikirannya sendiri.

Harus kuakui, Mbak Tania pintar milih suami. Lea mengakhiri pikiran ngaco nya. "Oke, ayo kita makan bakso. Tapi kaki lima mau?"

"Siapa takut!" sahut Ahmed antusias.

***

Acara makan bakso itu berlanjut menjadi tour keliling kota karena Ahmed memohon dengan wajah memelas. Lea berharap akan mendapat kabar dari Arlan. Namun hingga dua jam ia jalan-jalan, tidak ada satupun kabar dari Arlan. Akhirnya karena kesal, ia menyerah dan memilih memasukkan handphonenya ke dalam tas.

Jalan-jalan dengan Ahmed ternyata cukup menyenangkan. Pria itu memang jarang pulang ke Indonesia, jadi kali ini rasa antusiasnya pada tempat-tempat wisata menular pada Lea. Karena seumur hidup tinggal disana Lea tidak menyadari bahwa wisata kecil-kecilan pun ternyata cukup mengasyikkan.

"Kakak kalau di Amerika juga suka jalan keliling kota gini?" tanya Lea.

"Suka, kalau lagi cari inspirasi. Kadang tiba-tiba ngilang seharian semedi di semak-semak taman kota," jawab Ahmed membuat Lea melongo. Ahmed tergelak sambil mengacak rambutnya.

"Mbak Tania nggak marah kakak tiba-tiba ngilang gitu?" tanya Lea penasaran.

"Nggak, lah. Aku sama Tania itu sama. Kita sama-sama orang yang bebas. Dan selama dia kasih aku kebebasan, aku juga selalu kasih kebebasan bagi dia," jawab Ahmed.

Lea nampak berpikir tentang jawaban itu. "Termasuk waktu Mbak Tania milih nginep di Apartemen Kak Arlan, walaupun Kak Ahmed tahu bahwa mereka pernah menikah?"

Ahmed hanya mengangkat bahu sambil tersenyum. Lea merasa senyum itu mengandung arti misterius, dan ia memilih tidak bertanya lebih lanjut. Ia takut mengetahui jawabannya.

Jam dinding di kedai es krim yang mereka datangi menunjukkan jam sebelas malam ketika akhirnya Lea sadar bahwa handphonenya ternyata sudah kehabisan baterai. Barulah saat itu ia mengajak Ahmed pulang. Hujan turun dengan cukup deras sejak satu jam lalu, hingga jalanan di depan apartemen Arlan terlihat berlumpur.

Lea membuka pintu apartemen dengan kuncinya. Sambutan yang ia dapati adalah Arlan yang bertelanjang dada sedang menatap murka padanya dan Ahmed.

"Dari mana saja kamu?" geram Arlan ditujukan pada Lea. Gadis itu baru saja akan menjawab ketika melihat Tania keluar dari kamar Arlan hanya dengan kemeja putih kebesaran. Napas Lea seketika terkesiap.

"Kayaknya bukan urusan kakak," jawab Lea dingin.

"Kakak larang kamu keluar seenaknya sama Dion, dan sekarang kamu justru seenaknya sama dia?!" bentak Arlan sambil menunjuk Ahmed, walaupun tatapannya tertuju tajam pada Lea.

"Lalu? Kakak sendiri juga seenaknya sama Mbak Tania kan?" balas Lea sinis. Arlan menatap marah pada Lea, lalu mengikuti tatapan gadis itu ke belakangnya. Tania nampak terdiam disana. Arlan nyaris kembali membuka suara ketika disadarinya Lea telah maju merengsek ke arah mereka.

Gadis itu tidak mengatakan apa-apa, hanya menerobos masuk ke kamar Arlan. Mungkin hanya beberapa detik, ketika akhirnya Lea kembali keluar sambil mengangkat dua tas besar dengan susah payah. Ahmed segera membantunya.

Arlan menggeram, nyaris melayangkan tinju pada Ahmed. Namun tubuhnya segera dipeluk oleh Tania dari belakang.

"Brengsek! Kau pikir siapa yang bolehin Lea pergi?!" teriak Arlan.

"Lan, tahan! Sabar, Lan," ujar Tania masih berusaha menahan Arlan.

Lea memandangnya dan Tania bergantian. “Aku kecewa sama kalian.” Dan dengan itu ia melangkah keluar dibuntuti Ahmed.

CHAPTER 14 – KEBODOHAN

Salah paham adalah bagian dari kebodohan manusia.

Apa gunanya mulut dan otak kalau tidak digunakan mencari kebenarannya?

Flashback

"LAN, aku kerja di kantor kamu ya. Please ...," Tania membuntuti Arlan hingga ke ruang kerjanya. "Kata Lea kamu kebingungan cari sekretaris buat gantiin sekretaris kamu yang sekarang," lanjut Tania.

"Aku sudah ambil sekretarisku yang dari kantor lama!" jawab Arlan acuh, tangannya sibuk memilih berkas yang harus ia bawa hari ini.

"Tapi kan kantor cabang kamu pasti butuh dia," bantah Tania. Handphone Arlan berbunyi dan pria itu memijit kening melihat chat masuk.

Dewi:

Pak, maaf sebelumnya. Bisa minta Mbak Meta kembali ke kantor cabang? Sepertinya Pak Kevin masih tidak nyaman bekerja dengan saya. Terima kasih. Sekali lagi maaf sebelumnya.

Arlan nyaris menelepon untuk memaki Kevin. Namun ia tahu sudah buru-buru untuk itu. Maka ia memilih membalas:

Baik, Meta saya suruh kembali kesana hari ini. Tapi kamu masih harus tetap jadi sekretaris Pak Kevin. Dampingi Meta dan belajar dari dia.

PS: I know that he is an asshole. Tapi cobalah untuk akur dengan Kevin. Please. Terima kasih.

Setelahnya ia mendongak menatap Tania yang masih memohon penuh harap memandangnya. *"You're hired!* Mulai hari ini. Sekarang cepat ganti baju dan jangan terlambat!" ucapnya tegas.

"Yess!" sorak Tania. "Thanks, Boss!" Wanita itu segera berlari keluar.

Arlan memastikan berkas yang ia butuhkan sudah lengkap seluruhnya lalu keluar dan mendapati pemandangan yang seketika membuat darahnya naik ke ubun-ubun.

Ahmed adalah pria yang berselingkuh dengan Tania dulu. Ia sudah cukup baik memberikan tempat bernaung baginya, dan kini pria itu malah menggoda Lea. Dan Lea kelihatan baik-baik saja dengan itu. *Nih anak nggak sadar apa kalau si kunyuk itu sekarang suaminya Tania? Lagian dia sendiri sudah punya Dion.*

Arlan mengkonfrontasinya dan Lea tetap bersikukuh bahwa Dion bukan kekasihnya. Syukurlah Tania memilih momen yang tepat menghentikan pertengkaran tidak penting pagi itu.

Pagi hari di kantor Arlan terasa bagaikan bencana. Tania berusaha menyortir tugas yang mendadak ditinggalkan Meta. Arlan terpaksa memohon Nanda untuk datang dan memberi sedikit pengantar tentang perkembangan pekerjaan yang harus dipegang Tania.

“Kamu mau berapa lama kerja disini?” tanya Arlan.

“Selama aku di Indonesia,” jawab Tania sekenanya ketika mereka makan siang bersama di ruangan Arlan. Makan siang yang diwarnai pekerjaan. Itulah sebabnya mereka memilih Tania yang keluar membeli makanan dan akhirnya makan bersama di kantor. Karena kini sembari makan Arlan menekuni laporan, dan Tania juga mengunyah sambil mempelajari dan menyortir file di laptopnya.

“Iya, maksudku berapa lama kira-kira? Aku harus nego sama Kevin soal berapa lama aku bisa kasih pinjam Meta buat bantu dia,” gerutu Arlan.

Tania tertawa kecil mendengarnya. “Harusnya kamu biarin aja Si Kevin. Aku penasaran perempuan kayak gimana si Dewi itu sampai bikin dia nggak tahan dekat-dekat,” ujar Tania.

“Dewi nanti yang resign. Dia salah satu karyawan paling handal disana, dan aku nggak bisa biarin Kevin buat Dewi resign cuma gara-gara kelakuannya yang kayak setan,” tukas Arlan kembali membuat Tania tertawa, namun tawanya mendadak terhenti ketika membaca email yang baru masuk.

“Err ... Lan, coba kamu cek email ini deh,” ucap Tania sambil mengarahkan laptopnya pada Arlan. Pria itu mengumpat pelan.

“Kamu hubungi pihak mereka. Bilang kalau kita akan segera kesana untuk deal harga!” perintah Arlan tegas.

Tania segera menjalankan perintah dan mulai memencet nomor telepon. “Segeranya kapan kalau mereka tanya?” Tania memastikan sebelum teleponnya tersambung.

“Setelah makan siang ini,” jawab Arlan.

Tania membelalak dan megap-megap, namun telepon telah tersambung sehingga ia tidak punya pilihan selain melakukan sesuai perintah Arlan. Sesaat kemudian telepon ditutup dan ia memelototi Arlan.

"Kalau dalam kota masih masuk akal kamu janji hari ini, Lan," tukas Tania.

"Cuma dua jam perjalanan," bantah Arlan.

"Kalau nggak macet itu," balas Tania.

Arlan terdiam sejenak dan membereskan makannya. "Oke, mungkin tiga jam," ucap Arlan akhirnya mengalah.

Tania mengangkat sebelah alisnya. "Berangkat doang? Pulangnya? Belum lagi lamanya pembicaraan dan proses nego."

Arlan menghela napas. "Aku bisa berangkat sendiri, Tania. Kamu nggak usah ikut kalau keberatan."

Tania tampak berpikir sesaat lalu tersenyum tenang. "Aku ikut!" putusnya kemudian. Arlan mengerutkan kening namun menerima saja. bagaimanapun ia butuh sekretaris untuk membantu mempermudah pekerjaannya.

"Oke, siapkan berkasnya sekarang juga." Dan Arlan segera mendiktekan berkas apa saja yang dibutuhkan untuk perjalanan mereka kali ini.

***

Arlan kembali membuka handphonenya setelah ia diamkan selama di ruang meeting tadi. Kali ini chat nya pada Lea mendapat balasan. Hanya satu kata, *"oke."*

Satu kata yang berjuta makna bagi Arlan. apakah Lea akhirnya pulang sendiri? Atau ia pulang dengan Dion? Apa Lea langsung pulang? Atau jalan dulu dengan baby boy nya itu?

"Lan, udah hijau lho," ucapan Tania menyadarkan Arlan. Mobil kembali melaju membelah malam. Dugaan Tania tepat. Urusan kali ini berlangsung sampai malam. Jam sudah menunjukkan hampir pukul delapan saat berkas-berkas selesai diproses. Tapi bagi Arlan tidak apa, hasil yang diperoleh sesuai dengan harapannya. Dan Tania sungguh berfungsi kali ini. Selain untuk pemanis, wanita itu juga sangat cekatan dalam menyediakan semua data yang dibutuhkan Arlan. Hal yang sulit, bahkan nyaris mustahil mengingat tadi Nanda hanya datang sebentar memberikan petunjuk dalam pekerjaannya.

Tania bahkan sudah menyarankan agar mereka menginap saja malam ini. Karena kemungkinan macet masih tetap ada dan mereka bisa saja sampai tengah malam.

"Dan membiarkan suami genitmu itu berduaan dengan Lea? Tidak, terima kasih," tolak Arlan dengan tegas. Tania memutar bola matanya namun tersenyum simpul.

"Kamu cemburu? Karena aku atau Lea?" goda Tania. Arlan memberi tatapan menghina yang ditanggapi dengan tawa berderai oleh Tania.

Gerimis sudah turun sejak mereka meninggalkan kota, dan segera berubah menjadi hujan deras begitu memasuki jalan tol. Tiba-tiba saja mobil yang dikendarai Arlan berhenti. Pria itu berulang kali berusaha menstarter mobilnya, namun gagal dan akhirnya menyerah.

"Bercanda ya? Ini sudah semakin malam," gerutu Tania. Arlan mengabaikannya dan keluar untuk memeriksa mesin.

“Kamu nggak menyimpan payung di mobil?” teriak Tania sembari menurunkan jendela. Keningnya berkerut prihatin menatap Arlan yang kini basah kuyub.

“Lupa,” jawab Arlan juga berteriak.

“Dasar bodoh,” gumam Tania menghela napas pasrah.

“Tan, tolong ambilkan senter di dasbor. Aku nggak bisa lihat apa-apa,” teriak Arlan.

“Double bodoh.” Kini gumaman itu berubah jadi gerutuan, tapi Tania menurut saja dan mengambilkan senter. Tubuhnya segera ikut basah kuyub begitu menyusul Arlan yang menunduk di depan mesin.

“Kenapa kamu nggak ambil aja sih biar aku nggak usah keluar dari mobil? Tega banget lihat perempuan kebasahan gini,” tukas Tania kesal.

“Aku butuh kamu buat pegangin senternya,” jawab Arlan membuat Tania ingin memukulkan senter yang ia pegang ke kepalanya. *Sabar, dia tumpanganmu untuk kembali ke kota.* Tania meredakan emosinya sendiri dan menyinari bagian mesin. Syukurlah tidak sampai sepuluh menit kemudian Arlan segera memerintahkannya masuk dan kembali menstarter mobil. Mobil segera menyala dan perjalanan pulang kali ini berlangsung mulus.

Arlan memasuki apartemen dengan berharap Lea sedang menunggunya. Namun tempat itu kosong melompong walau Arlan sudah memanggil-manggil nama Lea. Pria itu bahkan memanggil-manggil nama Ahmed dengan harapan ia ada disana.

“Brengsek, kemana dua orang itu? Apa mereka bersama-sama?” gerutu Arlan. Ia mencari kunci mobil yang tadi

diletakkannya sembarangan ketika Tania keluar dari kamar tamu.

"Cari apa?" tanya Tania.

"Kunci mobil," jawab Arlan singkat.

"Kamu mau kemana?" tanya Tania.

"Nyari Lea, dia mungkin masih lembur di kantor untuk membuat laporan pertanggung jawaban. Soalnya tadi habis ada meeting dengan manajernya," jawab Arlan.

Tania mengkerutkan kening tidak suka. "Dalam keadaan basah kuyub begitu? Setidaknya keringkan dulu badanmu," ucap Tania. Arlan mengabaikannya dan melemparkan bantal sofa untuk memastikan apakah ia tadi tanpa sadar melemparkan kunci mobil disana.

Tania mencekal tangannya, membuat Arlan akhirnya menoleh. "Setidaknya ganti bajumu dengan yang kering supaya tidak sakit. Kamu mau merepotkan Lea kalau sakit?" ujar Tania.

Mau tidak mau Arlan mengakui Tania ada benarnya juga. "Kamu sendiri kenapa pakai bajunya Ahmed doang gitu?" tanya Arlan risih melihat penampilan Tania yang hanya mengenakan kemeja putih kebesaran.

"Tadinya mau mandi, tapi kupikir lebih baik keringin rambut dulu biar nggak masuk angin. Eh aku nggak nemu hair-dryer disana. Kamu nggak nyimpen hair dryer?"

"Ada, di kamarku," ucap Arlan sambil melangkah ke ruang cuci yang terletak di sebelah dapur. Ia melucuti jas dan kemejanya, namun kemudian memaki pelan saat sadar tidak membawa baju ganti.

Ia bergegas kembali ke kamarnya dan menemukan Tania sedang menunduk di laci meja rias. “Hair-dryernya dimasukin Lea ke laci lemari sebelah tempat tidur,” ujar Arlan.

Tania menggumamkan terima kasih lalu melangkah untuk mencari hair-dryer. Di saat bersamaan terdengar suara dari pintu masuk. Arlan segera melemparkan kemeja yang sempat diraihnya saat mendengar suara Lea dan Ahmed yang datang bersamaan. Dugaannya benar, mereka berdua ternyata sedang bersama-sama.

Arlan sangat marah melihat Lea yang pulang larut malam dengan Ahmed yang kini melempar pandangan menantang di balik punggung Lea. Terutama saat Lea justru tidak menjawab pertanyaannya dan hanya berkata dingin.

“Kakak larang kamu keluar seenaknya sama Dion, dan sekarang kamu justru seenaknya sama dia?!” Arlan tidak bisa menahan emosinya dan memelototi Lea, bersikeras mengabaikan dorongan menghajar Ahmed.

“Lalu? Kakak sendiri juga seenaknya sama Mbak Tania kan?” balas Lea sinis. Butuh sesaat untuk memahami maksud Lea. Ketika ia menoleh dan mendapati Tania berdiri di belakangnya, sadarlah Arlan bagaimana penampilan mereka saat ini. Tapi sebelum sempat menjelaskan apapun, Lea justru mengabaikannya dan mengangkat tas.

Lea meninggalkannya.

Pandangan Arlan menjadi gelap seketika saat Ahmed jelas-jelas akan mengiringi kepergian Lea. Tangannya otomatis terulur untuk menghajar Ahmed, seperti yang sejak tadi diinginkannya. Namun sial, Tania menghalangi.

"Aku kecewa sama kalian." Ucapan Lea itu sukses menohok Arlan. Tatapan Lea saat itu, benar-benar mencerminkan rasa kecewa dan jijik, membuat Arlan membeku di tempatnya berdiri.

Dan ketika pintu di belakang Ahmed dan Lea tertutup, Arlan meninju tembok di sampingnya. "Brengsek!"

***

Ahmed menemani Lea hingga hampir tengah malam. Lebih tepatnya menjadi asisten yang bertugas mengangsurkan tissue untuk Lea yang kini menangis dan bergelung di sofa.

Tangis gadis itu pecah segera setelah mereka meninggalkan apartemen. Dan begitu memasuki rumah Lea, gadis itu segera merebahkan tubuhnya menelungkup di sofa ruang tamu. Ia nampak tidak berdaya bahkan untuk melangkah ke kamarnya. Ahmed berusaha menenangkannya, namun tampaknya tidak digubris sedikitpun oleh Lea. Akhirnya ia memilih berdiam diri saja hingga tangisan Lea berangsur jadi sesenggukkan dan mulai agak tenang.

"Kamu udah nggak apa, Le? Kalau kakak tinggal sekarang nggak akan bunuh diri kan?" tanya Ahmed hati-hati. Lea mengangkat wajahnya yang kini sudah bersimbah air mata dan ingus, membuat Ahmed mengernyitkan kening antara jijik atau kasihan.

"Kakak mau kemana? Kalau balik kesana bisa-bisa dihajar sama 'dia'," ucap Lea. Gadis itu bahkan tidak ingin menyebut nama Arlan, membuat Ahmed menyadari bahwa saat ini Lea sungguh-sungguh sakit hati.

"Kakak mau menginap di hotel aja. Mau menginap di sini, takut khilaf," ujar Ahmed. Lea menyipitkan matanya yang sembab.

“Kakak nggak khawatir sedikitpun soal Mbak Tania sama ‘dia’?” tanyanya penasaran.

Ahmed mengangkat bahu dengan acuh. “Mau khawatir gimana lagi? Toh, Tania dulunya memang istri Arlan.”

Lea menatap tidak percaya pada pria di hadapannya ini. Arlan bukan miliknya, tapi hati Lea seakan teriris cemburu melihat pemandangan tadi. Dan kini seorang suami bahkan tidak terlihat khawatir atau marah sedikitpun pada Tania yang merupakan istrinya.

Ahmed mengacak pelan rambut Lea. “Mungkin ini bukti bahwa karma itu memang ada, Lea. Dulu kakak merebut Tania dengan berselingkuh dengannya di belakang Arlan. Bisa saja kejadian ini adalah karma, Tania kembali direbut dengan berselingkuh juga.”

Kali ini Lea meringis mendengar cara Ahmed menjabarkan keadaan mereka. Ia tidak yakin harus merasa kasihan atau tidak dengan situasi Ahmed.

Ahmed pergi setelah kembali memastikan Lea tidak akan bunuh diri, membuat gadis itu melemparinya dengan bantal sofa untuk mengusirnya. Lea melangkah gontai ke kamarnya, namun berhenti di depan kamar ibunya yang selama beberapa minggu terakhir sempat digunakan Arlan. Ia membuka pintu ruangan itu, mendapati keadaan dalam kamar tidak berubah sedikitpun sejak ia tinggal di apartemen. Yang artinya Sarah belum pernah pulang selama kurun waktu itu.

Lea merebahkan dirinya di tempat tidur begitu ia kembali ke kamarnya sendiri. Samar-samar teringat bahwa hari terakhir ia berada di rumah ini, adalah pagi hari dengan Arlan terbangun di sampingnya, di ranjang yang sama. Lea merasa ingin

menangis lagi. Namun teringat ucapan Ahmed, Lea jadi berpikir bahwa ada benarnya.

Mungkin Arlan dan Tania memang diciptakan untuk bersama. Mungkin keberadaan Ahmed dan Lea hanya figuran dalam kisah mereka.

Lea menghela napas kasar, benaknya berupaya mengabaikan kekhawatiran besok harus melihat Arlan dan Tania bersama-sama lagi di kantor. Esok akan jadi hari yang berat, Lea yakin itu.

CHAPTER 15 – PERANG DINGIN

Salah satu pemicu utama dalam perang adalah ego pelakunya.

"LE, tadi kamu dicari Mbak Tania. Katanya dipanggil ke ruangan Boss," ucap Oliv ketika Lea baru saja kembali dari toilet. Lea menghela napas berat, ia benar-benar tidak tahu harus bersikap seperti apa kepada Arlan dan Tania. Namun di kantor, semuanya harus serba profesional. Lea memperingatkan dirinya sendiri bahwa ia bukan anak kemarin sore yang urusan pekerjaannya akan terganggu hanya karena masalah pribadi.

Gadis itu bergegas membawa notes dan bolpoin untuk mencatat seandainya ada instruksi. Kalau yang dibahas urusan kemarin, Lea bersumpah akan kabur dan kembali ke ruangannya segera.

Lift menuju ruangan direktur terbuka. Namun Lea tidak bisa menemukan sosok Tania yang seharusnya berada di depan, menyambut siapapun yang akan masuk ke ruangan direktur. Lea kemudian menarik napas menguatkan diri, mengetuk pintu ruangan direktur.

"Masuk." Suara tegas dan dingin milik Arlan bergema dari dalam. Lea pun membuka pintu dan memasuki ruangan. Gadis itu sedikit mengangkat alis ketika menemukan Tania dan Pak Ganda juga berada di dalam. Pak Ganda duduk di hadapan Arlan, sedangkan Tania berdiri di samping Arlan.

“Silahkan duduk,” ucap Arlan lagi. Ekpresinya tidak terbaca. Sikap dan suaranya dingin, khas Arlan mode atasan. Jadi Lea hanya duduk dan menurutinya.

“Saya sudah berdiskusi dengan Pak Ganda tadi. Saya butuh sekretaris yang memahami setiap seluk beluk pekerjaan di sini. Tania memang berkompeten, tapi bagaimanapun dia masih baru. Jadi saya minta tolong Pak Ganda agar kamu bisa dipindahkan jadi sekretaris saya. Sedangkan Tania akan menggantikan posisi kamu sebagai sekretaris Pak Ganda,” jelas Arlan. Lea membelalakkan matanya mendengar keputusan sepihak itu.

“Benar, Lea. Nanti biar tugas kamu diambil alih oleh Tania. Baik saya, maupun Oliv dan Priska bisa membantunya. Sedangkan kalau jadi sekretaris Pak Arlan, Tania pasti kerepotan karena Nanda tidak bisa terus-terusan dipanggil untuk mengarahkan. Sedangkan kamu sedikit banyak lebih memahami. Sebentar lagi Nanda juga akan datang untuk memberi tahu deskjob kamu selama menjadi sekretaris Pak Arlan,” ujar Pak Ganda.

Lea menelan ludahnya, ia sadar harus berhati-hati menanggapi semua ini. “Apakah posisi ini untuk seterusnya atau sementara, sampai Pak Arlan mendapat sekretaris tetap?” tanya Lea akhirnya.

“Sampai Nanda bisa bebas dari cutinya. Setelah itu kamu boleh kembali ke posisi kamu sebagai sekretaris Pak Ganda,” jawab Arlan.

Lea menghitung dalam hati. Ia tidak tahu berapa lama Nanda akan cuti hamil. Tapi seharusnya tidak terlalu lama. Dan dengan persetujuan dari Pak Ganda secara langsung, Lea jelas tidak memiliki kesempatan untuk membantah tugas tersebut.

“Baik, Pak. Saya mengerti,” ucap Lea akhirnya.

***

Sepagian itu dihabiskan Lea bersama Nanda, mempelajari perkembangan setiap pekerjaan dan jadwal milik Arlan. Memang benar apa kata Arlan, tidak terlalu sulit bagi Lea karena ia memang asli karyawan di sana dan tahu perkembangan masing-masing proyek. Sehingga ia hanya menyesuaikan diri dengan pekerjaan Arlan yang kebanyakan diisi nego dan meeting di sana sini.

Menjelang makan siang Nanda akhirnya pulang, setelah Lea meyakinkannya bahwa ia bisa menghandle pekerjaan selajutnya sendiri. Lea menekan ekstension telepon kantor Arlan, dan mendapat jawaban sesaat kemudian, "Ya?"

Lagi-lagi nadanya terdengar datar, nyaris asing di telinga Lea. Padahal biasanya saat mereka hanya berdua seperti ini semua penghalang itu seketika menghilang. Kemarahan Lea yang masih tersisa sejak kemarin kini terasa semakin memuncak. Tapi ia memutuskan tidak ada gunanya konfrontasi. Kalau yang Arlan inginkan adalah affair dengan Tania, Lea tidak punya hak untuk ikut campur.

"Sudah waktunya makan siang, Pak. Mbak Nanda sudah pulang. Saya mau permisi istirahat dulu," ucap Lea dengan sopan.

"Silahkan," ucap Arlan singkat. Nadanya tetap dingin dan tidak peduli.

Disikapi seperti itu membuat Lea semakin marah. Ia menyipitkan matanya dan membuat keputusan.

Oh, jadi begini akhirnya? Okay!

***

Arlan menghela napas begitu Lea menutup panggilannya. Idenya memindahkan Lea menjadi sekretarisnya adalah suatu upaya agar mereka berbaikan. Tapi ide itu lenyap ketika pagi hari tadi ia mendapati Lea datang ke kantor menaiki mobil Dion.

Mereka baru ribut semalam, dan pagi harinya Lea segera kembali ke pelukan Dion. *Lalu kenapa kau seperti suami yang cemburu begitu?* Sebuah suara di otaknya berbisik sinis.

Tania terkejut ketika mendengar keputusannya, namun tidak menolak. Ia mengira akan mendengar keberatan dan membutuhkan sedikit upaya untuk memaksa Lea. Namun gadis itu bersikap profesional, menyeimbangi sikap resmi Arlan yang hari ini betul-betul tidak tergoyahkan.

Arlan berharap akhirnya Lea akan menyerah dan bertanya secara langsung padanya tentang apa yang terjadi semalam. Ia berharap Lea akan bercerita kegiatannya dengan Ahmed kemarin.

Kenapa kamu nggak memercayai Kakak, Le? Inilah yang paling membuat Arlan kecewa, Lea tidak memercayainya. Tidak meminta penjelasan apapun, dan mengambil kesimpulan terburuk begitu saja.

Sisa hari itu mereka habiskan dengan interaksi kerja yang kaku dan profesional. Pekerjaan Arlan dan Lea berjalan dengan lancar karenanya. Tapi masing-masing bagaikan menyimpan gunung api yang siap meledak kapanpun.

"Pak, ada email masuk yang saya kurang paham. Boleh saya masuk untuk mendiskusikannya?" tanya Lea melalui telepon, yang disahuti dengan persetujuan singkat oleh Arlan.

Lea memasuki ruangan setelah mengetuk dan mendapat sahutan Arlan. Bossnya itu kemudian menyuruh Lea duduk di hadapannya, namun tanpa mengalihkan pandangan dari berkas yang sedang ia tekuni. Lea menghela napas perlahan.

"Saya membaca ada pesan dari perusahaan Goratama, yang memang sejak beberapa waktu lalu kita hubungi karena ada lahannya yang menjadi prospek pembangunan kita selanjutnya. Tapi isi pesannya mengatakan bahwa kita sudah menjalin kontrak kerja sama dengan mereka. Bahkan mereka mengirimkan detail perjanjian dan memberi penawaran lanjutan untuk lahan yang lain. Setahu saya belum ada perwakilan dari perusahaan kita yang berhasil nego harga dengan mereka," ucap Lea benar-benar bingung.

Sejauh ini tugasnya di divisi marketing umumnya berhubungan dengan klien dan calon klien untuk projek yang akan atau sudah siap launching. Namun ia tahu sedikit banyak tentang projek-projek yang disiapkan beserta area yang dituju oleh perusahaan. Semua itu karena Dion sebagai Pim-pro, alias Pimpinan Projek biasanya suka berbagi projek apa saja yang sedang ia pegang. Dan kebetulan pengembangan lahan kali ini akan menjadi salah satu projek yang dipegang Dion seandainya lahan tersebut berhasil mereka dapatkan.

"Saya yang sudah nego harga dengan mereka kemarin. Perusahaan Emerald rupanya mengincar lahan yang sama. Saya tidak mau keduluan. Jadi saya suruh Tania untuk membuat janji temu dengan mereka dan kami segera meluncur ke lokasi setelahnya," ujar Arlan. Ia kemudian meraih beberapa map dan membukanya sekilas.

"Kamu pelajari berkas-berkas ini. Berkas ini adalah surat perjanjian yang saya tanda tangani kemarin. Lalu siapkan waktu dan data yang dibutuhkan untuk meeting secepatnya

dengan pimpinan projek yang akan memegang wilayah ini nantinya. Mengenai penawaran lanjutan akan saya pelajari pelan-pelan. Untuk saat ini saya mau kita fokus pada lahan yang sudah berhasil kita dapatkan itu," ujar Arlan.

"Baik, Pak," sahut Lea, kemudian keluar dari ruangan itu.

Begitu menghenyakkan diri di mejanya, Lea segera membuka berkas-berkas itu. Ia memastikan tanggalnya dan mendapati Arlan mengatakan yang sejujurnya. *Rupanya kesana mereka kemarin. Kenapa Kak Arlan nggak berusaha menjelaskannya padaku?*

Lea memutar otak berusaha mencari alasan tindakan Arlan. Namun ingatan penampilan Arlan dan Tania yang keluar dari kamarnya membungkam usaha itu.

Kalau itu murni perjalanan bisnis, kenapa penampilan mereka seperti itu? Lea menutup wajahnya, lalu mendengus keras. Dadanya sesak memikirkan alasan selain perjalan bisinis. Ia berusaha bernapas melalui mulut, mencegah genangan air mata yang mengancam akan runtuh lagi. Padahal ia mengira air matanya sudah mengering setelah tadi malam menangis habis-habisan.

Gadis itu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kuat. *Mereka sudah pernah menikah. Mereka pernah saling mencintai. Wajar kan kalau hal seperti itu terjadi?*

Suara lain berbisik dalam otaknya. *Kalau Mbak Tania masih single, memang wajar. Tapi dia kini sudah istri orang dan Kak Arlan tahu itu. ayolah, Le. Jangan sok polos! Kamu tahu apa alasan utama sakit hatimu ini.*

Arlan pernah menikah dan Lea patah hati. Namun kali ini, rasa sakit itu lebih karena kecewa. Karena Kak Arlan yang sangat ia

percaya justru mengkhianati janji suci pernikahan Tania. Melakukan hal yang sama dengan Tania dulu.

Lea tahu Kakak sakit hati, tapi Lea nggak nyangka Kakak akan terperosok sedalam ini.

Lea beranjak dari tempatnya dan ke toilet. Ia mencuci muka, berusaha menyegarkan diri dari sisa airmata yang tadi sempat menetes. Setelah mengeringkan wajah dengan tissue, Lea menatap pantulannya wajahnya di cermin.

Ia harus mengakui bahwa dirinya kalah jauh dibanding Tania. Bahkan dibanding ibunya sendiri, Lea tidak merasa terlalu mirip. Sarah berusia awal 40-an, namun masih bertubuh langsing, atau bisa dibilang kurus. Wajahnya cantik, kalau saja tidak selalu terlihat lusuh.

Lea memandang tampilannya sendiri. Tubuhnya sejak dua-tiga tahun belakangan semakin berkembang. Seakan semua makanan yang ia makan perlahan menolak membakar diri dan memilih menumpuk. Memang tidak termasuk kategori kegendutan, namun mungkin dengan struktur tulang besar membuat Lea terlihat sedikit lebih sintal dibanding gadis seusianya.

Kalau seleranya Kak Arlan yang kayak Mbak Tania apalah dayaku yang justru kebalikannya 180 derajat? Lea tersenyum miris kepada bayangannya.

Setelah kembali membasuh muka dan mengeringkannya, Lea keluar dari toilet. Langkah menuju meja kerjanya berpapasan dengan Tania yang kelihatan baru keluar dari ruangan Arlan. Wanita itu melambai ceria pada Lea. Seakan tidak ada hal aneh apapun yang terjadi kemarin.

“Mbak barusan setor laporan prospek calon klien untuk projek yang di Jogja. Maaf ya nggak nunggu kamu dan langsung masuk ke ruangannya Arlan, Mbak kira kamu masih lama,” ucapnya.

Lea mengangguk acuh tak acuh. Tania menelengkan kepala sejenak melihat sikap Lea yang sangat berbeda kepadanya. Kemudian mengedikkan bahu. “Oke, Mbak balik dulu ya.”

“Tunggu,” cegah Lea tanpa bisa ditahan. Tania menghentikan langkahnya dan menatap Lea dengan pandangan ingin tahu.

Lea berdehem pelan dan memberanikan diri. “Maaf, kemarin kalian ke Malang untuk nego soal lahan yang disana ya?” tanyanya gugup.

Tania hanya mengangguk ringan. Lea tidak melihat ekspresi bersalah atau apapun, membuatnya berharap bahwa ia memang salah sangka. “Kalian nggak ... em, nggak kenapa-kenapa kan?” tanyanya semakin gugup.

“Maksud kamu?” Tania menatapnya dengan raut bingung.

“I-iya itu, nggak ... em, maksudnya,” ucapan Lea terhenti karena dipotong oleh Tania.

“Maksud kamu kami nggak ngapa-ngapain?” tebak Tania. Wanita itu kemudian tertawa kecil. Namun tawa itu kemudian berhenti, bibirnya perlahan membentuk senyum seakan menyimpan rahasia.

“Menurut kamu?” ujar Tania. Lalu mengangkat satu jari menutupi bibirnya dan berbisik, “ssstt.”

“Bye, Lea,” ucap Tania, lalu melangkah ringan meninggalkan Lea yang menatapnya tidak percaya.

***

Ketika waktu pulang tiba, Lea meraih tas kantornya kemudian mengetuk pintu Arlan untuk memastikan tidak ada pekerjaan yang perlu ia kerjakan lagi.

"Pak, sudah tidak ada yang perlu saya kerjakan kan? Saya mau permisi pulang," ujar Lea dengan sopan. Arlan mendongak dari berkasnya dan melirik jam tangannya.

"Silahkan," ucap Arlan, Lea bergegas menutup pintu dan berjalan menuju lift. Arlan sendiri kemudian memasukkan berkas ke tas kerjanya. Lalu meraih jas dan beranjak keluar. Lea yang sudah berdiri di depan lift melirik sekilas ketika Arlan akhirnya ikut menunggu lift di sampingnya.

Lift berdenting. Arlan memasuki lift disusul Lea. Keheningan menyelimuti ruangan itu. Lea mengetuk-ngetukkan sepatunya, setengah heran kenapa lift yang hanya beberapa lantai ini terasa sangat lama dan menyesakkan.

Arlan sendiri sibuk menekuni handphonenya, mengabaikan Lea sepenuhnya. Berada dalam satu lift hanya berdua dengan orang terdekat, namun kini seperti dua orang asing, rasanya seperti siksaan.

Ketika lift akhinya terbuka, Lea segera melangkah keluar. Hari ini Dion berjanji akan menemaninya jalan-jalan untuk melepas penat. Namun langkahnya yang sudah di depan lift terhenti ketika tangannya dicekal dari belakang.

Lea menoleh dan mendapati Arlan masih menunduk menatap handphonenya, namun tangan kirinya yang sekarang bebas justru mencengkeram lengan Lea. Tas kantor pria itu tergeletak begitu saja di lantai. Lea hampir bertanya ketika pandangan Arlan akhirnya beradu dengan tatapannya sendiri.

Kali ini entah kenapa Lea terdiam. Mereka tidak mengatakan apapun. Lea tidak berusaha melepaskan tangannya. Arlan juga tidak berusaha maju selangkah pun. Masing-masing bergeming di tempatnya, terpisahkan oleh pintu lift yang tidak kunjung menutup karena sensornya terhalangi tangan yang bertautan.

Genggaman Arlan perlahan mengendur. Tangannya yang tadi mencengkeram lengan kini menuruni tangan itu dan berhenti sejenak di jemari Lea. Hanya sedetik, tangan itu meremas lembut jemari Lea. Seakan ingin menyampaikan sesuatu dalam sentuhannya. Namun sedetik itu segera berlalu. Arlan melepaskan genggamannya.

Pintu lift akhirnya menutup, memutus kontak mata antara Lea dan Arlan. Meninggalkan Lea mematung di tempatnya berdiri. Gadis itu mengedikkan bahunya pelan lalu menoleh ke kanan-kiri. Lobby kantor nampak sepi, hanya ada beberapa orang dan jaraknya pun jauh dari posisi lift yang di hadapan Lea. Gadis itu menghela napas lega karena tidak ada yang menyadari adegan aneh antara dirinya dan sang boss barusan.

Lea tidak mengerti apa yang ingin disampaikan Arlan. Dan ia berpikir bahwa mungkin, Arlan sendiri tidak tahu apa yang ingin disampakainnya.

CHAPTER 16 – JANJI

Janji dibuat, untuk ditepati

ARLAN menatap tangannya, tangan yang baru beberapa detik lalu menyentuh tangan Lea. Ia membawa tangan itu ke hidung, menghirup aroma harum lotion Lea yang tersirat walau sedikit. Kemudian membawanya ke bibir dan menciumnya lembut.

Flashbcak – Arlan 14 tahun

Sejak mengenal Arlan, Lea selalu mencuri pandang ke arah rumah tetangga depan. Dan selalu ketahuan. Biasanya Arlan akan memanggilnya untuk mengajak makan, dan Landira dengan senang hati menyambutnya. Nyonya Maharani pun tidak mempermasalahkan, asalkan Lea sudah selesai mengantar cucian ke Bu Dira, tukang cuci langganannya dan memesankan makanan untuk hari itu.

Tapi ada yang berbeda hari itu, sekitar satu bulan sejak perkenalan mereka. Lea mendadak datang ke rumah Arlan dengan mata sembab, jelas habis menangis. Kedua tangannya menggendong tumpukan komik Doraemon yang dipinjamkan Arlan padanya.

"Kok dibalikin semua? Sudah selesai bacanya? Sebanyak ini?" tanya Arlan keheranan.

Lea mengeleng pelan. "Lea balikin, Kak. Soalnya mungkin Lea udah nggak akan sempat baca lagi."

"Kenapa? Oma Maharani ngasih tugas tambahan ke kamu?"

Lea kembali menggeleng. "Nggak. Lea kayaknya mau pergi habis ini." Dan sebelum Arlan sempat bertanya, Lea sudah lari kembali ke rumah Nyonya Maharani.

Sore harinya baru Arlan paham, ketika mamahnya pulang dari arisan yang diadakan ibu-ibu PKK dan bercerita. Beberapa warga mulai resah dengan keberadaan Sarah, sehingga berusaha memprovokasi Pak RT untuk mengusirnya dari komplek. Komplek tersebut dihuni dengan keluarga-keluarga tua yang masih sangat memandang tinggi nilai susila. Dan keberadaan Sarah dianggap mencoreng nama baik wilayah itu.

Arlan seketika marah pada orang-orang itu. Bagi Arlan, ia tidak kenal dengan Sarah, yang ia kenal adalah Lea. Menurutnya Lea adalah anak yang sangat baik. Terbukti Nyonya Maharani yang terkenal ketus dan galak saja menyukai Lea. Dan selama mengenal Lea, Arlan merasa nyaman dan lebih ceria.

Arlan menunggu Lea untuk main ke rumahnya, namun hingga dua hari kemudian gadis itu tidak menampakkan batang hidungnya sekalipun. Tidak tahan karena dijauhi Lea, akhirnya di hari ketiga Arlan nekad mendatangi rumah Nyonya Maharani.

"Mau apa kamu kesini? Tumben," sambut Nyonya Maharani ketus, seperti biasa. Semua anak di komplek umumnya tidak berani dekat-dekat dengan wanita tua itu karena ucapannya yang terkesan galak. Tapi demi menemui Lea, Arlan memberanikan dirinya.

“Cari Lea, Oma. Ada?”

“Ada, tuh lagi di dalam. Sejak dua hari lalu nggak main ke tempatmu, aneh juga pikir saya. Kalian bertengkar?”

Arlan menggeleng. “Lea lagi sedih, Oma. Soalnya dia mungkin sudah dengar kabar bahwa mau diusir dari komplek ini?”

Kali ini Nyonya Maharani memandangnya marah. “Apa maksud kamu?”

Maka Arlan pun bercerita tentang kabar yang ia dapat dari mamahnya. Nyonya Maharani semakin marah, namun tidak ditujukan untuk Arlan. “Enak saja! Lea hidup di rumahku, untuk apa orang lain ikut campur?! Lihat saja, akan aku datangi Pak RT biar nggak macam-macam!” wanita tua itu nyaris keluar rumah sendiri kalau tidak dihalangi Arlan. Akhirnya Arlan meminta ijin mamahnya agar mau meminjamkan sopir supaya bisa mengantar Nyonya Maharani menemui Pak Rt. Sedangkan Arlan sendiri masuk dan menemui Lea di dalam rumah Nyonya Maharani.

Ketika masuk ia menemukan Lea sedang menyapu dengan lesu, tanpa sungguh-sungguh memperhatikan apa yang ia sapu.

“Le,” sapa Arlan. Lea mendongak terkejut, lalu menoleh sekitar.

“Oma Maharani lagi ke rumah Pak RT,” jelas Arlan, bisa menduga bahwa Lea mencari tuan rumahnya. Lea yang mendengar ucapannya justru matanya berkaca-kaca.

“Lea belum mau pergi. Lea akhirnya punya tempat untuk pulang. Lea akhirnya punya rumah. Lea nggak punya apa-apa, Lea nggak punya siapa-siapa. Tapi Lea nggak minta banyak, kok. Lea cuma pengen punya tempat tinggal.” Gadis itu praktis

menangis sesenggukkan, dadanya naik turun karena sesak dengan tangisnya. Kedua tangannya berusaha membersut air mata yang mengalir, dan gagal total karena air mata itu masih saja mengalir deras. Tidak tahan melihatnya, Arlan segera meraih Lea ke dalam pelukan.

"Ssstt. Lea nggak boleh bilang gitu. Lea kan masih punya ibu. Punya Kak Arlan, punya Oma Maharani," hibur Arlan.

Lea masih tetap sesenggukkan dalam pelukannya. "Ibu nggak sayang Lea. Nyonya Maharani bukan nenek Lea. Kak Arlan bukan kakak Lea. Kalian semua nanti pasti benci Lea. Kalian pasti akan ninggalin atau nyuruh Lea pergi."

Arlan mendongakkan wajah Lea dengan lembut, memaksa gadis itu memandang matanya. "Lihat kakak baik-baik! Kak Arlan akan jadi kakaknya Lea. Kamu tenang, ya. Kakak nggak akan ninggalin kamu. Kakak akan selalu jaga kamu. Kakak akan jadi sahabat dan kakak terbaik buat Lea."

"Kakak janji?" Tangis Lea mulai berhenti, matanya kini menatap penuh harap. Hati Arlan terenyuh menatapnya.

"Kakak janji. Kakak akan usahain supaya kamu nggak pergi dari sini," janji Arlan. Ia pun tidak tahu kenapa, tapi ia tidak sanggup melihat kesedihan Lea. Ia terus menghibur Lea sambil menunggu kepulangan Nyonya Maharani, hingga mereka sama-sama tertidur di ruang tamu. Namun tidak sampai sejam kemudian Arlan merasa Lea menggeliat bangun.

Tubuh Lea bergerak-gerak tidak tenang. Matanya masih terpejam sangat rapat, dan Arlan menyadari tangan Lea yang tadi digenggamnya kini terasa sangat dingin. "Le, bangun Lea! Kamu mimpi buruk ya? Tenang, ada kakak disini." Arlan berusaha membangunkan Lea, mulai dari membelai lembut kepalanya hingga mengguncang bahu Lea cukup keras.

Butuh beberapa saat bagi Arlan untuk menyadarkan Lea sebelum gadis itu membuka matanya yang sudah basah dan menatap liar sekitarnya. "Kak Arlan pergi! Kak Arlan nggak mau jadi kakaknya Lea," racau gadis itu.

Arlan membelai lembut bahu Lea, hingga perlahan napas gadis itu tenang dan dapat memandangnya dengan sadar. Detik itu juga Arlan sadar betapa penting arti dirinya bagi Lea. "Kak Arlan akan selalu jadi kakaknya Lea, janji," ucapnya tegas. Lea menatapnya lekat-lekat, sebelum akhirnya mengangguk dan membersut air matanya.

Malam harinya Arlan memohon bantuan mamahnya tentang masalah Lea. "Mamah akan coba bicara dengan ibu-ibu. Papah kamu nanti akan bicara sama Pak Rt dan Pak Rw sekalian, biar kita lebih kuat," janji Landira ketika Arlan memohon padanya.

"Mamah memang nggak setuju sejak awal. Terlepas sifat Sarah yang seenaknya, dia nggak pernah bawa masalah ke tempat ini. Dia aja jarang ada kok. Dan Lea, anak itu anak yang sangat baik. Kalau mereka harus pergi lagi, nggak menutup kemungkinan Lea justru jadi anak yang nakal karena masuk ke lingkungan yang buruk. Justru karena di lingkungan baik-baik seharusnya Lea dipertahankan. Iya kan, Pah?" tanya Landira meminta persetujuan suaminya.

Ardi mengangguk menyetujui, walaupun alasan utamanya adalah karena Arlan. Puteranya benar-benar memohon agar mereka membantu Lea. Dan istri tercintanya juga kelihatan sudah sangat menyayangi Lea, dan wajar saja karena mereka tidak pernah punya anak perempuan.

Syukurlah dengan pengaruh Landira dan Ardi, serta protes keras dari Nyonya Maharani, akhirnya tidak ada seorang pun

yang mengusik Sarah maupun Lea. Syarat mereka hanya satu, asalkan Sarah tidak membawa pria serta membuat gara-gara di komplek itu, selama wanita itu hanya pulang entah sebulan sekali dan itupun tidak membuat masalah, maka Sarah dan Lea boleh tinggal.

Arlan menepati janjinya untuk menjadi kakak yang baik bagi Lea. Kakak yang senantiasa menjaganya, menjadi sahabat yang selalu menemaninya.

***

Arlan menatap gelas minumannya. Es batu berdenting, membuat pergolakan beradu dengan cairan berwarna kecoklatan. Sebuah botol yang terbuka nampak di atas mini bar di hadapannya, separuh isinya sudah berakhir di kerongkongan Arlan.

"Hubungan persahabatan kita ini, sudah nggak bisa diselamatkan ya Le? Kamu pasti terlanjur benci dan jijik sama kakak." Suara Arlan terdengar hampa di kesunyian apartemennya yang gelap.

Padahal kamu nggak tahu betapa berat usaha kakak buat menjaga pikiran dan hasrat ini. kamu nggak tahu betapa kakak takut kehilangan kamu. Kalau seandainya kamu tahu, gimana isi pikiran kakak berhari-hari sejak lihat tubuh kamu. Kamu pasti lari ketakutan dan jijik, bahkan benci sama kakak. Kamu adikku, kakak sudah berjanji buat selalu menjaga kamu, jadi kakak yang baik buat kamu. Kamu nggak tahu betapa besarnya keinginan kakak buat nepatin janji itu.

Bukankah janji dibuat untuk ditepati?

CHAPTER 17 - HANCUR

I Want her so bad it hurts

Arlan 17 tahun

KETIKA *masih SMU, Tania adalah impian setiap pemuda di sekolahnya. Cantik, pintar, ceria dan supel. Ia sangat mudah untuk disukai semua orang. Dan pemuda yang justru berhasil menarik perhatiannya adalah, Arlan.*

Mereka berkenalan, dengan cepat mengakui saling tertarik dan berpacaran. Ada banyak hal yang disukai Arlan dari Tania. Selain wawasannya yang luas, juga rasa humor yang bagus, tapi ada satu lagi yang membuat Arlan mempertahankan hubungannya dengan Tania bahkan hingga menikah. Satu alasan itu adalah, Lea.

Hari itu pertama kalinya Tania main ke rumah Arlan. Mamahnya dengan cepat mendengar kabar bahwa Arlan memiliki kekasih dan segera merongrong putranya itu untuk mengenalkannya. Arlan tidak keberatan, karena Tania juga pasti akan segera disukai mamahnya.

"Mah, Arlan datang. Nih, ada Tania," seru Arlan ketika ia baru sampai teras. Tania menghentikan langkahnya di teras, membuat Arlan yang mulai memasuki pintu rumahnya menoleh heran. "Kenapa kamu?" tanya Arlan.

"Gugup, kamu masuk duluan aja ya. Aku tunggu di sini," jawab Tania. Arlan menggeleng geli tapi menurutinya. Sesampainya

di dalam, barulah ia paham kenapa mamahnya mengabaikan panggilan Arlan. Wanita itu ternyata sedang asyik memanggang kue dengan Lea sebagai asistennya.

"Oh, udah datang, Nak?" panggil Landira ketika mendapati Arlan menaruh tas di salah satu kursi dapurnya.

"Yee, udah dari tadi Arlan panggil-panggil, pantesan nggak didengerin. Lagi asyik ama si Lele ternyata," ucap Arlan sambil mengacak rambut Lea.

"Kak Arlan!" Lea berdecak kesal menepis tangan Arlan.

"Mah, tuh Arlan udah bawa Tania. Katanya mau kenalan?" tanya Arlan.

"Oh, ya? Mana dia?" Landira celingukan mencari sosok Tania.

"Di teras. Gugup katanya," ujar Arlan.

Landira tersenyum kecil. "Suruh masuk, gih. Bilang kalau mamah nggak gigit kok," ucap Landira. Lalu menoleh pada Lea yang menatapnya bingung bergantian dengan Arlan. "Kak Arlan punya pacar," jelas Landira.

Lea mengangguk sambil ber – 'ooh' ria. "Kalau gitu Lea pulang dulu ya, Tante," pamitnya sopan.

"Ngapain? Kenalan dulu aja sama Tania, dia baik kok," cegah Arlan. Ia tahu bahwa Lea pasti sungkan. Selama ini di kompleks mereka Lea tidak selalu disikapi baik. Dan semua itu hanya karena perlakuan Sarah yang seenaknya.

Lea bergerak-gerak gelisah, tapi tidak menolak ketika Arlan menggandengnya dan membawa Lea ikut ke teras. Tania nampak berdiri memunggungi pintu, menatap halaman rumah Arlan yang rapi dengan beberapa semak bunga mawar.

“Tania, ayo masuk. Mamah mau ketemu,” ucap Arlan membuat Tania menoleh. Lea memundurkan tubuhnya selangkah, bersiap menghadapi penilaian gadis cantik yang disebut-sebut sebagai ‘Pacar Kak Arlan’.

“Kyaaa, imutnya! Ini siapa, Lan?” Tania menghambur dan memeluk Lea yang bersembunyi di balik tubuh Arlan.

Arlan memerhatikan Lea yang nampak kebingungan. “Leanna. Panggil aja Lea. Adik aku,” ucap Arlan.

“Hallo, Lea. Kamu kelas berapa?” tanya Tania dengan mata berbinar-binar.

“SD kelas 6, Kak,” jawab Lea sambil tersenyum malu-malu.

“Udah, kenalannya lanjut nanti di dalam. Ayo, masuk,” ajak Arlan mendahului langkah mereka. Kali ini tangan Lea berada dalam gandengan Tania.

“Hai, ini toh pacarnya Arlan. Kok mau-maunya sih anak secantik kamu sama anaknya Tante yang kayak gitu,” goda Landira. Tania mencium punggung tangan Landira sebagai salam.

“Arlan ganteng sih, Tan. Tante dulu ngidam apa sih pas hamil dia kok bisa ganteng gitu?” balas Tania dengan kocak. Arlan memutar bola matanya dan Lea tertawa kecil.

Lea tidak jadi pulang dan lanjut menyelesaikan kue buatan Landira, yang kemudian dibawa pulang sebagian untuk diberikan kepada Nyonya Maharani.

“Loh, Lea nggak tinggal disini?” tanya Tania yang kebingungan setelah Lea pergi. Arlan saling memandang dengan mamahnya, lalu meluncurlah cerita tentang Lea.

Keesokan harinya, Tania kembali datang sepulang sekolah. Lea yang baru saja akan pulang setelah mengembalikan wadah kue kemarin berpapasan dengannya. Kali ini Lea bahkan kelihatan lebih gugup, karena ia yakin sekarang Tania sudah tahu bahwa Lea bukan adik kandung Arlan. Dan kemungkinan Tania juga sudah tahu mengenai ibunya.

"Hai, Mbak Tania," sapa Lea ragu-ragu.

"Lea, mau kemana?"

"Pulang, Mbak. Saya cuma datang mengembalikan tempat kue kok."

"Le, katanya kamu mau ada ujian bahasa Inggris kan? Udah belajar?" tanya Arlan yang baru saja memarkirkan motornya. Bibir Lea mencebik karena diingatkan ujian itu.

"Oh, mau Mbak ajarin nggak?" tawar Tania segera.

"Tuh, Tania pintar bahasa Inggris loh," sahut Arlan. Lea menggeleng sambil beringsut gelisah.

"Nggak usah, Mbak Tania kan kesini mau main. Atau mau ketemu Tante, masa malah ngajarin saya."

"Lea, nggak apa kok. Main sama Arlan paling Mbak kena bantai lagi. Dia kan kejam, kalau main PS nggak mau kalah terus," ucap Tania yang ditanggapi cengiran oleh Arlan. "Lan, sampaikan ke Tante Landira ya, aku mau nemenin Lea belajar dulu," imbuh Tania.

"Belajar di rumah kamu aja gimana? Kalau ada Arlan ntar dia ganggu," ujar Tania. Lea akhirnya mengangguk ragu-ragu.

Arlan jarang membawa temannya ke rumah, karena beberapa dari mereka ada yang memandang rendah pada Lea. Walau

ada beberapa yang baik, namun Arlan tidak mau menyakiti Lea. Karena itu mengenalkan Tania pada Lea kali ini juga membawa resiko bagi Arlan. Namun melihat Lea yang lambat laun jadi semakin akrab dan membuka diri pada Tania, Arlan tahu ia membuat keputusan yang benar.

Lea memiliki Nyonya Maharani sebagai nenek yang senantiasa tegas padanya, juga orang tua Arlan yang seperti orang tua bagi Lea sendiri. Dan Arlan seperti kakaknya, dan kini Lea juga memiliki Tania sebagai teman dan kakak perempuan.

"Lan, kayaknya Lea lagi naksir cowok deh," ucap Tania suatu hari. Arlan yang baru saja selesai main PS sendirian, segera mengangkat wajah dan menatapnya heran. Tania duduk di atas sofa sambil memegang komik, yang sepertinya tidak ia baca karena sedari tadi nampak melamun.

"Yang bener aja. Lulus SD aja belum," ucap Arlan.

"Tapi akhir-akhir ini tuh dia kelihatan berseri-seri. Terus mulai suka dandan," sanggah Tania keukeuh.

"Iya, itu namanya pubertas, Tania. Wajar lah, bukan berarti naksir cowok," bantah Arlan. "Lagian kok kamu bisa mikir gitu?" tanyanya kemudian.

Tania mangangkat bahu dan menjawab, "insting perempuan." Arlan memutar bola mata dan pembicaraan itu terhenti sampai disana.

Arlan 20 tahun

Tania membaca pesan yang dikirimkan Arlan di handphonenya. Pemuda itu sudah membolos kuliah dan menghilang selama dua hari ini hingga Tania mengancam akan mendatangi rumahnya. Dan sore ini tiba-tiba Arlan bilang akan datang. Papinya belum pulang, dan maminya sedang ikut

arisan. Tania praktis kesepian ditambah Arlan yang tidak ketahuan kabarnya.

"Arlan!! Kamu dua hari ini bolos ya?" cerca Tania begitu Arlan muncul di depan rumahnya. Tanpa diduganya, Arlan tiba-tiba maju lalu memeluk Tania.

"Lan?" tanya Tania yang heran dengan sikap Arlan. Pemuda itu memundurkan tubuhnya, lalu menatap wajah Tania lekat-lekat. Ciuman pertama mereka terjadi hari itu, di depan rumah Tania. Selama ini Arlan hanya mencium kening atau pipi, tapi tidak pernah bibir.

Jadi seperti ini rasanya memeluk dan mencium wanita?

Ciuman itu berlangsung lembut dan manis. Tanpa sadar tangan Tania berpegangan pada pinggang Arlan. Tangan Arlan sendiri membelai punggung Tania, yang dibalas Tania mengeratkan pegangannya. Perlahan hasrat Arlan bangkit, dan ia menjauhkan tubuhnya. Ia cukup tahu batasannya, dan Arlan tidak mau merusak Tania.

Tanpa bisa dicegah, otak Arlan kembali memutar ingatan tentang Lea yang kemarin baru dilihatnya. Lea yang bisa membuatnya berpikiran kotor bahkan tanpa pelukan dan ciuman. Cukup penampilan Lea yang habis mandi, mampu membuatnya tegang terus-menerus.

***

"Apa sekalian kakak hancurkan saja hubungan persahabatan yang konyol ini?" Arlan berbisik sinis, lalu kembali menyesap minumannya. Namun sedetik kemudian, gelas dalam genggamannya justru di lempar hingga jatuh dan pecah berkeping-keping.

Kamu pasti makin benci kalau lihat kakak yang minum kayak gini sekarang. Arlan menatap hampa pecahan gelas itu.

Suara bel apartemennya berbunyi, membuat Arlan berdecak pelan. Tubuhnya sempoyongan menuju pintu. Rupanya pengaruh minuman kali ini cukup keras bagi Arlan, ia segera menyadari bahwa sisa di botol itu tidak lagi separuh, melainkan tinggal sedikit sekali.

Pantas saja. Pikirnya sambil tertawa mengejek diri sendiri. Tangannya membuka kenop pintu, dan di sana, masih dengan pakaian kerja, objek frustasinya berdiri dengan mengerutkan kening.

"Lea?" gumam Arlan tidak percaya. Lea maju selangkah, mengendus udara di sekitar Arlan lalu kembali mundur.

"Kakak mabuk ya?" tanyanya sambil menutup hidung.

Arlan menggertakkan gigi. Rupanya melihat Lea di sini membuat rasa frustasinya meningkat. "Mau apa kamu kesini?" tanyanya dingin.

Lea menghela napas tajam mendengar pertanyaan itu. *Sakit, rasanya sakit disikapi seakan orang asing seperti ini.*

"Boleh masuk? Aku mau tanya sesuatu," ucap Lea.

"Silahkan, Princess!" Arlan merenggangkan tangan dan membuka pintu. Lea masuk dan semakin mengerutkan kening melihat apartemen yang gelap. Tangannya meraih saklar, dan segera menyadari reaksi Arlan yang menaungi matanya seakan cahaya itu membuatnya silau. Lea mengabaikan gerutuan Arlan dan lanjut masuk, melewati mini bar, dan menyadari pecahan gelas serta sisa minuman yang ia yakin tadinya masih bersegel.

“Oke, mau tanya apa? Tanya apa kakak tidur sama Tania? Apa kakak seputus asa itu sampai nidurin mantan istri yang sekarang sudah nikah sama orang lain?” tanya Arlan sinis. Lea mengangguk perlahan.

“Iya, itu yang mau Lea tanyakan,” jawab Lea.

Arlan tersenyum, namun bukan senyum tulus. Melainkan campuran senyum sedih dan sinis. “Kamu kecewa kan sama kakak karena menganggap kakak sampai tidur dengan Tania. Tapi kakak juga kecewa sama kamu, Le!” bentak Arlan di hadapan Lea.

Pundak Lea bergetar karena terkejut dan juga takut. Namun ia tetap mempertahankan posisinya berdiri. Perut Lea terasa mulas menghadapi konfrontasi ini. Namun ia tahu, malam ini semuanya harus dituntaskan. Lea harus tahu bagaimana posisinya mulai sekarang. Karena itulah ia memberanikan diri untuk datang setelah tadi jalan-jalan dengan Dion. Bersama Dion selalu menyenangkan. Tapi Lea sadar menghindari perang tidak akan menyelasaikan perang itu sendiri.

“Apa memangnya salahku? Apa cuma karena Lea jalan sama Kak Ahmed? Atau karena Lea jalan sama Dion?” bantah Lea, suaranya bergetar karena amarah yang mulai menggelegak. “Tapi Lea nggak pernah tidur sama mereka,” imbuhnya pedas.

Arlan menatapnya seakan Lea baru saja menamparnya. “Ini yang buat kakak kecewa. Kamu menganggap kakak serendah itu,” ucap Arlan. “Kamu nggak percaya sama kakak. Kamu merendahkan kakak,” ujarnya lagi sambil menatap Lea tajam.

Kali ini Lea nyaris terisak ketika kembali bersuara. “Jadi kakak nggak ngapa-ngapain kan sama Mbak Tania? Lea cuma salah paham kan?”

Arlan menggeram marah dan menggertakkan gigi. "Kamu anggap kakak ini apa? Kamu bahkan nggak percaya sama kakak. Memang apa pentingnya buat kamu?!" bentak Arlan.

"PENTING KARENA AKU CINTA SAMA KAKAK!" teriak Lea, kali ini tangisnya sudah sepenuhnya pecah.

Arlan membelalak, tidak memercayai pendengarannya sedikitpun. *Apa minuman tadi sudah merusak otakku sampai aku berkhayal seperti ini?*

Lea melangkahkan kakinya perlahan mendekati Arlan yang masih membeku. "Maafin Lea, Kak," ucapnya lirih. Kemudian berjinjit dan berbisik, "Maafin Lea karena jatuh cinta sama kakak." Kali ini Arlan sepenuhnya tidak berkutik, ketika bibir lembut Lea menciumnya.

Ciuman itu adalah ciuman yang manis dan polos, seperti ciuman pertama seorang remaja yang malu-malu. Dan Arlan seakan dilemparkan ke waktu sepuluh tahun lalu. Ketika ciuman pertamanya adalah Tania, dan jauh di lubuk hatinya berbisik, *"bagaimana kalau itu adalah Lea? Akankah sama rasanya?"*

Lea melepaskan pagutannya dan menjauh dari Arlan. Lalu dengan kasar membersut air matanya sendiri. "Dan maaf, tapi Lea sudah nggak bisa jadi adik Kak Arlan lagi." Dengan kalimat perpisahan itu, Lea pergi meninggalkan Arlan yang kemudian luruh di lantai apartemennya sendirian.

Lea berjalan cepat meninggalkan apartemen Arlan. Langkahnya tidak berhenti atau melambat sedikitpun, seakan takut Arlan akan mengejarnya. Ia sudah bersiap dengan kemungkinan terburuk ketika meminta Dion mengantarnya kemari. Tapi kini ia harus mengakui, melihat akhir dimana semuanya hancur, itu lebih dari yang sanggup ditanganinya.

Lea butuh waktu. Ia butuh menjauh dari Arlan dan semua yang berhubungan dengan pria itu. langkahnya berhenti ketika sampai di pangkalan taksi yang memang biasa tersedia di dekat Mall tidak jauh dari apartemen. Lea masuk dan menyebutkan alamatnya. Sang sopir taksi menatapnya antara kasihan atau khawatir, kemudian mengulurkan tissue yang diterima Lea sambil tersenyum meminta maaf.

Setelah berhasil mengendalikan diri, Lea menatap kosong dari kaca jendela taksi. *Hancur, semuanya sudah hancur.* Entah berapa kali kata-kata itu terngiang di benaknya.

"Mbak ..., Mbak, kita sudah sampai lho," ucap sopir taksi itu menyadarkan Lea. Ia memandang linglung, tidak menyadari waktu yang berlalu sejak dari apatemen Arlan. Ia membayar sesuai argo kemudian turun. Langkahnya gontai saat menapak jalan. Tubuhnya sesaat goyah, namun jarak antara pintu pagar dengan posisinya toh hanya beberapa langkah.

Lea memandang keadaan sekitar, dan menyadari bahwa taksi yang tadi ia tumpangi sudah pergi. *Sudah berapa lama aku berdiri di sini?* Pikirnya lesu.

Sadar, Le! Ini bukan akhir dunia. Benaknya menyemangati diri sendiri. Lea mulai melangkah, namun langkahnya kembali terhenti ketika merasa ada yang memanggil namanya. Hingga akhirnya ketika menoleh, semua sudah terlambat.

Bunyi decitan ban mobil yang mengerem mendadak serta tubuh yang terhempas mewarnai malam. Sang sopir dari mobil berwarna hitam pekat itu segera membanting setir dan melaju cepat, menghindari kerumunan warga yang tidak lama lagi pasti akan segera berkumpul.

Malam itu, sebuah pembatas dihancurkan.

CHAPTER 18 – KEADAAN BERBALIK

Mencintaimu dalam diam, kukira cukup. Betapa munafiknya aku.

ARLAN bergerak-gerak gelisah. Setelah berguling kesana kemari, otaknya belum juga cukup jernih untuk mencerna semua yang terjadi malam ini. *Brengsek! Lea benar, seharusnya semua minuman itu kubuang. Sekarang otakku jadi berkabut dan tidak bisa berpikir.*

Kali ini Arlan menyerah untuk berpikir. Ia memeluk gulingnya erat-erat. "Le ...," gumamnya pelan. Kemudian menghirup dalam-dalam guling yang ada dalam pelukannya.

"Bau kamu makin hilang, Le. Besok-besok Kakak harus beli lotion yang sama kayak kamu deh biar baunya awet," gumamnya lagi, benar-benar seperti orang gila.

Pagi hari ia awali dengan kepala yang rasanya seperti mau pecah. Namun setelah minum obat dan susu, akhirnya Arlan mulai bisa berpikir jernih.

Arlan memasang sepatunya, berlama-lama menunduk untuk mengikat talinya, sekaligus menjernihkan kepala yang masih terasa berat. Kemudian bangkit untuk mengikat dasi. Semuanya dilakukan dengan teratur dan tanpa sungguh-sungguh berpikir.

Barulah ketika meraih tas kerjanya dan menatap kursi kosong di meja makan, Arlan berdiri mematung. Ia merindukan sosok yang biasa menunggunya di kursi itu sambil memainkan handphone. Arlan merindukan sosok yang menemaninya menggunakan meja makan itu untuk sarapan, walaupun mereka sama-sama tidak terbiasa makan pagi.

"Apakah akhirnya, janji itu sudah lunas kutepati?" perlahan senyum lembut terukir di bibir Arlan, lalu ia melangkah keluar dari apartemen.

Arlan mengetuk-ngetukkan jemari ke meja kerjanya. Jam menunjukkan pukul 08.00. Lea sudah terlambat setengah jam. Pikirannya mulai khawatir, menyadari mungkin Lea memutuskan resign karena hubungan mereka. Arlan mulai memencet nomor telepon Lea di handphonenya ketika interkom berbunyi. Ia mengangkat telepon, dan mendapati staff HRD yang menghubunginya.

"Selamat pagi, Pak. Mbak Leanna pagi ini minta ijin tidak masuk. Maaf, apa perlu saya carikan sekretaris pengganti sekarang juga?"

"Lea nggak masuk? kenapa?"

"Katanya dia baru pulang dari rumah sakit, Pak. Soalnya ...."

Ucapan staff itu terhenti karena dipotong oleh Arlan. "Rumah sakit mana? Lea sakit apa? Dia kemarin sehat-sehat aja kok."

"Mbak Lea nya sudah pulang, Pak." Suara staff itu berusaha memperjelas ucapannya tadi.

"Oh. Oke. Terima kasih." Arlan bergegas menutup telepon tanpa menunggu jawaban.

***

"Ibu beneran nggak apa kalau Lea tinggal?" tanya Lea untuk kesekian kalinya. Pemandangan tubuh Sarah yang berbalut baju rumah sakit dan nampak ringkih membuatnya tidak tega.

Sarah mendengus keras. "Ibu harus bilang berapa kali sih, Le? Kalau kamu disini malah ganggu ibu. Ibu kan mau istirahat. Udah sana, kamu pulang aja."

Lea menggigit bibirnya ragu, lalu mengangguk. "Ya, sudah. Kalau gitu Lea pulang buat ganti baju terus kerja ya. Nanti mau Lea bawain sesuatu?" tawarnya.

Sarah memelototinya. "Pulang, Lea! Kamu mungkin nggak ikut kena tabrak, tapi badan udah mau ambruk gitu dipaksa kerja?!" sergahnya tajam.

"Tapi, Bu ...."

"Nggak ada tapi-tapian. Apa salahnya sih cuti sehari aja?" Kali ini Lea terdiam dan menurutinya.

Setelah menelepon bagian HRD untuk mengabari keadaannya, Lea kembali menemui suster. Syukurlah biaya pengobatan ibunya dicover oleh asuransi milik negara yang ia ikuti. Setelah semua obat dan berkas selesai diurus, serta pemeriksaan selesai dilakukan, Sarah dinyatakan tidak mengalami cedera terlalu parah. Ada retakan di lengan sebelah kirinya, serta memar-memar akibat tubuhnya terhempas oleh mobil yang semalam menyerempet. Namun hanya itu saja, selebihnya ia dipersilahkan istirahat untuk kemudian dipastikan apakah ada efek lain yang belum ketahuan.

Lea melangkah gontai ke depan rumahnya. Handphonenya berbunyi, rupanya Nyonya Maharani menghubungi karena diberi tahu oleh Landira mengenai keadaan Sarah. Kabar memang cepat menyebar di kompleks ini.

"Kamu bener nggak apa sendirian? Nenek nggak usah pulang?" Nyonya Maharani sekali lagi memastikan.

"Iya, Nek. Lea nggak apa, kok. Ibu kan dirawat di rumah sakit. Jadi nggak terlalu ribet. Di sana juga udah diurusi suster."

Setelah berbasa-basi sejenak, akhirnya sambungan diputus. Lea menghempaskan dirinya ke kursi di ruang tamu. *Mandi. Makan. Tidur.* Benaknya mengabsen daftar yang harus dilakukan, mengingat ini adalah hari libur dadakan. Tapi tubuhnya terlalu lelah untuk apapun juga. Lea kembali menyeret tubuhnya, melangkah pelan ke kamar.

Menyatakan cinta pada pria yang kau taksir seumur hidup. Pria yang sudah menjadi sahabat sekaligus kakak terbaik. Lalu kehilangan pria itu.

Kemudian mendapati ibu yang selama ini kelihatan tidak peduli tiba-tiba menyelamatkan nyawamu dan mengorbankan dirinya sendiri, bahkan memaksamu istirahat setelahnya.

Yah, daftar di atas sama sekali tidak ada dalam bayangan Lea. Ia menghela napas berat. *Capek. Ternyata emosi karena kehilangan Kak Arlan dan melihat ibu digotong ke UGD gara-gara aku, bisa bikin begitu lelah.*

Sekarang dengan emosinya yang diaduk-aduk, Lea membiarkan air matanya mengalir.

Ibu ....

Kak Arlan ....

"Lea!!" Suara teriakan nyaring itu membuat Lea terkejut. Tadi ketika memanggil namanya Lea tidak mengharapkan Arlan datang. Namun sosok itu tiba-tiba berderap memasuki kamar yang memang pintunya tidak ia tutup tadi.

"Kak Arlan?" gumam Lea bingung. Napas Arlan tersengal, ia menatap Lea yang kini perlahan bangkit untuk duduk di tepi tempat tidurnya. Arlan perlahan mendekat dan berlutut di hadapan Lea. Matanya menyapu wajah Lea, menelusuri setiap inci tubuh gadis itu.

"Kamu katanya habis dari rumah sakit? Kenapa, Le? Kemarin kamu sehat-sehat aja?" tanya Arlan. Lea menelan ludah mendengar nada panik disana, tatapan Arlan dipenuhi kekhawatiran. Ternyata, Arlan masih tetap menjadi 'kakaknya', terlepas apa yang terjadi semalam.

Atau mungkin semalam Kak Arlan terlalu mabuk, jadi nggak ingat?

"Lea nggak apa, Kak. Semalam memang hampir ketabrak mobil. Tapi ditolongin ibu. Jadi ibu yang kena. Untung cuma keserempet, jadi yang di rumah sakit itu ibu. Lea disuruh pulang trus istirahat sama ibu. Makanya tadi Lea minta ijin ke HRD, maaf ya Kak," jelas Lea.

Arlan meraih Lea dalam pelukannya. "Mungkin ini terdengar kejam, tapi kakak bersyukur bukan kamu yang terluka."

Lea memukul pelan lengan Arlan. "Iya, kakak kejam. Itu kan ibuku. Dia udah terluka lho demi melindungi aku," ucap Lea. Arlan menatapnya lekat-lekat, seakan memastikan bahwa gadis di hadapannya itu benar-benar sehat dan tidak kekurangan apapun, sesaat kemudian barulah ia menghela napas lega. Arlan melepas pelukannya, menaiki tempat tidur disamping Lea dan melepas sepatunya.

Lalu kembali meraih Lea dan membawanya berbaring di samping Arlan. "Kak?" tanya Lea canggung.

"Sebentar aja, Le." Arlan mengeratkan pelukannya, dan Lea bisa merasakan napas Arlan di rambutnya. Arlan sedang mengendus aromanya dalam-dalam. "Kamu bau, Le. Belum mandi ya?" tanya Arlan.

Lea segera menarik dirinya, namun tangan Arlan lebih kuat, justru memerangkap tubuhnya dalam pelukan. "Iya, Lea belum mandi! Bau! Makanya, sana jauh-jauh. Lagian kok kakak bisa masuk seenaknya sih?" tanya Lea sengit.

"Pintunya nggak kamu kunci tadi," jawab Arlan.

"Oh, iya ya?" Lea merenung mengingat-ingat, tadi ia memang terlalu sibuk menerima telepon dari Nyonya Maharani sehingga lupa mengunci pintu. Tanpa disadarinya, Arlan sudah menggeser posisinya. Sekarang Lea terbaring di tempat tidur, Arlan bangun untuk melepas jasnya dan melempar ke sembarang tempat. Lalu kembali berbaring menyamping, dengan menyangga sebelah tangan mengamati wajah Lea yang nampak kelelahan.

Tangannya terulur menyingkirkan sulur-sulur rambut di wajah Lea. "Kamu mandi terus istirahat, ya. Nanti kalau udah bangun, makan, habis itu kita bahas yang semalam," ucap Arlan dengan lembut. Lea mendadak membeku mendengarnya. Wajahnya memucat dengan mata membelalak menatap Arlan.

"Kamu kira kakak lupa atau nggak sadar gara-gara minuman ya?" tanya Arlan dengan senyum geli.

Lea beringsut menjauh, namun Arlan segera mencegahnya. Kini kedua tangannya memerangkap Lea, menopang tubuhnya sendiri agar tidak menindih Lea. "Maaf, maafin aku," ucap Lea kaku. Rahangnya kelihatan menegang, dan matanya menghindari tatapan Arlan.

"Hmm? Kamu minta maaf, emangnya kamu sadar kalau salah?" Arlan meraih dagu Lea, memaksa gadis itu menatapnya. Lea tidak bersuara sedikitpun, hanya mengangguk.

"Apa coba kesalahan kamu?" tanya Arlan lagi, tangannya membelai lembut pipi Lea.

Lea menggigit bibir bawahnya. *Kak, kenapa malah nyiksa Lea kayak gini?* Lea merutuk dalam hati mendapati Arlan yang bergitu dekat dan kelihatan menggoda.

"Kesalahan kamu ada dua," ucap Arlan.

"Satu, kamu nggak percaya sama kakak. Kamu merendahkan kakak dengan berpikir bahwa kakak mau-maunya tidur sama Tania yang jelas-jelas sekarang istrinya Memed," jelas Arlan.

"Maaf," ucap Lea lirih, tulus. Ia sadar benar-benar keterlaluan menilai Arlan.

"Dimaafkan," ucap Arlan.

"Dua, ciuman itu. Ciuman itu salah, Lea," Arlan menekankan kata 'salah'. Membuat Lea semakin menggigiti bibirnya, kali ini sebagai upaya menahan tangis. Jari Arlan meraih bibir itu hingga terlepas dari gigitan Lea.

"Ciuman itu salah. Karena ciuman yang betul itu, seperti ini." Kali ini Lea terkesiap ketika Arlan menurunkan wajahnya, menunjukkan ciuman yang benar.

Bibir Arlan bergerak lembut menekan bibir Lea, lalu dengan main-main menggigitinya. Lidahnya membelai dan menghisap bibir bawah milik Lea. Gadis itu tanpa sadar mendesah, sehingga giginya yang tadi terkatup kaku kini terbuka. Arlan segera mengambil kesempatan, ia menelusupkan lidahnya ke

belahan mulut Lea. Mempermainkan dan menggoda Lea, hingga tubuh gadis itu tidak lagi kaku. Lidah dan mulutnya membelai serta mengulum penuh hasrat, tanpa sadar Lea mulai ikut menggerakkan lidahnya, menyambut permainan Arlan. Mereka saling menggoda selama beberapa saat, hingga akhirnya Arlan menjauhkan diri terlebih dahulu.

Saat itulah Lea sadar posisinya sudah tidak lagi diam seperti tadi, entah sejak kapan kedua tangannya sudah merangkul bahu Arlan yang lebar. Dadanya menukik tinggi, jelas menginginkan kontak lebih banyak dengan Arlan. Muka Lea memerah dan ia segera menurunkan tangannya.

"Sekarang, kamu dimaafkan. Soalnya sudah tahu kan gimana ciuman yang benar itu?" goda Arlan. Wajah Lea yang merah padam membuatnya semakin gemas.

"Kamu mandi ya, Le. Kakak keluar dulu. Takut keterusan, apalagi posisinya udah enak gini," ujar Arlan.

"Kak Arlan!" pekik Lea tidak percaya yang barusan itu sungguh terjadi. Arlan tertawa berderai lalu menarik tubuh Lea agar ikut berdiri.

Tangan Arlan menepuk bokong Lea. "Udah, mandi sana. Atau mau kakak mandiin?"

"Astaga!" Lea semakin menganga mendapati perlakuan Arlan padanya. Arlan menangkupkan kedua tangannya di wajah Lea, lalu mendaratkan satu ciuman yang singkat namun manis di bibir Lea.

"Kakak keluar dulu ya, nanti kalau kakak balik harus sudah mandi!" ujarnya pura-pura galak. "Kalau nggak, tandanya kamu minta dimandiin dan kakak dengan senang hati akan jadi

tenaga pembantu," imbuhnya, lalu melepaskan Lea dan keluar dari kamar.

Lea menggelengkan kepalanya dengan cepat sambil menepuk kedua pipinya. *Ya, ampun. Alien mana yang nyulik Kak Arlan?!*

***

Ketika Arlan kembali nyatanya Lea masih di dalam kamar mandi. Ia meletakkan bungkusan nasi padang yang tadi dibelinya lalu duduk dan bersandar pada kepala tempat tidur.

"Kyaa ...!" pekikan tertahan Lea terdengar, dan Arlan menoleh tepat ketika sosok gadis itu menyembunyikan diri di balik pintu kamar mandi.

"Ngapain Le? Jangan bilang kamu lupa bawa baju ganti," tebak Arlan. Tidak ada jawaban, yang membuktikan dugaannya benar.

"Ya udah, ganti aja disini," godanya sambil menyeringai.

"Kak Arlan mesum!" seru Lea kesal. Arlan justru tertawa terbahak.

Tangan Lea terulur dari balik pintu. "Kak, tolong dong. Ambilin baju di dalam lemari. Atau daster. Atau apapun deh," pinta Lea memohon. Pilihannya hanya handuk, baju kotor yang sudah lebih dari sehari kemarin ia kenakan, atau Arlan berbaik hati mengambilkan pakaian untuknya.

"Enak aja. Ganti di sini, lho. Itung-itung amal lah buat mata kakak ini," goda Arlan, tapi tetap bangkit dan menuju lemari.

"Enak aja!" seru Lea.

Arlan meraih satu setel baju rumahan berupa kaos dan celana selutut milik Lea. Lalu mendapati sesuatu yang membuatnya

mengatupkan bibir sesaat. Kemudian Arlan berseru, "baju daleman juga Le?"

Kali ini Lea tidak menjawab, dan Arlan bisa membayangkan Lea sedang salah tingkah dengan wajah memerah. Pasti terlihat manis dan menggemaskan. Pria itu mengelus dadanya sendiri. *Tahan, Arlan. Kamu kuat!*

Ia meraih satu setel pakaian dalam berwarna hitam, lalu mengulurkan tumpukan pakaian itu ke depan pintu kamar mandi sambil mengalihkan pandangan. "Kakak ralat. Kamu ganti disana aja. Ternyata kakak masih nggak kuat."

"Hah?" Suara Lea terdengar bingung. Tangannya terulur menerima tumpukan pakaian dari Arlan. Ia membenturkan keningnya pelan ke dinding kamar mandi melihat setelan pakaian dalam yang dipilih Arlan.

Hitam. Yap, tentu. Seleranya Kak Arlan banget.

Selesai berpakaian ia keluar, dan mendapati bungkusan makanan di atas meja di samping tempat tidur. Namun Arlan tidak terlihat disana. Lea keluar membawa bungkusan tadi dan mencari-cari sosok Arlan.

"Kak Arlan?" panggilnya.

"Ya, Le," jawab Arlan dari kamar mandi di ruang tamu.

"Kak, mau makan sekarang aja? Lea siapin piringnya ya?" ucap Lea.

"Boleh," jawab Arlan singkat. Lea mengambil piring dan menyiapkan minum, lalu menunggu Arlan di meja makan.

"Kakak habis mandi?" tanya Lea heran melihat rambut Arlan yang basah begitu keluar dari kamar mandi.

Arlan hanya mengangguk singkat membenarkannya. “Ayo, makan sekarang,” ucapnya mengabaikan tatapan heran Lea.

“Nggak usah bertanya-tanya gitu, Le. Kamu nggak akan mau dengar kok kalau kakak kasih tahu alasan sebenarnya kenapa kakak tiba-tiba mandi jam segini,” ucap Arlan ketika ia merasa Lea masih memandanginya heran.

Lea semakin berkerut bingung. Dan Arlan menghela napas besar. “Kakak perlu nidurin si Junior, Le. Dia bangun gara-gara lihat pakaian dalam kamu tadi.”

Butuh sesaat bagi Lea untuk memahami, Arlan biasanya tidak akan mengatakan hal semacam itu kepada Lea. “Kak Arlan mesum!”

“Iya, kakak tahu. Udah, ayo makan,” ujar Arlan. Mereka makan dengan tenang. Ketika sudah selesai, Arlan mencegah Lea yang akan membereskan piring kotor.

“Kamu istirahat sana. Biar kakak yang beresin,” ujar Arlan. Lea hampir membantah, namun sebuah kecupan di bibirnya membungkam Lea.

“Jangan bantah!” ucap Arlan, kemudian kembali mencium Lea. “Istirahat sekarang, atau mau kakak cium lagi?” dan Lea segera berjalan patuh ke kamarnya.

Arlan mencuci piring dan mengeringkannya. Lalu menelepon untuk mendelegasikan tugas pada Pak Danu, wakilnya untuk menangani beberapa urusan perusahaan yang tidak bisa diabaikan hari ini.

Ia kembali masuk ke kamar Lea dan mendapati gadis itu sudah setengah tertidur. “Kak Arlan nggak balik ngantor?” tanya Lea, matanya nampak sayu karena kantuk.

“Kakak juga ambil libur hari ini,” jawab Arlan. Ia melepaskan kemejanya, membuat mata Lea yang sayu tadi membelalak kaget.

“Kakak mau ngapain?” tanyanya, nada suara Lea terdengar satu oktaf lebih tinggi.

“Tidur. Kakak udah dua hari dua hari ini nyaris nggak tidur sama sekali,” jawab Arlan. Kemudian melepaskan gesper sabuk dan membuat Lea mengeratkan cengkeraman pada selimutnya.

“Bagi, Le selimutnya,” keluh Arlan. Ia menarik keras selimut itu hingga Lea melepaskannya, lalu menyusup dan meraih Lea dalam dekapannya. Ia mengecup lembut kening Lea, lalu turun dan mengecup bibir Lea. Kemudian meyurukkan kepala ke ceruk leher gadis itu.

“Kakak kena insomnia lagi kemarin?” tanya Lea menyadari.

“Dua hari berturut-turut. Pertama, kamu milih kabur sama Memed. Kedua, kemarin kamu bikin Kakak nyaris nggak bisa tidur,” jawab Arlan, tangannya merangkul erat tubuh Lea.

Lea mencium sekilas kening Arlan dan berujar lirih, “maaf.”

“Sama-sama,” sahut Arlan, lalu kembali mendaratkan kecupan singkat di bibir Lea.

CHAPTER 19 – UPS, KETAHUAN

Kita berputar-putar di tempat, jangan salahkan kalau ada tangan lain yang mendorong kita agar lebih cepat maju.

ARLAN terbangun sebelum Lea. Ia menatap wajah gadisnya itu. Ya, Lea adalah miliknya. Pemikiran itu membuat Arlan ingin melompat kegirangan seperti anak kecil.

Sabar, sedikit lagi. Arlan mengingatkan dirinya sendiri. Entah berapa lama ia tertidur lalu terbangun lagi, hanya untuk mencuri cium dari Lea. Ketika entah untuk ciuman yang keberapa, mata Lea mengerjap-ngerjap, perlahan terbuka.

Pemandangan Arlan di pagi hari, di sampingnya, selalu berhasil membuat Lea terkesima. Namun kali ini berbeda, selain karena ini bukan pagi hari, melainkan malam karena di luar terlihat sudah gelap. Juga karena tingkah Arlan. Biasanya Arlan hanya tertidur sambil memeluknya. Namun kali ini Lea terbangun saat merasakan sentuhan lembut di bibirnya.

Si pelaku tidak kelihatan malu sedikitpun karena tingkahnya ketahuan. Arlan justru memosisikan dirinya, Lea telentang dan Arlan menopang tubuhnya sendiri di atas Lea. Bibirnya kembali diturunkan untuk mencium Lea.

Kali ini ciuman berlalu sangat lambat, diawali dengan manis dan perlahan semakin panas. Lidah Arlan memilin dan menelusuri setiap jengkal mulut Lea. Tubuhnya semakin diturunkan, sedangkan tubuh Lea semakin terangkat, secara

instingtif mendekatkan diri ke tubuh Arlan. Kedua tangan Lea dikalungkan ke leher Arlan.

Arlan bisa merasakan payudara Lea menegang walau dibalik bra. Tangannya memberi remasan kecil di gundukan tersebut. Ciumannya turun, perlahan menyesap dan meninggalkan jejak menuju leher Lea, sambil sesekali menggigiti kulit Lea yang kini memerah akibat perbuatan Arlan.

Tangan Arlan menelusup ke balik punggung Lea, hingga menyentuh kulit telanjang gadis itu. Lea mendesah perlahan ketika merasakan telapak tangan Arlan yang hangat membelai punggungnya. Tangan itu menemukan kaitan bra, namun tidak bergerak membukanya, melainkan hanya memainkan kaitan itu.

Bibir Arlan kembali melumat ganas bibir Lea. Desahan Lea beradu dengan geraman rendah milik Arlan, memenuhi ruangan kamar itu. Hingga akhirnya suara-suara gaduh dari pintu yang mendadak menjeblak terbuka menenggelamkan suara mesum milik Arlan dan Lea.

"Ya, ampun! Kalian ini apa-apaan!" pekik Landira melihat pemandangan tubuh anaknya yang bergumul dalam lautan selimut.

"Ehem, maaf Nak Arlan dan Nak Lea. Sepertinya kita harus bicara serius sekarang juga," suara tegas Pak RT semakin membuat tubuh Lea mendingin.

***

Pak RT, Pak RW dan Landira nampak duduk kaku di sofa ruag tamu. Semua mata nampak tertuju pada Arlan. Kalau Lea sendiri kini duduk dengan gelisah, Arlan justru terlihat sangat tenang. Wajahnya tidak terbaca, hanya seakan sedang

berkonsentrasi tinggi. Setidaknya kini Arlan sudah berpakaian lebih sopan, dengan kemeja putih dan celananya yang terpasang. Lea berusaha mensyukuri hal kecil itu.

"Nak Arlan, kami semua tahu bahwa kamu dan Nak Lea memang dekat sejak kecil. Tapi bukan berarti hal seperti tadi itu bisa dimaklumi," ucap Pak RT.

"Mamah kecewa sama kamu, Lan!" ucap Landira.

"Maaf, ini kesalahan saya. Kak Arlan cuma jagain saya tadi. Saya yang lebih dulu suka sama Kak Arlan. Dan sepertinya kami terbawa suasana. Maaf, saya benar-benar minta maaf," ujar Lea buru-buru. Matanya ditundukkan, ia begitu malu terutama terhadap Landira.

"Maaf kalau ucapan saya terkesan kasar, tapi perbuatan semacam ini akan mempermalukan kompleks kita. Apa kata semua pernghuni yang lain nanti? Mereka semua tahu siapa kalian, hal semacam ini pasti nanti akan mengundang gunjingan dimana-mana," ujar Pak RW. Kali ini Lea memberanikan diri mengangkat wajahnya.

"Saya akan pergi dari sini! Saya akan kos di tempat lain, jauh dari sini. Tolong kasih saya kesempatan untuk setidaknya minta maaf dan pamitan pada Nenek Maharani," sahut Lea cepat. Arlan menyipitkan matanya pada Lea lalu mendenguskan napas kesal.

"Hal seperti ini seharusnya disikapi dengan tanggung jawab. Jauh lebih baik kalau kalian menikah," ujar Pak RT. Lea menggeleng cepat dan nyaris membantah ketika Arlan akhirnya buka suara.

"Bapak benar, kami memang bersalah. Terutama saya yang memang keterlaluan. Dan terima kasih sudah mencegah kami agar tidak sampai bertindak terlalu jauh," ujarnya.

"Dan saya setuju, saya dan Lea akan segera menikah," ucap Arlan kemudian. Kali ini Lea membelalak menatapnya.

"Saat ini Ibu Sarah masih berada di rumah sakit. Oma Maharani juga masih belum pulang. Segera setelah mereka kembali saya akan melamar Lea secara resmi," ujar Arlan lagi.

"Nggak bisa! Mamah nggak mau menunggu terlalu lama. Siapa tahu kamu keburu kebablasan kalau nunggu lagi. Mamah akan hubungi Nyonya Maharani supaya beliau segera pulang. Dan kita bisa datangi Ibu Sarah ke rumah sakit untuk kamu minta restu," ujar Landira. Arlan hanya mengangkat alisnya sedetik sebelum menjawab.

"Oke, aku setuju," ucap Arlan sambil mengangguk mantap. Lea memandang bingung secara bergantian pada Arlan dan Landira.

"Hentikan! Saya tahu bahwa kami bersalah. Tapi kalian nggak seharusnya memaksa Kak Arlan untuk menikahi saya," bantah Lea panik.

Pintu terbuka dan semua perhatian teralihkan kepada sosok yang baru datang. Sarah nampak kebingungan melihat rumah yang biasanya sepi mendadak banyak orang. "Ada apa ini?" tanyanya, lalu duduk di sebelah Lea.

"Ibu, kok sudah pulang?" tanya Lea heran, mengingat baru tadi pagi ia meninggalkan ibunya di rumah sakit untuk beristirahat.

"Hasil CT-Scan nya sudah keluar. Nggak ada masalah sama kepala ibu. Jadi disuruh rawat jalan aja," jawab Sarah.

“Tangan Anda bagaimana? Hasil pemeriksaannya sudah keluar juga?” kali ini Landira yang bertanya.

“Cuma retak sedikit. Boleh rawat jalan yang penting rajin minum obat,” ucap Sarah sambil menunjukkan lengannya yang dibebat serta obat dalam genggaman.

“Dan artinya banyak istirahat juga kan? Jadi saya rasa ibu nggak akan kemana-mana kan selama beberapa minggu ke depan?” tanya Arlan.

Kening Sarah berkerut mendengar pertanyaan tersebut. “Apa maksud pertanyaan kamu itu? Dan kenapa belum ada yang menjawab pertanyaan saya?” tanya Sarah. “Kenapa semuanya berkumpul di rumah ini, sedangkan Nyonya saja sedang tidak ada di rumah kan?” ulangnya.

Landira menjelaskan dengan cepat sebelum Lea bahkan buka suara. “Saya sungguh minta maaf atas kelakuan anak saya, Bu,” ujar Landira menyudahi ceritannya.

“Bu Sarah, saya tahu mungkin ini terkesan buru-buru. Tapi tolong ijinkan saya menikah dengan Lea. Saya berjanji akan berusaha membahagiakannya,” ujar Arlan. Sarah memandang Lea dan Arlan secara bergantian. Lea dengan wajah kalut, dan Arlan dengan wajah seriusnya.

“Bisa kita bicara di ruangan lain sebentar,” ujar Sarah pada Arlan. “Hanya berdua,” imbuh Sarah. Arlan mengangguk dan mengikuti langkah Sarah menuju kamarnya.

***

“Saya tidak akan berbelit-belit. Kamu serius ingin menikahi Lea?” tanya Sarah dengan tegas.

"Iya," jawab Arlan mantap. Ia memerhatikan gerak-gerik Sarah. Selama ini Sarah sangat jarang terlihat, sehingga ia tidak terlalu memahaminya. Bahkan Lea sendiri mengaku sulit memahami ibunya. Tapi kesan Sarah di matanya adalah wanita pemabuk yang suka hura-hura. Dan saat ini Sarah sama sekali tidak nampak seperti itu. Pakaiannya lusuh dengan atasan kaos yang disingsingkan di sebelah kiri karena lengannya dibebat, namun fokus Sarah nampak tajam. *Mungkin karena kandungan alkohol dalam tubuhnya sedang tidak ada,* batin Arlan.

Sarah sendiri nampak menilai Arlan. "Kamu mencintai Lea?" tanyanya lagi.

Kali ini pandangan Arlan sedikit melembut. "Iya, saya mencintainya." Jawaban itu bahkan terasa mengejutkan di telinga Arlan sendiri. Dan dadanya berdebar hangat karenanya.

Sarah memandang keluar jendela kamarnya, nampak menghela napas besar. Ia terdiam sejenak kemudian berbalik menghadap Arlan. "Saya tahu sejak dulu kalian memang dekat. Dan saya tahu kamu juga selalu menjaganya. Untuk itu saya ucapkan terima kasih," ujar Sarah. Tubuh Arlan menegang menanti kata 'tapi' yang berarti penolakan.

"Tapi kalau kamu nanti jadi menikahinya, menjaga Lea akan berkali-kali lebih berat. Saya selalu berharap Lea akan menikah dengan pria yang cukup kuat baik secara fisik, mental maupun materi. Kamu boleh berpikir saya ibu yang matre atau semacamnya. Tapi begitu kamu menyandang status sebagai suami Lea, kamu harus tahu bahwa akan ada beban dari masa lalu Lea yang harus kamu tanggung," ujar Sarah.

"Apa maksud Ibu?" tanya Arlan, matanya menyipit curiga.

“Saya akan ceritakan semuanya setelah kamu sah menjadi suami Lea baik secara agama maupun hukum. Saat itulah kamu berhak mengetahui masa lalu kami yang bahkan tidak pernah saya ceritakan pada Lea. Saya cuma minta satu hal, kamu harus berjanji untuk menjaga dan mendampingi Lea, apapun yang terjadi nantinya,” tegas Sarah. “Bisa kamu janjikan itu?” tuntutnya kemudian.

Hanya butuh sedetik bagi Arlan untuk berpikir. “Ya, saya berjanji. Saya pasti akan mendampingi dan menjaga Lea. Apapun yang terjadi,” ujarnya sambil menatap langsung ke dalam mata Sarah. Butuh beberapa saat bagi Sarah sebelum akhirnya ia mengangguk.

Mereka keluar dan mendapati tatapan penasaran juga khawatir dari Landira maupun Lea. “Saya setuju Arlan menikah dengan Lea,” ujar Sarah begitu ia duduk di samping Lea. Lea sendiri nampak semakin kalut dengan jawaban itu, sedangkan Landira menghela napas lega.

“Syarat dari saya cuma satu. Pernikahan harus diadakan secepatnya. Tidak apa kalau resepsinya mungkin ditunda, tapi saya mau mereka disahkan secepatnya,” ucap Sarah kemudian.

Landira menyahut dengan cepat. “Satu minggu, saya akan siapkan semuanya sehingga minggu depan mereka sudah bisa menikah. Saya setuju resepsi bisa kita adakan belakangan. Untuk itu akan ada syukuran kecil-kecilan yang hanya melibatkan keluarga kita minggu depan.”

“Aku setuju. Selama Pak RT sama Pak RW bisa memastikan bahwa berkas-berkas kami bisa diurus dengan cepat, satu minggu saya rasa cukup kan?” ujar Arlan. Pak RT dan Pak RW saling berpandangan lalu mengangguk setuju.

“Kalian nggak ada yang mau dengar pendapat saya sama sekali?” sergah Lea tidak percaya.

“Ini yang terbaik, Lea,” ujar Sarah.

“Iya, Le. Biar Arlan nggak kebablasan sama kamu,” ujar Landira. Pak RT dan Pak RW segera berpamitan. Arlan menyalami Sarah, dan hanya menatap sekilas pada Lea yang nampak frustasi. Kemudian pamitan dan berlalu bersama Landira.

***

Sesampainya di rumah, Arlan segera menemui papahnya untuk meminta bantuan menyiapkan berkas yang harus ia serahkan sebagai syarat pernikahan. Mamahnya sendiri tidak mengatakan apapun dan segera menyendiri di kamar.

Arlan menjelaskan keadaan yang terjadi pada papahnya dan mendapat tanggapan hanya berupa tepukan di bahu serta anggukan seakan memahami situasi Arlan. Setelahnya barulah Arlan menemui mamahnya, penasaran akan suatu hal dan ia berniat mencari tahu.

Ia tidak menemukan mamahnya di kamar seperti yang tadi ia duga. Jadi setelah bertanya pada si bibi, barulah Arlan mendapat kabar bahwa ternyata sedang ada tamu dan mamahnya menemui tamu-tamu itu di halaman belakang.

Tania? Pikir Arlan keheranan ketika mendapati sosok mamah dan mantan istrinya serta Ahmed nampak asyik tertawa-tawa di kursi santai.

“Ide kamu memang cemerlang deh, Tan! Kalau nggak gini, kapan Lea bisa jadi mantu mamah. Ya, kan?” suara mamahnya kali ini membuat Arlan menghentikan langkahnya dan justru bersembunyi di dekat pilar yang bersebelahan dengan tumbuhan dalam pot tinggi.

"Iya dong, Mah. Lagipula Arlan nggak menolak sedikitpun kan waktu disuruh nikahin Lea? Tuh orang dua emang harus dipaksa gini baru kejadian. Untung Pak Tirman kasih info kalau tadi lihat Arlan masuk ke rumah Lea dan nggak keluar-keluar," Tania terkikik memikirkan rencana jebakannya yang berlangsung mulus. Arlan benar-benar nyaris kehabisan kata-kata karena semua yang didengarnya. Pantas saja ia merasa heran ketika Pak RT bahkan Pak RW mendadak bisa datang bersamaan dengan mamahnya ke rumah Nyonya Maharani.

"Jadi semuanya sudah diatur? Jangan-jangan Pak RT sama Pak RW juga sudah diatur biar nyuruh kami nikah," tukas Arlan keluar dari persembunyiannya. Mamahnya saling menatap terkejut dengan Tania.

"Mah, permisi. Tania harus duluan deh. Ada urusan," pamit Tania sambil segera menggandeng tangan Ahmed yang nampak menahan senyum gelinya.

"Oh iya, Tan. Silahkan. Mamah juga mau mempersiapkan buat pernikahan nanti," bahkan Landira ikut berpura-pura tidak mendengar Arlan.

"Stop, semuanya!" tukas Arlan. Tania yang baru melangkah beberapa jengkal segera berhenti, Ahmed nampak semakin ingin tertawa menatap raut lucu wajah istrinya. Landira sendiri mendadak sibuk memperhatikan cangkir teh porselen di meja depannya.

"Jadi jujur, kamu pulang kesini ada hubungannya sama mamah?" tanya Arlan dengan tegas pada Tania. Wanita justru nyengir sambil membuat tanda damai dengan jarinya.

"Waktu mamah telepon aku, katanya kamu butuh bantuan," jelas Tania. Kemudian melanjutkan, "Katanya kamu akhirnya bisa kembali dekat sama Lea. Tapi kalian tetap saja berputar-

putar di tempat." Tania memutar bola matanya. Arlan hanya mengangkat sebelah alis.

"*Stop playing fool, Arlan!* Aku sudah tahu sejak lama bahwa perasaan kamu sama Lea lebih daripada sahabat ataupun kakak-adik. Kamu pikir apa alasan aku akhirnya berani selingkuh? Karena salah satu dari kita harus melepas ikatan itu, dan syukurlah aku menemukan Memed dalam prosesnya," tukas Tania sambil menatap lembut suaminya. Kali ini Ahmed tidak lagi menatapnya geli, melainkan dengan tatapan memuja.

Arlan menggeleng tidak percaya. "Bisa-bisanya kamu bilang begitu. Pernikahan kita dulu baik-baik saja! Atau kamu kira aku yang selingkuh sama Lea?!"

"*Yes, indeed.* Pernikahan kita dulu memang baik-baik aja. *But just fine ... that wasn't enough for me.* Cepat atau lambat aku tahu, salah satu dari kita akan muak. Akuilah, pernikahan kita dulu lebih terasa seperti persahabatan," ujar Tania.

Arlan menggertakkan giginya. "Dan apa kaitan Lea sehingga kamu seakan menganggap dia sebagai salah satu alasan retaknya hubungan kita? *It was YOU that cheating on me, dammit!*"

"Kapan kamu akan mengakui, Arlan? Kamu bersyukur karena menemukan aku selingkuh. Kamu bersyukur atas perpisahan kita. Itulah sebabnya kamu marah dan menghindari aku selama ini.

"Kamu marah sama diri kamu sendiri karena akhirnya sadar bahwa perasaan kamu nggak sedalam itu ke aku. Kamu menghindar karena merasa bersalah padaku, karena akhirnya kamu sadar selama ini nggak mencintai aku," ujar Tania dengan lembut.

Kali ini wajah Arlan memucat, seakan Tania telah menamparnya hanya dengan kalimat bernada halus itu.

"*I loved you,*" ujar Arlan, namun baik nada maupun ekspresinya hampa.

Tania menggeleng sambil tersenyum kecil, "*No, you loves me.* Kamu masih mencintaiku hingga sekarang. Tapi bukan cinta yang seperti itu yang kita butuhkan dalam pernikahan. Kamu mencintai aku lebih seperti sahabat atau bahkan saudara. Itu salah satu alasan kamu masih mau menerima aku di apartemen kamu, selain karena ancamanku bahwa akan membuat Lea yang mohon-mohon ke kamu sih." Wanita itu terkekeh mengingat argumennya dengan Arlan yang berakhir hanya dengan meyakinkan Arlan bahwa Lea pasti akan berpihak pada dirinya.

"Cinta yang selama ini kamu bangga-banggakan sama Lea, itu milik aku. Cinta antar sahabat, cinta antar saudara. Cinta yang dilihat semua orang seakan punyaku, itu justru punya Lea. Karena sejak awal hati kamu memang milik Lea. Kita hanya terlalu muda dan bodoh sehingga terlambat menyadarinya," ucap Tania.

Kali ini akhirnya Arlan terduduk di salah satu kursi taman tersebut. Landira sudah menghilang, entah kapan dan Arlan yakin ia tidak sadar karena terlalu sibuk berdebat dengan Tania. Hanya tersisa Ahmed yang sejak tadi setia menjadi penonton tanpa suara sedikitpun, namun matanya yang berwarna coklat muda nampak menyimpan rasa geli, seakan semua ini menghiburnya.

Arlan menutup matanya, hening beberapa saat. Hanya gerakan Tania yang menarik kursi untuk ikut duduk di hadapan Arlan lah yang terdengar. Hingga beberapa saat Arlan perlahan

membuka matanya. *"Congrats for your marriage.* Aku bersyukur bahwa akhirnya kamu menemukan pria yang bisa mencintai dan kamu cintai."

Ucapan itu tulus. Dan detik itu juga Arlan merasa sebuah tali yang selama ini menghimpit dadanya terlepas. Ia bahkan tidak pernah sadar bahwa masih ada ikatan yang membuat ia sesak selama ini.

"Thanks," balas Tania. "Tapi aku masih marah karena kamu nggak datang dan memberikanku kado pernikahan," imbuhnya.

Arlan terkekeh pelan. Mengingat sifat Tania, ia sadar harus secepatnya memikirkan kado itu untuk menebusnya. Atau Tania akan mengungkitnya seumur hidup.

"Bisa kasih tahu, kapan tepatnya kamu sadar? Atau ... ada kejadian khusus yang jadi titik baliknya?" tanya Arlan lagi. Sekarang setelah ia menerima bahwa ia memang mencintai Lea, bahkan sejak dulu, pertanyaan itu terasa lebih ringan dan berani untuk ia suarakan.

"Kamu ingat, ketika aniversary pernikahan kita yang ke lima?" tanya Tania. Arlan tersenyum kecil dan mengangguk.

"Kamu lupa sepenuhnya. Bahkan tidak memerhatikan apa yang kumasak. Padahal aku berusaha memasak khusus lima hidangan sebagai perayaan, dan kamu hanya makan seperti robot," ucap Tania. Kemudian melanjutkan, "semua itu karena kamu terlalu sibuk memikirkan kado untuk Lea yang naik jabatan sebagai sekretaris manajer. Padahal jarak kalian bermil-mil jauhnya, dan kado itu toh akhirnya baru sampai beberapa minggu kemudian."

"Dan sejak saat itu kamu mulai menjauh. Aku kira kamu hanya marah karena aku lagi-lagi lupa," Arlan mengingat-ingat.

Tania menggeleng pelan. "Saat itu adalah saat akhirnya aku menerima bahwa hubungan kita tidak bisa dilanjutkan lagi. Bahwa entah bagaimana caranya kita harus berpisah."

"Kamu nyaris selalu lupa dengan hari jadi kita, anniversary pernikahan kita, bahkan ulang tahunku atau ulang tahunmu sendiri sering kamu lupakan," Tania menggeleng menatapnya prihatin. "Tapi setiap ulang tahun Lea, atau tanggal apapun yang berhubungan penting baginya, kamu selalu ingat dan perhatikan dengan sungguh-sungguh."

Arlan mendenguskan tawa kecil. Tania benar, entah kenapa semua momen yang penting bagi Lea selalu terpatri dalam ingatannya. Bahkan ketika menanti pengumuman kelulusan Lea, Arlan nyaris tidak bisa tidur karena khawatir. Padahal saat itu ia sudah pindah ke Amerika. Tapi memaksa mamahnya untuk segera mengabari kalau-kalau pengumuman keluar.

"Kamu pasti sangat membenciku dulu," ucap Arlan sambil meringis kecil karena rasa bersalah pada Tania.

Wanita itu hanya terkekeh pelan. "Marah pada awalnya. Tapi entah kenapa aku tidak bisa membenci kalian. Aku sangat menyangimu, Arlan. Dan masalahnya, aku juga sangat menyayangi Lea. Rasa cemburuku tidak cukup membuatku membenci kalian. Kita semua sama-sama anak tunggal. Kalau seandainya bisa memilih saudara, kamu dan Lea jelas berada dalam daftar tertinggi harapanku. Jadi daripada aku membuat lelah diriku sendiri dengan rasa marah dan benci, aku memilih mencari kebahagiaanku sendiri," ujar Tania sambil melirik pada Ahmed.

Tangannya meraih tangan Ahmed. "Orang bilang, dua perbuatan salah tidak akan menghasilkan hal yang benar. Aku salah karena menerima lamaranmu. Aku juga salah karena berselingkuh dengan Memed. *But, you see? Those mistakes leads me to the right place*," ucap Tania sambil meremas pelan tangan suaminya.

Ahmed mengalihkan pandangannya setelah beberapa saat menatap lembut istrinya, ia menatap lurus kepada Arlan. "Aku dulu ingat sudah meminta maaf karena mengambil Tania dari sisimu. Jujur, aku tidak menyesal sedikitpun. Kalau seandainya aku bisa kembali ke masa lalu, aku pasti akan melakukannya lagi. Tapi, apakah sekarang kau akhirnya menerima permintaan maafku? Karena dulu kau hanya menjawab kata maafku dengan makian," ujar Ahmed.

Arlan tertawa kecil. "Kumaafkan, dengan satu syarat." Ahmed mengangkat alisnya tanda penasaran.

"Bahagiakan Tania. Kalau sekali aja kau menyakitinya, *i'll kick your ass. That's my sister that you hold*," ujar Arlan serius.

Sudut bibir Ahmed terangkat membentuk senyuman. "Hal yang sama berlaku untukmu, *Buddy*. Aku akhirnya paham ucapan Tania bahwa aku juga pasti akan menyayangi Lea begitu mengenalnya. Anak itu punya pesona. Hanya butuh sesaat untukku merasa hal yang sama dengan Tania, Lea sudah seperti adikku sendiri sejak ia membuatkanku roti isi selai nanasnya."

Arlan mengkerutkan alis. "Selai nanas? Dia seharusnya memberikan untukku," gerutunya pelan.

Ahmed dan Tania kali ini tertawa mendengar Arlan. "*Anyway,* mau berlatih mengucapkan janji pernikahan untuk Lea? Aku

bisa membantumu," ujar Ahmed. Lalu melanjutkan,"Saya terima nikah dan kawinnya ...."

"Hentikan ucapanmu, Brengsek! Jangan coba-coba menyuarakan sumpah pernikahan sakral dengan nama gadisku di dalamnya!" tukas Arlan. Ahmed tetawa, dan Tania memukul pelan kepala suaminya.

"Tapi ... aku penasaran dengan satu hal," ujar Tania kemudian.

"Apa kalau hari ini aku tidak membuat rencana seperti tadi, kamu tidak akan melamar Lea untuk ke depannya? Karena kata Mamah Landira tadi kalian cukup ... emm, hot waktu ditemukan di balik selimut," goda Tania.

"Aku memang sudah berencana. Tapi rencana awalku berusaha mendekati Lea dengan normal. Menghilangkan batas-batas persahabatan kami selama bertahun-tahun, setidaknya itu sebagai awal," ujar Arlan.

"Menghilangkan batas-batas ... ah, jadi itu arti pergumulan dalam keadaan setengah telanjang," ujar Tania kemudian tertawa.

Ahmed mengerang frustasi. "Ugh, tidak ada kakak laki-laki yang mau mendengarkan adegan seksual adik perempuannya. Arlan, cepat nikahi dia sebelum aku menghajarmu karena sudah menggerayanginya!" tukas Ahmed tegas.

Arlan mengangkat sebelah alis. "Apa? Sekarang kau mengambil alih peran kakak laki-laki yang selama ini kusandang?"

"Yap," jawab Ahmed tegas.

Arlan memutar bola matanya. "Satu minggu. Aku hanya perlu bersabar selama satu minggu," ujarnya dengan mata seakan

mengkhayal. Dan mendapat pukulan di kepala dari Tania serta tendangan di tulang kering dari Ahmed untuk menyadarkannya.

CHAPTER 20 - IDE-IDE

Pernikahan, seharusnya didasari oleh cinta kedua belah pihak.

Bukan karena paksaan apalagi karena digrebek Pak RT.

BEGITU rombongan Arlan dan Pak Rt serta Pak RW pulang, Lea segera menghubungi Dion. Sahabatnya itu tertawa keras-keras, membuat Lea misuh-misuh di handphone.

"Dimintain saran malah ketawa girang! Dasar, Setan!"

Dan berikut ide dari Dion, dan sebagian dari Lea sendiri.

Dion memberikan saran agar Lea membujuk ibunya untuk menggagalkan pernikahan itu, karena menurut Dion hanya Sarah yang mempunyai kuasa untuk menarik atau memberi restunya.

Lea mengetuk pintu kamar Sarah. "Masuk, nggak dikunci," ujar Sarah. Lea memutar kenob pintu setelah menarik napas perlahan.

"Bu, bisa tolong dengar penjelasan Lea?" ucapnya memulai dengan hati-hati.

Sarah mengangkat alisnya. "Maksud kamu tentang kamu dan Arlan yang nggak ngapa-ngapain?"

Lea mengerjap sesaat. "Ibu tahu? Terus kenapa masih setuju sama ide pernikahan ini?" tanya Lea sambil mengerutkan kening.

"Karena baik calon mertuamu maupun Pak RT dan Pak RW bilang melihat kalian bergumul dalam keadaan setengah telanjang di ranjang. Terlepas kamu bilang nggak ngapa-ngapain, tiga saksi mata cukup membuktikan kalau kalian ngapa-ngapain," ujar ibunya mengangkat bahu.

Lea tanpa sadar menghentakkan kakinya tanda kesal. "Yang setengah telanjang itu Kak Arlan, bukan aku. Dan ... dan, iya kami ... itu. Tapi nggak melakukan sesuatu yang lebih jauh," suara Lea semakin menghilang.

"Maksud kamu 'sesuatu yang lebih jauh' itu apa?" Sarah nampak pura-pura penasaran, dan Lea membelalak melihatnya. *Ibu godain aku?*

"Ugh, iya maksudnya ... kalau seandainya kita ke dokter buat tes keperawanan, aku siap," tukas Lea.

"Rumor akan tetap menyebar terlepas kamu melakukan tes atau nggak," ujar ibunya.

Ucapan dari wanita yang menjadi sumber rumor buruk di kompleks ini, batin Lea sinis namun tidak mengatakan apa-apa.

"Hanya karena reputasi ibu buruk bukan berarti kamu harus ikut tercoreng," ucap Sarah, membuat Lea memandang ngeri karena ibunya seakan bisa membaca pikiran.

"Dan nggak ada yang bisa kamu lakukan untuk membatalkan pernikahan ini. kecuali kalau pihak Arlan yang melakukannya," ujar Sarah. Lea menghela napas frustasi. "Tapi akan ibu pastikan mereka menerima balasan setimpal kalau sampai seenaknya membatalkan," imbuh ibunya. Lea terkejut mendengar ancaman terselubung dalam suara itu.

Sadar tidak bisa merubah keputusan ibunya, Lea memilih menyerah. Untuk sementara.

***

Keesokan harinya lamaran diadakan secara resmi, kali ini Lea menjalankan rencana keduanya. Dion bilang umumnya calon suami atau calon mertua pasti akan mundur kalau mendapati calon menantunya jelas-jelas matrealistis.

Proses seserahan berlangsung secara simbolis. Dan Lea tidak habis pikir bagaimana mereka mempersiapkan semua seserahan itu hanya dalam waktu satu malam.

"Baik, berarti dari pihak Lea sudah menerima lamaran ...," ucapan Pak RW dihentikan oleh Lea.

"Tunggu!" semua mata menoleh tertuju pada Lea, dengan berbagai ekspresi. Sarah mengangkat sebelah alis, Pak RT dan Pak RW mengerutkan kening, Landira nampak khawatir, Arlan menyipitkan mata dan Ardi nampak sabar seperti biasa.

"Saya punya syarat untuk mas kawinnya," ujar Lea memberanikan diri. Lalu melanjutkan tanpa melihat siapapun secara khusus, "Saya minta mas kawin berupa sebuah rumah, minimal senilai lima ratus juta. Lalu perhiasan dengan satu set mutiara dan satu set berlian, juga mobil. Lalu ..., eh lalu ..., sepeda motor. Dan saya mau ... eh, paket liburan ke ... ke Paris. Lalu ...."

Lea semakin terbata berusaha mencari-cari apalagi yang bisa ia sebutkan, karena ia mengira baik Arlan maupun orang tuanya akan segera menyetop ucapannya. *Mungkin mereka terlalu kaget,* pikir Lea semakin gugup.

"Lalu ..., ehem, saya juga mau apartemen. Dan semuanya harus atas nama saya," akhirnya Lea mengakhiri, masih tetap tanpa menatap mata siapapun, matanya tertuju pada barang-barang seserahan.

Hening sesaat di ruangan itu. *Maafin Lea Om Ardi, Tante Landira.* Lea berusaha mengendalikan ekspresinya agar rasa bersalah serta rasa gugup tidak terlihat.

"Oke, saya setuju," ucapan Arlan akhirnya memecah kesunyian. Lea tersentak dan menatap Arlan. Walau kelihatan tenang, namun Lea menyadari bibir Arlan berkedut geli.

Terdengar dengusan lega dari Landira, Ardi mengulum bibir tanda ia juga nyaris tersenyum. Sarah hanya menatap Lea seakan putrinya itu sudah gila. Hanya Pak RT serta Pak RW yang bergantian menatap Lea dan Arlan dengan membelalak.

Crap! Gagal lagi! Lea nyaris memekik histeris.

***

Ide terakhir sedikit ekstrim, namun Lea sudah tidak peduli. Menatap rombongan keluarga Arlan yang beranjak pulang bersama Pak RT membuat Lea yakin tidak ada lagi jalan lain kecuali melancarkan ide gila ini.

"Berhenti!" teriak Lea, otomatis menghentikan langkah rombongan yang nyaris meninggalkan rumahnya. Rombongan itu berbalik dan menatap penasaran pada Lea.

"Saya hamil!" tukas Lea, suaranya tegas dan tenang. Arlan menganngkat sebelah alisnya. Ardi dan Landira terbelalak kaget. Dan Pak RW nyaris membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, namun dihentikan oleh kata-kata Lea berikutnya. "Dan ini bukan bayi Kak Arlan."

Melihat fakta bahwa ia kini sepenuhnya mendapatkan perhatian dari semua pihak, Lea memanfaatkan hal itu untuk melancarkan ide terakhirnya. "Ada alasan kenapa saya mengajukan syarat muluk-muluk tentang mas kawin. Itu karena saya harus membatalkan pernikahan ini. saya sadar,

bahwa tidak adil kalau Kak Arlan terpaksa menikahi saya dan nantinya harus menerima bayi yang bukan darah dagingnya," ucap Lea dengan wajah menyesal.

Pak RT dan Pak RW saling berpandangan, nampak bingung dengan perkembangan ini. Sedangkan Ardi dan Landira sama-sama menatap putera mereka. Arlan sendiri menyipitkan mata, nampak berpikir keras.

"Lalu, bayi siapa itu?" suara Sarah seketika membuat Lea lega. Ibunya itu tahu bahwa Lea masih perawan karena Lea kemarin sudah terang-terangan menantang untuk tes keperawanan, tapi memutuskan mengikuti permainan Lea.

"Bayi Dion," jawab Lea. "Kalian bisa menghubunginya untuk mengkonfirmasi kalau tidak percaya," lanjutnya. Sahabatnya itu tertawa terbahak-bahak waktu Lea mengucapkan ide ini. Dan tawanya segera berubah jadi makian saat mengajukan namanya sebagai kandidat 'pria brengsek yang menghamili perempuan di luar nikah'.

"Ehem ... Lea, apa kamu yakin ... eh, soal kehamilan ini?" suara Landira anehnya terdengar tenang.

Lea mengangguk dan berkata, "Maaf, Tante."

"Tapi saya butuh bukti," ujar Arlan akhirnya bersuara. Lea mengangguk tanpa menatapnya dan meraih handphone.

"Saya bisa sambungkan dengan Dion sekarang juga dan akan saya loudspeaker," ujar Lea.

"Nggak, bukan bukti semacam itu," ucap Arlan menghentikan Lea yang mulai menghubungi Dion. Gadis itu membeku dengan wajah kaku, dan Arlan tahu Lea sedang curiga dengan bukti apa yang akan dimintanya.

"Saya mau hasil periksa resmi dari dokter. Dan tidak boleh dokter yang dipilih Lea. Saya butuh bukti bahwa Lea memang sedang benar-benar hamil," ujar Arlan menatap lurus pada Lea. Gadis itu sendiri kini sudah memucat.

Tadinya ia mengira Arlan akan langsung percaya dan mengamuk pada Dion karena prasangkanya selama ini terbukti benar, Lea tidak mengira bahwa pria itu justru begitu tenang dan meminta bukti yang lebih akurat.

Sial! Brengsek!

"Jadi, bisa kita ke rumah sakit sekarang untuk tes?" kali ini Ardi yang angkat bicara.

Lea berbalik dan berderap masuk ke kamar. "JANGAN LUPA MAS KAWINNYA HARUS LENGKAP!" teriaknya lalu membanting pintu. Rombongan yang ditinggalkannya masing-masing menahan tawa.

***

Lea membaca ulang berkas-berkas yang di taruhnya dalam map, memastikan isinya lengkap seperti ketika semalam ia menerimanya dari Sarah. Keluarga Rahardiansyah memenuhi janjinya. Daftar mas kawin untuk Lea beserta hak kepemilikannya benar-benar sesuai dengan daftar yang ia sebutkan waktu itu. Baik barang berupa mobil maupun sepeda motor tersimpan di garasi rumah Rahardiansyah saat ini.

Bagaimana cara mereka memenuhi semua ini hanya dalam hitungan hari? Lea bahkan tidak mau membayangkan jumlah uang yang terlibat, membuat ia bergidik ngeri.

Dion tidak mempunyai ide lain, sedangkan hari ini adalah hari pernikahan. Tinggal Lea dengan satu solusi terakhirnya.

Kabur.

"Aku bisa mati gara-gara kamu Le," geram Dion di telepon.

"Nggak bakal. Paling dideportasi doang ke Pluto," tukas Lea. Dan Dion kembali memaki, Lea tertawa namun cepat-cepat membekap mulutnya sendiri sebelum terdengar sang ibu maupun Nyonya Maharani. Nenek tua itu akhirnya datang kemarin pagi, dengan mengomel bahwa rencananya yang ingin pijat tradisional seharian di Solo harus tertunda. Tapi Lea jelas-jelas melihat euforia kegirangan atas pernikahan dadakan yang akan terjadi padanya.

"Tunggu aku di tikungan itu. jelas?" tanya Lea menekankan ucapannya.

"Ini subuh-subuh, Lea! Emang nggak ada yang curiga kamu keluar dari rumah jam segini?" Dion kembali menghela napas frustasi.

"Nggak! Udah deh, nggak usah bawel kayak emak-emak," tukas Lea. Dion menggerutu tidak jelas lalu mematikan sambungan.

Ia memastikan bawaannya dalam tas ransel cukup sebagai bahan pelarian selama beberapa hari ... *atau mungkin beberapa abad,* pikir Lea miris. Ia perlahan mendorong jendela besar di kamarnya. Suara berderit membuat Lea komat-kamit dalam hatinya berdoa agar tidak sampai menembus pintu kayu dan terdengar ibunya maupun Nyonya Maharani.

Setelah cukup lebar, Lea meletakkan tas ranselnya di depan jendela. Lalu melangkah keluar dengan kaki bergantian satu persatu melompati tembok rendah di bawah jendela. Tidak lupa menutup kembali jendelanya dan berjingkat melintasi jarak pendek halaman rumah.

Pagar pintu depan berderit pelan, ia terus mengingatkan diri untuk memberikan minyak, namun selalu ia lupakan.

Lea berjalan cepat, sepatu kets yang ia pakai menapak dengan hati-hati dan nyaris tanpa suara. Ia sepenuh hati berdoa agar Dion tidak kabur di saat-saat terakhir. Meminta Dion agar membantunya kabur harus disertai rayuan dan berbagai ancaman, untung saja Dion akhirnya menurut.

Sekitar sepuluh menit akhirnya ia sampai di ujung jalan, lalu berbelok ke sebuah tikungan yang mengarah keluar kompleks. Disana mobil Jazz milik Dion nampak sudah menunggu dan Lea menghembuskan napas lega karenanya.

"*Thanks! I owe you,"* ujar Lea sambil membuka kursi belakang dan meletakkan tas ransel. Lalu menutupnya dan segera membuka pintu depan lalu masuk dan memasang seat belt. Saat itulah ia akhirnya mendongak ke arah si pengemudi.

"Holy Shit!" gumamnya tanpa sadar.

Ahmed tertawa terbahak dan melajukan mobil, menyadarkan Lea dari keterkejutannya. Ia menoleh ke jendela dan berusaha membuka pintu mobil, yang jelas gagal total.

"Kak Ahmed ngapain di sini?" tanya Lea panik. "Dion mana? Ini mobilnya kan?" tanyanya lagi.

"Disuruh Tania jemput kamu. Tenang, *Baby boy* mu aman kok," ujar Ahmed membuat gerakan Lea terdiam.

Mbak Tania masih segitu cintanya ya sama Kak Arlan, sampai mau bantuin aku kabur? Dan Kak Ahmed segitu cintanya sama Mbak Tania sampai mau ikut bantuin? Lea berusaha membuang perasaan mirisnya, dan mengingatkan diri sendiri bahwa inilah yang ia mau.

"Jadi kalian yang gantian bantu aku kabur? *Thanks,*" ujar Lea setelah menenangkan diri. Ahmed nampak kegelian, namun tidak berkomentar apapun.

Mobil melaju cepat di keheningan pagi. Secercah sinar mentari baru mulai nampak, ketika akhirnya mobil berhenti di depan sebuah beauty salon. Kening Lea berkerut kebingungan.

Tania nampak melambaikan tangan dengan ceria dari depan tempat itu ketika mobil akhirnya terparkir dengan sempurna. Ahmed menggamit lengan Lea dan membawanya mendekat ke arah Tania, seperti mencegah agar gadis itu tidak kabur. Saat itulah Lea melihat display di etalase salon yang membuatnya membelalak dengan mulut ternganga.

Gaun pengantin serta kebaya berbagai model terpajang di sana.

Lea menatap bergantian Ahmed dan Tania. "Kalian nggak bantuin aku. Kalian bantuin Kak Arlan," ujarnya tersadar.

"Bingo!" Tania menjentikkan jarinya dan tersenyum lebar.

CHAPTER 21 - MENIKAH

Aku ingin mengikatmu di tempat tidur.

Setidaknya mengikatmu dalam pernikahan adalah langkah awal.

SEPANJANG pagi itu berlangsung blur bagi Lea. Ahmed bertanya dengan keheranan pada istrinya kenapa Lea harus didandani habis-habisan sementara acara hari itu hanya ke KUA dan catatan sipil, tanpa resepsi.

"Lah, nanti kan mereka juga bakal foto setelah sah. Seorang wanita itu pasti mau tampil cantik di hari pernikahannya. Biar nanti kalau anak-anaknya lihat foto pernikahan mereka bisa ..."

Dan jawaban itu berlangsung panjang lebar sehingga Lea berhenti memerhatikan. Ia sudah berhenti menyimak riasan apa yang dibubuhkan di tubuhnya setelah spa dan lulur tadi. Kali ini ia memutuskan mematikan benaknya, tidak lagi sanggup berpikir tentang rencana pembatalan atau apapun yang direncanakan Tania padanya.

Ketika akhirnya ia ditinggal hanya berdua dengan Tania, sementara Ahmed pergi mencari camilan dan pegawai salon entah kemana, Lea menatap melalui cermin. Tania nampak berkaca-kaca dengan senyum bahagia.

"Akhirnya kamu nikah sama Arlan, Le. Mbak bahagiaaa banget," Tania maju, kelihatan ingin memeluk Lea dari belakang namun berhenti.

"Eh iya, riasan kamu. Nanti aja deh, kalau kamu nggak keburu dimonopoli Arlan sih. Hehehe," Tania nyengir. Lea tersenyum kecil, merasa lebih relaks setelah sejak tadi tegang memikirkan hari ini.

Lea memberanikan diri menanyakan hal yang sejak beberapa hari terakhir mengganggu benaknya. "Mbak Tania nggak keberatan sama sekali aku sama Kak Arlan nikah?"

Tania menggeleng ringan.

Lea terdiam sejenak sambil menggigit bibirnya. "Lipstickmu, Le!" tegur Tania.

Lea segera melepaskan gigitannya. "Mbak udah nggak cinta sama Kak Arlan?" tanyanya lirih kemudian.

Kali ini Tania tertawa. "Mbak akan selalu cinta sama Arlan. Tapi cinta yang sama kayak cinta mbak sama kamu. Kalian itu udah seperti saudara bagi Mbak." Tania menepuk lembut bahu Lea.

"Dan mbak bersyukur banget Arlan akhirnya sama-sama kamu. Setelah sekian lama," imbuh Tania.

Lea merasa wajahnya memerah, menyadari Tania mengetahui perasaannya selama ini pada Arlan. "Maaf, selama ini Lea ...." ia tidak melanjutlkan ucapannya karena terlalu malu.

"Nggak ada yang perlu dimaafin Le. Jadi jangan bilang maaf lagi!" ujar Tania pura-pura galak.

"Dan yang Mbak maksud bukan cuma perasaan kamu, tapi perasaan Arlan juga," imbuh Tania. Lea mengerutkan kening pertanda bingung. Ahmed membuyarkan pembicaraan itu dengan masuk membawa beberapa roti dan snack. Barulah Lea sadar ia belum makan sejak semalam karena terlalu tegang memikirkan akan kabur hari ini. Kabur yang gagal total.

***

Sisa hari itu berjalan bagai mimpi bagi Lea. Entah mimpi indah atau mimpi buruk.

Ketika akhirnya bertatap muka dengan Arlan, pria itu hanya menatapnya sekilas dan mengacuhkannya. Hati Lea seketika mencelos.

Kalau memang terpaksa kenapa harus dilanjutin Kak? Kakak seharusnya biarin Lea pergi supaya Kak Arlan nggak terjebak menikahi perempuan yang nggak kakak cintai.

Ketika penghulu menyebutkan mereka Sah, mata Lea memanas. Ia tersenyum kaku di hadapan kamera, menyadari bahwa suaminya juga sama kakunya. Ketika urusan di catatan sipil selesai dan melihat berkas yang menyatakan mereka sah sebagai suami istri, air mata Lea tidak terbendung lagi.

Ia cepat-cepat menghapusnya, lalu tersenyum miris menyadari bahwa make-up yang dipilihkan Tania ternyata tahan air.

Mereka sama-sama terdiam ketika akhirnya Lea menaiki mobil Arlan menuju apartemen. Mulai hari ini sebagai istri Arlan, Lea harus tinggal disana. Bawaannya hanya berupa satu ransel besar yang tadi direncanakan untuk kabur, beserta map berisi aset yang diserahkan keluarga Arlan sebagai mas kawin. Map yang tadi pagi ia tinggal dirumah dengan harapan akan ditemukan dan dikembalikan ke keluarga Rahardiansyah.

Langkah mereka memasuki apartemen terasa canggung. Arlan membawakan tas ransel Lea dan mapnya. Lalu meletakkan di Kamar Hitam.

“Kakak pergi dulu, ada urusan.” Tanpa menunggu jawaban Lea, Arlan segera berbalik dan keluar dari pintu apartemen.

Tangis Lea pecah begitu mendengar pintu tertutup.

***

Lea terbangun dalam ruangan yang bukan kamarnya sendiri. Butuh beberapa saat menyadari dimana ia sekarang. Kamar putih.

Aku setengah berharap bahwa semua yang terjadi hari ini adalah mimpi buruk. Dan aku akan terbangun, lalu Kak Arlan akan kembali menjadi kakak yang menyayangiku.

Setelah Arlan meninggalkannya sendirian di kamar hitam tadi, Lea segera membersut air matanya lalu mengangkat tas ransel dan berderap bermaksud keluar dari apartemen. Namun ia sadar tidak punya tujuan.

Rumah Nyonya Maharani akan menjadi tempat pertama yang dicari oleh Arlan dan keluarganya. Sedangkan Rumah Dion bukan pilihan, terutama setelah acara kabur mereka yang gagal total. Rumah Priska dan Oliv, Lea yakin Arlan juga bisa mendapatkan alamat mereka dengan mudah dari data perusahaan.

Akhirnya Lea berjalan dengan lemas ke kamar putih. Setidaknya di sini Arlan tidak akan perlu melihatnya. Lea berjanji pada dirinya sendiri, akan menjaga jarak dari Arlan agar pria itu tidak semakin membencinya.

Ia berbalik, lalu membeku menyadari dirinya tidak sendirian di tempat tidur itu. Sosok Arlan bertelanjang dada dengan separuh bagian tubuhnya tertutup selimut. Mata pria itu mendadak terbuka, menatap lurus pada Lea.

"Apa menikah denganku begitu sulit buat kamu, Le? Bahkan sampai urusan kamar pun kamu pindah kesini," ucap Arlan, suaranya terdengar rendah namun anehnya menyeramkan.

Lea menggertakkan rahangnya, menahan emosi yang mulai kembali naik. "Bukannya kakak juga benci sama pernikahan ini? Bahkan buat melihat aku saja kakak nggak mau dari tadi. Kalau memang seperti ini akhirnya, kenapa kakak memaksakan tetap menikah? Lea nggak sanggup kalau harus jadi istri yang dibenci sama suaminya." Suara Lea bergetar.

Arlan menatapnya kosong, seakan Lea baru saja bicara menggunakan bahasa planet. "Kakak memang marah besar sama kamu. Tapi kamu pikir itu gara-gara nggak mau menikah sama kamu?" tanya Arlan dengan heran. "Kalau kakak nggak mau nikah sama kamu, ngapain Dion sampai kakak kirim keluar kota hari ini juga demi jauhin kamu dari dia?!" sergah Arlan lalu mengerang frustasi.

Kali ini giliran Lea yang menatapnya kosong. "Kakak ungsiin Dion cuma gara-gara aku?"

Arlan menggeram rendah. "Dia mau bawa kabur kamu, Le. Masih untung nggak ku mutilasi sekalian."

Lea mengerjap sesaat. "Terus kenapa dari tadi Kak Arlan diemin Lea?" tanyanya ragu.

"Calon istriku berusaha menggagalkan acara pernikahan sampai nyaris kabur dengan *baby boy* nya? Menurut kamu?!" sergah Arlan. Lea mengkeret melihatnya.

"Maaf," akhirnya hanya itulah yang bisa Lea ucapkan, setelah menyadari situasi yang sebenarnya.

Arlan menghela napas perlahan. "Kakak paham bahwa mungkin pernikahan ini terlalu tiba-tiba buat kamu. Jadi kakak nggak akan menuntut malam pertama sebagai suami kamu," ucap Arlan.

Tuntut aja nggak apa, Lea mau! Suara benak Lea berteriak penuh semangat, sementara logika Lea berusaha membungkam agar tidak terlihat reaksinya. *Nggak! Ini nggak benar. Kak Arlan mungkin mau menikahiku cuma karena kasihan setelah mendengar pengakuan cintaku.*

"Tapi bukan berarti kakak bisa tahan nggak deket-deket ataupun nggak nyentuh kamu," ujar Arlan kemudian. Tangannya meraih Lea dalam dekapan, dengan satu gerakan cepat memerangkap Lea dalam ciuman.

Lidah Arlan menelusup dalam-dalam, ciuman itu berlangsung lama dan intens, seakan ingin menebus waktu seminggu yang mereka lalui tanpa bertemu. Lidah bertemu lidah, bibir Lea dihisap dan dilumat. Tangan Arlan mulai bergerilya membelai setiap lekukkan tubuh istrinya, lalu perlahan menelusup ke balik kemeja yang dipakai Lea setelah tadi berganti pakaian dari gaun yang ia pakai di acara.

Kulit telanjang yang disentuh Arlan terasa memanas. Ketika tangan itu akhirnya sampai ke kaitan bra, kali ini tidak lagi memainkannya, namun segera menyentaknya lepas. Tangan Arlan membelai punggung Lea, menurun hingga ke tepian celana dalam yang dipakainya. Lea terkesiap ketika dengan berani Arlan menelusupkan tangannya lalu meremas bokong Lea.

Satu tangan yang lain mulai meremas-remas payudara Lea, kemudian memberi cubitan kecil begitu sampai putingnya. Arlan mengerang rendah, lalu melepaskan ciumannya. Matanya kali ini terlihat semakin gelap, menatap dalam ke mata Lea.

"Mandi, aku butuh mandi air dingin. Sekarang juga!" ucapnya seakan mendikte untuk diri sendiri. Lalu seperti robot, ia

bangkit dan menuju kamar mandi. Lea mengerjap, kemudian menghela napas sambil memegangi pipinya yang terasa panas.

Oh my God!

***

Setelah meraih pelepasannya sendiri, napas Arlan melambat. Kini sendirian di kamar mandi, tanpa tubuh Lea di dalam dekapannya, ucapan Sarah tadi kembali menghantuinya.

Kisah tentang masa lalu mereka. Alasan kenapa selama ini Sarah seakan menjauh dari Lea. Dan masa depan yang akan dihadapi Arlan dengan Lea. Akhirnya sekarang Arlan paham, kenapa Sarah berharap agar Lea mendapatkan suami yang kuat baik secara fisik, mental maupun finansial. Ada alasan bagus untuk semua itu.

Aku nggak akan sanggup kalau sampai kehilangan kamu, Le. Kalau kecelakaan mobil saat itu tidak dihalangi oleh Bu Sarah ...

Arlan merasakan dadanya sesak membayangkan akibatnya. *"Kejadian itu bukan kecelakaan."* Kata-kata Sarah kembali terngiang.

Hanya untuk sesaat, biarkan Lea menikmati kehidupan normal ini sejenak saja. Biarkan aku melindunginya dalam gelembung ini, Tuhan. Walau hanya untuk sementara.

Ketika akhirnya kembali ke kamar, Lea masih menunggunya. Pakaiannya sudah dirapikan, gadis itu memerhatikan gerak-gerik Arlan yang menaiki tempat tidur.

"Tidur yuk, kamu pasti capek keluar rumah dari pagi buta," ucap Arlan sambil memosisikan Lea dalam dekapannya. Lea mengangguk kecil.

Mereka terdiam beberapa saat, menunggu kantuk menjemput. Kemudian Lea memberanikan diri bertanya. "Kak, Lea boleh tanya sesuatu?"

"Ya?"

"Kakak tadi dari mana?" tanyanya ragu, takut dianggap terlalu mencampuri urusan Arlan.

"Oh, dari ketemu ibu kamu," jawab Arlan singkat. Lea mengangkat alis penasaran dan menatap wajah Arlan.

"Ada apa? Kok mendadak banget, setelah acara pula."

"Justru setelah kakak resmi jadi suami kamu, itu syaratnya."

Lea mengerutkan alis semakin penasaran. Arlan meluruskan kerutan itu dengan ujung jarinya. "Nanti akan kakak jelasin. Kasih kakak waktu. Kamu bisa percaya sama kakak?"

Lea segera mengangguk, membuat Arlan tersenyum dan menurunkan wajah untuk melumat bibir Lea.

***

Lupakan konsep cuti bulan madu setelah menikah. Pasangan Arlan – Lea mungkin bisa disebut pasangan paling workaholic sepanjang masa. Karena keesokan harinya mereka sudah masuk kantor seperti biasa. Ahmed yang ikut mengantar Tania berangkat kerja, berpapasan dengan pasangan pengantin baru itu di depan tempat parkir.

"Lan! Kamu udah gila? Lea mungkin masih kesakitan kamu suruh kerja?" tanya Tania nyaris histeris, untung saja ingat memelankan suaranya.

Wajah Lea memerah. "Nggak sakit kok, Mbak," gumamnya namun cukup didengar. Tania membelalak takjub.

"Astaga, bisa simpan percakapan ini di antara kalian berdua saja? Untuk nanti mungkin?" tanya Ahmed mengangkat alis.

"Oke, nanti makan siang kita ketemuan ya Le?" ajak Tania dengan semangat.

"Lea makan siang denganku di kantor, dan kamu nggak diundang!" tukas Arlan.

"Kamu mau Oliv dan Priska naik saat kalian 'makan siang'?" Tania memberi tanda petik dengan jari pada kata-kata terakhir. Arlan mengumpat pelan.

"Oke, jangan lama-lama ya Le nanti makan siangnya," pinta Arlan.

"Nggak mungkin nggak lama. Ingat, Lea cuti seminggu gara-gara dipingit," ujar Tania dengan cengiran lebar. Kali ini Arlan mengumpat lebih panjang dan membuat Lea menggeleng kegelian.

"Kan Lea sekarang kerjanya juga jadi sekretaris Kak Arlan," ujar Lea mengingatkan.

"Tapi kerjaan kita banyak Le, mana sempat nanti kamu nemenin kakak," gerutu Arlan. "Apa lagi kamu minta supaya pernikahan ini dirahasiakan dulu," imbuhnya kemudian.

"Kan Lea baru aja jadi sekretaris kakak. Dan kakak kan tau sendiri pandangan orang-orang soal cara masuk Lea di sini itu gimana. Kalau sampai ketahuan kita mendadak menikah, musuh Lea bisa semakin banyak," ucap Lea memperingatkan.

Kali ini Arlan terdiam. "Oke," ucapnya sesaat kemudian.

Lea merasa ada yang aneh dengan reaksi Arlan, namun kemudian mengabaikan firasatnya.

"Musuh Lea bisa semakin banyak." Ucapan itu menohok Arlan, membuatnya terdiam sesaat.

Ketika memasuki ruangannya sendiri dan berpisah dari tatapan Lea, Arlan segera mengeluarkan handphonenya. "Orang-orang itu, apa sudah siap?"

...

"Saya paham. Tolong kasih saya sedikit waktu lagi."

...

"Saya mengerti."

Arlan mematikan sambungan teleponnya dan menghela napas berat. *I just want her to be happy and safe.*

CHAPTER 22 – MIMPI BURUK

ARLAN

Aku hanya butuh kamu ada disini.

Aman dalam pelukanku, milikku, maka hidup ini akan lengkap.

UCAPAN Arlan benar. Pekerjaan Lea sangat banyak, bahkan dengan Arlan yang berusaha meringankan tugasnya, tetap saja masih banyak yang harus dikerjakan Lea.

Ia nyaris tidak punya waktu untuk melihat suaminya. Setiap kali memasuki ruangan Arlan hanya untuk meminta tanda tangan atau menyerahkan laporan. Hingga jam makan siang tiba, Lea menghubungi ekstension kantor Arlan.

"Pak, saya permisi makan siang sekarang ya?"

"Silahkan," sahut Arlan singkat. Lea tidak lagi kesal dengan nada dan sikap profesional Arlan, justru menyenangkan rasanya bekerja dengan orang yang dicintai.

"Ehem, bekal bapak jangan lupa dimakan ya," tambah Lea malu-malu, setengah ragu apakah pantas mengatakan hal semacam itu kepada atasan.

Hening sesaat. Lalu terdengar suara Arlan menyahut, *"iya."*

Lea hampir menutup telepon ketika suaranya kembali terdengar. *"Le,"* ujar Arlan.

"Iya, Pak?"

"Come back soon. I missed kissing you," ucap Arlan dengan suara rendah.

Tanpa sadar senyum Lea merekah. *"I'll try. But i can't promise it."* Terdengar sahutan Arlan berupa erangan frustasi, dan kali ini Lea menutup telepon sambil terkikik.

Ia segera menuju kantin perusahaan dan melihat meja yang dihuni Tania, Oliv serta Priska. Ketiga wanita itu melambai menyuruhnya duduk.

"Bawa bekal?" tanya Oliv melihat kotak makan Lea yang berisi sandwich berisi daging ham dan telur mata sapi tanpa sayuran. Lea mengangguk. Tadi pagi ia sengaja bangun menyiapkan sarapan dengan bahan seadanya. Karena Arlan ternyata selama seminggu terakhir tidak membeli stock bahan makanan, jadi Lea harus berpuas diri dengan stock roti serta daging ham beku dan telur di kulkas.

"Jadi, gimana kabar ibu kamu? Kita mau jenguk lho, sayang nggak kamu bolehin," ucap Priska.

"Iya, mana kamu ditelepon sama dichat jarang respon lagi," omel Oliv.

Lea memang menggunakan alasan kecelakaan ibunya sebagai alasan mengambil cuti mendadak. Ia menghindari kontak teman-temannya, bisa bahaya kalau mereka berkunjung lalu mendapati Sarah tidak terlalu sakit seperti yang dikatakan Lea. Bahkan keadaan terakhir ibunya sudah cukup sehat, hanya masih hati-hati dalam menggerakkan tangan.

Mereka berbincang sepanjang makan siang, sementara Tania nampak mengulum senyum karena mendengar cerita karangan Lea. Ketika jam makan siang masih sisa setengah Jam, Lea memutuskan kembali dan mengatakan tugasnya masih sangat banyak. Dan itu memang benar, kecuali alasan utamanya adalah untuk berusaha memenuhi permintaan Arlan.

"Jangan kecapean, Le. Suruh aja bosmu itu yang kerja keras," ujar Tania yang disambut tawa Priska dan Oliv. Lea sendiri menangkap makna 'kerja keras' yang lain, sehingga tutup mulut dan berusaha tidak bereaksi.

Ketika kembali ke lantai tempatnya bekerja, ia segera menekan ekstension ruangan Arlan. "Pak, saya sudah selesai makan siang."

"Masuk ke ruangan saya. Sekarang."

"Baik."

Lea melangkah dan mendorong pintu ruangan bossnya, ketika sebuah tangan menariknya dari dalam. Lea mengira akan jatuh, namun tubuhnya ditahan tubuh keras si pemilik ruangan. Lea didorong hingga terhimpit di pintu, dengan punggung bersandar, bahunya dikelilingi sebuah lengan kokoh. Sedetik kemudian yang ia tahu bibirnya sudah dilumat.

Ciuman Arlan terasa lembut dan panas. Lidahnya praktis mencicipi seisi mulut Lea. Dengan cepat Lea ikut hanyut dalam ciuman itu. *Ternyata aku juga rindu ciuman ini.* Bibir Lea dihisap, lidahnya dibelai dengan erotis dan lihai. Dan saat itulah ia merasakan gerakan di bagian intimnya. Arlan sedang menggesekkan kejantanannya yang masih terbungkus rapi dalam celana. Dan benda itu terasa menonjol dan mendesak

di perut Lea yang tertutup blouse, membuat Lea membelalak terkejut.

"Arghh," erang Arlan sambil sedikit mengangkat tubuh Lea. Kemudian ia melebarkan kedua kaki Lea dengan lututnya sendiri, dan Arlan semakin maju mendesakkan pinggulnya. Lea sendiri mendesah ketika Arlan mulai menggesek-nggesekkan organ intimnya di antara kaki Lea yang terbungkus celana kain. Ia bisa merasakan miliknya yang sudah basah, dan nyaris menuntut Arlan untuk melucuti pakaian lalu memuaskan kebutuhan mereka berdua.

Alam bawah sadar Lea menyemangati ide itu, namun sebagian yang lain berusaha mengembalikan sisi rasionalnya. *Ini di kantor!*

"Kakak ... sudah makan?" suara Lea terdengar serak, berusaha menjalankan kembali otak yang sepertinya leleh karena sentuhan Arlan.

"Belum," gumam Arlan di telinganya. Gerakannya sudah berhenti, namun tubuh Lea masih ditahan di posisi tadi. Lea menatap wajah Arlan yang agak kusut, matanya masih menggelap.

"Makan!" Nada menegur dalam suara Lea akhirnya membuat Arlan tersenyum kecil. Tapi entah kenapa Lea merasa ada yang lain dalam senyum itu.

"Suapin ya," ucap Arlan.

"Dih, tumben manja. Padahal nggak lagi sakit."

"Sakit, Le. Yang di bawah sini sakit." Pria itu menggesekkan pinggulnya dan membuat Lea memekik.

"Mesum!" Kali ini Arlan akhirnya tertawa, wajahnya sedikit rileks. Ia menurunkan tubuh Lea lalu menggandeng Lea ke mejanya.

Arlan duduk di kursinya, lalu membawa Lea ke pangkuan. "Kak!" ucap Lea.

"Suapin," perintah Arlan, kedua tangannya melingkari tubuh Lea. Gadis itu memutar mata namun meraih kotak bekal. Ia mengangsurkan sandwich yang kemudian diterima Arlan langsung dengan gigitannya.

"Kenapa tadi nggak makan?" tanya Lea.

"Ketiduran sebentar," jawab Arlan di tengah kunyahannya. "Untung kamu bangunkan pakai telepon," imbuh Arlan lagi. Lea menangkap nada suara aneh kali ini. Ia memerhatikan lekat-lekat Arlan yang nampak konsentrasi pada sandwich yang nyaris dihabiskannya.

"Habis mimpi buruk ya?" tebak Lea.

Tubuh Arlan membeku sedetik, kemudian mengangguk kaku.

"Mau cerita?" tanya Lea. Pria itu menggeleng sebagai jawaban, justru meraih minuman yang terletak di meja dekat tangannya. Setelah minum lalu mengambil tissue untuk membersihkan mulut, Arlan menarik wajah Lea mendekat dan lagi-lagi mencium gadis itu. Kali ini ciuman yang sangat lembut, membuat Lea nyaris menangis bahagia.

I'll keep you safe. I swear it.

***

Setelah makan malam dengan menu *take away* dari salah satu *fast food* yang mereka lewati, Arlan dan Lea berbaring di sofa

ruang tamu. TV menayangkan berita, perhatian Lea sebagian di sana. Sebagian lainnya pada tangan Arlan yang kini menelusup di balik atasan tank top yang ia kenakan.

Sejak keluar dari area kantor, Arlan seakan tidak bisa jika tidak menyentuh kulit Lea. Entah sekedar menggandeng tangan, atau memeluk seperti ini. Bahkan setelah Arlan mandi, ia segera bergabung dengan Lea yang mengambil minuman di dapur. Membuat gadis itu memekik kaget karena sang suami mendadak memeluk dari belakang.

Kini setelah membereskan bungkus makanan, Arlan lagi-lagi bergerak ke balik punggung Lea. Lalu membaringkan diri dan memeluknya. Sesekali Lea merasa Arlan mencium rambut, bahu ataupun tengkuknya. Tangan satunya menangkup satu tangan Lea. Menyerah atas godaan itu, Lea akhirnya berbalik. Arlan nampak menatapnya penuh kelembutan dan kasih sayang. *Apa Kak Arlan akhirnya bisa mencintaiku?*

Lea takut untuk berharap, tapi semua perlakuan Arlan ini jelas membuatnya berpikir ke arah itu.

"Nggak ditonton TV nya?" tanya Arlan, lalu mendaratkan satu kecupan singkat di bibir Lea.

"Ada yang gangguin, mana bisa nonton," jawab Lea, Arlan nyengir menanggapinya.

"Makanya, nggak usah perhatiin berita. Toh masih gantengan suamimu ini daripada si pembaca berita," ucap Arlan.

"Narsis!" ejek Lea, walau dalam hati mengakui bahwa itu sepenuhnya benar. Tangannya terangkat membelai rambut Arlan. "Kak, boleh Lea tanya sesuatu?"

"Apa? Kok pakai tanya dulu?"

Lea ragu sejenak. “Apa sih yang dibicarakan ibu ke Kakak kemarin?” tanyanya kemudian.

Kali ini Arlan terdiam dan mengalihkan pandangan. Rahangnya mengeras, dan Lea segera membelai rahang itu, berharap sedikit memberi ketenangan.

“Kasih kakak waktu ya. Nanti pasti kakak cerita,” jawab Arlan akhirnya. Lea memerhatikan ekspresi kening Arlan yang masih mengkerut sejak mendengar pertanyaan itu.

“Apa ada hubungannya dengan mimpi buruk kakak tadi siang?” tebak Lea. Kali ini Arlan memejamkan matanya, seakan bayangan mimpi itu menghantui. Dan Lea tahu tebakannya benar.

“Apa tentang latar belakang keluargaku?” tebak Lea lagi. Ia berusaha memutar otak sejak kemarin, dan tidak menemukan hal lain yang mungkin dibicarakan ibunya sehingga membuat Arlan mendadak terlihat kalut. Pria itu berusaha menutupinya, namun Lea terlalu mengenalnya sehingga tetap bisa merasakan.

Kali ini akhirnya Arlan membuka mata. “Apa saja yang ... kamu tahu soal ini?” tanya Arlan ragu-ragu.

Lea menggeleng sambil meringis meminta maaf. “Lea jarang ketemu ibu. Jadi nyaris nggak pernah tanya. Kalaupun pas tanya, jawaban ibu selalu nggak jelas. Bahkan nama ayahku saja aku nggak dikasih tahu. Makanya kaget juga kemarin kakak bisa nyebutin nama lengkap kayak gitu pas nikahin aku.”

Arlan tetap diam, tangannya membelai pinggang Lea di balik tank topnya. Kemudian mencium kening Lea.

"Bisa tolong sebutin lagi nama ayahku? Aku nggak ingat soalnya kemarin dengar satu kali doang. Nggak sempat baca lagi di berkas pernikahan," pinta Lea.

Arlan menarik napas dalam lalu menjawab, "Ananta Harsyandi."

Lea mengangguk, nampak konsentrasi mengingatnya. "Tidur yuk, Le. Sudah malam," ajak Arlan kemudian.

Jam bahkan baru menunjukkan pukul sembilan, tapi Lea menurut. Akan ada waktunya, nanti Arlan pasti akan bercerita. Lea percaya itu.

***

Lea merasa tidurnya terganggu oleh gerakan-gerakan Arlan. Ia membuka mata dan mendapati Arlan berguling-guling gelisah sambil bergumam. Lea menyalakan lampu melalui saklar di atas tempat tidur, lalu menatap wajah suaminya. Pria itu berkeringat, dengan mata terpejam rapat dan kerutan dalam di alisnya.

"Le ... Lea." Gumamannya kini semakin jelas.

"No! They can't ... take you ...." Gumamannya terputus-putus. "Pergi. Lari ... Le!"

Lea mengguncang-ngguncang dan memanggil nama Arlan, hingga akhirnya pria itu tersentak bangun. Matanya menatap liar dan segera tertuju hanya pada satu arah Lea.

"God! Lea," nafasnya berat. Tangannya segera memerangkap Lea dalam pelukan. Bibirnya menemukan bibir Lea dan melumatnya. Kemudian membawa Lea berguling di bawahnya. Ciuman Arlan kali ini bahkan lebih mendesak dari tadi siang. Terasa panas dan basah.

Tangan Arlan ditelusupkan ke balik tank top dan melewati bra, menangkup langsung payudara Lea. Dan tanpa kesabaran yang biasa dimilikinya, Arlan segera melucuti tank top beserta bra yang Lea kenakan. Kemudian melumat, menjilat dan menghisap payudara Lea secara bergantian. Sesekali menggigit kecil putingnya, kemudian menghisapnya kembali.

"Kak!" erang Lea berusaha menyadarkan Arlan. Pria itu menatapnya dalam, dan anehnya tatapan itu terlihat rapuh.

"I need you," gumam Arlan, kemudian menarik lepas celana piyama sekaligus celana dalam yang dikenakan Lea.

"Maaf, Le. Tapi kakak butuh kamu," gumam Arlan, dan Lea mengerang nikmat ketika Arlan akhirnya menurunkan wajahnya dan mencicipi kewanitaannya. Lidah Arlan membelai sisi luar organ intimnya, lalu mulai membelai dan mencicipi bagian dalam. Aliran listrik seakan menjalari tubuhnya dan berpusat pada bagian yang sedang dihisap Arlan. Pada suatu titik tertentu, Lea mendesah keras lalu terkesiap ketika Arlan menemukan titik paling sensitif di tubuhnya itu.

Kaki Lea melengkung semakin tegang ketika klimaksnya mendekat, dan tidak lama kemudian ia meledak. Matanya seakan dipenuhi warna, membutakannya sesaat. Lea bisa merasakan banyak cairan yang ia keluarkan, dan dengan rakus Arlan menghisap cairan itu.

Sesaat kemudian ia merasa Arlan kembali menaiki tubuhnya. "Le," ujar Arlan dengan nafas tersengal. Lea membuka mata dan mendapati mata Arlan gelap menatapnya. Bibirnya kembali diserang, sementara jemari Arlan mulai keluar masuk kewanitaannya, membuat hasrat Lea kembali dengan cepat. Jemari itu membelai dan menekan, semakin membuat Lea mengharapkan lebih. Namun setelah beberapa saat kemudian,

Arlan menarik keluar jemarinya. Membuat Lea menggerutu protes tanpa sadar karena merasa kehilangan. Ada rasa tidak puas yang membuatnya frustasi dan nyaris memaki Arlan.

Arlan menurunkan celana piyama serta celana dalamnya sendiri, membuat Lea membelalak karena pertama kali melihat kejantanan pria itu. Tatapannya kembali diarahkan ke wajah Arlan. Dan pria itu nampak berperang melawan dirinya sendiri. Ia nampak kesakitan, dan Lea kembali menurunkan pandangan hingga menyadari Arlan mengurut miliknya sendiri.

Apakah Kak Arlan sudah bisa mencintaiku?

Batin Lea juga berdebat dengan dirinya sendiri sementara ia menyaksikan tangan Arlan naik turun pada kejantanannya.

Apa itu bahkan penting? Dia bilang butuh kamu!

Kali ini Lea meraih Arlan dalam pelukannya, menarik tubuh pria itu hingga kulit mereka yang telah basah oleh keringat saling menempel. Kulit mereka basah dan hangat, tubuh Lea seakan bersenandung senang karena kontak sekujur tubuh mereka yang saling menempel. Bibirnya memagut bibir Arlan, yang disambut dengan geraman dari suaminya. Satu tangan Lea kemudian dengan berani meraba punggung Arlan, menuruni hingga ke bokong. Lalu memberi sentuhan kecil mendorong bokong itu. Arlan mengangkat wajahnya, memutus ciuman mereka.

Lea meraih hingga ke paha kokoh Arlan yang menegang karena menahan tumpuan tubuhnya sendiri, lalu menangkup kejantanan yang sudah sangat panas dan tegang. “Masukkan,” bisik Lea, nyaris memohon.

Mata Arlan melebar, kemudian menelan ludah dan mulai mengarahkan kejantanannya ke milik Lea. Kepala miliknya

mendorong sedikit, dan mereka mendesah nikmat. Milik Lea terasa semakin basah dengan godaan kepala kejantanan Arlan yang mulai memutari bibir luarnya. "Tahan. Ini akan terasa sakit," bisik Arlan. Lea mengangguk. Kemudian dalam satu gerakan kuat, Arlan mendorong ke dalam, merobek selaput dara milik Lea.

"Jangan tahan suara kamu, Le," ujar Arlan. Lea akhirnya memekik. Tubuhnya serasa dirobek. Arlan menurunkan wajahnya, mencium dan menghisap leher Lea. Membiarkan milik Lea beradaptasi dengan ukurannya. Tubuh Lea terasa nyeri, namun anehnya menginginkan lebih. Lebih banyak rasa sakit itu. Lebih dalam tekanan itu. Lea bergerak-gerak gelisah sementara Arlan menahan pinggulnya. Perlahan-lahan, tubuh Lea mulai rileks.

Dengan terengah ia berkata, "Gerakkan."

Arlan mulai menarik miliknya hingga nyaris keluar sepenuhnya, lalu dengan sangat perlahan memasuki kembali. Milik Lea terasa sangat sempit, licin dan panas. Melebihi semua mimpi basah paling nakal yang pernah Arlan alami. Melebihi semua khayalan yang ia ciptakan pada saat onani. Sembari bergerak keluar masuk, dengan lidah saling membelit, Arlan tahu ia tidak akan pernah bisa kembali ke masa tanpa Lea.

Tidak mungkin ia sanggup kehilangan Lea. Jika satu cerita masa lalu Lea saja membuatnya terus-menerus mimpi buruk, seks ini jelas menjadi penentu. Arlan akan membunuh siapapun yang berusaha mengambil Lea dari sisinya.

Kedua tangan Arlan melingkupi tubuh Lea erat-erat. Kedua kaki wanita itu telah terangkat dan melingkari pinggul Arlan. Rasa sakit telah menghilang, hanya sedikit perih, namun dikalahkan oleh rasa nikmat yang tidak pernah Lea kira sebelumnya.

Kejantanan Arlan terasa sangat besar, memenuhi miliknya. Setiap kali pria itu mendorong, ia memastikan hingga ke dalam, sampai Lea merasa kewalahan namun mengerang nikmat di saat bersamaan.

Arlan memompa, memastikan miliknya menginvasi sampai bagian paling dalam tubuh Lea. Suara testisnya yang memukul-mukul milik Lea setiap kali mendorong masuk terdengar di tengah desahan dan erangan. Beberapa saat kemudian Arlan merasa milik Lea mulai menghisapnya, dan selanjutkan Lea meneriakkan namanya dalam klimaks.

Klimaks kali ini bahkan lebih dahsyat daripada yang tadi didapat oleh Lea. Matanya berkunang-kunang, sementara tubuhnya terasa seperti akan meleleh karena kenikmatan. Arlan sendiri masih memacu gerakannya, terus mendorong keluar masuk. Kedua tangannya mencengkeram pinggul Lea. Kali ini gerakannya lebih cepat, lebih kasar. Dan gilanya, Lea suka.

Ia bahkan tidak sadar bahwa hasratnya segera bangkit lagi. Ketika milik Arlan terasa semakin membesar, disaat bersamaan milik Lea semakin menghisap kejantanannya.

Tubuh Lea kembali meledak oleh klimaks. Kali ini tidak ada satu patah katapun yang keluar dari bibirnya. Lea seakan kehilangan suara karena intensnya klimaks yang diciptakan Arlan.

“Lea!” Arlan menumpahkan benihnya ke dalam milik Lea. Kali ini Lea bisa merasakan cairan klimaks milik Arlan bercampur dengan miliknya sendiri. Terasa panas, basah, memenuhi setiap dinding miliknya. Dan Lea merasa ... lengkap. Sempurna.

Pinggul Arlan menghentak terus menerus, menyemprotkan setiap tetes sperma ke dalam milik Lea. Lidahnya kembali

terbelit dengan Lea. Entah berapa menit, yang terasa seperti beberapa abad, barulah milik Arlan benar-benar berhenti keluar. Namun ia tidak mencabutnya, membiarkan tetap dalam milik Lea yang hangat dan basah.

Arlan berguling ke samping dan membawa Lea bersamanya sehingga mereka saling berhadapan. Kaki Lea ditumpukan di atas kakinya sendiri, kejantanannya tetap dibiarkan di dalam milik Lea.

Kedua tangannya membelit erat tubuh Lea. Kepala Lea di letakkan di cekungan lengannya, dan Lea menghirup aroma keringat dan seks yang menguar dari tubuh mereka berdua, mendaratkan kecupan kecil di dada Arlan. *Jadi seperti ini rasanya seks. Pantas saja banyak orang ketagihan.*

Tangan Lea sendiri juga melingkari tubuh Arlan. Dengan tubuh telanjang dan licin yang saling menempel, serta kejantanan masih di dalam milik Lea, napas Arlan mulai teratur. Ia akhirnya tidur dengan damai.

CHAPTER 23 – FAKTA

Menyentuhmu, menenangkanku.

LEA terbangun dengan tubuh seperti luluh lantak. Sekujur tubuhnya pegal. Dan perlahan ingatan menyusup ke otaknya.

Shit! Aku dan Kak Arlan benar-benar sudah ... ?!

Lea mulai merasa ketakutan. *Gimana kalau Kak Arlan setelah ini semakin merasa bersalah? Kemarin aja dia sampai menikahi aku gara-gara merasa bersalah atas perasaan cintaku.*

Ia menggigit-gigit bibir bawahnya, tidak berani bergerak sedikitpun. Khawatir bahwa Arlan mungkin masih ada di balik tubuhnya yang sekarang menyamping. Dan lebih takut lagi kalau Arlan sudah tidak ada di ruangan itu.

Gimana kalau Kak Arlan menyesal karena kejadian itu dan memutuskan pergi?!

Lea menghela napas besar, berusaha menenangkan dirinya sendiri. Hingga sepasang lengan kokoh melingkari tubuhnya dari belakang.

"Maaf." Suara Arlan terdengar rendah dan seksi. Perlahan tangannya memutar tubuh Lea hingga berhadapan dengannya. Lea menata ekspresinya, bersiap dengan segala kemungkinan terburuk yang mungkin ia dapati dalam tatapan Arlan. Mungkin penyesalan, jijik atau bahkan marah.

Wajah itu justru terlihat khawatir. “Kakak terlalu kasar ya?” tanya Arlan.

Lea menggeleng pelan. “Nggak, kok,” gumamnya.

Arlan menatapnya sangsi. “Yakin? Kamu nggak apa? Mana yang sakit? Kakak kasih salep ya? Ada obat nyeri juga. Mandi air hangat ya. Biar kakak siapin, terus nanti kakak pijit.”

Kali ini Lea mengangkat alis karena terkejut. *Wow ....*

Ia berdehem lalu bertanya hati-hati, “Kak Arlan ... nggak nyesel kan?”

Arlan meringis kecil, menunjukkan tanda penyesalan. Hati Lea seketika runtuh. *Ternyata betul dia menyesal.*

“Kakak memang menyesal. Padahal udah janji sama kamu bahwa kakak akan tunggu sampai kamu siap. Tapi tadi malam malah kakak serang dan maksa kamu. Maaf, ya.”

Lea mengalihkan tatapannya, menghindari Arlan. “Kamu marah banget ya sama kakak? Maaf, Le. Kamu boleh kok hukum kakak. Minta apapun juga boleh. Tapi ...,” suaranya terdengar ragu. “Tapi kakak masih boleh dapat jatah ya? Please.”

Kali ini Lea kembali menatap Arlan dan mengerjap bingung.

“Oke, nggak langsung sekarang sih. Tapi jangan hukum kakak seterusnya. Kakak nggak tahan kalau nggak bakal bercinta sama kamu selamanya. Eng ... satu minggu lagi deh. Boleh ya?”

Oke ... what?

Arlan mendesah pelan. “Dua minggu lagi? Kakak bakal berusaha lebih lembut, janji.”

Eh?

"Oke! Satu bulan. Kakak bersedia tahan satu bulan. Dan ... kamu nanti boleh yang di atas. Kamu yang pegang kendali. Tapi *please* ... boleh ya, Sayang? Ya, *please?"*

Nah loh? Sayang?

"Jadi Kak Arlan bukan nyesel karena terlanjur nidurin Lea? Kakak nyesel karena takut aku nggak siap?" tanya Lea berusaha memastikan.

Kali ini Arlan yang menyipit bingung. "Kamu pikir kakak nyesel karena bercinta sama kamu?"

Lea mengangguk ragu. Dan kali ini Arlan mengerang frustasi. "Catat, Le. Kakak tadi malam nggak nidurin kamu, kakak bercinta sama kamu. Bisa bedain?" tukas Arlan.

Lea membelalak mendengar penekanan pada kata 'bercinta'. "Kakak ...?"

"*Shit! I did it so wrong.* Kakak mengacau parah banget ya, Le?" ujar Arlan dengan sedikit senyum meminta maaf.

"Lea, Kakak mencintai kamu. Sangat cinta. Kamu pikir kenapa kakak sampai maksain cepat-cepat nikah sama kamu?" ujar Arlan. Mata Lea memanas melihat kesungguhan dalam tatapan Arlan.

"Kamu kira kenapa bahkan setelah tinggal sama kamu kemarin, kakak nggak pernah kencan sama cewek manapun. Sekalipun kakak pergi ke *nightclub*, jangankan tidur sama perempuan. Ciuman aja kakak nggak bisa, Lea!" tukas Arlan.

"Kakak ... bukan nikahi Lea karena kasihan dan merasa bertanggung jawab gara-gara Lea bilang cinta sama kakak?"

Lea memastikan pikirannya. "Bukannya selama ini kakak cuma anggap aku sebagai adik ya?"

Arlan menggeram rendah lalu bangun dan menyentak selimut yang menutupi tubuhnya sendiri. "Kalau kamu cuma kuanggap adik, nggak mungkin punyaku tegang kayak gini."

Lea membelalak melihat kejantanan Arlan yang jelas-jelas sangat siap. "Dan kayak gitu kakak bilang mau tahan satu bulan?" kali ini Lea mulai terkekeh.

Arlan menggerutu. "Kan daripada kamu marah terus kakak nggak dapat jatah selamanya. Kakak mana tahan selamanya nggak nyentuh kamu."

Arlan terkesiap ketika Lea melemparkan diri dalam pelukannya. "Lea suka disentuh Kak Arlan," ujar Lea, lalu mencium dada telanjang suaminya. Tangannya perlahan turun dan menyentuh milik Arlan. Dengan ragu-ragu ia mulai mengurut benda itu.

"Lea ...," erang Arlan. Tubuhnya kembali lunglai dan bersandar pada tempat tidur. Lea terus menggerakkan tangannya, sambil menatap ekspresi Arlan yang dipenuhi kenikmatan. Perlahan, ia menurunkan wajah dan menjilat ujung benda itu. *Hmm, nggak buruk juga.*

"Lea! *God!*" erang Arlan. Lea mengerutkan kening pada Arlan.

"Kakak nggak suka ya? Lea salah ya geraknya?"

Arlan menggeleng linglung. "Itu ... luar biasa."

Lea tersenyum dan kembali menjilati milik Arlan. Naik turun, hingga setiap incinya basah oleh air liurnya, kemudian Lea mulai memasukkan benda itu ke mulutnya. Ia mulai mengulum, pelan kemudian semakin cepat. Menikmati rasa

Arlan. Hingga kedua tangan Arlan memegangi pundaknya dan membuat Lea membeku.

"Kakak ... hampir sampai. Mungkin kamu bakal jijik ... jadi, silahkan berhenti sekarang," ucap Arlan penuh peringatan.

Lea hanya sekilas mengangkat alis, lalu kembali menggerakkan kepalanya. Dan benar saja. Hanya setelah beberapa detik kemudian, Arlan meledak di dalam mulutnya.

Lea nyaris tersedak ketika rasa asin mendadak memenuhi mulutnya. Namun ia menahan dan mulai mengatur napas sembari menelan cairan Arlan. Hingga pada tetes terakhir, akhirnya Arlan lemas dan mendesah puas.

Lea merangkak mendekati Arlan dan bergelung dalam pelukan Arlan. Pria itu mencium Lea, mencicipi sisa rasanya yang masih tersisa di bibir Lea. Dan fakta bahwa itu adalah cairan miliknya sendiri, membuat Arlan kembali bergairah. Tapi ia berusaha menekan gairah itu, kasihan Lea kalau sampai kewalahan karena hasratnya.

"Hari ini kamu minta ijin aja ya, Le. Nggak usah masuk kerja dulu," ucap Arlan.

"Oke. Lagian udah telat sekarang kalau maksa masuk," sahut Lea kemudian meraih handphone. Setelah mengajukan izin dengan alasan kurang sehat pada HRD, Lea meletakkan handphonenya dan kembali meringkuk dalam pelukan Arlan.

"Kakak nggak ngabarin kantor sekalian? Tadi kan Lea cuma ijin untuk diri sendiri?"

Arlan mengangkat sebelah alisnya. *"I'm the boss,"* ujar Arlan, dan Lea tergelak mendengarnya. Namun kemudian Arlan meraih handphonenya dan menghubungi Pak Danu. Setelah

mendelegasikan beberapa tugas, ia memutuskan sambungan dan meringkuk memeluk Lea lebih erat.

Mereka sama-sama terdiam seperti itu selama beberapa saat. Lea yang berbaring dan mendengar detak jantung Arlan. Arlan yang membelai bahu Lea dan sesekali menciumi rambut, bibir atau bagian manapun yang bisa ia raih.

"Kak, bisa tolong cerita sekarang? Apa mimpi buruk kakak? Apa yang diceritain ibu ke Kak Arlan?" Lea bisa merasakan tubuh Arlan mendadak kaku.

"Le ...,"

Dan Lea segera memutusnya. *"Please.* Lea sudah percaya kalau kakak akan cerita. Tapi kapan? Atau Lea lebih baik tanya ibu? Atau ibu yang larang kakak untuk cerita?"

Arlan nampak menghela napas besar sesaat lalu menggeleng. "Justru Bu Sarah ingin agar kamu segera tahu. Supaya kita bisa lebih bersiap-siap. Tapi ... kakak hanya berharap agar kamu menikmati masa-masa normal seperti sekarang. Kakak cuma mau kamu bahagia dan aman, Le."

Lea mengerutkan kening bingung namun tidak mengatakan apapun, menuntut Arlan bercerita dengan diamnya.

"Dari mana kakak harus mulai?" gumam Arlan, lebih ditujukkan pada dirinya sendiri.

Ia terdiam beberapa saat, dan Lea terus menatapnya. Menunggu.

"Kecelakaan yang menimpa ibu kamu, itu bukan murni kecelakaan. Ada yang berusaha mencelakai kamu," ucap Arlan akhirnya. Lea membelalak dan Arlan mengangguk. "Iya, kamu

lah tujuan utama mereka. Kamu yang selama ini mereka cari dan ingin mereka lenyapkan."

Lea terdiam beberapa saat sebelum akhrinya kembali bersuara. "Siapa mereka?" anehnya suara Lea sangat tenang.

"Biar kakak berusaha menceritakan semua faktanya dulu, karena ada satu lagi yang perlu kamu tahu," ujar Arlan. "Ibu Sarah, dia bukan ibu kandung kamu."

Kali ini Lea tidak bereaksi sedikitpun. Ia hanya diam, dan itu justru menakutkan bagi Arlan.

"I knew it," ucap Lea akhirnya bersuara. "Atau lebih tepatnya, aku sudah menduga." Ia tersenyum miris, menyadari selama ini ia sudah menduga seperti itu. "Kalau ibu kandungku pasti tidak akan acuh padaku seperti itu. Iya kan kak?"

Lea tertawa hambar, menertawakan dirinya sendiri yang diam-diam selama ini berharap agar ibunya peduli.

"Salah, Le. Justru karena dia sangat peduli, makanya dia menjauhi kamu selama ini," sahut Arlan lembut.

Lea mendengus mengejek dengan pernyataan yang dia anggap absurd itu. "Dimana ada ceritanya kalau peduli justru menjauh?"

"Kamu sendiri, bilang bahwa cinta sama kakak. Tapi dulu menjauh kan dariku?"

Lea membantah walaupun itu betul juga. "Beda dong. Kalau Lea karena berpikir daripada sakit hati karena nggak bisa memiliki Kak Arlan lebih daripada seorang sahabat. Kalau ibu, apa alasannya?"

“Untuk menjaga keselamatan kamu,” jawab Arlan. Lea mengerutkan kening semakin dalam dan tertawa tidak percaya.

“Orang-orang yang mengincar nyawamu, bukan mengejar baru-baru ini saja. Tapi sudah sejak dulu, sejak kamu bahkan masih bayi.

“Bagi orang-orang itu, satu-satunya petunjuk yang mengarah ke kamu adalah keberadaan Bu Sarah. Karena itu dia terus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Sementara keberadaan kamu di kompleks kami, berhasil disembunyikan rapat dengan identitas baru, dengan nama wali yang tidak pernah diketahui para penjahat itu. Karena nama ‘Sarah’ pun, sebenarnya adalah samaran. Sedangkan nama kamu, sejak lama sudah dirubah dan mereka tidak tahu siapa nama baru kamu. Karena itu kamu aman selama ini,” jelas Arlan.

“Nama ... aku? Nama ibu?” gumam Lea terbata.

“Nama asli Bu Sarah adalah ... Sari Amalia. Dan nama asli kamu, Annastasya Harsyandi. Yang kemudian dirubah menjadi Leanna Arisyanti oleh kedua orang tua kandungmu begitu tahu kamu akan berada dalam bahaya. Dan menjadikan Ibu Sari ... atau Ibu Sarah sekarang, sebagai penjagamu,” lanjut Arlan.

Lea membuka mulutnya, namun tidak ada suara yang keluar. Ia terlalu bingung dengan fakta yang bertubi seperti ini.

“Mereka akan terus berusaha mengejarmu, terutama sekarang ... saat usiamu mendekati 25 tahun. Agar kamu tidak berhasil mewarisi semua aset yang memang seharusnya milikmu. Karena wasiat itu, memberikan syarat bahwa hanya keturunan langsung, dan kalau dia adalah perempuan, maka harus sudah memiliki suami yang pantas untuk menjadi penerus usaha keluarga Harsyandi,” ujar Arlan dengan suara

rendah. Kali ini Lea memerhatikan rahang Arlan kembali mengeras.

Tatapan mata Arlan dipenuhi kemarahan dan kebencian. "Mereka, akan berusaha membunuhmu. Mengambilmu dariku. Tapi tidak akan pernah. Selamanya," ucap Arlan. Nadanya dalam. Dan ketika Lea memerhatikan, buku-buku tangan Arlan memutih karena kepalannya yang telalu kuat.

Bahkan Lea pun merasa takut dengan aura membunuh yang dipenuhi kebencian dari Arlan saat ini.

Kemarahan ini bukan padaku. Tapi untukku.

Terlepas dari semua kebingungannya, hati Lea menghangat menyadari fakta ini.

Arlan telah berusaha menahan amarahnya sejak mendengar cerita dari Bu Sarah. Ia sadar bahwa ada sisi gelap dalam dirinya yang memberontak ingin keluar kalau sampai ia tidak bisa menahan diri.

Kali ini, ketika akhirnya harus berusaha menceritakan semuanya pada Lea, sisi gelap itu mulai kembali muncul. Pemicunya hanya satu. Lea.

Pemikiran bahwa ada yang berusaha menyakiti Lea, membuat Arlan ingin memburu dan membunuh orang-orang itu. Pemikiran bahwa suatu saat Lea akan menghilang dari sisinya ... Arlan bahkan tidak sanggup membayangkan.

Selama ini ia sanggup hidup berjauhan, bahkan menikah dengan wanita lain. Semata ia tahu ada kedua orang tuanya yang akan selalu mengawasi dan memberi kabar kalau terjadi sesuatu pada Lea. Dengan naifnya mengira bahwa ketika nanti ada pria yang menjadi suami Lea, ia akan bisa dengan tulus memberi selamat dan mendoakan 'semoga berbahagia'.

Tapi sekarang, setelah mendengar pengakuan perasaan Lea sendiri. Menjadi suami Lea. Dan seks semalam, Arlan lebih memilih mati daripada harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan seperti dulu. Kemungkinan bahwa ia akan hidup terpisah dari Lea.

Sebuah sentuhan lembut seakan menarik Arlan keluar dari kabut kemarahannya. Ia menatap tangannya yang kini digenggam oleh sepasang tangan feminim, lalu mendongak dan mendapati tatapan mata penuh kasih milik Lea.

Arlan menghembuskan napas, dan baru sadar bahwa ia sedari tadi menahan napas karena ingin meninju sesuatu.

“Lea disini. Lea aman sama Kak Arlan,” ucap istrinya.

Dan Arlan segera memeluk Lea erat-erat, lalu menciumnya lembut penuh perasaan. Hanya sentuhan Lea yang dapat memberikan ketenangan bagi Arlan. Lea adalah rumahnya.

“Maafin Kakak ya. Biar kakak ceritakan semuanya dari awal.”

CHAPTER 24 – KELUARGA

HARSYANDI

Keluarga adalah mereka yang bertahan dalam hidupmu,

tidak meninggalkan bahkan di saat terendahmu.

MASA LALU

KETIKA Sari Amalia berusia tiga tahun, ayahnya meninggal karena kecelakaan kerja di bangunan tempatnya menjadi pekerja kasar. Ketika ia berusia lima tahun, ibunya menikah lagi. Dan kebahagiaan mereka sebagai keluarga menghilang sekitar enam bulan kemudian, ketika ayah tirinya menunjukkan sifat aslinya. Pemabuk, penjudi dan suka menyiksa.

Ketika Sari berusia sembilan tahun, ibunya meninggal karena sakit darah tingginya kambuh dan jatuh dari lantai dua tempatnya menjadi pembantu. Sejak itu ia hidup bersama sang ayah tiri.

Keperawanannya dijual segera ketika menginjak usia sepuluh tahun, kepada pemilik bar judi tempat ayahnya berhutang. Dan praktek itu terus dilakukan, hingga setahun kemudian, ia dijual sutuhnya pada kelompok yang disebut Kelompok Widodaren.

Kelompok yang bersindikat penjualan manusia dengan spesialisasi untuk dijadikan pelacur atau budak pemuas nafsu

seksual, dalam setiap bentuk. Setidaknya di sini nasib Sari lebih baik. Kesehatan dan kecantikannya dirawat, karena ia adalah 'aset'. Ia diajarkan berbagai mata pelajaran, sebagai penunjang untuknya memuaskan pelanggan yang 'berkelas tinggi dan berpendidikan'.

Dan ketika ia berusia tiga belas tahun, ia 'diadopsi' oleh pemimpin Kelompok Widodaren.

Lebih tepatnya, ia diambil untuk dipergunakan demi kepentingan pribadi. Pemimpin Kelompok Widodaren ternyata adalah Wardhani Harsyandi, seorang wanita tua yang waktu itu sudah berusia lima puluhan, namun masih berhati dan bertangan besi. Sari dipilih secara acak untuk menjadi 'ternak', melahirkan keturunan keluarga karena sang cucu menantu yang telah dinikahi sejak tiga tahun lalu tidak juga memberikan keturunan.

Putera satu-satunya Nyonya Harsyandi yaitu Ananta ternyata bukan pria hidung belang dan tak punya hati seperti yang dikira Sari ketika mendengar tentang tugasnya. Alih-alih menghamili Sari seperti yang seharusnya ia lakukan, Ananta justru membawa Sari tinggal di rumahnya dan bertemu dengan sang istri, Tasya Harsyandi.

Mereka hidup sebagai satu keluarga, tanpa sekalipun Ananta menyentuh Sari dengan tidak pantas. Justru baik Ananta maupun Tasya memperlakukan seolah Sari adalah adik mereka. Hingga dua tahun kemudian, Tasya akhirnya hamil. Saat itu Nyonya Wardhani hampir mengembalikan Sari kepada kelompok Widodaren untuk dijual seperti dulu lagi. Namun baik Ananta maupun Tasya menolak keras keputusan itu.

"Sari sudah menjadi bagian dari keluarga kami, Mah. Tolong jangan suruh dia kembali kesana," pinta Tasya.

“Dia bekas pelacur. Apa kalian lupa? Untuk apa menerima dia dalam keluarga kita?” bantah ibu mertuanya.

“Bukankah mamah yang membawa Sari kemari? Dan lagi pula tadi sudah jelas kan, Sari adalah keluarga kami. Tidak ada yang bilang ia bagian dari keluarga kita atau keluarga mamah,” sahut Ananta membuat mamahnya berang.

“Terserah kalian! Pokoknya kalau dia buat masalah, kupastikan dia nggak hanya pergi dari rumah ini. tapi juga dunia ini. Jelas?”

Sari tahu bahwa wanita itu tidak akan main-main dengan ucapannya. Terlepas dari nama kelompok yang terdengar anggun, kelompok Widodaren adalah kelompok mafia dengan banyak anak cabang dimana-mana.

Annastasya Harsyandi lahir dengan membawa beban sebuah kelompok mafia untuk nantinya dipimpin ketika dewasa. Ketika Annastasya berusia tiga bulan, neneknya meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil, dan siapapun yang cukup mengenal mereka tahu bahwa itu sama sekali bukan kecelakaan.

Musuh utama Keluarga Harsyandi bukan hanya dari kalangan luar, namun juga dari dalam. Ada banyak sepupu yang merasa yakin berhak memimpin kelompok itu, sehingga mereka cukup putus asa dan memutuskan membunuh Sang Pemimpin begitu tahu bahwa pewarisnya kali ini adalah seorang wanita.

Ananta yang segera mengambil alih posisi mamahnya tahu bahwa puterinya dalam bahaya, maka ia segera menciptakan identitas baru dan wasiat baru bagi puterinya. Tasya yang juga memahami situasi genting itu, tahu hanya ada sedikit orang yang bisa ia percayai menjaga puterinya.

“Sari, mbak mohon. Jaga Annastasya, pastikan dia aman dari semua ini. Mbak bisa kan percaya sama Kamu?”

Sari mengangguk dengan yakin. Ia pun tahu keadaan saat ini, dan ia sudah siap mengorbankan nyawanya sekalipun demi melindungi orang-orang yang menjadi keluarga barunya.

Tasya memandang menerawang ke arah puterinya yang tertidur pulas dalam buaian. “Seandainya aku bisa meminta satu hal, aku hanya ingin puteriku dibesarkan dalam lingkungan yang aman dan selayaknya anak normal. Jauh dari dunia kriminal seperti ini. Tapi aku sudah terlanjur mencintai Mas Ananta, dan kami tidak bisa lagi keluar dalam lingkaran ini.” Tasya menghela napas dalam, lalu menunduk untuk memberikan ciuman lembut yang anehnya agak lama kepada Annastasya.

Malam hari itu, para penjaga dibunuh. Banyak anggota yang berkhianat karena hasutan Andre dan Warsha, para sepupu yang sangat menginginkan posisi pewaris utama. Sari terjaga dari tidurnya ketika mendengar suara pekikkan tertahan dari luar pintu.

Ia mengintip melalui jendela dan mendapati bayang-bayang orang berlalu lalang. Sari tahu ini adalah akhir yang sering dibicarakan Anantya dan Tasya, dan sesuai janjinya. Ia akan melindungi Annastasya.

Wanita itu mengambil kotak dari bawah tempat tidurnya, lalu berjingkat ke balik pintu. Ia mengambil dua lembar sapu tangan dari dalam kantung kecil yang tersimpan dalam kotak tadi. Lalu meletakkan kotak di lantai. Tepat ketika pintu terbuka dan dua orang masuk dengan membawa senjata api, Sari membekap mereka dengan sapu tangan berlumur racun di kedua tangannya. Kedua orang itu segera jatuh tidak lama

kemudian. Sari kembali berjingkat mengambil kotak yang tadi berisi saputangan beracun, memastikan berkas serta sebuah belati kecil dan beberapa botol racun masih lengkap tersimpan di sana. Itu adalah kotak yang dirancang khusus oleh Ananta sebagai bahan perlindungannya. Dengan berbagai pilihan racun yang diajarkan Tasya pada Sari.

Sari segera keluar kamar, lurus ke pintu samping rumah lalu berlari memutar, melewati lorong sempit yang biasanya hanya sebagai celah untuk pembatas bangunan, dan tembus hingga ke pintu terdekat kamar Ananta.

Suara tangisan Annastasya segera terdengar begitu ia sampai sana. Sari menemukan Annastasya di buaian, dan jenazah seorang bayi yang tubuhnya sudah sempat diawetkan beberapa hari sebelumnya. Ananta tidak terlihat dimanapun, hanya tersisa Tasya yang kini bersimbah air mata menatap linglung antara Sari dan bayinya. Detik itu juga Sari tahu, Ananta sudah tiada.

“Mbak, Annastasya butuh Mbak. Kita kabur sama-sama aja ya,” bujuk Sari untuk kesekian kalinya. Sebuah senyum kecil tersungging di bibir Tasya sebagai respon.

“Kalau jenazah mbak tidak ditemukan disini, mereka akan memburuku. Dan Annastasya akan jauh lebih dalam bahaya kalau begitu. Setidaknya dengan kamu, kemungkinan mereka mencari akan jauh lebih kecil. Mbak tahu kamu bisa melindungi Annastasya. Mbak sudah lihat, betapa sayang kamu sama dia. Seakan dia adalah adik atau bahkan anak kamu sendiri,” ucap Tasya.

Sari tidak sadar bahwa ia telah menangis, barulah ketika ia sesenggukkan ia menyentuh pipinya sendiri dan mendapati

bulir air mata. Sari telah lama sekali berhenti menangis, dan kini satu-satunya keluarga yang ia sayangi akan dihabisi.

Sari meraih Annastasya dalam gendongan. Tasya benar, sejak lahir Sari telah sangat menyayangi anak itu. Melalui anak itu Sari diam-diam menitipkan harapan untuk masa depannya yang tidak akan pernah terwujud.

Sari berharap bayi itu akan tumbuh dengan menemukan cinta sejatinya. Mendapatkan cinta dari orang-orang sekelilingnya.

Sari berharap, suatu saat ia akan mampu berbicara dengan versi dewasa Annastasya dan mengatakan bahwa, *"Aku menyayangimu lebih daripada diriku sendiri, karena kamu adalah segala bentuk versi lain dari diriku yang tidak akan pernah terwujud."*

Tasya membuka sebuah botol kecil yang tidak Sari sadari sedari tadi digenggamnya, lalu menenggak habis isinya. Tangis Sari semakin deras kali ini, semakin sesenggukkan menyadari reaksi yang akan muncul sesaat lagi.

"Pergilah, sebentar lagi ... pintu ... pembatas itu pasti ... berhasil ... mereka hancurkan. Kembalilah ... melewati ... lorong ... tadi .. Dan jangan ... lupa, bakar ... habis ... semuanya," ucap Tasya dengan suara terbata, menandakan racunnya bekerja sesuai perkiraan.

Sari mengangguk cepat dan berbalik pergi melalui lorong dengan membawa Annastasya dalam gendongan dan kotak tadi, sambil melewati sebuah titik, menyalakan saklar yang otomatis menyalakan pemantik dan membakar kamar Anantya.

Ia terus berlari, melalui setiap lorong rahasia. Berusaha membunuh kesedihan dalam dadanya. *Seandainya fisikku*

mirip dengan Mbak Tasya, mungkin aku bisa menggantikannya dan menjadi kamuflase seperti halnya jenazah bayi itu.

Tapi ia tahu tidak punya waktu untuk berandai-andai, jadi ia terus berlari. Meninggalkan segala kenangan tentang keluarganya.

Keesokan harinya, berita mengabarkan keluarga Harsyandi tewas sekeluarga beserta bayinya. Dan kepemimpinan, sesuai dengan wasiat Anantya Harsyandi, akan diterima oleh Bara Harsyandi, saudara angkat yang telah dididik khusus untuk menjadi wakil Anantya. Di mata semua orang, Keluarga Harsyandi adalah perusahaan ekspor-impor bahan-bahan tekstil, tanpa mereka tahu bahwa yang dikirim bukan hanya kain, melainkan juga manusia.

Bara lah yang akan menjaga warisan untuk Annastasya ketika nanti ia berusia 25 tahun, satu-satunya syarat lain yang harus dipenuhi adalah Annastasya harus sudah bersuami ketika saat itu tiba agar bisa mengkokohkan posisinya sebagai pemimpin Kelompok Widodaren.

Namun ada satu masalah, kelompok Widodaren yang lain tahu tentang Sari, dan fakta bahwa mayatnya tidak ditemukan dalam puing-puing itu membuat mereka mengejar Sari. Sari sudah diperingatkan tentang hal ini ketika Ananta tidak berhasil menemukan jenazah yang postur tubuhnya mirip dengan Sari untuk bahan kamuflase.

Maka, Sari menjadi Sarah, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Menjajakan tubuhnya seperti dulu lagi, asalkan Annastasya yang telah resmi berganti nama menjadi Leanna aman.

Hingga pada saat putrinya itu berusia delapan tahun dan Sari melihat dengan mata kepala sendiri, betapa Lea disayangi oleh Keluarga Rahardiansyah, bahkan Nyonya Maharani yang ketus pun memperhatikannya.

Ia tahu tidak bisa merenggut Lea dari kebahagiaan itu, jadi Sarah menjauh. Ia tetap mengawasi puterinya dari jauh, dari bayang-bayang. Menyesatkan jejak setiap kali ada orang-orang mencurigakan, karena ia tahu Kelompok Widodaren tidak akan pernah berhenti mengejarnya.

Sari adalah saksi mata terakhir kejadian pembantaian itu, jadi nyawanya pasti diburu. Dan kalau mereka menangkapnya saat bersama Lea, hanya butuh waktu sesaat untuk menyadari bahwa pewaris sah keluarga Harsyandi masih hidup. Karena Lea memiliki postur dan wajah yang nyaris sama persis dengan almarhum ibunya, namun senyum dan warna matanya adalah warisan dari Sang Ayah.

Ia mengambil resiko dibenci oleh seluruh dunia termasuk puteri yang sangat disayangi dan dilindunginya. Hingga malam itu ketika sengaja membaur di salah satu bar demi memata-matai kelompok yang diyakininya salah satu anggota 'Sepupu Jahat' Harsyandi, dan mendapati mereka menemukan Lea. Mengenali kemiripan wajahnya dengan Almarhumah Tasya, lalu segera menerima perintah untuk menghabisinya.

"Buat seperti kecelakaan agar tidak mencolok dan tidak akan ada yang menghubungkannya dengan Keluarga Harsyandi. Jauh lebih baik kalau dia mati tetap sebagai orang asing daripada sebagai sang pewaris."

Suara itu, Andre Harsyandi, salah satu pelaku utama yang menghancurkan keluarga Ananta. Sari menyimpan kebenciannya dan berbalik untuk menemui Lea, memastikan

bahwa gadis itu masih aman. Dan ia berencana menghubungi Bara setelahnya untuk meminta bantuan pengamanan karena tidak lama lagi Lea akan genap 25 tahun.

Ketika sampai di depan rumah berpagar rendah milik Nyonya Maharani, dari seberang jalan Sarah melihat Lea mematung dengan wajah pucat. Ia akan menyeberang ketika menyadari ada mobil dari arah berlawanan yang tidak pada jalurnya. Mobil itu mengarah lurus menuju Lea, dan Sarah bergerak otomatis.

"Lea!!" teriakan Sarah menyadarkan Lea yang telah berbalik untuk menuju pagar, tangannya mendorong tubuh Lea ke pinggir jalan.

Ciiitt!!! Brakk!!

Para bajingan pengecut itu kabur begitu menyadari tugasnya gagal, sementara Sarah tergeletak dengan tubuh sakit di pinggir jalan dan Lea yang panik melihat keadaannya. Warga kompleks termasuk Landira menolong mereka membawa Sarah ke rumah sakit, sementara Sarah mencatat dalam hati bahwa ia butuh secepatnya menemui Bara Harsyandi.

Entah bagaimanapun caranya, Lea harus segera dipersiapkan menjadi pewaris. Dan keberuntungan berpihak pada mereka, karena insiden ditemukannya Arlan di kamar bersama Lea semakin mempermudah. Dengan menikahi Arlan yang juga pewaris tunggal sebuah perusahaan, maka posisi Leanna pasti akan semakin kuat, dan menghilangkan keraguan para pengikut yang selama dua puluh empat tahun terakhir ini berada dalam kepemimpinan Bara.

Dengan memperkuat posisi Lea yang dilindungi Bara serta Keluarga Rahardiansyah, kelompok 'Sepupu Jahat' tidak akan sanggup berkutik terlalu banyak.

***

MASA KINI

"Kakak sudah menghubungi Pak Bara begitu Bu Sarah memberikan kontaknya. Ia pun menyarankan untuk segera membawa kamu ke hadapannya. Kita berdua harus segera dipersiapkan menjadi penerus Keluarga Harsyandi," ucap Arlan.

Sementara Lea terdiam, mencerna setiap info dan emosi yang ia rasakan.

Setelah waktu yang terasa lama dalam keheningan, Lea akhirnya bersuara. "Nggak perlu. Lea nggak tertarik jadi penerus keluarga mafia. Mereka boleh ambil warisan itu dan silahkan saling bunuh-bunuhan. *I don't care,*" ucap Lea. Arlan mendenguskan tawa kecil, namun itu adalah tawa yang terkesan miris.

"Kakak juga sudah bilang begitu. Tapi baik Bu Sarah maupun Pak Bara bilang, bahwa meskipun kamu menolak atau menerima, om-om kamu yang jahat itu akan tetap berusaha memastikan kita berdua mati. Satu-satunya cara untuk mencegah adalah berlatih melawan, bahkan menghancurkan. Bela diri, senjata, racun dan semua hal yang berhubungan dengan semua itu. Dan sejak beberapa hari ini, keberadaan kamu mulai dikabarkan ke semua Kelompok Widodaren. Sehingga Pak Bara akan segera bisa mengirim orang untuk melindungi 'Sang Pewaris'."

Lea bergidik mendengar sebutan bagi dirinya itu.

Pewaris kelompok mafia. Sempurna.

CHAPTER 25 – PERINGATAN

"Let the Angels guard your heart, let the Demon guard your soul."

– Original Quote by Yuu Serenity

SUARA gemericik air menjadi satu-satunya yang terdengar, ketika Arlan merealisasikan ucapannya untuk memandikan Lea dengan air hangat. Busa sabun menutupi sekujur tubuh mereka, dengan Lea yang bersandar pada dada bidang Arlan sementara suaminya itu memberikan pijatan lembut di bahunya.

Perlahan mata Lea yang tadinya tertutup terbuka, lalu memutar badan dan memeluk Arlan. "Mau kakak pijat seluruh badan sekalian nggak? Tapi di tempat tidur ya," tawar Arlan sambil mendaratkan kecupan ringan di puncak kepala Lea.

Lea mengangkat wajah dan nampak mengangkat sebelah alis. "Di tempat tidur? yakin cuma mijitin doang?"

Arlan kembali manyun karena fakta ia pasti akan meminta lebih. Dan Lea masih kesakitan, sehingga Arlan bersikeras 'puasa'. Lea nyengir melihatnya. "Kak, Lea pengen ke tempat ibu deh."

"Bu Sarah?" tanya Arlan memastikan. Lea mengangguk, nampak penuh harap.

"Oke, setelah ini kita ke sana ya," ucap Arlan yang disambut anggukan lagi oleh Lea kali ini dengan tersenyum.

***

Perjalanan ke rumah Nyonya Maharani diisi dengan keheningan. Masing-masing masih dipenuhi dengan pemikiran.

Aku masih nggak bisa percaya ... keluarga mafia? Lea menghela napas berat, membuat Arlan menoleh lalu mengulurkan tangan untuk membelai sela di antara alisnya yang berkerut.

"Kakak pengen bilang jangan terlalu dipikirin, tapi pasti akan tetap kamu pikir kan?"

Lea meringis kecil mendengarnya lalu mengangguk. "Rasanya masih nggak bisa percaya cerita masa laluku ternyata serumit itu."

"Kakak juga awalnya nggak bisa percaya. Tapi Bu Sarah menunjukkan bukti surat wasiat dan dokumen yang kuat. Bahkan akta kelahiran kamu dan pergantian nama juga ada. Mau nggak mau kakak harus percaya bahwa kakak menikahi puteri seorang mafia," ucap Arlan sambil menyeringai jahil.

Lea menatap lekat-lekat pada Arlan lalu bertanya dengan ragu, "Kakak nggak menyesal setelah tahu semua ini?"

Arlan menoleh dengan tatapan menggoda, "Kenapa harus menyesal? Menurut kakak itu keren. Seksi."

Lea mengangkat alis tanda tidak percaya. "Le, satu keputusan terbaik yang pernah kakak buat adalah menikahi kamu secepatnya. Soalnya kalau nggak gitu kamu bisa keburu menjauh lagi," ucapnya sambil mengacak rambut Lea dengan gemas. Lea tersenyum kecil, walau sebenarnya masih ada sedikit kekhawatiran dalam hatinya.

Mobil menepi di depan Nyonya Maharani. Arlan turun dari mobil lalu segera memutar untuk membukakan pintu bagi Lea. "Silahkan, Tuan Puteriku!"

"Kak, kakak bener-bener mulai berlebihan deh manjain aku," ucap Lea.

"Nggak apa, dong. Kan manjain istri sendiri," ujar Arlan lalu mendaratkan satu kecupan manis di bibir Lea. "Yuk, kita masuk."

Lea mengangguk dan bergandengan tangan dengan Arlan lalu melangkah ke rumah tersebut. Ketika membuka pintu rumah Nyonya Maharani tampak duduk di ruang tamu sambil membaca beberapa berkas, kemudian segera menoleh begitu mendengar pintu terbuka.

"Hai, Nek," sapa Lea.

"Kalian nggak lagi berantem terus mulangin Lea kesini kan?" tanyanya dengan kerutan curiga.

"Amit-amit, Oma! Kalau kita berantem yang ada Lea malah saya iket di kamar kayaknya," gerutu Arlan. Lea mencubit perut suaminya dan menggerutu pelan karena baru teringat bahwa perut sixpack itu tentu saja terlalu keras untuk sekedar ia cubit.

"Nyonya, jangan kebanyakan nonton sinetron deh," sahut Sarah yang baru keluar dari arah dapur.

Lea menatapnya gugup. *Gimana cara ngomongnya? "Jadi Anda bukan ibuku selama ini? Lalu apakah Anda menyayangiku, walau sedikit saja?"*

Lea menelan ludah, berusaha berdehem mengurangi kegugupannya. Sarah memerhatikan ekspresi Lea dan Arlan. "Kamu sudah dengar ceritanya dari suami kamu?" tanyanya,

dan Lea merasa sepertinya ada jejak gemetar dalam suara itu. Ternyata wanita itu juga gugup.

Lea mengangguk sebagai jawaban. Sarah berdehem, semakin jelas membuktikan kegugupannya. "Ayo, ke kamar ibu ... maksudku ... ke kamarku saja. Biar kita lebih nyaman ngobrolnya."

Lea membuntuti dengan patuh setelah bertukar pandang sekilas dengan Arlan dan menerima anggukkan menyemangati.

Sesampainya di kamar, Sarah membongkar tas besar dari dasar tempat tidurnya. Ia menunduk berlama-lama, sementara Lea dengan sabar dan gugup menunggu di atas tempat tidur. Hingga akhirnya Sarah berdehem pelan lalu menarik keluar sebuah kotak besar mirip koper jaman kuno.

"Koper ini ... ayah kamu yang buat," ucap Sarah pelan sambil membuka benda tersebut. Lea melihat pada bagian dasar terdapat laci-laci, sedangkan di bagian tutupnya terdapat saku-saku dengan berbagai ukuran.

Dari salah satu laci, Sarah menarik keluar beberapa map dan menyerahkannya pada Lea. Akta kelahiran, akta pergantian nama, foto copy surat wasiat, dan berbagai berkas lain. Kemudian tanpa mengatakan apapun Sarah juga mengulurkan sebuah kantung yang terletak di laci lain dari dasar kotak. Lea menerima dan membuka resletingnya, menemukan banyak foto dan klise lama.

"Saya berusaha menjaga foto-foto itu, walau beberapa ada yang rusak dan sudah saya buang yang benar-benar tidak bisa diselamatkan lagi." Akhirnya Sarah buka suara.

Lea menelan ludah menemukan wajah yang sangat mirip dengan wajahnya sendiri. Wanita itu nampak tersenyum lembut, dalam pelukan seorang pria berwajah kaku. Lea segera menyadari bahwa ia mewarisi bentuk mata yang sangat mirip dengan ayahnya, seperti kacang almond.

"Pantas saja Lea ngerasa nggak mirip ibu. Ibu cantik, selalu tinggi dan langsing. Lea justru makin tahun makin berkembang," ucap Lea akhirnya.

"Ibu kamu justru idola saya. Cantik, dengan tubuh berisi. Nggak kayak saya yang selalu kurus kering," ucap Sarah dengan tertawa gugup.

Lea menatapnya sejenak dan mereka sama-sama terdiam. "Saya masih boleh panggil ibu?" tanyanya dengan suara lirih.

Mata Sarah nampak berkaca-kaca namun segera mengalihkan pandangan. "Kamu masih mau manggil ibu sama pelacur kacau kayak saya?"

Lea memberanikan diri menyentuh lengan Sarah. "Pelacur kacau itu yang bertahun-tahun berusaha melindungi saya dengan caranya sendiri."

Kali ini setitik air mata akhirnya lolos dari manik mata Sarah. Dan ia menangis sesenggukkan yang berusaha dihapusnya cepat-cepat dengan punggung tangan. Sebuah tangan terulur membantu menghapus lelehan air mata itu. Sarah menatap mata Lea yang juga telah basah, dan tawa kecil lolos perlahan lolos dari kedua wanita tersebut.

Sarah meraih Lea dalam pelukannya dengan canggung, namun Lea merasakan kehangatan dalam pelukan itu. "Kamu harus tahu Le, ibu sayang kamu. Kamu adalah alasan ibu masih bertahan hidup hingga sejauh ini."

Dengan ucapan itu, Lea merasakan kebahagiaan luar biasa. Ia tidak pernah mau mengakui bahwa selama ini mengharapkan kasih sayang dari ibunya, namun dalam pelukan ini, ia merasa berhak menjadi kekanak-kanakkan dan menangis hanya karena satu pengakuan kasih sayang.

Ketegangan tadi mencair dan mereka melanjutkan membicarakan momen-momen pada foto yang mereka lihat. Hingga ketika saatnya Lea berpamitan karena khawatir Arlan mungkin tersiksa ditinggal berdua dengan Nyonya Maharani terlalu lama.

"Ingat ya, Le. Kamu harus secepatnya menemui Pak Gusti, baik kamu maupun suamimu harus secepatnya belajar tentang orang-orang yang mengincar kalian," ucap Sarah.

"Pak Gusti tangan kanannya Pak Bara ya, Bu?" tanya Lea memastikan ingatannya setelah penjelasan ibunya melalui foto dan dokumen tadi.

Sarah mengangguk membenarkan. "Sekaligus satu orang paling lama di Widodaren, paling setia sama ayah kamu."

Lea nampak merenung sesaat. "Kalau Om Bara sendiri gimana?"

Sarah seketika nampak enggan berbicara begitu nama itu disebut. "Jujur ibu nggak tahu banyak soal dia. Tapi dia dididik langsung oleh kakek kamu, dan bahkan menurut ayah kamu, Si Bara itu lebih hebat daripada ayah kamu sendiri. Katanya sih lebih pintar, lebih licik. Dan kayaknya itu betul sih, karena sejauh ini Kelompok Widodaren kayaknya semakin kuat."

"Tapi ibu tetap nggak suka sama dia," ucap Lea memelajari sikap ibunya.

Sarah menghela napas. "Karena hingga detik ini ia nggak menikah sama sekali. Seakan dia memang tahu bahwa kamu masih hidup dan menunggu kamu kembali sebagai pewaris sahnya. Tapi kalau selama ini dia tahu, kenapa nggak berusaha melindungi kamu? Sampai-sampai kapan hari ada yang hampir mencelakai kamu pakai kecelakaan mobil gitu."

Lea memahami kekesalan ibunya. "Tapi ibu masih tetap percaya kan sama Pak Bara, bahwa dia bakal ada di pihak kita?"

Lagi-lagi Sarah mengangguk enggan. "Ibu percaya pada penilaian orang tua kamu. Nggak cuma Mas Ananta, tapi Mbak Tasya juga bilang kalau Bara adalah orang yang paling bisa dipercaya menempati posisi Pemimpin Widodaren dan tidak akan pernah berkhianat dengan menyerahkan kelompok pada Andre maupun Warsya."

"Oke, kalau gitu Lea juga akan berusaha percaya," putus Lea akhirnya.

Mereka keluar dari kamar, dan bukan pemandangan Arlan yang kikuk dengan Nyonya Maharani. Melainkan mereka berdua sedang asyik menekuni papan catur dengan wajah serius.

"Skak Mat," ucap Arlan sambil memindahkan kudanya.

Lea melongo dan Sarah memutar bola mata. Nyonya Maharani mendengus keras dan segera membereskan papan catur. "Cucu menantu durhaka. Dari tadi nggak menang-menang, giliran istrinya keluar langsung skak mat. Dasar tukang pamer!" gerutunya. Arlan tergelak menanggapinya lalu menoleh pada Lea dan beranjak untuk memberi salam pada Sarah. Pria itu memerhatikan kedekatan Lea dengan Sarah, dan sebuah senyum nampak bermain di bibirnya.

“Mau pulang sekarang apa mampir ke rumah mamah dan papah?” tawarnya pada Lea.

“Mampir aja, seberang rumah gini,” jawab Lea.

Mereka pun berpamitan dan melangkah ke rumah di seberangnya. “Ngomong-ngomong, warga kampung sini belum tahu soal pernikahan kita?” bisik Lea semenatara mereka berjalan ke rumah seberang.

“Pak RT dan Pak RW disogok sama papah dan diancam sama Oma Maharani. Menurut mamah beberapa ibu-ibu ada yang berasumsi, tapi masih baru ‘asumsi’,” jawab Arlan balas berbisik, sekedar alasan mendekatkan bibirnya ke Lea.

Arlan mengangkat sebelah alis ketika mendapati Tania dan Ahmed nampak bersantai di ruang keluarga bersama mamah serta papahnya.

“Kalian ini ceritanya numpang pindah ke rumah orang tuaku atau udah diadopsi jadi anak sekalian?” tanya Arlan.

“Kami anak yang lebih baik daripada kamu, Bro. Benar kan, Pah? Mah?” tanya Ahmed dengan mata mengerjap sok polos yang sangat tidak cocok dengan wajah maskulinnya. Tapi Ardi dan Landira tetap mengangguk mengiyakan, membuat Lea tertawa karena reaksi jengkel Arlan.

Arlan mengajak papahnya masuk ke ruang kerja karena ada urusan pekerjaan yang ingin dibicarakan. Sedangkan Lea bergabung di dapur bersama Landira, membuat juice dan mie instan sebagai cemilan malam.

Hingga akhirnya menjelang larut malam akhirnya Arlan mengajak Lea pulang.

“Jangan capek-capek, Le. Minum vitamin yang banyak. Terus besok jangan lupa tutupin pakai bedak itu,” ucap Tania. Muka Lea memerah menyadari Tania menunjuk lehernya. *Dasar Kak Arlan rese!*

Mereka baru beberapa menit meninggalkan rumah, ketika mobil Arlan memasuki kawasan yang agak sepi dari warga serta jauh dari pemukiman. Lea sudah setengah mengantuk, sedangkan Arlan justru waspada. Terutama ketika menyadari ada sebuah mobil yang sedari tadi berjarak hanya beberapa meter di belakangnya. Hingga pada suatu titik, mobil tersebut mengebut, menyalip melewati mobil Arlan.

Mobil berwarna gelap itu bergerak menukik, membuat gerakan menikung menghalangi jalur, sehingga memaksa Arlan mengerem mendadak. Lea segera terjaga dari kantuknya.

“Kamu tunggu disini ya, Le. Jangan keluar kecuali Kakak bilang lari, paham?” ucap Arlan. Lea membelalak dan menggeleng panik menyadari suaminya akan keluar menghadapi orang-orang itu.

“Jangan keluar, Kak! Kita telepon polisi aja,” pinta Lea.

“Nggak akan ada cukup waktu buat polisi sampai di posisi kita. Kamu tenang aja, kakak bisa jaga diri,” ucap Arlan lalu mencium bibir Lea, kemudian membuka pintu mobil. Lea segera mengunci mobil dari dalam begitu diberi isyarat oleh Arlan.

Lima orang dari mobil di depan mereka turun. Seorang pria bertubuh kurus yang di kursi sopir, dan empat orang berbadan kekar di kursi penumpang depan serta belakang. Lea membelalak melihat kejadian yang sangat cepat berlangsung di hadapannya.

Dua orang maju menerjang Arlan, satu orang berusaha membuka pintu mobil Lea, satu orang lainnya berusaha membuka pintu mobil dari arah kursi sopir Arlan. 'Sang Sopir' berdiam diri sambil bersidekap menonton.

Lea tidak bisa terlalu memerhatikan orang yang berusaha menjebol pintu mobilnya. Perhatiannya tersedot pada Arlan. Lea tahu bahwa Arlan memiliki kemampuan berkelahi yang lumayan bagus. Dan saat ini jelas-jelas dengan tangkas dapat menghadapi musuhnya, tapi tetap saja orang-orang itu adalah mafia. Sedangkan setahu Lea, Arlan adalah petarung yang hanya berkelahi ketika kepepet.

Lea semakin panik ketika menyadari salah satu orang tersebut mengeluarkan pisau lipat dari sakunya, sedangkan orang satunya mengeluarkan pistol dari balik jaket yang ia kenakan.

Arlan sedang memiting kaki lawannya ketika merasakan gerakan di baliknya. Mengikuti insting, ia merunduk dan berguling, kemudian secepat kilat menendang kaki musuh satunya hingga pistol yang ia genggam terlepas. Arlan segera merebut pistol tersebut dan membidik ke arah tangan korban yang tadi ia tahan kakinya. Tangan itu segera menjatuhkan pisau lipat yang tadi ia genggam.

Lalu Arlan membidik dada si pemilik pistol. Suaranya hanya terdengar pelan karena memakai peredam. Pria itu seketika roboh, darah menggenang dari tempat jatuhnya. Sedangkan kedua pria yang tadi masih berusaha memecahkan kaca jendela mobil Lea akhirnya menoleh. Dan Arlan segera meletuskan tembakan cepat ke pria-pria itu. Satu yang berkepala botak roboh dengan mengerang memegangi perutnya, sedangkan yang satu lagi juga segera mengeluarkan pistol, namun letusan dari arah lain mengenai bahunya bahkan sebelum ia membidik Arlan.

Sebuah mobil mendekat, Arlan menoleh menyadari ada 'Bala Bantuan' yang tadi menembak bahu penyerangnya. Arlan cepat-cepat berpaling ketika menyadari mobil lawannya menyala, dengan deru halus mobil itu mulai melaju tanpa peduli pada anggotanya yang masih selamat.

Kabur semudah itu setelah mengganggu Lea? Jangan harap!

Arlan mengarahkan pistol ke mobil yang semakin menjauh, lalu membidik ban-ban belakang. Ia tersenyum puas melihat hasilnya.

'Kelompok Bala Bantuan' yang baru datang terdiri dari empat orang, mereka menghadap dan menunduk pada Arlan. Saat itulah Arlan menyadari Lea sudah turun dari mobil dan berlari padanya. "Kak Arlan!" suaranya sarat akan kekhawatiran. Matanya menatap Arlan dari atas ke bawah, berusaha memastikan suaminya baik-baik saja. Arlan menarik Lea dalam dekapannya, menghirup aroma Lea yang menenangkan.

"Bawa mereka ke hadapanku!" perintah Arlan pada kelompok bantuan. Keempat orang itu segera bergerak dan menggeret kelompok penyerang, termasuk si sopir yang digagalkan rencana larinya.

Si pemilik pistol yang tadi direbut Arlan tewas dengan bekas tembakan di dadanya. Sedangkan yang tadi memakai belati, praktis tidak dapat bergerak karena luka tepat pada tangannya akibat Arlan. Dua orang lain nampak kepayahan dengan memegangi perutnya, sedang yang satu memegangi bahunya. Sang sopir memaki-maki sambil tangannya ditahan oleh kelompok bantuan.

Arlan mengangkat pistol, membidik tepat ke arah sang sopir. Lalu berbicara pada bala bantuannya, "Setelah ini, bawa mereka ke hadapan Pak Bara dan Pak Gusti!"

Arlan mendekap Lea dalam pelukannya, mengalihkan wajah Lea agar tidak melihat apa yang akan dilakukannya. Kemudian mengarahkan target kepada si sopir dan berkata, "Kau yang berusaha mengarahkan mobil sehingga hampir mengenai Lea." Kemudian menembak tepat di kedua tangan kanan dan kirinya, lalu juga paha kanan dan kiri. Pria itu mengerang dan mengumpat kasar, mengancam serta bersumpah akan membalas.

"Kau kubiarkan hidup, tapi percayalah ... aku akan memastikan kau berharap untuk mati," ujar Arlan. Lea nyaris tidak mendengar jejak emosi sedikitpun dalam suara tersebut. Datar, dingin, dan itu justru menakutkan. Sepertinya si sopir juga menyadari, karena ia jelas memucat ketika Lea akhirnya menoleh melihatnya.

"Bawa yang mati kembali ke bos mereka. Biarkan ini jadi peringatan bagi musuh kita," ucap Arlan.

Kelompok yang menahan mereka mengangguk serentak, kemudian salah satu mengambil handphone dari sakunya. Arlan bisa menduga orang itu menghubungi Bara, karena ia juga melaporkan situasi terkini. Setelah menutup sambungan, orang itu menoleh pada Arlan dan Lea. "Pak Bara ingin segera bertemu kalian. Saat ini juga."

CHAPTER 26 – PERKENALAN

Hai, kenalkan. Aku adalah sisi lain dari dirimu.

Yeah, tentu kau mengenalku. Tapi apa kau mau mengakuiku?

DENGAN bangunan berbentuk gedung setinggi empat lantai, rumah milik Bara Harsyandi mungkin lebih terlihat seperti gedung pemerintahan. Terutama setelah memasuki gerbang dan melihat banyaknya penjaga, Lea dan Arlan tersenyum kecut karena merasa seakan masuk ke setting film Hollywood bergenre mistery.

Semua penjaga nyaris mengabaikan mereka, namun ketika memasuki bagian sayap kanan sambutan penjaga di sana jauh berbeda. Seorang pria tua berusia sekitar enam puluhan tahun membungkuk pada Lea dan Arlan.

"Selamat datang, Nona Kecil," sapanya penuh hormat. "Dan selamat datang juga, Tuan Arlan. Saya senang akhirnya dapat bertemu kalian."

Arlan dan Lea saling bertatapan, pakaian pria tua itu nampak rapi, seperti pelayan keluarga kuno dalam foto-foto jaman Belanda. "Hai, Pak ...," balas Lea akhirnya.

"Nona Kecil boleh memanggil saya Pak Gusti," ucap pria tua itu akhirnya. Lea mengangguk, teringat penjelasan ibunya yang mengatakan Pak Gusti adalah salah satu orang kepercayaan alamarhum ayahnya dulu. "Mari ikut saya. Tuan Bara sudah menunggu kalian."

Arlan menggandeng Lea berjalan di belakang Pak Gusti menyusuri koridor. Hingga mereka sampai pada sebuah ruangan dengan dua penjaga di depannya yang membukakan pintu.

Seorang pria nampak berdiri di depan lemari dengan tumpukan arsip berbaris rapi di hadapannya. Usianya mungkin sekitar akhir empat puluhan, bertubuh tinggi tegap, masih nampak fit dan tampan bahkan di usianya. Ia mendongak dan tersenyum lebar, lalu meletakkan arsip yang tadi dipegangnya ke meja kerja besar.

"Selamat datang, Annastasya!" sapanya dengan tangan terentang lebar. Lea mengangkat sebelah alis, sedangkan Arlan segera menarik istrinya ke dalam pelukan.

"Anda nggak berharap dapat pelukan dari istri saya kan?" tanya Arlan sengit.

Pria itu segera cemberut. "Saya kan bisa dibilang pamannya," gerutunya. "Ayo, Sayang. Panggil Om," ucapnya dengan mata berbinar nakal.

Lea mengerjap-ngerjap bingung seperti boneka. *Ini yang katanya pemimpin kelompok mafia?*

"Atau panggil daddy. *Came on, you can be daddy's little girl*," ucap Bara lagi dengan nada lebih merayu.

"Iihh," Lea praktis bergidik sedangkan Arlan menggeram memberi peringatan. *Masa bodoh pemimpin mafia atau bukan, dekati Lea dan aku akan memburumu sampai ke neraka! Dasar tua bangka!*

Bara justru terbahak melihat reaksi dua orang itu. "Astaga, kalian manis sekali!" ucapnya, lalu lanjut tertawa.

Arlan tetap bersiaga dengan lengan memeluk erat Lea, sedangkan Lea diam-diam tersenyum menyadari sikap posesif Arlan, sementara Bara nampak berusaha mengatur nafasnya setelah tertawa kencang.

"Baiklah, terserah kalian saja ingin memanggilku apa. Ngomong-ngomong, ingin minum apa?" Bara melambaikan tangan, memberi isyarat agar kedua tamunya duduk. Arlan dan Lea beringsut mendekat, dengan tangan Arlan yang menggenggam erat tangan Lea.

"Tidak perlu berbasa-basi, kami hanya perlu kepastian. Apakah anda akan tetap berada di pihak Lea dan tidak akan memihak musuh-musuhnya," tukas Arlan begitu mengenyakkan diri di sofa.

Bara menatapnya, dan Lea dapat melihat senyum bermain di mata itu. "Menarik. Kau sangat *to the point*. Kenapa menurutmu aku akan memihak orang-orang bodoh itu?"

"Kalian berada dalam bidang yang sama. Sedangkan Lea mungkin akan Anda anggap tidak lebih dari gadis kecil yang tiba-tiba berusaha merebut hak kepemimpinan di Widodaren. Bisa saja Anda beranggapan bahwa orang-orang itu yang lebih pantas memiliki Widodaren," ucap Arlan.

Bara mendengus keras. "Maksudmu Andre dan Warsha? Mereka adalah orang-orang rakus yang hanya akan membuat widodaren hancur dalam waktu sekejap karena ketamakan mereka. Aku menjaga dan membesarkan Widodaren bertahun-tahun tidak untuk dihancurkan. Lagipula kau sepertinya lupa atau tidak tahu tentang satu hal."

Arlan mengangkat sebelah alis, hingga akhirnya suara Lea yang menyahut. "Pak Bara tidak punya keturunan untuk mewarisi Widodaren. Jadi kalaupun Bapak berusaha menyingkirkan

saya, hal itu tidak akan ada gunanya karena tidak akan ada yang meneruskan nantinya. Jadi justru sebaliknya, Pak Bara butuh saya untuk jadi pewaris."

Bara tersenyum lebar. "Tepat. Ternyata bukan hanya wajahmu yang mirip dengan Mbak Tasya, tapi juga otakmu," ucapnya. "Kamu dan suamimu masih muda. saya masih punya kesempatan mendidik kalian agar dapat menjalankan Widodaren," lanjutnya kemudian.

"Dan itulah tujuan utama Bapak memihak Lea. Karena Bapak butuh penerus yang pantas dan cukup kuat untuk mewarisi Widodaren. Karena Lea adalah keturunan langsung satu-satunya, dan juga karena sudah memiliki suami. Jadi kami dianggap cukup kuat untuk menyingkirkan pesaing lain yang mungkin akan berusaha menguasai Widodaren," ucap Arlan, matanya menyipit penuh pertimbangan.

"Pasangan cerdas dan cukup berani, *i agree.* Saya sepenuhnya merestui kalian, walaupun kalian nggak minta sih," ujar Bara.

"Berani?" tanya Lea.

"Suamimu ini tadi membunuh salah satu orang yang mengejar kalian kan? Bahkan menyuruh mengirim mayatnya sebagai peringatan. Saya suka cara seperti itu." Seringai lebar tercetak jelas di wajah Bara, dan Arlan membuang muka tanpa menanggapinya. *Bara Harsyandi jelas cukup berdarah dingin, pantas menjadi pemimpin kelompok mafia.*

"Sekarang, maukah kalian ikut menginterogasi orang-orang yang tadi kalian bawa?" tawar Bara.

Arlan menoleh, meminta jawaban Lea. Istrinya itu justru terpaku menatap sebuah bingkai berisi foto sepasang pria dan wanita, dan Arlan berani bertaruh bahwa itu adalah foto orang

tua Lea. Wanita dalam foto itu memiliki ciri-ciri fisik yang sangat mirip dengan Lea.

Lea akhirnya menoleh pada Bara. "Boleh saya lihat-lihat?" tanyanya.

Bara tersenyum simpul. "Silahkan, semua ini toh punyamu," jawabnya. "Lemari di sebelah kiri sana menyimpan foto serta semua sejarah keluarga Harsyandi. Termasuk foto-fotomu waktu bayi. Walau nggak banyak. Buka saja," ucapnya kemudian.

"Mau kakak temani?" tawar Arlan.

Lea menggeleng dan tersenyum kecil. Arlan mengerti, Lea butuh waktu sendiri untuk berusaha mengenal kenangan akan orang tuanya. Bagaimanapun berkas dan foto yang dibawa Sarah mungkin tidak cukup untuk Lea.

Ia menoleh ke sekitar, memastikan apakah semua yang ada di rumah itu bisa dipercaya bahwa tidak akan menyakiti Lea. "Pak Gusti akan menemani Annastasya. Lagipula, ia mengenal mereka sudah sangat lama. Mungkin Pak Gusti bahkan bisa berbagi cerita tentang mereka," ujar Bara seakan membaca pikiran Arlan.

Bara membuka sebuah panel di meja kerjanya, lalu menekan sebuah tombol di antara deretan tombol dalam kotak panel tersebut. Sesaat kemudian pintu terbuka dan Gusti masuk lalu membungkuk hormat.

"Temani Annastasya. Saya dan Arlan akan menemui 'tamu' kita. Annastasya akan di sini, jawab semua yang ingin diketahuinya," ucap Bara yang dibalas anggukan oleh Gusti.

Arlan meraih Lea dalam pelukan lalu menciumnya lembut. "Cepat hubungi Kakak kalau ada apa-apa," ucapnya kemudian. Lea mengangguk sebagai jawaban.

***

"Jadi papah saya paling jago dalam menembak?" tanya Lea. Pak Gusti mengangguk. Lea kembali memerhatikan foto dimana Ananta terlihat sedang membidik. Papahnya adalah pria bertubuh tinggi dan berwajah kaku, sedangkan Tasya bertubuh pendek dengan wajah lembut dan ceria. Entah bagaimana kedua karakter itu bisa bersama, Lea penasaran dengan cara komunikasi mereka.

Kamu lupa kalau Arlan juga kaku, bahkan ketus kalau bukan sama orang-orang yang dia kenal baik? Lea tersenyum menyadari hal itu.

Pintu terbuka, dan Bara masuk lalu celingukan. "Arlan nggak kesini?" tanyanya.

Lea mengerutkan kening. "Kan tadi pergi sama Bapak?"

Bara berdecak kesal dan mengumpat, "Sial! Jangan-jangan dia ...." Lea semakin khawatir karena Bara tidak melanjutkan ucapannya.

Pria itu justru mendekat ke meja kerjanya dan menyalakan komputer, lalu memencet salah satu tombol di panel yang terletak di mejanya.

"Ya, Tuan?" suara seorang pria menyahut, dan Lea menyadari bahwa salah satu tombol itu pasti menyambung ke interkom.

"Periksa CCTV di sepanjang jalur menuju dan sekitar gudang lama!" perintah Bara, yang segera disahuti dengan ucapan, *"Baik. Segera laksanakan!"*

Lea dan Pak Gusti mendekat ke arah Bara yang sekarang nampak memainkan mouse komputernya. Di layar itu sudah nampak bagian-bagian rumah yang lain, rupanya Bara juga sedang mengakses CCTV. Dan Lea mengerutkan kening menyadari ternyata begitu banyak ruangan dalam bangunan itu.

"Ketemu! Tuan Arlan berada di nomor 19." Suara pria di interkom tadi terdengar, dan Bara segera membuka akses, mengarah langsung ke CCTV nomor 19.

"Nomor 19 ruangan apa?" tanya Lea.

Bara menggeleng. "Itu adalah CCTV di salah satu lorong pada lantai tiga. Sial! Suamimu pintar, walau baru pertama ke sini tapi dia bisa mencari jalur yang tidak banyak dilewati penjagaku. Lorong itu biasanya hanya dilewati pelayan dan tukang kebun. Hmm ... aku harus menambah personil penjaga." Sementara Bara mulai menggumam tentang pengaturan penjaga disana, Lea mengabaikan dan terus menatap gerakan Arlan. Raut wajah Arlan tidak terlihat jelas di sana, namun bahasa tubuhnya nyaris membuat Lea bergidik. Arlan berjalan cepat dan tegap, bahunya nampak agak membungkuk, kaku. Pria itu sedang marah. Marah besar.

"Kak Arlan mau kemana sih?" gumam Lea.

"Gudang lama," ucap Bara membuat Lea mengerut bingung. "Well, lebih tepatnya, gudang penyiksaan. Ruangan-ruangan di sana memang dulunya bekas gudang, namun setelah membangun gudang baru, saya menggunakannya untuk ruang tahanan," lanjut Bara.

Lea membelalak menatapnya. *Ruang tahanan? Apa itu bahkan diperbolehkan?*

Oh, ya. Mafia, aku hampir lupa. Lea menggeleng sambil mendenguskan napas keras.

"Lalu mau apa Kak Arlan ke sana?" tanyanya. Kini Arlan nampak berjalan lambat dan mengintip di lubang yang terletak di masing-masing pintu. Pada pintu ke tiga, ia berhenti lalu meraih kunci dari dalam sakunya.

"Hmm ... dari mana dia dapat kunci itu?" gumam Bara, lalu kembali menekan tombol interkom. "Periksa kunci gudang lama nomor 3, apakah semua lengkap?"

"Baik, Tuan!"

Sesaat kemudian suaranya kembali terdengar. *"Semua kunci lengkap, Tuan. Hanya saja ... ternyata Radwin menghilang."*

"Menghilang?" gumam Bara, jemarinya kembali menggeser mouse dan Lea terkejut ketika mendapati salah satu CCTV menampilkan sosok pria yang menelungkup di sebuah koridor.

"Suruh orang memeriksa koridor sayap kanan lantai dua, bagian yang agak ke belakang. Pastikan Radwin masih hidup!" ucapnya dan segera disahuti dengan ucapan patuh dari interkom.

"Semoga saja Radwin hidup, aku benci kalau orangku dibunuh sia-sia," ucapnya pelan. Dan ketika melihat orangnya memberi isyarat jempol di kamera, Bara tersenyum lebar. "Cuma pingsan. Bagus!"

"Anda belum menjawab, kenapa Kak Arlan ke ruangan tahanan itu?" tukas Lea.

Bara menatapnya, seperti sedang berpikir lalu mengangguk samar. "Mungkin sebaiknya kamu lihat saja," ucapnya. Lalu

menggeser kursor dan layar menampilkan pemandangan CCTV yang membuat Lea menganga dan membelalak.

Arlan sedang bergulat dengan pria dalam ruangan itu. "Siapa dia?" tanya Lea, suaranya agak meninggi karena panik.

Bara menghela napas pelan. "Arlan mengira sopir dari komplotan yang tadi menyerang kalian adalah orang yang sama dengan orang yang hampir mencelakakanmu waktu itu. Tapi dari interogasi tadi, pria itu bilang bukan dia. Melainkan temannya yang juga ikut dibawa kesini. Kau ingat, yang tadi bahunya ditembak Arlan? Setelah beberapa sesi penyiksaan, jawaban si sopir tetap tidak berubah. Lalu Arlan pergi begitu saja," jelas Bara.

"Kurasa dia menemui Radwin, pria yang tadi kamu lihat, itu adalah salah satu pengawal yang menjemput kalian tadi. Dan mungkin setelah mendapat info keberadaan tersangka yang nyaris membunuhmu itu, dia lalu merebut kunci dan berniat membalas dendam. Atau memberi hukuman, apapun bahasanya," ujar Bara, dengan santainya kini bersandar di kursinya seakan sedang menonton pertunjukan tinju biasa.

Lea menahan napas ketika musuhnya di CCTV itu nampak semakin kepayahan. Dengan bahu yang terluka dan darah yang jelas-jelas merembes ke kemeja biru muda yang ia kenakan, pria itu jelas bukan tandingan Arlan. Arlan sendiri nampak tidak berkurang serangannya.

Kini Arlan praktis menendang-nendang musuhnya. Namun kakinya ditahan tiba-tiba dan ditarik, sehingga Arlan terjatuh. Namun hanya sesaat, Arlan kembali duduk dan kini mendaratkan pukulan bertubi-tubi pada bahu yang tadi telah tertembak. Lea bisa melihat musuhnya itu berteriak-teriak kesakitan, hanya saja CCTV itu tidak dilengkapi suara.

Dan Lea semakin terkesiap, ketika Arlan menghentikan pukulan dan justru mencekik lawannya. Pria yang bahunya terluka itu nampak berusaha menghalau tangan yang mencengkeram lehernya. Semua berlalu seakan Lea sedang menonton film. Ia bisa menyaksikan gerakan lawan Arlan yang semakin jarang, pertanda semakin melemah. Hingga akhirnya, pria itu tidak bergerak sedikitpun.

Arlan bangkit dari tubuh lawan yang baru saja dibunuhnya. Lalu seperti robot, ia berjalan kaku keluar dari ruangan. Lea terus mengikuti pergerakan Arlan hingga menghilang dari CCTV nomor 19. "Kemana Kak Arlan sekarang?"

Bara kembali menggerakkan kursor, nampak memilih-milih line yang menunjukkan keberadaan Arlan. Hingga akhirnya keberadaan pria itu ditemukan sedang berjalan menuruni tangga menuju lantai dua. Kemudian ia berhenti di salah satu balkon dan duduk. Hanya duduk, dan Lea melihat Arlan perlahan menunduk memegangi kepalanya.

Kak Arlan mungkin shock karena baru saja membunuh orang, dan kali ini bukan dengan pistol. Tapi dengan tangan kosong. Lea menatap tampilan CCTV dengan berbagai kekhawatiran.

"Saranku, biarkan dulu supaya dia bisa menenangkan diri sebentar," ucap Bara. Lea mengangguk pelan.

"Bisa kalian tolong terus awasi dia? Dan boleh saya yang tanya-tanya ke sopir itu tadi?" ucap Lea.

Bara nampak berpikir sebentar. "Baiklah, kamu bertanya. Tapi saya dan beberapa pengawal harus ada di sekitar untuk menjaga, dan kamu harus jaga jarak dari dia," ucap Bara. Lea mengangguk menyetujui.

***

Gimana kalau Lea sampai tahu? Kalau sebelumnya, penembakan yang kulakukan adalah untuk melindungi diri dan Lea.

Tapi kali ini, sama sekali bukan. Semuanya karena kemarahan dan dendamku.

Bagaimana kalau Lea akhirnya tahu bahwa aku ternyata punya sisi berdarah dingin seperti itu?

Arlan mengingat jelas detik-detik ketika ia menghabisi nyawa lawannya. Melihat perlahan mata itu kehilangan fokus, merasakan denyut nadi di leher yang ia cengkeram. Dari yang awalnya denyut itu terasa liar hingga melemah ... bahkan sampai menghilang. Hingga titik dimana tidak ada lagi napas kepayahan yang terputus-putus. Dan Arlan puas, bahwa pria yang nyaris mencelakai Lea itu akhirnya meregang nyawa. Kini rasa puas itu diwarnai kepanikan.

Apakah Lea akhirnya akan membenciku kalau ia tahu semua bagian mengerikan dalam sifatku ini?

Renungannya itu terusik ketika terdengar langkah dari belakang tubuhnya. Bulan nampak bersinar keperakan, menggantung seakan berada dekat dengan sosok pria yang baru saja mendekat. Arlan harus mengakui, terlepas dari usianya yang beranjak senja, sosok Bara bisa terlihat mengintimidasi kalau ia mau. Padahal Arlan bukan orang yang mudah terintimidasi.

"Mau sampai kapan kau merenung disini?"

Arlan tidak menjawab, justru meraih handphone di sakunya untuk memastikan sudah berapa lama ia berdiam disini. *Lea pasti khawatir.*

“Anda sudah tahu tentang tahanan di gudang nomor tiga?” tanyanya. Bara mengangguk.

Arlan memejamkan mata, mempersiapkan diri menghadapi Lea. “Bisa tolong sembunyikan dulu fakta ini dari Lea?”

“Err ... sepertinya tidak mungkin. Dia melihat langsung CCTV detik-detik kau menghabisi bajingan itu.”

Arlan langsung membuka matanya dan menatap tajam pada Bara. “Anda membuat dia melihat rekaman itu?”

Bara mengangkat bahu, “aku sedang mencarimu ketika mendapati kau sedang di gudang nomor 3, dan istrimu sedang bersamaku saat memeriksa CCTV.”

Arlan mengumpat pelan dan berdehem pelan. “Lalu ... bagaimana, tanggapannya?”

“Dia baik-baik saja, tadinya. Tapi sekarang ... kau tidak ingin bertanya dimana ia sekarang?” tanya Bara. Arlan menyipitkan matanya.

“Kusarankan kalian menginap malam ini. Ada paviliun kosong setelah sayap kanan ini. tenang saja, selalu bersih,” ucap Bara. “Annastasya ada disana,” imbuhnya lagi.

“Lea ... namanya Lea,” ujar Arlan, mencium ada sesuatu yang terjadi pada istrinya. “Ada apa sebenarnya? Lea baik-baik saja kan?”

Bara terdiam sejenak, seperti mempertimbangkan ucapannya. “Annastasya ... atau Lea, kalau kalian lebih nyaman dengan nama itu ... baru saja membunuh sopir bodoh yang tadi kau siksa.”

CHAPTER 27 – KEPUTUSAN

Kontrol fisik, itu butuh latihan.

Kontrol emosi ...? Persetan dengan semua itu!

*"**HAHAHA**! Kalian bodoh kalau mengira hanya nona manja ini yang menjadi target kami. Target kami hari ini sebenarnya adalah Bocah Kaya itu. Suami barumu, benar begitu kan ... 'Nona Kecil'?" Nada mengejek penuh kebencian itu begitu jelas terdengar. Emosi Lea segera memuncak mendengarnya.*

"Akulah putri keluarga Harsyandi. Kenapa kalian mengincar suamiku?"

'Sopir' itu kembali tertawa terbahak-bahak seperti orang gila. "Kau tidak akan bisa menerima warisan itu kalau saja tidak memiliki suami, dasar Jalang tolol! Suamimu itulah yang harus dimusnahkan secepatnya. Dia hanya orang luar, tapi malah akan jadi penerus Kelompok Widodaren hanya karena menikahi anak manja sepertimu. Jangan harap!"

Detik itu juga Lea kehilangan kontrol dirinya, secepat kilat ia meraih pistol dari saku salah satu pengawal di sebelahnya dan membidik. Kepala 'sopir' itu meledak, suaranya lah yang kemudian baru menyadarkan Lea.

Lea bergelung memeluk dirinya sendiri. *Aku membunuh orang.*

Ia memeluk dirinya semakin erat. Dan suara lain seakan bergaung di kepalanya. *Mungkin ini saatnya kau mengakui sisi dirimu yang ini.*

Sejak melihat bagaimana kasarnya Arlan saat menghajar musuhnya dulu, Lea yakin bahwa setiap orang tidak peduli betapa kelihatan lembut dan baiknya, pasti menyimpan sisi gelap. Dan Lea yakin dirinya sendiri juga begitu.

Namun ia sadar, semakin ia kelihatan lemah, semakin Arlan melindunginya. Semakin Lea kelihatan tidak berdaya, Arlan semakin mengendalikan sisi kasarnya sendiri dan menjadi 'kakak' yang penyayang. Sisi Lea yang lemah membuat Arlan terkendali. Jadi ketika akhirnya Arlan bersama Tania bahkan sampai menikah, Lea berharap Tania bisa lebih mengendalikan sisi lain Arlan.

Tapi sebenarnya, sisi lain dari Lea sendiri juga butuh pegangan. Karena setiap orang yang terlihat tenang dan baik-baik saja, mungkin sebenarnya menyimpan amarah, frustasi, luka ... hingga seperti bom waktu yang akan meledak ketika sampai batasnya. Terutama dengan masa kecil Lea yang selalu haus kasih sayang orang tua, ia menyimpan semua emosi itu dan menampilkan diri seakan cukup puas dengan apa yang ia miliki. Toh, ia sadar sudah cukup beruntung dengan memiliki Arlan dan orang-orang yang menyayanginya. *Tapi kalau aku tidak jadi anak baik, apa mereka akan menyayangiku?*

Dan inilah pelatuk bagi sisi lain Lea. Ketika Arlan-nya diancam, itu adalah batas tolerir bagi Lea.

Kalau Kak Arlan tahu aku sudah membunuh, akankah ia masih menatapku dengan cara yang sama?

Lea menarik napas, berusaha menenangkan dirinya sendiri. Ia berkonsentrasi pada detik jam di ruangan. Setelah mayat sopir

tadi disingkirkan, Pak Gusti membawanya ke ruangan ini dan mengatakan untuk beristirahat. Lea bahkan tidak memerhatikan di ruangan apa ia berada. Emosinya terlalu goncang karena kejadian tadi.

Aku baru saja membunuh orang. Lagi-lagi kepanikan dan rasa sesak memenuhi dadanya. Hingga sebuah sentuhan seakan menariknya kembali ke permukaan.

Sepasang tangan kokoh melingkari pinggangnya, menarik Lea dalam pelukan. Ia bisa merasakan dada bidang di balik punggungnya. Kecupan-kecupan kecil mendarat di bahu hingga tengkuknya.

Lea memberanikan diri berbalik dan menatap Arlan. *Kak Arlan sudah tahu.*

Lea bisa melihat dari mata Arlan bahwa ia tahu. Tatapan itu tidak menghakimi, justru seperti berhati-hati. *Kak Arlan nggak berhati-hati padaku kan?*

Kepanikan kembali merayapinya, namun segera terlupa begitu Arlan memerangkap bibirnya dalam ciuman hangat. Arlan menyesap rasa Lea, tubuhnya yang kekar merengkuh dan melingkupi penuh perlindungan. Lea mendapati dirinya berpegangan seakan Arlan adalah tali penyelamat yang menjaganya tetap mengapung.

Setelah beberapa saat, Arlan menjauh memberi Lea kesempatan untuk bernapas. “Merasa lebih baik?” tanyanya terengah. Lea mengangguk, menyadari tubuhnya mulai rileks setelah dari tadi terasa kaku karena kepanikan.

“Kakak nggak apa?” tanya Lea dengan suara parau.

Arlan terkekeh. "Seharusnya kakak yang tanya gitu," ucap Arlan kemudian mendaratkan kecupan-kecupan kecil di wajah Lea.

"Lea lihat kakak menyendiri di kebun tadi, lewat CCTV," ujar Lea.

Arlan terdiam sesaat. Kemudian berkata dengan suara rendah, "Kakak khawatir kamu akan takut sama kakak begitu tahu kakak membunuh orang."

Kali ini mau tidak mau Lea tersenyum kecil. "Dan Lea takut kakak akan melihat Lea dengan cara yang beda kalau tahu bahwa juga habis membunuh orang."

Mereka kemudian sama-sama tertawa kecil. "Hanya dalam sehari kita sudah membunuh orang karena emosi. Padahal sebulan lalu Lea cuma emosi kalau Pak Ganda ngasih pekerjaan terlalu banyak, ujung-ujungnya paling cuma ngedumel," ujar Lea, dan Arlan menangkap nada miris di sana.

"Kamu membunuh karena kakak, karena orang itu mengincar kakak, bukan karena emosi," koreksi Arlan.

Lea mengangguk kecil. "Dan Lea tahu kakak membunuh karena Lea juga," ucap Lea.

Arlan membelai pipi Lea. "Kakak nggak tahan kalau sampai harus kehilangan kamu, Le."

Lea memeluk erat suaminya lalu menciumnya, lama dan lembut. Lalu memisahkan diri dan berkata, "Nggak akan. Kakak nggak akan pernah kehilangan Lea."

Arlan menggulingkan tubuh Lea dan menindihnya, melumat penuh hasrat bibir ranum itu. Ia bangkit sesaat untuk melucuti

pakaiannya sendiri, sementara Lea menatap setiap gerakannya dengan kagum.

Arlan merangkak kembali ke tempat tidur. Gerakannya lamban bagai predator, dan Lea adalah mangsanya. Lea terdiam penuh antisipasi. Ketika sampai di dekat kaki Lea, Arlan menunduk mengecup ujung jari kakinya. Kecupan itu berlanjut, menjalar setiap titik, terus naik hingga lutut ... dan menaiki hingga ke pinggul.

Arlan melepas kancing celana jeans yang Lea kenakan, perlahan menurunkannya sambil terus mendaratkan kecupan-kecupan kecil. Dan ketika celana itu telah terlepas, Arlan mendekatkan mulutnya ke kewanitaan Lea. Celana dalamnya sudah lembab, dan Lea terengah ketika merasakan nafas Arlan *disana.* Arlan menciumnya, lembut dan ringan.

Arlan menyibakkan sedikit, membuat celah bagi jari serta lidahnya. Kedua bagian tubuhnya itu menggoda Lea. "Kak ... Kak Arlan," gumam Lea terbata, kewalahan karena perlakuan Arlan.

Arlan menciumi dan menyesap rasa Lea, sesekali menekan titik sensitif di klitorisnya, membuat Lea menggelinjang gelisah. "Kak ... !" Lea praktis mengerang ketika pelepasannya tiba. Arlan segera menarik lepas celana dalam itu, kemudian menyesap bukti klimaks Lea, jelas menunggu-nunggu momen ini.

Lea terengah dan mengatur nafas. Ketika kesadarannya kembali ia mendongak dan mendapati tangan Arlan menyingkap kaos yang ia kenakan. Lea mengangkat lengannya, membiarkan Arlan menarik kaos itu hingga terlepas. Setelahnya, Arlan juga segera menyentak kaitan bra milik Lea dan membuang benda itu ke sembarang arah.

Mulut Arlan seakan berliur ketika ia memandang tubuh Lea. *Sempurna.*

Bagi Arlan, setiap jengkal tubuh Lea adalah keindahan. Setiap sentuhannya adalah impian. Setiap kali Lea menatapnya, Arlan merasa ia adalah pusat dunia Lea. *Dan yang nggak kamu sadari, Le ... kamulah pusat duniaku.*

Arlan mencium lembut, menjilat dan menyesap gundukan payudara Lea. Payudara itu telah menegang, sehingga setiap kali Arlan mengulum putingnya membuat Lea kewalahan karena kulitnya yang sensitif. Arlan mengulum puting itu, sesekali mengigit lembut. Sebelah tangannya perlahan turun dan kembali menggoda kewanitaan milik Lea. Jemarinya keluar masuk, menyadari milik Lea yang basah membuat kejantanan Arlan semakin mengeras. Seakan protes meminta dipuaskan.

"Lea," gumam Arlan sembari menaiki tubuh Lea. "Milikku," bisik Arlan posesif. Dan dalam satu gerakan mulus, kejantanannya memasuki Lea.

Lea terkesiap karena invasi Arlan. Ini adalah kedua kalinya mereka bercinta. Miliknya sudah tidak sesakit seperti saat pertama. Kali ini hanya ada rasa nikmat, rasa seakan ingin Lebih. Lea melebarkan kakinya kemudian melingkari penggul Arlan. Menarik suaminya agar memasukinya lebih dalam.

Arlan memahami keinginan Lea, ia mendesak lebih dalam. lalu menarik hingga nyaris keluar, namun kemudian kembali menghentak lebih keras. Arlan melakukannya berulang-ulang. Kejantanannya memborbardir milik Lea dengan cepat, keras.

Mulutnya melumat dan menyesap bibir serta lidah Lea. Satu tangannya digunakan untuk menahan kepala Lea, agar ia bisa memperdalam ciuman dan lumatannya. Dan satu tangan

lainnya mencengkeram pantat Lea sementara pinggulnya sendiri terus menghentak milik Lea bertubi-tubi.

Tubuh telanjang mereka saling menempel, terasa panas dan basah. Milik Lea terasa licin dan sempit, begitu hangat membungkus kejantanan Arlan. Milik Arlan terasa sangat keras dan besar, memenuhi Lea namun membuatnya ingin lebih, dan lebih lagi.

Hingga akhirnya milik Lea terasa menghisap kejantanannya, membuat Arlan tahu Lea akan segera klimaks. Ia mempercepat gerakannya sendiri, mengejar klimaks agar bersamaan dengan Lea. Ketika Lea tidak bisa menahannya lagi, ia meneriakkan nama Arlan.

Sedetik kemudian, Arlan menenggelamkan miliknya dalam-dalam. Kejantanannya semakin membesar dan akhirnya menyemburkan benih, bersaing dengan klimaks milik Lea. Dengan malas-malasan, Arlan menarik keluar masuk kejantanannya. Menghentak sehingga tiap tetes cairannya memenuhi milik Lea. Lea bisa merasakan miliknya kepenuhan karena cairannya sendiri dan milik Arlan. Sperma Arlan terasa begitu panas, membuat Lea mengerang nikmat karena miliknya yang kini terasa begitu lembut dan sensitif berkedut dengan gerakan Arlan. Klimaksnya kali ini begitu luar biasa dan lagi-lagi seakan membutakan.

Lea melingkarkan tangannya, memeluk erat pinggul Arlan yang kini berguling menyamping dan menariknya dalam pelukan hangat. "Milikku. Kak Arlan milikku," bisik Lea di ceruk leher Arlan. Arlan tersenyum puas mendengar nada kepemilikkan itu.

***

Lea mengikuti langkah Pak Gusti setelah pagi ini ia dibangunkan melalui interkom di kamar itu. Arlan sudah tidak ada di sampingnya. Namun sebuah sticky note menempel di handphone milik Lea.

Mau libur lagi untuk olahraga ranjang? Atau mau kerja aja? Your wish my comand, Wifey.

Lea segera memeriksa jam dan menghela napas lega, masih ada waktu untuk bersiap-siap berangkat kerja. Setelah mandi dan berganti baju (dengan setelan kerja dan pakaian dalam yang entah dibelikan oleh siapa, tiba-tiba sudah terletak di meja dekat kamar mandi bersama dengan satu setel baju kasual sebagai pilihan), Lea segera keluar bangunan. Ia mendapati Pak Gusti sudah menunggunya.

"Mari, Nona Kecil. Tuan Bara dan Tuan Arlan sudah menunggu Anda untuk sarapan bersama," ucap pria itu.

Lea berdehem dan menggumamkan persetujuan, wajahnya memanas. Lea berharap agar kegiatannya semalam tidak sampai didengar oleh penghuni lain di rumah ini. *Emang kenapa kalau didengar? Kan sudah sah ini!*

Ada kalanya fakta bahwa ia sudah menjadi istri sah Arlan terasa tidak nyata sehingga Lea nyaris lupa. Seakan semua ini hanya mimpi, dan suatu saat ia akan terbangun lalu mendapati Arlan tetap menjadi 'kakak' baginya. Kalau dulu ia bisa berpuas diri dengan posisi 'adik', sekarang tidak bisa. Tidak mungkin bisa.

Sentuhan Arlan, ciumannya, pelukannya. Lea tidak sanggup lagi kembali ke masa dimana ia tidak memiliki hak untuk semua itu.

"Saya bilang nggak usah dipisah! Saya bisa kok dampingi Lea latihan!" Suara Arlan menyadarkan Lea bahwa ia kini sudah

sampai di ruang makan. Arlan yang menyadari istrinya sudah datang segera berdiri dan menarik kursi di sebelahnya, lalu menarik Lea untuk duduk. Perhatian kecil itu membuat Lea tersenyum kecil.

Namun Arlan tidak memerhatikan senyuman itu, justru masih menatap gusar pada Bara yang nampak menggigit roti dengan santai.

"Justru karena kamu sudah ahli dalam bela diri, makanya kalian harus dipisah untuk latihan. Level latihanmu akan jauh lebih berat dari Lea. Kamu mau dia dilatih dengan level yang sama denganmu?" tukas Bara sambil mengolesi roti kedua setelah roti pertamanya tadi habis.

Lea mengerutkan kening bingung. "Pelatihan apa?"

"Bela diri. Kamu harus belajar karate, tae kwon do, senjata tajam, senjata api. Ah, terutama senjata api. Kamu berbakat. Sepertinya bakat Mas Nanta menurun ke kamu. Bidikanmu ke sopir tadi malam sangat bagus. Selain itu kamu harus belajar menganalisa setiap orang yang berpeluang menjadi musuhmu. Jadi kamu bisa selalu waspada," jelas Bara.

"Biarkan aku yang menyesuaikan level latihanku dengan Lea," tukas Arlan kemudian.

Bara menatapnya tajam. "Tidak bisa! Kamu sudah jauh lebih mahir. Kamu harus mengasah kemampuanmu agar lebih baik lagi. Aku tidak butuh suami Lea menjadi lemah. Kamu harus bisa menjadi tameng dan melindungi Lea. Karena itu kamu harus berlatih dengan level yang lebih tinggi," ujar Bara.

Arlan mengumpat sambil mendorong piringnya yang berisi roti utuh. "Aku benci berjauhan dengan Lea!" tukasnya, namun Lea

mendengar nada kekalahan disana. Ia tersenyum kecil mendengar ucapan suaminya.

Lea menepuk pelan tangan Arlan, menenangkan. "Lea akan baik-baik aja, kok. Janji."

"Kamu setuju dengan semua latihan ini?" ucap Arlan, nampak khawatir.

Lea mengangguk. "Sudah saatnya. Om Bara benar, aku harus mulai belajar melindungi diri. Bukan hanya secara fisik, tapi juga ... em, aku mungkin harus belajar mengendalikan emosi. Agar kejadian semalam tidak terulang lagi," ucapnya semakin lirih di akhir kalimat.

"Persetan dengan emosi, Le! Kamu berhak menghajar siapapun yang membuat kamu marah," tukas Arlan.

"Kamu panggil 'om' jadinya?" tanya Bara, jelas fokusnya ke arah berbeda.

Lea menahan senyumnya. "Kayaknya Kak Arlan juga harus belajar mengendalikan emosi. Bagus juga, biar nggak banyak pegawai yang makin mengkeret tiap harus ke ruangan kakak."

Arlan menggerutu tidak jelas. Sedangkan Bara terus mengoceh, "Jadi mulai sekarang panggil om ya. Ayo, bilang ... 'om' gitu."

"Tutup mulutmu, Tua Bangka. Berhenti memperlakukan istriku seakan dia simpananmu!" sergah Arlan.

"Ayo, Sayang. Bilang 'Om Bara ....' gitu."

"Lea, makan rotimu dan ayo kita berangkat!"

"Panggil 'Om' dulu, Sayang."

"Sekali lagi mengganggu istriku, aku bersumpah piring ini akan melayang ke wajahmu!"

Lea mengabaikan mereka berdua dan memilih potongan buah segar yang disodorkan Pak Gusti di sampingnya. Sepertinya suaminya yang ketus akan cocok dengan omnya yang mesum.

***

"Ini makan siang untuk kalian," ucap pria bersetelan rapi itu. Lea mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

Kalau saja tadi Bara tidak meneleponnya terlebih dahulu, Lea pasti akan membeli makanan di dekat kantor untuk makan siangnya dan Arlan, atau bahkan membeli di kantin perusahaan. Tapi Bara tadi menelepon dan memastikan bahwa makan siang mereka sudah disiapkan. Lea maupun Arlan tidak diperbolehkan keluar kantor, atau membeli sembarang makanan yang beresiko diracuni. Terutama Lea, yang membuatnya ingin segera melaksanakan 'pelatihan' itu.

"Siapa suruh nego harga dengan pihak mereka? Kita sudah pernah menggunakan produk mereka dan hasilnya mengecewakan. Sekarang kamu malah nego harga dan menjanjikan akan mengambil lebih besar dari sebelumnya. Kamu mau buat perusahaan ini bangkrut?" suara Arlan terdengar dari ruangannya, membuat Lea menghela napas besar. Seharian ini dipenuhi dengan serentetan amukan dari bosnya itu.

Cuma ditinggal sehari, dan begitu masuk Kak Arlan bawaannya kayak mau lempar meja ke semua orang. Lea bersyukur saat dirinya sendiri dulu dipingit seminggu, Arlan justru masuk kerja seperti biasa. Kalau ditinggal seminggu ... Lea tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi di kantor.

Interkom di tempatnya berbunyi. *"Lea, suruh Andini ke ruangan saya sekarang. Lalu masuk sama Andini sekalian nanti."*

"Baik, Pak." Dan Lea pun melaksanakan perintahnya.

"Saya melihat laporan kamu. Cepat hubungi pihak Persada Hutama. Batalkan semua anggaran pengiriman bahan baku yang ke Bandung, arahkan langsung ke sini. Lalu sekarang, jelaskan mengenai budget untuk persiapan ulang tahun perusahaan."

Sementara Andini menunjukkan buku catatan dan menjelaskan point-point penting, otak Lea berputar tentang event apa saja di kantor yang tidak boleh ia lewatkan dalam waktu dekat. Dengan seringnya ia izin akhir-akhir ini bisa mendatangkan masalah bagi performa kinerjanya. Ditambah kemungkinan 'pelatihan' yang dijadwalkan setiap pulang kerja, Lea mengingatkan diri bahwa ia sungguh-sungguh butuh mengatur tenaga dan waktunya.

"Lea, bagaimana dengan team yang akan mengurus persiapan ulang tahun perusahaan?"

"Hari ini mereka akan mengadakan rapat dengan pihak EO, Pak. Mungkin sebaiknya Mbak Andini ikut untuk mendengarkan langsung urusan budget dengan lebih detail," ucap Lea menyarankan.

Baik Arlan maupun Andini, anggota staf keuangan mengangguk setuju.

Setelah Andini keluar dari ruangan Arlan, Lea meneliti point-point yang seharian ini dicatatnya. Ada beberapa pekerjaan yang harus segera ia lakukan. Telepon penting, mengumpulkan

berkas ... dan sekarang sudah saatnya makan siang. Pekerjaan itu harus ditunda.

Seakan berpikir di jalur yang sama, sebuah tangan melingkari pinggangnya. Arlan menenggelamkan wajah ke ceruk leher Lea dan menghirup aromanya. "Bau kamu beda, Le."

"Sabun di tempat Om Bara beda," ucap Lea. "Kakak nggak suka?"

Lea bisa merasakan Arlan tersenyum di kulitnya. "Asalkan itu kamu, Le. Bau apapun kakak pasti suka."

"Gombal!" tukas Lea. Arlan menjauh dan tertawa, nampak lebih rileks.

"Kak ... eum, Lea mau diskusi sesuatu." Arlan mengerutkan kening melihat sikap Lea yang ragu-ragu.

"Ya?"

Lea menggigit bibir. "Boleh Lea pakai pencegah kehamilan? Pil atau mungkin suntik?" tanyanya pelan.

Arlan membelai pipinya. "Kamu takut dengan keadaan sekarang ya?"

Lea mengangguk. "Lea mau pastikan dulu bahwa keadaan kita sudah cukup aman. Lea nggak mau nanti kalau tiba-tiba hamil, tapi anak itu nasibnya terancam cuma gara-gara Lea," ucapnya.

"Kakak mengerti. Kakak setuju aja sih. Mungkin kita sebaiknya minta dokter koneksi Pak Bara untuk diskusi. Lebih aman," ujar Arlan. Lea kembali mengangguk dan maju untuk memeluk Arlan.

"Maafin keputusan Lea ini ya, Kak."

"Keputusan kita, Lea. Kakak juga setuju, supaya calon bayi kita aman," ujarnya. "Tapi kemarin kita nggak pakai pengaman. Harus pastikan dulu bahwa belum ada janin yang berkembang di rahim kamu."

"Dan ... artinya untuk sementara kita nggak usah 'ngelakuin' dulu, sampai pencegah kehamilan itu sudah dilaksanakan," ujar Lea. Arlan menggerutu karena menyadari harus 'puasa' dari Lea.

***

Bara segera menghubungi dokter koneksinya. Dokter yang bisa ia pastikan bersih karena ternyata memusuhi Andre maupun Warsha.

"Saya dulu berteman dengan Tasya. Jadi jangan harap saya mau dekat-dekat dengan sepupu iparnya itu. Saya dokter kandungan, yang ada saya jadi tergoda buat operasi caesar kedua laki-laki pengecut itu gara-gara menyebabkan kematian Tasya dan suaminya," ucap Dokter Asyra. "Dan saya bersyukur bahwa kamu masih hidup. Kamu sangat mirip dengan Tasya. Oh, ya ... gimana kabar Sari?"

Mereka berbincang akrab, sehingga Arlan rileks dan meninggalkan istrinya untuk menemui Bara.

"Saya bahkan nggak penasaran kenapa anda punya koneksi dekat seorang dokter kandungan," ujar Arlan seraya mendekat pada Bara yang menekuni berkas di hadapannya.

"Pencegah kehamilan. Om nggak pengen mendadak punya anak dari perempuan mata duitan yang beresiko membunuh om saat kami di tempat tidur," ucap Bara.

"Sudah kuduga," gumam Arlan. "Dan Anda bukan Om saya," imbuhnya.

"Jadi cuma Om nya Lea. *I see. I can live with that,*" ujar Bara.

"Dasar om-om nggak sadar umur," gerutu Arlan.

Pintu ruangan kerja terbuka dan Lea masuk dengan Dokter Asyra. "Sudah selesai. Biar nanti Lea yang jelaskan sama kalian. Saya langsung kembali ke klinik ya."

"Lea cukup menjelaskan ke saya. Tua bangka ini nggak perlu tahu," koreksi Arlan.

"Senang berkenalan dengan kamu Arlan. Jaga Lea baik-baik, ya," ucap Dokter Asyra sambil tersenyum.

"Pasti, terima kasih Dok," ujar Arlan.

"Asyra, thanks. Uangnya sudah kutransfer ke rekeningmu. Dan ranjangku siap sedia kapanpun kamu mau mampir," ujar Bara.

"Terima kasih. Tapi aku terlalu mencintai suamiku. Kamu tampan, Bara. Walau Arlan benar, kamu memang sudah tua bangka. Mungkin segera hentikan aksi Don-Juanmu dan mencari satu pendamping," balas Dokter Asyra.

Bara menatapnya kosong. "Hanya satu? Aku pemimpin Widodaren. Ada terlalu banyak wanita ... atau pria, kalau saja aku mau beralih orientasi. Mana mungkin aku menolak begitu banyak daun muda hanya untuk satu orang?"

Dokter Asyra tidak menjawab, hanya memutar bola mata dan melambaikan tangan.

"Sekarang setelah kalian disini, om mau diksusi. Tentang jadwal latihan dan tempat tinggal kalian selanjutnya, serta jumlah dan anggota personil pengawal untuk kalian."

"Nggak usah dipisah jadwal ataupun tempat latihannya. Aku nggak suka berjauhan dengan Lea!" tukas Arlan.

Lea mengerang dalam hati. *Ini akan jadi diksusi yang rumit.*

CHAPTER 28 – PELATIHAN

Tiga titik lemah. Mata, leher, alat kelamin.

Serang tiga titik itu. Kalau kau cukup beruntung, kau akan hidup setelahnya.

LEA nyaris menyesali keputusannya untuk setuju dengan semua latihan itu. Latihan tehnik belum sungguh-sungguh dimulai. Latihan membentuk fisiklah yang membuatnya nyaris menangis. Ditambah lagi latihan dimulai sehari setelah diskusi itu, dan bersamaan dengan tamu bulanannya tiba. *Surganya wanita, Mak!*

Arlan sendiri nampak baik-baik saja, walau sepertinya dengan level latihan berbeda. Lea sempat mengintip ke ruangan latihan Arlan. Kalau dirinya sendiri hanya mendapat satu instruktur, suaminya mendapat empat instruktur, dengan model latihan yang sepenuhnya beda dari Lea. Tehnik, latihan tanding satu lawan satu, satu lawan banyak. Arlan tidak sungguh-sungguh butuh latihan fisik, tubuhnya sudah terbentuk sempurna karena sejak dulu ia sudah mahir bela diri. Tubuh sempurna yang membuat Lea ingin 'berlatih' dalam arti yang lain.

"Suka dengan apa yang kamu lihat?" goda Arlan ketika menyadari Lea menatapnya yang sedang mengeringkan tubuh usai mandi.

"Hah?" tanya Lea linglung, lalu memerah menyadari ia ketahuan memelototi tubuh kekar nan menggoda itu.

“Mau?” goda Arlan lagi. Lea semakin memerah.

“Tamu bulanannya belum selesai?” suara Arlan kini semakin rendah. Handuknya sudah ia lemparkan ke sembarang arah.

Lea mendapati dirinya tidak bisa menatap ke arah lain. “Sudah. Tadi sudah bersih.”

“Kamu kecapekkan karena latihan?” Arlan mendekat ke arah Lea.

Lea mengangguk, lalu menggeleng. Arlan menyeringai seksi. “Jawab yang benar, Le.”

“Capek. Tapi nggak terlalu capek.”

“Untuk?”

Lea terdiam sejenak dan menggigit bibir bawahnya. “Untuk kakak.” Ia praktis berbisik ketika mendapati wajah Arlan begitu dekat dengannya.

Bibir Arlan hanya berjarak sesenti darinya, menggoda penciuman Lea dengan nafas hangatnya. Bibir Lea terasa seakan berliur mendambakan bibir di depannya itu. Secara naruliah, Lea memajukan tubuhnya.

Bukannya menyambut bibirnya, Arlan justru mundur. Lea melihat senyum seksi dan angkuh bermain di wajah suaminya itu. “Kak!” ia berdecak kesal.

Arlan tertawa terbahak dan kembali mendekatkan wajahnya, kali ini langsung memagut bibir Lea dengan ganas. *Puasa berakhir! Yeay!*

Lea menarik tubuh suaminya mendekat hingga hampir rebah di atas tubuhnya sendiri. Tubuh telanjang Arlan seakan menggelitik setiap indra Lea. Ia semakin merapatkan diri ketika

Arlan menelusupkan tangan di balik kaos yang ia kenakan. Hanya dalam waktu sesaat Lea sudah ikut dilucuti oleh suaminya.

Dengan tidak sabar Arlan segera memosisikan diri di tengah tubuh istrinya, lalu menghunjam ke liang kewanitaannya yang basah. *"I've missed you!"* erang Arlan seraya menggerakkan pinggulnya.

Lea semakin membelitkan tangannya ke sekeliling tubuh Arlan. Tubuh kekar yang telanjang dan kini berkeringat itu telah membuat Lea kecanduan. Aroma maskulin memenuhi penciumannya. Lea dengan main-main menjilat bagian telinga Arlan.

"Le!" geram Arlan yang merasa gerakan itu semakin memacu gairahnya. "Kakak nggak mau klimaks cepat-cepat," gumamnya, lalu menghalangi gerakan bibir Lea dengan menciumnya.

Kejantanannya menghunjam terus, menimbulkan suara kulit yang saling bertemu. Mereka larut dalam kenikmatan dan panasnya hasrat ketika suara handphone mengganggu mereka.

"Handphone ... Kakak," ucap Lea terbata setelah menjauhkan bibirnya dari serangan Arlan.

"Masa bodoh!" tukas Arlan, kembali memagut bibir itu.

Setelah beberapa saat handphone berhenti berbunyi. Arlan merubah posisi dan membalik tubuh Lea, dalam keadaan menelungkup kembali memasuki istrinya.

Lea mengerang ketika merasakan milik Arlan terasa menghunjam semakin dalam, lebih dalam daripada posisi

sebelumnya. Tengkuk dan cuping telinga Lea mendapat gigitan kecil. “Kak, Lea ... hampir sampai.”

“Lepaskan, Sayang,” ucap Arlan. Lea memilih menahan, ingin merasakan klimaks bersamaan dengan Arlan. Kewanitaannya mulai menghisap kejantanan Arlan.

“Le!” geram Arlan. Ia bisa merasakan miliknya mulai membesar, klimaksnya sudah hampir datang.

“Lepaskan, Kak,” balas Lea. Arlan bisa merasakan senyum dalam suara itu walau matanya terpejam. Sesaat kemudian, klimaks Lea datang. Tangannya mencengkeram sprei dan teriakannya teredam bantal. Ia seakan kehilangan orientasi waktu, tidak menyadari berapa lama tubuhnya lunglai karena orgasme. Hingga akhirnya klimaks Arlan menyadarkannya, dan Lea tersenyum puas.

Arlan meledak dalam tubuh Lea. Tubuhnya terkungkung sementara menumpahkan benihnya ke dalam milik Lea. Klimaksnya begitu sempurna, seakan tubuh Lea memang diciptakan untuknya.

Arlan pria normal, menyukai seks. Tapi dengan Lea ia selalu merasa seperti maniak. Bahkan saat ini Arlan tergoda untuk mengurung Lea selama seminggu ... atau setahun penuh. Sayangnya ia tahu Lea akan mengamuk kalau dikurung. Bibirnya tanpa sadar mengulum senyum. Kejantanannya yang telah lemas keluar masuk perlahan dalam tubuh Lea, menikmati keadaan basah dan hangat karena cairan klimaks mereka berdua.

“Kak Arlan lagi senyum-senyum ya?” tebak Lea. “Kenapa?”

Arlan kali ini terang-terangan menyeringai. “Kita nggak usah kerja aja ya, Le? Di dalam kamar terus. Toh udah banyak duit gini.”

Lea segera beringsut dari bawah tubuh Arlan, membuat kejantanan Arlan terlepas dari miliknya. “Enak aja!” tukasnya, lalu berbalik dan meraih handphone Arlan. “Telepon dari Om Bara,” gumamnya melihat panggilan tak terjawab.

Arlan menggeser tubuh sehingga tubuh Lea sepenuhnya terbebas. “Tumben, biasanya nelpon kamu langsung.”

Lea menepuk dahinya. “Oh, iya. Handphone ku masih di dalam tas deh kayaknya. Ku silent pula.” Ia segera bangkit dan mencari handphonenya.

“Lima panggilan tak terjawab. Satu chat,” gumamnya memeriksa handphone.

“Lea, please comblangin om sama ibumu,” Lea membaca dengan jelas isi chat dari Bara.

Arlan tertawa tarbahak di ranjang sementara Lea memelototi handphonenya. “Nggak ... akan. Titik,” gumamnya geram sambil mengetik balasan chat.

“Itu gimana ceritanya kok tuh Om tua bangka mendadak naksir ibu?” tanya Arlan setelah menghapus air mata yang keluar akibat tertawa terlalu kencang.

“Jadi hari ini tuh, ibu datang karena ditelepon Om Bara untuk bantu melatih aku. Soalnya kata Om Bara sama Pak Gusti, ibu itu dulu dilatih langsung sama papah mamahku. Dan denger-denger ibu cukup lihai dalam semua jenis bela diri.

Terus tadi dia datang. Aku kan sudah hampir seminggu ini full belajar melatih fisik yang dasar-dasar dulu. Nah tadi itu ibu

mulai melatih dasar-dasar bela diri. Kayak titik rawan pada bagian tubuh, kuda-kuda, dan juga tadi sempat ngasih contoh cara menembak. Aku juga nggak sadar sih, tau-tau ternyata ada Om Bara. Nggak tahu deh sejak kapan dia lihat kita latihan.

Tapi sejak ketauan dia itu matanya nggak lepas terus dari ibu. Sumpah, kayak pemburu harta nemu hartanya Aladdin deh tuh orang!" jelas Lea yang diakhiri gerutuan.

"Emang dari dulu dia nggak pernah ketemu ama ibu?" tanya Arlan. Lea mengangkat bahu tanda ia pun tidak tahu.

Sebuah ketukan menginterupsi pembicaraan mereka. *"Nona, saya bawakan manisan mangga dan Lychee. Baru saja koki membuatnya."* Suara Pak Gusti terdengar dari balik pintu.

"Taruh aja di meja sebelah pintu, Pak," seru Arlan.

"Tunggu, jangan Pak. Tunggu disitu dulu!" cegah Lea, ia segera meraih pakaian dan melempar sembarang pakaian milik Arlan dari lemari.

Perdebatan minggu lalu tentang jadwal, tempat latihan bahkan tempat tinggal umumnya berhasil dimenangkan oleh Bara. Arlan akhirnya setuju jadwal dan tempat latihan terpisah dari Lea, dengan syarat letaknya tidak saling berjauhan sehingga mereka bisa saling mengecek keberadaan satu dengan yang lain kapanpun mereka mau.

Dan untuk urusan tempat tinggal, paviliun di rumah Bara kini seluruhnya ditempati Lea dan Arlan. Kalau ini adalah keputusan Lea. Alasannya karena lebih aman, tentu saja. kalau memaksakan diri tinggal di apartemen, ia khawatir akan membahayakan penghuni lain. Lagipula akan merepotkan pengawal yang disediakan Bara untuk menjaga mereka.

Arlan telah mengenakan kaos oblong dan celana pendek, sedangkan Lea sudah kembali mengenakan celana piyama dan kaosnya. Lea segera membuka pintu dan menemui Pak Gusti, lalu mengajaknya duduk di ruang tengah.

"Pak Gusti, jawab deh yang jujur. Om Bara udah pernah ketemu ibu belum sih?" tanya Lea. Arlan mengulum senyum melihat wajah penasaran istrinya.

"Ibu Sarah alias Sari maksudnya? Belum pernah, Nona," jawab Pak Gusti.

"Sama sekali?" tanya Lea lagi. Pak gusti tersenyum.

"Tuan Bara dibesarkan berbeda dengan Tuan Ananta. Tuan Ananta berhadapan langsung dengan semua urusan di Widodaren. Tuan Bara sejak kecil bersekolah di luar negeri. Ia dipersiapkan sebagai cadangan sekaligus penasehat bagi Tuan Ananta begitu ia memimpin sendiri kelompok Widodaren. Dan karena Sari sejak dulu tinggal bersama Widodaren lalu bersama Tuan Ananta, maka Sari belum pernah bertemu dengan Tuan Bara sebelumnya. Tuan Bara biasa berkoresponden secara pribadi dengan Tuan Ananta, walau sesekali Nyonya Tasya juga ikut bersamanya," jelas Pak Gusti membuat Lea merenung.

"Lalu ... apa selama ini Om Bara tahu bahwa kami masih hidup?" tanya Lea.

"Kami berdua tahu, Nona. Ada surat wasiat yang telah dipersiapkan dan dijelaskan oleh Pak Darzim, pengacara Keluarga Harsyandi sehingga kami yakin nona dan Sari pasti masih hidup. Hanya saja kami tidak tahu dimana kalian.

Kami baru menemukan keberadaan kalian ketika nona bersekolah SMK, dan saat itupun kami segera menarik diri.

Menjaga jarak, karena Tuan Bara yakin kalau kami sampai ketahuan berhubungan dengan kalian walau hanya sedikit, entah Tuan Andre atau Tuan Warsha juga akan tahu dan segera memburu nona kecil. Tuan Bara bilang ia akan menunggu ketika usia nona dua puluh lima tahun. Kalau saat itu tiba dan nona belum memiliki suami, Tuan Bara akan mengatur agar nona menikah supaya bisa memperkuat posisi di Widodaren," jelas Pak Gusti.

"Om Bara nggak peduli kalau seandainya aku nggak mau pernikahan itu?" sergah Lea mulai kesal.

"Pernikahan itu hanya akan menjadi formalitas, dengan orang yang dipilih oleh Tuan Bara. Orang yang bisa ia pastikan tidak akan berbalik melawan dan justru berkhianat lalu bergabung dengan kelompok Tuan Andre dan Tuan Warsha.

Karena itu ketika Sari, atau Bu Sarah sekarang, menghubungi Tuan Bara tentang pernikahan dadakan Nona, Tuan Bara segera menyelidiki Tuan Arlan. Setelah memastikan bahwa Tuan Arlan sama sekali tidak terlibat dengan Tuan Andre maupun Tuan Warsha, kami sangat bersyukur," ucap Pak Gusti.

"Lalu sekarang setelah bertemu ibu, si om-om senang itu mendadak jatuh cinta? Ajaib," ujar Arlan.

Kali ini bahkan Pak Gusti nampak geli. "Menurut saya, itu karena Tuan Bara sedang terpesona. Widodaren memang memiliki bisnis utama perdagangan manusia dalam konteks seksual. Namun semua wanita di Widodaren difasilitasi dengan berbagai pendidikan sesuai dengan bakat mereka. Memang ada beberapa orang yang memiliki bakat bela diri di widodaren, sehingga mereka dididik dan diarahkan untuk

pelanggan yang memang menyukai 'wanita garang' semacam itu.

Tapi jujur saja, dari semua wanita di widodaren yang pernah membuat Tuan Bara terpukau, tidak ada yang sehebat Sarah. Biasanya ketika melihat aksi anggota widodaren dalam hal bela diri maupun senjata, reaksi Tuan Bara adalah tepuk tangan maupun memuji.

Tapi tadi, sama sekali tidak ada. Tuan Bara hanya terdiam, tapi untuk pertama kalinya dalam hidup saya, Tuan Bara tidak bisa mengalihkan pandangan sedikitpun."

Lea tampak terdiam memikirkannya. "Menurut Bapak, Om Bara jatuh cinta nggak sama ibu?"

Pak Gusti nampak merenung sejenak. "Saya tidak tahu, Nona. Tapi jika tidak pernah diberi kesempatan, apa kita akan pernah tahu?"

Lea mengangguk membenarkan. *Walaupun resikonya adalah ibu akan sakit hati kalau ternyata Om Bara cuma main-main.* Lea menghela napas mempertimbangkan resiko ini.

***

"Jadi sekarang si Nona Kecil dalam perlindungan Bara? Hmm ...."

Pria berpotongan cepak itu bergumam sementara asap rokok terus mengepul dari sela bibirnya.

"Dan juga akan menjadi sorotan publik begitu diketahui dia menikah dengan pewaris tunggal Perusahaan Rahardiansyah," ucap pria yang satu lagi, tangannya sibuk memilah-milah foto yang diberi oleh informan.

“Tuan, keberadaan Tuan Dondi belum diketahui hingga saat ini,” ucap informan yang duduk di hadapannya.

“Biarkan saja. Anak itu bilang akan berusaha mendapatkan suami baru si Nona Kecil. Arlan Rahardiansyah, betul? Tidak kusangka pewaris utama keluarga dan perusahaan baik-baik seperti itu harus tertimpa sial sehingga berurusan dengan Widodaren dan Keluarga Harsyandi,” ucap pria berpotongan cepak itu sambil terkekeh pelan.

Informannya mengerutkan kening tanda tidak tenang. “Tapi ini sudah cukup lama, Tuan. Sejak mayat orang kita dikirimkan waktu itu .”

Pria berpotongan cepak tadi memandangnya tajam. “Menurutmu putraku ditangkap oleh Kelompok Bara?”

Informannya ragu-ragu sejenak sebelum mengangguk.

Pria yang membayarnya itu kembali menghisap rokok. “Biarkan saja. Sesekali puteraku harus belajar mengambil resiko,” ucapnya.

“Lalu apa rencanamu selanjutnya?” tanyanya kemudian pada sosok yang memeriksa foto hasil jepretan informannya.

“Kita harus lebih berhati-hati. Kita tidak bisa lagi sembarangan menyuruh orang menghabisi Sang Pewaris maupun suaminya. Terutama begitu nanti fakta tentangnya yang masih hidup dan sudah menikah didengar seluruh anggota Widodaren yang lain,” sahut pria itu sambil meletakkan foto-foto kembali ke dalam amplop besar.

“Tapi tidak lama lagi, pasti seluruh anggota Widodaren akan tahu. Dan mereka akan memihak, entah pada kita atau pada Bara.”

Mereka semua sama-sama terdiam, tahu bahwa sebagian besar pasti akan berpihak dimana Bara memihak. Selain karena Lea memang keturunan kandung sesuai wasiat, juga karena ada kekuatan nama baik-baik keluarga Rahardiansyah dari pernikahannya dengan Arlan. Ditambah dukungan dari Bara yang merupakan pemimpin utama Widodaren selama ini. *Annastasya Harsyandi sungguh-sungguh kembali dari kematian dengan kekuatan penuh.*

Pria berambut ikal yang selesai memasukkan foto itu kini memandangi sebuah potret berisi wajah Lea. "Satu-satunya cara adalah Nona Kecil itu harus menyerahkan warisannya dengan suka rela," ucapnya. "Kita harus mencari sesuatu yang bisa memaksanya," imbuh pria itu.

CHAPTER 29 – PENGKHIANAT

Dia milikku. Aku miliknya.

LEA berbelok dari tempatnya mengunjungi kantor Pemasaran menuju arah lift. Beberapa minggu terakhir ini ia jarang sekali makan siang dengan teman-temannya, sehingga kali ini Lea berusaha menghabiskan sedikit waktu bersama mereka. Arlan sendiri hari ini makan siang dengan Kevin sekaligus membicarakan perkembangan berbagai proyek di kantor cabang.

"Eh, ngerasa nggak sih kalau si Boss akhir-akhir ini agak kalem? Nggak terlalu ketus kayak dulu-dulu." Suara seorang wanita membuat Lea menoleh ke arah pantry yang dilewatinya. Ia segera menepi di dekat pintu karena tergoda mendengarkan gosip tentang 'Si Boss'.

"Pak Arlan? Apaan, masih galak kok. Tuh Si Ranti anak Divisi Humas kena marah kemarin," sahut suara wanita satunya.

"Iya, galak sih masih. Tapi ...."

"Tapi keliatan lebih ganteng kan?" suara lain menyambung ucapan temannya.

"Iya, kayak ... gimana gitu. Justru sikapnya yang selalu *cool* itu bikin ... ah, klepek-klepek deh."

"Iya, sih. Eh, ngomong-ngomong Si Boss waktu di kantor cabang katanya playboy. Suka maen-maen cewek. Tapi selama di sini kayaknya nggak ada sama sekali deh."

"Iya, mungkin soalnya gantiin posisi bokapnya bikin dia lebih disiplin kali ya?"

"Ah, apapun alasannya ... bikin jadi pengen pepet deh. Udah ganteng, badan seksi, aih ... bikin nggak nahan kalau lihat dia itu."

"Betul, lagian selama janur kuning belum melengkung, kita masih punya kesempatan dong."

Nggak ada! Enak aja! janur kuningnya udah layu malahan! Batin Lea berteriak-teriak, sedangkan bibirnya terkatup rapat karena kesal. *Seharusnya aku nggak dengerin gosip aneh-aneh.*

"Jangan kebiasaan nguping," bisikan di dekat telinganya itu mengejutkan Lea dan segera membuatnya menoleh.

"Dion!" pekiknya, namun cepat-cepat ditahan. Dion terkekeh lalu menggandeng tangannya.

"Jam makan siang belum habis kan? Kita masih punya waktu dong. *I missed you, Baby Girl."*

Lea menyeringai senang melihat kehadiran sahabatnya itu. Dion mengenakan kemeja berwarna hijau mint dengan jas yang ia genggam dan sampirkan di pundak. Mereka berjalan ke salah satu sisi kaca besar yang mengarah langsung ke pemandangan jalan raya di depan kantor.

"Kamu jadi agak kecoklatan, Yon?" Lea menyipitkan mata membuat penilaian sambil mengetukkan jemarinya ke dagu.

Dion memandangnya datar. "Kamu bikin aku dimutasi berminggu-minggu, dan itu komentar pertama yang kamu ucapkan? 'Sorry' seharusnya jadi awal yang lebih pantas, Le," tegur Dion.

Lea membalasnya dengan memutar mata. “Aku nggak merasa perlu meminta maaf. Kamu dimutasi ke Bali, yang ada malah kayak liburan kali. Makanya badan jadi kecoklatan gitu. Keseringan berjemur ama bule, kan?”

“Boro-boro berjemur. Dijemur di bawah proyek yang ada! Kayak kamu nggak tahu aja ada beberapa proyek dari perusahaan kita yang berjalan bersamaan di sana. Dan aku dilempar kesana sebagai perwakilan pimpro yang harus meninjau dan membuat laporan lengkap dari awal sampai terbaru. Bayangkan!” tukas Dion.

Kali ini Lea meringis, akhirnya nampak menyesal mendengar deskripsi Dion tentang pekerjaannya disana. “Maaf, aku nggak bermaksud buat kamu dimutasi gitu.”

Dion menghela napas kasar, tapi Lea tahu Dion sudah memaafkannya dari senyum kecil di bibirnya. “Terus gimana ceritanya akhirnya kamu bisa balik kemari? Jangan bilang kalau kamu kabur dari proyek yang disana?”

“Enak aja, nggak lah. Aku sudah selesaikan semua laporanku, jadi aku sudah boleh kembali. Lagipula ada beberapa proyekku sendiri disini yang harus kuselesaikan.”

“Ooh gitu,” gumam Lea sambil mengangguk.

“Terus, gimana pernikahan kalian? Akur?” tanya Dion. Lea hanya tersenyum lebar, jawaban yang cukup membuat Dion mencibir jijik dengan reaksi kasmaran yang sama sekali tidak ditutupi oleh Lea.

“Terus kenapa belum ada satupun yang tahu?” tanya Dion lagi.

Kali ini senyum Lea menghilang. Ia menghela napas besar dan memandang keluar jendela. “Aku yang minta supaya disembunyiin dulu.”

"Karena?" desak Dion

"Aku takut dengan tanggapan semua orang. Aku sendiri udah biasa kalau dipandang rendah. Tapi aku khawatir kalau Kak Arlan dan seluruh keluarganya malah dipandang rendah gara-gara mendadak nikah sama aku," jawab Lea.

"Tapi sekarang suamimu mau dideketin banyak perempuan, malah kamu kayak pengen maju dan menjambak mereka," ucap Dion dengan senyum mengejek.

Lea tersenyum kecil. "Aku konyol, ya?" tanya Lea.

"Emang," jawab Dion.

"Thanks."

"Sama-sama."

***

Lea meregangkan tubuhnya setelah dari tadi menekuni berkas-berkas tentang Widodaren dan relasi-relasi yang bekerja sama dengan kelompok itu.

Widodaren walau bisa disebut bisnis prostitusi, ternyata bukan sekedar prostitusi 'rendahan'. Wanita-wanita yang tergabung dibekali kemampuan dan pendidikan, sehingga mereka tidak hanya berfungsi sebagai teman tidur. Tapi juga teman bicara, diskusi, berlatih atau beraktivitas melakukan semua hobby yang diinginkan pelanggan mereka. Istilah kasarnya adalah 'geisha' masa kini.

Selain pelatihan fisik seperti bela diri atau senjata, Bara juga menekankan pentingnya Lea memahami bisnis Widodaren. Karena ia harus menjalin hubungan baik dengan para relasi yang sebagian besar terdiri dari pejabat pemerintahan serta

orang-orang konglomerat yang juga menopang jalannya usaha Widodaren selama ini.

Lea menatap jam dinding di kamarnya. Arlan akhir-akhir ini sering pulang larut malam. Sama halnya dengan Lea yang bukan hanya mendapat pendidikan fisik, namun juga materi tentang seluk beluk usaha Widodaren. Hanya saja akhir-akhir ini Arlan sering kali pergi setelah berlatih. Ia selalu bilang ada urusan pekerjaan yang harus dirampungkannya bersama Kevin.

Entah kenapa Lea merasa ada yang disembunyikan Arlan. Namun ia menahan diri untuk tidak mengkonfrontasinya. *Kak Arlan pasti akan cerita kalau sudah siap.*

Pintu bangunan paviliun terbuka, dan Lea segera keluar dari kamar untuk menyambut suaminya. "Kak Arlan," sapanya.

"Hai," balas Arlan sambil tersenyum kecil. Lea mempertimbangkan suasana hati Arlan, yang sepertinya membaik setelah beberapa hari terakhir kelihatan kusut. Setiap kali Lea bertanya ada masalah apa di kantor cabang, Arlan selalu mengatakan bukan masalah penting. Namun ia selalu tampak kelelahan dan kusut saat pulang, jadi tentu saja ini penting.

"Sudah lebih baik keadaan sekarang?" tanya Lea sambil membuntuti langkah Arlan.

Arlan hanya bergumam membenarkan lalu memasuki kamar dan lurus ke kamar mandi. Lea menunggunya keluar dan seperti biasa, menatap Arlan yang sedang mengenakan celana untuk tidur.

Pria itu rebah dan segera terlelap begitu menyentuh bantal, mengabaikan pijitan lembut yang diberikan Lea sambil

menghela napas khawatir. *Kakak sebenarnya menyembunyikan apa dariku?*

***

Lea menatap ke luar jendela mobil dengan perasaan tak menentu. Mobil yang dikendarainya dikemudikan oleh beberapa pengawal yang ia kenal dengan nama Joseph, lalu didampingi dengan Firman. Ia mulai bisa menghapal nama dan jadwal pergantian pengawalnya serta Arlan setelah beberapa minggu terakhir dikelilingi oleh mereka.

Di hari biasa para pengawal akan bersembunyi dari mata umum. Biasanya Lea selalu bersama Arlan kalau berangkat kerja, dan karena menghindari serangan tidak terduga serta jadwal yang padat, membuatnya belum keluar rumah. Namun malam ini ulang tahun perusahaan.

Arlan sudah berangkat sejak tadi karena ia bilang ada pengaturan yang membutuhkan kehadirannya disana. Lea mendengus kesal. Arlan tidak biasanya akan begini, melepas Lea begitu saja kepada tangan pengawal. Dan dengan sikap Arlan yang seakan menyimpan rahasia akhir-akhir ini membuat Lea semakin merasa sesak. Ia benci Arlan menutupi sesuatu darinya.

Sebenarnya ada apa Kak? Apa kakak udah bosan sama aku? Atau ada perempuan lain? bilang aja harusnya.

Dion yang biasanya selalu ada untuk Lea pun akhir-akhir ini jadi super sibuk. Dan Lea tidak berani terlalu sering berkumpul dengan Tania, Priska maupun Oliv karena takut akan membawa bahaya kepada mereka.

“Nona, kita sudah sampai,” suara Joseph menyadarkan Lea. Ia mengangguk berterima kasih melalui kaca spion dan keluar dari pintu yang dibukakan oleh Firman.

Wajah tersenyum lebar milik Dion segera menyambutnya begitu ia turun dari mobil. “Hai, Baby Girl!”

“Nungguin aku? Tumben, sok manis banget kamu,” goda Lea.

“Aku emang selalu manis. Baru sadar?” balas Dion. Lea memutar bola mata dan membuat ekspresi seperti ingin muntah. Dion tertawa lalu mengangsurkan lengan untuk digandeng Lea, membuat wanita itu tersenyum menghargai dan menggandengnya.

Mereka berjalan bersisian dengan diiringi beberapa pasang mata iri serta penasaran. Sejak dulu Lea sangat dekat dengan Dion, sehingga banyak orang salah paham dengan hubungan mereka. Sekaligus cemburu, karena Dion adalah salah satu pria idaman di kantor. Muda, tampan dan sudah menjabat sebagai pimpinan proyek. Bahkan setahu Lea Dion merupakan pimpinan proyek termuda sejauh ini.

“Nggak bawa pasangan, Yon? Kayaknya aku lagi yang bakal dapat lirikan tajam sepanjang malam kayak tahun sebelumnya,” goda Lea dengan suara rendah.

“Kata wanita yang menikahi si boss besar,” balas Dion membuat Lea mencebik.

Lea terdiam sejenak, dan Dion bisa merasakan perubahan sikapnya. “Ada apa?”

“Kamu ... udah liat si boss belum hari ini?” tanya Lea ragu-ragu.

"Sudah," jawab Dion singkat. Lea menunggu penjelasan lebih lanjut, namun Dion dengan santainya malah mengajaknya ke meja buffet.

Musik mengalun dinyanyikan oleh band yang disewa perusahaan, namun Lea tidak terlalu memerhatikan. Matanya berkeliling mencari sosok suaminya. Sosok itu tidak terlihat dimanapun, justru Priska dan Oliv yang melambai dari tengah ruangan. Lea menggamit tangan Dion mendekati kedua sahabatnya.

"Lea, kamu beda banget!" ujar Priska.

"Iya, cantik banget deh," puji Oliv.

Malam ini Lea menggunakan gaun warna hitam yang dibelikan ibunya. Sarah menerima gaji dari latihannya dengan Lea. Gaji yang berusaha ia kembalikan setelah menemukan dalam rekening baru atas namanya, namun Pak Gusti mengancam bahwa Bara akan maju sendiri untuk menyerahkannya dalam bentuk cash. Detik itu juga ia menyerah dan menggunakan uangnya membelikan gaun untuk Lea. *Hadiah pertama ibu untuk kamu.* Begitu katanya sewaktu membawakan gaun itu.

Gaun itu terbuka lebar di bagian punggung, dengan hiasan simple berupa pita di punggungnya yang menahan serta butiran mutiara kecil di bagian belahan dada. Ia memadukan dengan wedges kesayangannya, berwarna abu-abu gelap dan berhias pita pada bagian samping.

"Thanks, kalian juga cantik," ucap Lea. Priska dan Oliv nampak keren dengan gaun bercorak batik milik mereka, sepertinya sengaja janjian.

"Hai, Girls!" sapa Tania sambil menepuk bahu Lea.

"Hai, Dion. Salam kenal, Tania ... kakak perempuannya Lea," sapa Tania.

"Istri dari pria yang menendangku dari mobilku sendiri. *I know,*" balas Dion datar. Ahmed yang merangkul pinggul Tania menyeringai lebar. Priska dan Oliv saling memandang bingung

Mereka berbincang kecil sambil mencicipi setiap cemilan yang disediakan di meja panjang. Beberapa kali Lea mendengar suara perbincangan dari orang-orang lainnya yang mengharapkan kehadiran Sang Boss, karena Pak Ardi dan Bu Landira hari ini mengabarkan tidak akan hadir dan diwakili oleh puteranya.

Hiburan berganti-ganti dari nyanyian dan beberapa sambutan manajer beberapa Divisi. Hingga mendadak lampu meredup. Sosok yang telah ditunggu akhirnya muncul sambil membawa stand mike dan gitar di tangan satunya. Lea melongo bingung.

Dion berbisik di telinganya. "Sayangnya ada harga yang harus kubayar supaya dipindahkan kembali ke kantor pusat."

Lea mengerut bingung, hingga kemudian Arlan duduk dan memetik gitar. *Kak Arlan kan nggak pernah main musik?*

Intro musik yang sangat ia kenal mengalun memenuhi ruangan.

Oh, there she goes again

Every morning it's the same...

Tatapan Arlan tertuju lurus padanya dan Lea semakin melongo. Lea menoleh pada Dion yang kini nyengir lebar.

Dion kembali berbisik di telinganya, di tengah-tengah suara kesiap dan gumaman kagum para wanita yang menatap penampilan boss mereka. "Dia bilang akan membiarkanku kembali ke kantor pusat asal bisa memberi ide kejutan romantis untukmu. Barulah saat itu dia akan percaya bahwa aku tidak memiliki perasaan khusus padamu."

"Dan lagu ini ... di depan umum begini, ini idemu?" pekik Lea tertahan.

"Aku bilang ... ehem, *'Lea suka lagu Immagination nya Shawn Mendes karena selalu terbayang Bapak setiap kali dengar lagu itu. Kata Lea cerita lagu itu kayak isi hatinya dia buat Bapak. Menginginkan tapi tidak bisa mengungkapkan, dan bapak hanya imajinasinya.'* Begitu kataku," ucap Dion dengan suara rendah. "Well, mungkin tidak persis begitu. Tapi itulah intinya," imbuh Dion. Lea membelalak, wajahnya merah padam mendengar deskripsi Dion tentang perasaannya terhadap lagu itu.

"Ini sih lagu sukaannya Lea," ucap Priska.

"Dan si boss ngelihat ke arahmu ya itu, Le?" tanya Oliv. Kedua sahabatnya itu berdiri agak jauh, sehingga tidak mendengar pembicaraan Dion dan Lea yang dilakukan dalam suara rendah.

"Dasar pengkhianat!" geram Lea pada Dion. Wajah Lea kini semerah tomat, menyadari Arlan tahu isi hatinya melalui lagu ini. Lagu picisan yang sayangnya membuat Lea terbawa perasaan dan membayangkan Arlan setiap mendengarnya.

Si Pengkhianat tidak nampak merasa bersalah sedikitpun, justru membusungkan dada seakan bangga. "Murid didikanku pintar juga. Sejauh ini belum ada yang fals sama sekali," ucapnya sambil tersenyum lebar.

Saat itulah Lea sadar akan sesuatu. “Jangan-jangan ... selama ini kalian sama-sama sibuk itu ....”

“Yap, aku melatihnya main gitar dan bernyanyi lagu ini. Syukurlah waktunya cukup,” aku Dion terang-terangan, kali ini tidak lagi berbisik. Dan ucapan itu segera membuat Priska, Oliv maupun Tania serta Ahmed menoleh tidak percaya padanya.

“Hei, aku guru yang hebat! Hargailah sedikit,” protesnya dengan wajah terluka. Dion kembali diabaikan dan perhatian semua orang teralih ketika Arlan mulai berjalan menuruni panggung.

Napas Lea terkesiap ketika baik tatapan maupun langkah Arlan jelas tertuju ke arahnya. Kini semua pasang mata di aula itu tertuju pada Lea. Sedangkan tatapan Lea sendiri terpaku pada Arlan. Sosok pria itu bergitu mendominasi dengan setelan hitam kasual, dan anehnya membaur dengan tepat di antara redupnya cahaya ruangan.

Kerumunan orang membelah, memberi jalan bagi boss mereka. Langkahnya tegap dan terukur, santai namun membuat semua orang tidak bisa mengalihkan pandangan. Hingga langkah itu berhenti tepat di hadapan Lea. Tangan Lea diraihnya, kemudian dilingkarkan ke tubuhnya sendiri.

Wajahnya di dekatkan hingga nafasnya tercium oleh Lea. Aroma musk yang maskulin namun lembut memenuhi penciuman Lea, sementara matanya menatap kedua mata Arlan yang tajam dan seakan berusaha menyampaikan seluruh perasaannya melalui lagu itu.

I keep craving, craving

You don't know it, but it's true

Can't get my mouth to say the words they wanna say to you

Mike yang menjadi penghalang mereka di turunkan dan Arlan memagut bibir Lea, di hadapan kerumunan orang yang terkesiap kaget.

Ciuman itu begitu lembut dan menyerap seluruh perhatian Lea. Ia tidak peduli bahwa berada di tengah kerumunan seluruh karyawan, bahwa selama ini ia berusaha menyembunyikan pernikahan dadakannya agar nama Arlan tidak tercoreng, bahkan tidak peduli bahwa esok seluruh dunia akan mengenalnya sebagai istri pewaris utama Perusahaan Rahardiansyah grup, sekaligus calon potensial pewaris Widodaren.

Yang ia pedulikan bahwa detik ini, di sini, Arlan sepenuhnya mengakui Lea sebagai miliknya. Dan kini semua orang tahu bahwa Arlan milik Lea.

Mata Lea berkaca-kaca saat menatap Arlan yang kini memandangnya dengan senyum lebar. "Sedikit pengumuman bagi semuanya! Saya, Arlan Rahardiansyah sudah resmi menikah dengan Leanna Arisyanti sejak beberapa minggu yang lalu. Kalian akan kami undang dalam resepsi pernikahan kami. Tanggalnya akan segera diumumkan dan undangan resmi secepatnya kami sebar," seru Arlan, dan seluruh ruangan semakin gaduh dengan berbagai asumsi.

"Sekarang kamu nggak punya alasan untuk menyembunyikan pernikahan kita," bisik Arlan di bibir Lea.

"Dan sekarang semua orang tahu bahwa kakak milikku," balas Lea posesif.

Arlan menyeringai lebar. "Dan kamu, milikku."

***

"Tuan, polisi baru saja mengkonfirmasi bahwa mayat yang ditemukan rusak di sungai itu adalah mayat Tuan Dondi," ucapan informan itu spontan membuat gerakan pria berpotongan cepak yang akan memukul bola golfnya mendadak terhenti.

"Keluar," ucapnya dingin. Informan itu segera mengundurkan diri dan menyingkir.

Prang!!!

Pukulan bola itu mengarah langsung ke kaca salah satu foto yang terpajang di sisi ruangan.

"Brengsek! Aku bersumpah, Annastasya! Kau akan menyesal!" ucapnya berapi-api. "Kau harus mati. Nyawa dibayar nyawa," geramnya dengan suara rendah sedingin es.

CHAPTER 30 – PEMBALASAN

Pembalasan dendam tidak akan pernah berakhir baik. Tapi rasanya menggoda sekali bukan, untuk melihat orang yang menyakitimu merasakan rasa sakit serupa atau bahkan lebih parah?

LEA memainkan mie dengan garpunya, tatapannya kosong memandang sarapan yang nyaris tidak berkurang sedikitpun. Arlan yang memerhatikannya sejak tadi akhirnya tidak tahan lagi. Ia segera beranjak meraih remote control televisi dan mematikannya, membuat suara penyiar berita yang menjadi latar belakang menghilang seketika.

Ia meraih garpu di tangan Lea dan meletakkannya kembali ke dalam mangkuk, lalu meraup wajah istrinya untuk kemudian dia cium habis-habisan.

"Emmph ...," Lea megap-megap terkejut karena serangan dadakan itu. Ia nyaris melayangkan pukulan karena refleks berkat latihannya akhir-akhir ini, namun segera sadar bahwa itu hanya ulah Arlan.

Arlan melumat bibir Lea, membuat wanita itu perlahan lunglai dalam pelukannya. Setelah beberapa saat barulah tubuhnya benar-benar rileks dan membalas ciuman Arlan dengan sama bersemangatnya.

"Merasa lebih baik?" tanya Arlan setelah melepaskan pagutannya. Lea mengangguk seraya mengatur nafasnya.

"Mau dilanjutkan?" tawar Arlan.

Lea menggeleng, lebih seperti berusaha menjernihkan pikirannya sendiri. "Kerja," ucapnya singkat.

Arlan menatap ke dalam mata Lea, dan Lea segera tahu bahwa Arlan mengetahui apa yang mengganggu pikirannya sejak tadi. "*It's okay, Lea*. Semua akan baik-baik saja. Polisi sama sekali tidak mengaitkan kematian itu dengan kita. Mereka sudah membuat kesimpulan bahwa jenazah itu hanyalah korban perampokan," ujar Arlan berusaha menenangkan.

Lea memalingkan wajahnya. "Bukan hanya tentang takut ketahuan, Kak. Tapi juga karena satu fakta yang dikatakan oleh Om Bara. Pria yang kutembak mati itu ternyata anaknya Warsha, yang artinya aku membunuh sepupuku sendiri," ucap Lea, suaranya tercekat. *Aku bukan hanya menjadi pembunuh, tapi juga membunuh sepupuku sendiri!*

"Ada alasan kenapa Om Bara membiarkanmu tahu semua ini sekarang, karena kamu pasti akan mempertimbangkan melepaskan bahkan memaafkan pria itu seandainya kamu tahu lebih awal. Benar kan?" tebak Arlan.

Lea tidak menjawab, justru menundukkan pandangannya. Arlan meraih dagunya, memaksa Lea menatap ke arahnya. "Pria itu gila, Le! Kakak ada di sana sewaktu menanyainya pertama kali. Sejak awal dia tidak peduli berapa nyawa yang akan dikorbankan untuk misinya," ucap Arlan. "Dan kalau kamu tidak membunuhnya, maka kamu akan melepasnya. Dan kemungkinan dia akan kembali lagi untuk membunuh kakak seperti yang sudah jadi tujuan awalnya. Dia akan merenggut kakak dari sisimu," Arlan menekankan ucapannya.

Pandangan Lea mengeras, dan Arlan tahu ia sudah menekan tombol yang tepat. Lea mungkin memiliki hati yang lembut dan

dengan mudah merasa bersalah. Namun wanitanya itu punya rasa posesif yang cukup besar atas diri Arlan. Dan untuk itu, Arlan semakin tergila-gila padanya.

Lea kini nampak lebih rileks, ia menyandarkan kepalanya di bahu Arlan. "Kalau kakak gimana? Jenazah orang yang dulu nyerempet ibu juga sudah ditemukan kan?"

"Dan dianggap bunuh diri. Toh sudah berhari-hari, terlalu sulit bagi mereka untuk melacaknya. Om Bara melakukan pekerjaan hebat dalam mengaburkan petunjuk," sahut Arlan dengan enteng. Lea mengangkat wajahnya penasaran.

Arlan menghela napas sambil tersenyum ironis. "Membunuh, apapun alasannya adalah salah. Kakak tahu itu. Tapi orang itu membahayakanmu dengan sengaja. Dan maaf, tapi kalau harus diulangi lagi dari awal, kakak mungkin akan tetap melakukannya."

Lea terdiam sejenak, sebelum akhirnya mengangguk. Sejak kecil Arlan memiliki insting melindungi pada dirinya. Selain itu, Arlan memiliki sifat pendendam jika berkaitan dengan Lea. *Ganggu Lea, dan kalian akan rasakan akibatnya!* Itu adalah pesan tak terucapkan yang akhirnya dipahami oleh semua anak yang berusaha menjahili Lea.

Dan sekarang orang itu bukan hanya menjahili, tapi bermaksud membunuh Lea. *Seharusnya sudah kuduga orang itu nggak akan selamat dari pembalasan Kak Arlan.* Lea tersenyum sambil menggeleng pasrah.

***

Andre Harsyandi melangkah menyusuri jalan setapak rumah yang masih dipenuhi para pelayat itu. Kalau boleh jujur, ia

sudah lelah memainkan peran tuan rumah pengganti karena tuan rumah yang asli 'terlalu shock' atas kematian putranya.

Para penjaga memberi jalan baginya ketika sampai di sebuah pintu besar. Andre masuk ke ruangan berbentuk aula dengan langit-langit tinggi, ruangan yang berfungsi sebagai arena berbagai latihan fisik mulai dari fitnes sampai latihan menembak.

Suara letusan senjata terdengar dari tempatnya berdiri. Warsha masih belum selesai melampiaskan amarahnya, dan mungkin tidak akan pernah selesai. Andre melihat papan sasaran latihan, terlihat masih sedikit lubang disana. Matanya berkeliling dan menemukan beberapa papan lain yang sudah dipenuhi lubang.

"Itu seluruh papan dari hari ini saja atau dari hari lain?" tanyanya pada salah satu penjaga.

"Hari ini saja, Tuan," jawab penjaga itu. Andre menghela napas sambil menggeleng pelan, kemudian mendekat ke posisi Warsha.

"Kau lihat ekspresi anak pungut itu?" Warsha jelas merasakan kehadiran Andre di belakangnya walaupun ia tidak mendengar langkahnya karena pelindung telinga yang ia kenakan. Warsha segera melepas penutup telinga itu, namun tidak terlihat akan menyudahi 'latihan' menembaknya.

"Tentu, aku yang menghadapinya," jawab Andre. Itu adalah sindiran karena Andre yang memang harus menemui semua pelayat, termasuk Bara Hasyandi.

"Ia bersikap seakan sungguh-sungguh menyesal. Padahal aku tahu! Aku tahu dengan jelas bahwa ia bertepuk tangan dan bahkan mungkin tertawa-tawa di kursi kedudukannya. Kursi

yang seharusnya nanti bisa saja ditempati putraku!" Rentetan letusan bertubi-tubi diarahkan ke sasaran. Andre yakin Warsha membayangkan sasaran itu adalah kepala Bara.

"Kau harus mengatasi kemarahanmu. Bukankah kau ingin membalas dendam?" ucap Andre.

"Tentu. Annastasya." Satu tembakan.

"Bara si Anak Pungut." Satu tembakan lain.

"Dan pewaris Rahardiansyah grup itu!" satu tembakan yang segera disusul rentetan tembakan bertubi-tubi lagi.

"Kau tidak bisa begitu saja membunuh mereka," ujar Andre.

Secepat kilat Warsha berbalik dan mengarahkan pistolnya tepat ke arah Andre. "Kenapa tidak? Kau takut? Kau bermaksud beralih ke pihak mereka setelah sekarang kekuatan kita melemah?"

Andre tidak kelihatan gentar sama sekali. "Kau pun tahu bahwa kini kekuatan kita jauh melemah dibanding mereka. Sekarang semua orang tahu bahwa wanita itu adalah istri dari pewaris tunggal Rahardiansyah Grup. Dengan Bara yang jelas mendukungnya, Annastasya jauh lebih unggul dibanding kita. Kalau kita gegabah dan jelas-jelas berusaha membunuh salah satu dari mereka, menurutmu berapa lama sampai anggota Widodaren yang lain berbalik dan memburu kita?" ucap Andre.

"Lalu, kau akan menyerah begitu saja?" sembur Warsha, jelas amarahnya kini semakin menjadi. Sepertinya hanya menunggu waktu sebelum pistol yang ia genggam sungguh-sungguh meledakkan kepala Andre yang seakan tidak peduli.

"Tidak sama sekali. Aku ingin bertahan pada rencana awal. Memaksa Annastasya menyerahkan seluruh warisan kepada kita," ujar Andre.

Warsha tertawa keras, namun nadanya dingin dan tanpa humor. "Caranya? Hingga detik ini mendekat saja kita tidak bisa. Apalagi memaksanya tanda tangan!" bentak Warsha.

"Seperti halnya denganmu yang kehilangan orang paling berharga bagimu. Annastasya juga pasti memiliki orang yang berharga baginya bukan?" ujar Andre.

Kali ini Warsha terdiam, matanya menyipit berspekulasi. Andre tersenyum licik kemudian menceritakan rencananya.

***

Lea memacu langkahnya dengan headphone terpasang di telinga. Halaman sekeliling rumah Bara adalah spot jogging terbaik bagi Lea. Selain karena luasnya, serta ditumbuhi berbagai pohon yang memberi naungan cukup nyaman, juga karena ada jalur-jalur setapak yang bisa saling berhubungan dengan bagian rumah lain.

Langkahnya kini sampai di sebuah gazebo dekat pintu samping bangunan sayap kiri. Arlan nampak duduk dan menyesap minuman dari botolnya. "Lamban!" ejek Arlan sambil menyeringai.

"Kaki Kak Arlan sih kepanjangan," protes Lea sambil menjatuhkan diri di sampingnya, kemudian merebut minuman di tangan Arlan. Setelah puas dan merasa cukup segar, Lea meletakkan botol itu. Arlan beranjak ke balik tubuhnya lalu melepas kuncir kuda Lea. Kemudian dengan lembut menarik mundur tubuh Lea, lalu memberikan pijatan lembut di kepalanya.

Arlan tahu bagaimana Lea berusaha meredakan ketegangannya. Akhir-akhir ini semakin banyak orang-orang yang merupakan kepala berbagai wilayah Widodaren datang ke rumah karena ingin bertemu Lea. Atas permintaan Lea sendiri, Bara masih mencegah mereka untuk menemui 'Sang Pewaris'. Tapi entah berapa lama lagi sampai mereka akhirnya kehilangan kesabaran dan berusaha mengenal langsung pasangan yang disebut-sebut akan memimpin Widodaren di masa depan.

Arlan sendiri siap kapanpun Lea siap. Baginya yang terpenting adalah keamanan dan kenyamanan Lea. Dan cara yang dipilih Lea untuk melepaskan stressnya akhir-akhir ini adalah latihan fisik. Mulai dari karate, menembak, angkat beban dan seperti barusan: lari.

Suara langkah tergesa terdengar dari arah dalam rumah. Pintu terbuka dari dalam, menampakkan penjaga yang membukanya. Dan sesaat kemudian sosok Sarah keluar dengan wajah kusut. Baik Lea maupun Arlan mengerutkan kening dengan penampakan itu.

"Bukannya kemarin ibu udah pulang ya, Le?" tanya Arlan.

"Iya, kayaknya kemarin setelah melatih aku langsung pulang deh," gumam Lea. Mereka segera bangkit dan mengejar Sarah yang menjauh menyusuri jalan setapak ke arah luar.

"Ibu!" panggil Lea. Langkah Sarah seketika terhenti dan mematung. Ia berbalik menatap Lea dan Arlan dengan berbagai ekspresi campur aduk. Marah, malu dan bahkan mungkin takut.

"Lea, Arlan," sapanya lemah.

“Oh, shit!” umpat Arlan membuat Lea menoleh bingung padanya, namun mengabaikan dan menyongsong ibunya.

“Ibu, kok tumben pagi-pagi ke sini?” tanya Lea setelah berdiri dekat ibunya. Ekspresi kalut ibunya membuat Lea khawatir. “Bu,” ucapnya.

“Dia ... maksa ibu?” tanya Arlan membuat Lea semakin bingung.

Sarah menggeleng pelan. “Ibu yang bodoh,” gumamnya pelan. “Maaf, Le. Mulai sekarang ibu nggak bisa melatih kamu lagi.”

Dan setelahnya Sarah segera mengatakan, “Permisi. Ibu pulang.” Lalu pergi begitu saja, meninggalkan Lea yang semakin khawatir dan bingung.

Lea berbalik menghadap Arlan dengan ekspresi meminta penjelasan. Arlan memijit keningnya seperti mendadak sakit kepala. “Kak,” pancing Lea.

Arlan menghela napas kasar. “Om kamu yang mesum itu sepertinya sudah berhasil mendapatkan ibu,” ucap Arlan dengan nada pasrah.

Lea mengerjap sesaat, sebelum akhirnya pemahaman menghantamnya. “Dasar Bajingan!” Dengan dilanjutkan mengumpat berbagai jenis makian Lea berderap memasuki rumah, menuju kamar Bara yang terletak di bangunan Sayap kiri.

Ia menggedor pintu kamar, membuat beberapa penjaga segera bermunculan. Arlan sendiri tidak menghalanginya sama sekali, memilih membiarkan istrinya melampiaskan ketegangan dan amarah kepada manusia mesum yang bisa-bisanya mencuri kesempatan pada Sarah. “Om Bara keluar!

Om apakan ibu?!" teriak Lea. Kali ini bahkan Pak Gusti akhirnya juga muncul.

"Ada apa ini, Nona?" tanya Pak Gusti.

"Om-om cabul brengsek itu membuat ibu pulang pagi, Pak Gusti!" pekik Lea nyaris menjerit frustasi.

"Oh?" sahut Pak Gusti nampak terkejut. "Jadi itu sebabnya tadi malam Tuan Bara membatalkan pertemuan dengan klien dari luar negeri," gumamnya seperti merenung.

"Pak Gusti, tolong bantu buka kamar ini ya," pinta Lea. Ia benar-benar ingin mengamuk saat ini, Sarah adalah satu yang tidak akan ia biarkan disakiti sekalipun oleh satu-satunya om yang berpihak padanya.

Pak Gusti meraih serenteng kunci dari sakunya, kemudian membuka pintu. Lea berderap masuk dibuntuti Pak Gusti serta Arlan. "Om apakan ibu?" hardiknya.

Ia mengira akan menemukan om nya dalam keadaan telanjang dan tersenyum-senyum bodoh seperti biasa. Namun Lea salah besar. Bara nampak memakai celana piyama, bertelanjang dada dan bersandar pada kepala ranjang. Ketika Lea masuk Bara memang menegakkan badan, namun pandangannya nampak lesu.

"Keluar," perintahnya pelan.

"Jelasin dulu, Om apakan ibu?" tukas Lea.

Bara memandangnya dingin. "Kamu bukan anak kecil. Kamu pasti tahu apa yang kami lakukan semalaman. Menurutmu apa? Menghitung hutang negara?" balasnya ketus.

Amarah Lea semakin memuncak, namun Pak Gusti menyentuh lembut lengannya. "Tahan, Nona!" Lea menoleh dan mendapati Pak Gusti menatap menyelidik pada Bara. Bara sendiri membalas tatapan itu, sebelum akhirnya membuang muka. Dan ketika Lea kembali memandang Pak Gusti, pria tua itu kini menyeringai lebar.

"Tuan akhirnya kena batunya?" tanya Pak Gusti.

"Tutup mulutmu, Pak Tua!" tukas Bara, masih menghindari tatapan Pak Gusti.

"Apakah rasanya sesuai harapan Tuan?" tanya Pak Gusti lagi. Bara tidak menanggapi sedikitpun. "Hmm, apakah rasanya begitu buruk? Mungkin karena wanita itu sudah terlalu sering dipakai?" ucap Pak Gusti seakan berpikir keras.

Dan Lea bersumpah kali ini wajah Bara memerah karena amarah. "Brengsek! Ucapkan hal buruk lagi tentang Sarah dan aku akan menghajarmu, Gusti Ranawan!" Bentak Bara.

Pak Gusti tidak kelihatan takut sedikitpun, bahkan tersenyum lebar. "Ah, jadi rasanya jauh melebihi ekspektasi. Saya rasa itu tepat seperti ketika saya dengan istri saya," ucap Pak Gusti. "Atau seperti ketika Tuan Arlan dengan Nona Lea," imbuhnya sambil kemudian melirik ke arah Arlan yang juga terlihat sama bingungnya dengan Lea.

"Tunggu, jangan bilang ... *oh, shit!* Om-om cabul ini akhirnya kena karma." Arlan sekarang praktis terbahak.

"Apa sih isi pikiran kalian para pria?" tanya Lea memandang sekelilingnya. "Sebenarnya ada apa ini?" tuntutnya, entah pada Pak Gusti atau pada Arlan.

"Om kamu jatuh cinta, Le," jawab Arlan di tengah tawanya.

Hah?!

Lea menoleh pada Pak Gusti meminta kepastian dan pria itu mengangguk membenarkan dengan wajah geli. Lea berpaling pada Bara yang kini wajahnya geram menahan amarah. "KELUAR KALIAN SEMUA!" hardiknya membuat Lea sedikit terjingkat karena kaget.

"Om beneran jatuh cinta sama ibu?" tanya Lea, jelas mengabaikan perintah Bara.

"Omong kosong seperti itu kamu percaya?!" tukas Bara.

Lea menatap ke dalam mata Bara, dan lagi-lagi pria itu membuang muka seperti ketika Gusti menatapnya. Lea menghela napas besar. "Pastikan dulu perasaan om. Kalau memang om jatuh cinta, Lea cuma minta tolong bahagiakan ibu. Jangan pernah sakiti ibu. Jaga dia baik-baik. Ibu sudah terlalu lama menderita."

Bara masih belum mau menatapnya, tapi rahangnya yang tadi mengeras kini nampak sedikit mengendur. Lea melanjutkan ucapannya. "Tapi pastikan dulu. Jangan sampai ibu hanya jadi mainan sesaat bagi Om. Lea cuma minta satu hal itu."

Dengan satu pesan itu, Lea berbalik dan menggandeng tangan Arlan. Namun suaminya berhenti sesaat sebelum keluar kamar. "Sekedar saran, Om udah tua. Jangan sampai terlambat dan keburu mati. Saya bersyukur masih memiliki kesempatan bersama Lea. Jangan sampai om menyesal karena nggak sempat memiliki dia," ucapnya tanpa berbalik, kemudian melangkah keluar.

Sepeninggal mereka hanya tersisa Pak Gusti. "Tuan, gaji yang dibayarkan pada Sarah dalam melatih Nona Lea mungkin cukup untuk beberapa bulan lagi bagi hidupnya. Tapi

sepertinya beliau tidak akan mau lagi melatih setelah ini. Mungkin beliau menerima gaji dari Nyonya Maharani begitu sekarang sudah sungguh-sungguh tinggal disana. Tapi mungkin juga tidak, kalau sudah begitu Sarah pasti akan kembali menjual diri seperti dulu lagi. Bagaimanapun Sarah masih cantik walau usianya sekarang sudah memasuki kepala empat," ujar Pak Gusti seakan sedang berpikir.

Pranggg!!!

Lampu meja di sebelah tempat tidur Bara jatuh setelah disapu sembarangan oleh tangannya. "Keluar!" bentaknya kasar.

Pak Gusti menunduk memberi hormat. "Saya permisi dulu, Tuan," pamitnya sambil tersenyum seakan tidak ada kejadian berarti. Kemudian berbalik keluar dan menutup pintu, masih dengan tersenyum.

CHAPTER 31 - CELAKA

Ada batasan yang bisa diterima dalam pertikaian.

Yaitu pada saat kau menyentuh orang-orang yang disayangi lawanmu, bersiaplah merasakan kemarahan melebihi ketika lawanmu sendiri yang tersakiti.

"PAKAI pink aja kali ya dekornya, Le?" Landira menunjuk berbagai contoh gradasi warna pink di katalog dekorasi pesta yang ia pegang.

"Atau dikombinasi aja ya dengan warna lain, Le?" kali ini disertai suara gemerisik, berasal dari Tania yang sibuk membalik-balik katalog lain di hadapannya.

"Menurut Bu Sarah gimana?" ucap Oliv meminta pendapat.

"Saya sih terserah, yang penting banyak makanannya," sahut Bu Sarah yang disambut tawa.

"Gaunnya jadi desain sendiri apa yang udah jadi aja? ini banyak yang bagus, nanti tinggal disesuaikan ukurannya," ujar Priska sambil terus memeriksa berbagai situs penjualan baju Online. "Eh, tapi harus periksa bahannya dulu sih. Jadi cari yang counternya satu kota," gumamnya kemudian.

Lea menahan diri untuk tidak mengerang frustasi karena terus menerus dibombardir dengan pertanyaan-pertanyaan seputar rencana resepsinya yang kini bagai bisul di permukaan, mencuat dan begitu menuntut perhatian ... serta ingin disingkirkan.

“Maaf semuanya, aku ambil minum dulu ya.” Dan sebelum mendapat sahutan siapapun, Lea melangkahkan kaki menuju dapur.

Bukannya mengambil minum, Lea justru berbelok ke arah pintu samping yang mengarah ke kursi taman. Di sana tampak Arlan sedang membolak-balik berkas pekerjaan yang tadi sempat ia diskusikan dengan papahnya. Sedangkan Ahmed duduk di kursi lain sambil menopangkan kaki pada meja dan memejamkan mata, Lea yakin pria itu hanya sedang tidur ayam.

“Sudah selesai diskusinya?” tanya Lea seraya mendekat.

Arlan mendongak dan menarik sebuah katalog yang sudah diberi sticky note sebagai pembatasnya. “Sudah pilih model. Tinggal mau beli jadi atau jahit sendiri, menurut kakak sih beli jadi aja. Nanti tinggal jahit ulang sesuaikan ukuran. Biar cepat beres,” ucap Arlan. Lea menyingkirkan katalog serta berkas dari pangkuan Arlan, lalu menaiki dan bergelung di pangkuan itu.

“Mau pulang?” tawar Arlan seraya membelai lembut bahu Lea. Istrinya itu mengangguk lesu.

“Tapi?” pancing Arlan merasakan keengganan di bahu itu.

“Tapi mana boleh? Mamah sama yang lain justru sengaja ngumpul disini untuk diskusi persiapan resepsi ini. Padahal tujuan utama kita datang hari ini buat hibur ibu, sekarang malah kejebak ngurusin persiapan resepsi. Kakak sih, pakai bikin pengumuman gitu segala,” gerutu Lea.

“Bukannya biasanya cewek suka dengan urusan detail gini ya?” ucap Arlan kegelian.

“Iya sih ... tapi situasinya sekarang nggak memungkinkan.” Suara Lea merendah, khawatir kalau Ahmed terbangun dan mendengar.

Arlan membelai rambutnya. “Berhenti terlalu memikirkan situasi, Le. Om Bara menempatkan cukup pengawal untuk kita berdua. Dan kamu juga semakin mahir dalam membela diri, semua akan baik-baik saja,” tukas Arlan dengan suara sama rendahnya.

Lea semakin merapatkan tubuhnya, butuh merasakan kehangatan yang selalu berhasil menenangkannya. Situasi di Widodaren akhir-akhir ini semakin memanas, dengan kematian Arshad yaitu putra Warsha, kini calon penerus Widodaren hanya tersisa Kino putra Andre, dan tentu saja Lea sendiri.

Hasilnya sesuai perkiraan, sebagian besar pemimpin wilayah yang dikuasai Widodaren menginginkan Lea mengklaim secara resmi warisannya dan mulai memimpin Widodaren bersama suaminya walau usianya belum genap 25 tahun. Tapi Lea benar-benar merasa tidak siap.

Salah satu alasannya karena fakta bahwa yang harus dipimpinnya bukan hanya perusahaan tekstil, tapi sebuah organisasi mafia dengan komoditas utama ‘pelayan seksual’. Selain itu, begitu ia mengklaim warisannya maka semua orang akan tahu masa lalunya sebagai Annastasya Harsyandi.

Itu seperti membuka luka lama.

Pembakaran misterius yang menewaskan satu keluarga, jenazah bayi tidak dikenal yang kemudian dikira sebagai Annastasya, bahkan penyebab kebakaran yang telah ditetapkan karena permasalahan arus listrik ... semua akan terkuak.

“Berapa lama lagi sebenarnya kalian akan berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja?” Suara itu membuat Arlan dan Lea menoleh pada Ahmed yang masih memejamkan mata.

Pria itu melanjutkan ucapannya tanpa membuka mata sedikitpun. “Setiap kali mengantar Tania, bahkan tadi saat kalian datang, aku tahu ada pengawal yang selalu membuntuti kalian. Sebenarnya kalian terlibat masalah apa?”

Ahmed menegakkan kepala dan akhirnya membuka mata ketika yang ditanya tidak kunjung menjawab. “Kau tahu?” tanya Arlan sambil memicingkan mata curiga.

Ahmed mengangkat bahu. “Pamanku dulu bekerja di kepolisian. Aku sudah terbiasa dengan orang-orang yang berpura-pura bertingkah biasa namun sebenarnya mengawasi. Sewaktu pertama melihat mereka kukira mereka justru ingin mencelakakan kalian. Tapi saat aku melihat baik Arlan maupun kamu sendiri Lea, menatap diam-diam pada mereka, aku tahu bahwa mereka ada di pihak kalian. Jadi sekali lagi aku tanya, terlibat masalah apa sampai kalian memiliki orang-orang semacam itu di sekitar?”

Lea menunduk dan memejamkan mata, tidak ingin menatap mata Ahmed dan harus berbohong mengenai apapun. Tapi ia juga tidak ingin mengatakan sejujurnya. Semakin banyak orang yang tahu, Lea khawatir semakin banyak orang yang terseret dalam bahaya. Bahkan berkumpul dengan keluarganya dan teman-temannya seperti ini pun sudah tergolong bahaya menurut Lea.

“Urusan yang kau sebaiknya tidak perlu tahu,” jawab Arlan akhirnya.

Ahmed terdiam sebentar. "Baiklah, kuganti pertanyaannya. Apakah aku sebaiknya membawa Tania menjauh dan kembali ke Amerika secepatnya?"

Lea saling berpandangan dengan Arlan, menyuarakan persetujuan melalui tatapan. "Iya, sebaiknya begitu," ucap Lea. Ahmed menatapnya sejenak, kemudian mengangguk mengerti.

"Setelah ini Nanda akan selesai cutinya. Ia bisa menempati posisi Tania di pemasaran," ujar Arlan.

"Kan janjinya Lea yang balik ke bagian pemasaran, harusnya Mbak Nanda balik jadi sekretaris Kakak," bantah Lea.

Ahmed memutar bola mata. *Ini akan jadi perdebatan rumah tangga yang konyol.*

Ia akhirnya mengabaikan perdebatan suami istri itu dan kembali memejamkan mata.

***

Arlan menatap arlojinya, jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Sarah sudah pergi lebih dari lima jam. Lea kembali menghubungi handphonenya sambil berjalan bolak-balik dengan wajah khawatir.

"Sudah ada kabar, Le?" Landira mendekat sambil membawa teh hangat yang diterima Lea dengan senyum terima kasih.

"Belum, Mah," jawab Lea.

"Aneh, tadi bilangnya cuma pergi ke tempat mantan bossnya untuk mengambil sisa baju yang ketinggalan," ucap Landira.

"Lea tahu nggak tempat kerjanya dulu dimana?" tanya Tania yang juga menunggu masih sambil membolak-balik katalog,

tapi kalau dilihat dari kerutan khawatir di antara alisnya, jelas konsentrasinya tidak disana.

Kemungkinan besar di bar atau tempat hiburan semacam itu. Batin Lea, namun hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban.

Waktu bergulir hingga menunjukkan pukul sepuluh tepat, dan baik Arlan maupun Lea kehilangan kesabaran. "Hubungi Pak Gusti, Le," bisik Arlan. Lea mengangguk dan menjauh dari kerumunan. Berusaha se-normal mungkin seakan sedang berusaha menghubungi ibunya.

Setelah menjelaskan situasinya kepada Pak Gusti, pria itu rupanya punya data dimana tempat kerjanya terakhir. Dan beliau sudah memastikan akan segera memeriksa ke tempat itu.

Lea kembali ke ruang tengah. "Lea sudah tinggalin SMS di handphone ibu. Kalau besok belum ada kabar, Lea akan balik kesini untuk cari," ujarnya berbohong. Kemungkinan besar malam ini juga semua orang-orang Bara akan dikerahkan untuk mencari.

Arlan memahami arti ucapan itu. "Kami pulang dulu ya, Semuanya. Sudah hampir seharian disini," ucap Arlan berpamitan. Lea bergegas membereskan buku-buku katalog, kemudian memberi salam satu-persatu berupa pelukan selamat tinggal pada Landira maupun Tania.

Sesaat kemudian handphone Arlan berbunyi. *"Pak Gusti sudah cerita semuanya. Personil pengawalan kalian ditambah. Mereka sudah dalam perjalanan. Jangan keluar rumah sebelum mereka sampai. Data mereka om kirim ke handphone kalian,"* ucap Bara. Nadanya terdengar dingin dan mematikan.

"Oke," sahut Arlan singkat lalu mematikan sambungan. Ia beranjak ikut membereskan cangkir-cangkir minuman dan membawa semuanya ke dapur sambil menunggu kabar pengawalannya yang baru.

"Pengawalan kita ditambah ya?" bisik Lea membuntutinya, rupanya sudah membuka chat data pengawal yang baru dari Bara. Arlan mengangguk tanpa mengatakan apapun, kemudian menaruh piring camilan dan cangkir kotor di tempat cuci piring. Lalu Lea mulai bekerja sama dengan Arlan mencuci serta mengeringkan piring dan cangkir tersebut.

"Taruh aja harusnya, biar mamah nanti yang cuci," seru Landira. Bersamaan dengan itu sebuah chat masuk. Arlan segera menghentikan aktivitasnya dan membuka chat.

"Mereka sudah sampai," ujarnya singkat. Lea mengeringkan cangkir terakhir sebelum akhirnya mengangguk.

Perjalanan menuju rumah Bara dikawal dengan cukup banyak mobil, hingga berlebihan sebenarnya. Namun Lea tidak sempat lagi memedulikan urusan itu. *Ibu, dimana ibu sekarang? Katanya setelah membuka identitasku, ibu akan aman. Widodaren nggak perlu ibu takutkan karena nggak mengincar ibu lagi. Apa semua ini lagi-lagi karena aku?*

Lea merenungi keadaan hidupnya yang seperti jungkir balik semenjak beberapa waktu terakhir. *Semua orang yang berada di sekitarku jadi terseret bahaya, semuanya cuma gara-gara aku!*

"Berhenti, Le! Nggak ada gunanya kamu berpikir terlalu keras dan menyalahkan diri. Ini bukan kesalahan kamu!" Ucapan Arlan mengejutkan Lea dari renungannya.

"Kakak bisa lihat dari ekspresi kamu bahwa kamu lagi menyalahkan diri. Benar kan?" tebak Arlan telak.

Lea terdiam selama beberapa saat sehingga Arlan mengira ia tidak akan menjawabnya. Hingga kemudian suara Lea terdengar lirih ketika berkata, "Tapi memang itulah kenyataannya."

"Apa seandainya posisi kita dibalik, kamu akan menyalahkan kakak karena takdir yang nggak pernah kakak minta?" tanya Arlan.

"Kak!" Lea berusaha membantah, namun terdiam karena tidak tahu harus mengatakan apa. Akhirnya mereka kembali terdiam sampai rumah.

Kerumunan orang nampak berkumpul di halaman rumah. Selain mobil Arlan, ada banyak mobil lagi yang masuk. Baik Lea maupun Arlan tercengang ketika melihat para penumpangnya turun dari mobil dan memasuki rumah.

"Ini ... ada apa, Pak?" tanya Arlan keheranan pada Pak Gusti yang membungkuk untuk menyambut mereka.

"Tuan Bara memanggil orang-orang Widodaren dari semua wilayah. Malam ini juga beliau akan mendatangi rumah Tuan Warsha," ucap Pak Gusti.

Lea membelalak sementara Arlan menyipitkan mata. "Ini soal Bu Sarah?" tanya Arlan.

Pak Gusti mengulas senyum simpul. "Seharusnya mereka tidak macam-macam pada Boss Mafia. Terutama boss mafia yang sedang jatuh cinta."

"Jadi ibu saya benar-benar diculik mereka?" Kali ini suara Lea pun terdengar penuh kemarahan dan kebencian.

Pak Gusti menggeleng pelan. “Kami tidak tahu pasti. Hanya saja dari penyelidikan sementara, Sarah memang tadi mendatangi bar tempatnya bekerja dulu. Namun setelah dari sana tidak ada yang tahu ia kemana. Campur tangan Tuan Warsha adalah asumsi kami sementara. Karena putranya baru saja meninggal, jadi dia lah yang kemungkinan besar memiliki dendam sehingga mengincar orang dari pihak kita,” jelasnya.

Lea mengerutkan kening. “Kalau asumsi itu salah?” tanyanya khawatir.

Pak Gusti mengangkat bahu. “Setidaknya Tuan Bara sudah memperjelas perasaan dan ancamannya terkait calon wanitanya kan?”

“Oh?” Arlan menyeringai sedangkan Lea memutar bola mata.

***

Aku dilatih Mas Ananta dan Mbak Tasya bertahun-tahun, dan beginilah akhir hidupku?! Brengsek!

Sarah sangat ingin memaki saat ini, sayang mulutnya disumpal. Setelah dari bar tempatnya dulu bekerja, Sarah dipojokkan ke gang kecil di daerah sana. Para bajingan itu memilih daerah dimana pengawal Lea dan Arlan tidak ada di sekitar.

Tadinya Sarah hanya ingin melepaskan diri dari keramaian di rumah Ardi. Pembicaraan tentang resepsi itu awalnya membuat ia semangat, namun pikirannya tetap saja berkelana ke sosok yang semalaman bersamanya.

Tangan itu. Suaranya. Sentuhannya. Dan tatapan itu ... ada apa dengan tatapannya?

Sarah menggelengkan kepalanya. *Ini bukan saatnya memikirkan hal itu! Kamu bahkan bukan lagi gadis kemarin*

sore yang bisa takluk hanya dengan pria tua bangka seperti itu! Terlebih lagi dia pemimpin Widodaren, ingat itu!

Jadi ia pun memutuskan kembali ke bar tempatnya bekerja dulu. Ia perlu mengambil sisa gajinya, yang walaupun tidak banyak tapi bisa membantu karena kini ia sepenuhnya memutuskan keluar dari melatih Lea.

Dan bodohnya, aku sama sekali tidak berpikir tentang faktor balas dendam Warsha. Kepalanya berdenyut kesakitan karena tadi dipukul dengan keras, ia bahkan merasa sedikit mual saat ini. Sarah menatap ke sekitar, berharap ada celah untuk kabur seandainya bisa membebaskan diri dari ikatan. Ruangan itu cukup luas dengan kursi-kursi dan meja tua yang ditumpuk di sekitar. Sepertinya gudang atau ruangan bekas perkantoran yang terabaikan.

Pintu mendadak terbuka. Beberapa pria masuk, dan dibuntuti dengan Warsha yang tersenyum puas di belakang pria terakhir.

"Apa kabar Sarah? Kamu masih tetap cantik," sapa Warsha. Sarah memelototinya, memikirkan cara untuk menjatuhkan Warsha dengan kaki dan tangan yang terikat.

"Seandainya dulu nenek tua itu tidak mengambilmu untuk dijadikan pelacurnya Ananta, saat ini kau pasti berada di ranjangku." Warsha melanjutkan monolognya sambil berjalan mengelilingi Sarah.

"Telanjangi dia!" perintah Warsha dengan enteng membuat Sarah mengamuk dan meronta ketika dua orang memegangi tangan dan kakinya.

Aku memang pelacur, tapi tidak akan pernah untukmu! Tidak untuk orang-orang yang membunuh keluargaku! Ia merasa

semakin mual mengingat kekejaman yang terjadi pada Ananta dan Tasya.

Tangan berbulu Warsha mulai menyentuh organ kewanitaannya. "Tenang, Manis! Aku akan memberimu kepuasan. Tapi tidak sekarang. Sayangnya kita harus syuting untuk saat ini."

Sarah berhenti dari perlawanannya mendengar ucapan itu. Warsha menarik tangannya sendiri dan mengambil handhone dari saku, setelah mengutak-atik sesaat ia mengarahkan kepada Sarah. "*Keparat ini merekamku?!"* Batin Sarah geram.

"Hai, Annastasya. Om harap bisa berkenalan secara langsung sama kamu. Sayang belum bisa," ujar Warsha sambil tersenyum lebar, walaupun sosoknya sendiri tidak masuk ke dalam rekaman itu.

"Bagaimana kalau kamu menemui om, supaya kita bisa berkenalan. Om dan ibu kamu akan menunggumu di sini."

Nggak, Le! Jangan! Kali ini Sarah meronta bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk keselamatan putrinya.

Warsha mengakhiri rekamannya dengan tertawa keras. "Tenang saja, Sarah. Aku nggak akan menyakiti Annastasya. Aku hanya butuh tanda tangannya untuk beberapa lembar dokumen. Yeah, setelahnya mungkin ia bisa bekerja sama denganmu untuk memuaskanku di tempat tidur," ujarnya sembari mengirim video itu melalui email pribadi Lea yang ia dapat dari informannya.

Sesaat kemudian seorang pria mendadak masuk tergopoh-gopoh. "Pak, ada laporan bahwa Tuan Bara dalam perjalanan menuju tempat Anda," ujar pria itu.

Warsha mengerutkan kening. "Kapan ia berangkat?"

"Sekitar sepuluh menit lalu."

Warsha nampak merenung sesaat. "Video itu baru saja kukirimkan, jadi pasti bukan karena Annastasya melaporkan rekaman itu padanya," gumam Warsha. Kemudian seakan melupakan keberadaan Sarah, ia pun berbalik meninggalkan ruangan begitu saja.

***

Warsha melangkah memasuki kediamannya, berjalan lurus ke dalam kantornya yang sepi. Sosok Bara Harsyandi nampak duduk di sofa sambil memainkan handphonenya, sebelah telinganya mengenakan headset. Sepertinya ia mendengarkan musik untuk membunuh waktu. Bara mendongak ketika mendapati Warsha mendekat.

"Aku sangat ingin bertemu denganmu, Kak. Aku memang sudah menyampaikan belasungkawaku melalui Kak Andre. Tapi aku sungguh berharap bisa menyampaikannya sendiri padamu," ujarnya sambil mengulurkan tangan dan tersenyum lemah, seakan benar-benar bersedih.

"Terima kasih, kedatanganmu sangat kuhargai. Maaf, aku sangat sibuk sehingga baru kembali. Kau sudah menunggu lama?" ucap Warsha menyambut uluran tangan Bara.

Wajah Bara seketika nampak tertarik. "Oh ya? Boleh kutahu apa kesibukan Kakak? Karena setahuku semua urusan pemakaman bahkan laporan polisi sudah diurus oleh pengacara kakak," ujar Bara.

"Yeah, banyaklah ... di sana-sini masih banyak yang perlu kuurus. Ngomong-ngomong, ingin minum apa?" tanya Warsha sambil berbalik ke arah mini bar.

"Darahmu," Warsha sempat mendengar gumaman itu sebelum akhirnya tulang punggungnya ditendang dengan keras. Tubuhnya ambruk seketika, dan ketika merasakan tekanan di pusat syarafnya pada kepala bagian belakang, kesadarannya menghilang.

Bara menelengkan kepala ke kiri dan kanan, bunyi kretakkan terdengar dari tulangnya yang sedang melemaskan otot.

"Sayangnya, aku takut kalau Sarah tidak akan suka aku meminum darahmu. Video tololmu itu adalah tiket kematianmu," gumam Bara dengan tatapan dingin.

Handphonenya bergetar dan Bara menjawabnya tanpa melihat nama penelpon. *"Nona Sarah sudah ditemukan, Tuan!"*

"Dia terluka?" tanya Bara.

"Ada bekas darah mengering di kepala bagian belakang. Dan sedikit memar di tubuhnya, katanya ia sempat melawan sebelum kepalanya dipukul. Selain itu semuanya baik-baik saja."

"Bagus, bawa dia ke rumah utama. Istirahatkan di kamarku dan jangan biarkan siapapun masuk!"

Hening sejenak di seberang. *"Bagaimana kalau Nona Leanna, Tuan Arlan atau bahkan Tuan Gusti ingin bertemu?"*

"Katakan pada mereka, aku melarang keras. Tunggu izinku, biar kupastikan Sarah baik-baik saja sebelum bisa ditemui."

"Saya mengerti."

Panggilan dimatikan dan Bara meraih vas bunga, ia nyaris memukulkan vas itu ke kepala bagian belakang Warsha

sebelum akhirnya berhenti sambil menggertakkan rahang. “Sayangnya aku tidak boleh bermain kasar, karena itu artinya aku sama bodohnya denganmu.”

Kemudian ia memanggil pengawalnya yang sudah menunggu di luar dan menata TKP sesuai keinginannya.

CHAPTER 32 – PERASAAN BERSALAH

Bahkan kalau Kau mengatakan ini bukan kesalahanku, perasaan bersalah itu akan tetap ada.

LEA membaca berita di situs online di handphonenya sambil memainkan makan siangnya di kantin. Priska melihat sekilas ketika melewati Lea dan duduk di sebelahnya, berhadapan dengan Oliv.

"Oh, berita soal salah satu atasan di Pabrik Tekstil Widodaren itu ya? Kasihan ya, depresi berat kayaknya gara-gara anak tunggalnya ditemukan mati di sungai. Cuma gara-gara kerampokan lagi," ucap Priska kemudian melahap mie ayamnya.

Oliv yang sudah mendesah karena kepedasan menyesap jus jeruknya dengan nikmat, kemudian berbicara. "Yang matinya bunuh diri itu ya? Bunuh diri ganda sih tepatnya. Udah sayat-sayat urat nadi, darahnya kemana-mana. Terus karena nggak sabar kali ya, habis gitu gantung diri. Ck ck ck, kasihan."

Lea hanya mengangguk-angguk seraya melanjutkan melahap potongan ayam yang terasa seperti gabus di mulutnya. *Om Bara mengerikan*, batinnya sambil bergidik tidak kentara.

Tepukan di bahunya membuat Lea menoleh, dan mendapati Tania nyengir nampak seakan bersalah. “Sory, aku nggak berhasil jauhin dia,” ucap Tania.

Sosok Arlan muncul di balik punggung Tania. Bersidekap dengan muka masam. “Mau makan siang bareng, Pak? Mari, silahkan duduk,” sapa Lea formal sambil menunjuk tempat duduk di hadapannya.

“Lea,” ujar Arlan lambat-lambat. “Jangan mengetes kesabaran kakak.”

“Saya cuma makan siang kok, Pak. Memang salah ya?” Lea mengabaikannya dan kembali meraih ayam gorengnya. Namun sedetik kemudian tangannya diraih Arlan hingga ayam itu terjatuh.

Ia tidak bisa lagi memprotes selain dengan geraman ketika Arlan menggeretnya keluar kantin perusahaan. Semua mata kembali tertuju pada mereka seperti saat pesta ulang tahun perusahaan. Hanya saja kali ini dengan tatapan bingung maupun mengejek.

Arlan tidak berhenti hingga mereka naik ke ruangan Arlan dan pria itu mendorong Lea terduduk di sofa. “Mau sampai kapan kamu menghindar dari kakak?”

Lea membuang muka. “Sampai Lea bisa pastikan kakak nggak akan jadi korban juga sepeti ibu,” tukasnya.

“Kalau gitu sampai mati, Le! Karena nggak akan ada jaminan hidup kita akan seratus persen aman,” sergah Arlan.

“Seenggaknya sampai mereka yang mengincar kita sudah sepenuhnya menyerah, Kak.” Kali ini suara Lea sedikit melunak, nyaris terdengar memohon dengan putus asa. Ia kembali menoleh menatap Arlan. “Ibu ditelanjangi, Kak. Dia

dilecehkan dan ... direkam," suaranya tercekat sesaat. "Semua itu hanya untuk mengancamku."

Ia menghela napas kasar. "Kalau mereka mau, Lea akan tanda tangani surat pengalihan harta warisan itu tanpa perlu menyakiti semua orang di sekitarku!"

"Dan kamu tahu apa akibatnya. Kalau mereka menguasai Widodaren, wanita-wanita di widodaren akan diperlakukan nggak lagi sebagai 'aset' yang berharga, melainkan seperti barang yang bisa mereka pakai dan buang sesuka mereka!" tukas Arlan memperingatkan.

Suaranya melunak ketika berbicara lagi. "Kamu sendiri yang akhirnya setuju menerima posisi di Widodaren bahkan menandatangani surat penerimaan wasiat itu kemarin. Kakak tahu bahwa kamu berniat melindungi wanita-wanita Widodaren seperti yang selama ini dilakukan Om Bara."

Kali ini Lea tersenyum lemah dan berkata, "Ibu pernah bilang sewaktu masih melatih Lea, bahwa menurut pengamatannya sebagian besar wanita Widodaren yang di bawah kepemimpinan Om Bara kini memiliki nasib yang lebih baik. Mereka akhirnya bisa mandiri bahkan tidak lagi menjadi pelacur bagi siapapun. Itu karena Om Bara sungguh-sungguh memberikan pernghargaan kepada mereka. Sehingga begitu mereka merasa cukup memiliki bekal untuk memulai lembaran baru, mereka bisa memutuskan untuk lepas dari Widodaren."

Ia menyandarkan kepala ke punggung sofa dan memejamkan mata, nampak lelah. "Lea berharap bisa membuat mereka semua mandiri dan berani membuka lembaran baru."

Sebuah pelukan hangat melingkupinya, dan Lea menghirup dengan rakus aroma Arlan yang menenangkan. "Karena itu

kamu harus kuat, Le. Kakak akan selalu ada untuk mendampingi kamu."

"Justru itu, Kak. Justru itu yang Lea takutkan," ucap Lea sambil menenggelamkan diri dalam pelukan Arlan.

"Kamu takut kalau kakak akan terluka karena selalu mendampingi kamu? Masalahnya, yang kakak takutkan adalah kalau kakak harus kehilangan kamu," ucap Arlan seraya mempererat pelukan dan mendaratkan kecupan lembut di kening Lea.

***

Lea mempelajari berkas-berkas data wanita anggota Widodaren. Sejak Bara kembali setelah menghabisi Warsha, pria itu langsung menetapkan untuk menyerahkan posiisi kepemimpinan secepatnya pada Lea. Dan secepatnya dalam artian keesokan harinya. Lea merasa tidak punya pilihan dan tidak bisa menghindar lagi.

Ia sudah tahu bagaimana nasib beberapa wanita Widodaren yang dengan sialnya berada dalam kuasa Warsha dan Andre karena ditebus oleh mereka. Wanita-wanita itu ada yang berakhir mati atau menghilang secara misterius, yang masih bertahan hanya mereka yang cukup kebal dengan segala siksaan fisik maupun mental.

Dan Lea tidak mau wanita-wanita yang selama ini telah hidup lebih baik di Widodaren harus mengalami nasib serupa karena ketamakan kedua pamannya itu, jadi ia segera menandatangani dokumen pengalihan harta atas namanya.

Langkah kaki terdengar mendekat ke ruangan yang ditempatinya, kemudian pintu terbuka dan Bara masuk sambil menggerutu tidak jelas.

Kantor yang sekarang dipakai Lea adalah ruang kerja milik Bara di sayap kanan rumah. Terlalu merepotkan bagi Lea kalau harus memindahkan berkas ke paviliun. Dan menurut Bara nantinya Lea juga harus tinggal di rumah utama, terserah di sayap atau lantai mana. Sehingga mereka sepakat bahwa Lea akan menggunakan kantor milik Bara untuk sementara ini. sedangkan Bara sendiri lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar bersama Sarah. Lea yakin pengaturan itu tidak berjalan cukup baik kalau melihat reaksi omnya saat ini.

"Diusir ibu dari kamar?" tebaknya, dan hanya disahuti dengan umpatan tidak jelas oleh Bara.

"Cari apa?" tanya Lea.

"Minuman. Kemana semua stock minuman keras saat aku membutuhkannya?!" geram Bara sambil membuka-buka lemari di mini bar, yang sekarang sebagian besar kosong dan hanya diisi dengan softdrink.

Lea menyembunyikan senyumnya. "Kusingkirkan. Ibu bilang mau sepenuhnya berhenti dari minuman keras, jadi punya om juga aku singkirkan supaya ibu nggak tergoda."

Bara mengerang frustasi dan menjatuhkan dirinya di sofa. "Sebenarnya bagaimana supaya dia itu bisa menerima fakta bahwa dia milikku?" gumamnya, entah kepada Lea atau kepada diri sendiri.

"Om celamitan ya tangannya? Makanya, jangan nakal. Diusir ibu dari kamar kan akhirnya?" goda Lea.

Bara mengangkat sebelah alis. "Memang Arlan nggak pernah celamitan sama kamu?" balasnya telak.

Wajah Lea seketika memerah. Tentu saja tangan suaminya itu nyaris tidak bisa menjauh dari Lea. Bahkan di kantor sekalipun,

mereka harus berusaha keras untuk menjaga tangan dari satu sama lain. Dan beberapa kali gagal, karena mereka berakhir pada ruangan Arlan yang dikunci dari dalam dengan tubuh Arlan di atas Lea. Atau tubuh Lea di atas Arlan.

"Lea, ketika pria mencintai satu wanita, om rasa mustahil bisa menjaga tangan kami," ujar Bara kembali memejamkan mata.

"Jadi sudah yakin kalau cinta? Nikahi dulu sana," ujar Lea kembali menekuni berkas di hadapannya.

"Seandainya dia bilang mau, Om akan urus berkas pernikahan saat ini juga," tukas Bara tanpa ragu.

Lea mempelajari postur omnya yang terlihat lelah dan kaku. Sejak dokter mendiagnosa bahwa Sarah mengalami gegar otak ringan, Bara seperti induk beruang yang sensitif ketika wanita itu didekati oleh siapapun. Ia bersikeras menjaga dan merawatnya hanya dengan dibantu Pak Gusti. Bahkan Lea dan Arlan sekalipun tidak diijinkan mendekat hingga dua hari kemudian.

"Lea yakin akan ada saatnya ibu menyerah dan menerima Om," ujar Lea akhirnya.

Bara membuka mata dan menatap Lea. "Kamu mendadak merestui kami?"

Lea menghela napas besar. "Sulit rasanya untuk mencegah kalau melihat perasaan om yang kayak gitu dalamnya ke ibu."

Bara terdiam sejenak sebelum akhirnya berdehem dan berkata, "terima kasih." Suaranya pelan, namun dalam dan kalau Lea tidak salah dengar, ada sedikit jejak rasa lega disana.

"Sama-sama," sahut Lea.

"Ngomong-ngomong, dimana suamimu? Biasanya kalian nyaris tidak terpisahkan?" tanya Bara mengalihkan pembicaraan.

"Menemui papah dan mamah, mau membicarakan urusan paket bulan madu ke Paris yang terlanjur dibeli sebagai mas kawinku dulu. Sepertinya batasnya akan habis dalam waktu dekat," jawab Lea, matanya sudah kembali menekuni berkas.

"Dan kamu nggak ikut berdiksusi?" tanya Bara keheranan.

Lea menatapnya datar. "Kalau aku ikut, mereka akan kembali membahas persiapan resepsi."

Bara terbahak, kejengahan Lea terhadap persiapan resepsi pernikahannya sendiri telah menjadi rahasia umum.

"Kalian akan berbulan madu?" tanya Bara kemudian.

"Belum, kami harus memastikan keadaan aman dulu sebelum dapat liburan dengan tenang," jawab Lea.

Bara nampak meringis seperti menyesal. "Maaf ya, Lea. Kamu tidak pernah dibesarkan untuk terlibat dengan semua ini. Om rasa kamu luar biasa tenang menerima semua ini," ujarnya.

Lea nampak seperti berpikir sebelum berkata, "mungkin karena aku sudah memikirkan yang terburuk tentang identitas ayahk. Saat ibu nggak pernah mau bilang, dan dari perangainya yang seingatku selalu beralih dari pria satu ke pria yang lain, aku mengambil kesimpulan bahwa lebih baik tidak mencari tahu lebih dalam lagi soal ayahku. Bisa saja ia seorang teroris atau bahkan aku adalah anak korban pemerkosaan." Lea bergidik memikirkan semua asumsinya dulu.

"Tapi mafia tidak pernah ada dalam daftar asumsimu?" tanya Bara.

Lea tertawa hambar. "Tidak," akunya. "Tapi kurasa ... mafia ternyata tidak begitu buruk."

***

Landira turun dari mobil dan memasuki basement parkir agen travel langganannya. Putranya telah melarang untuk tidak merencanakan ulang tentang rencana bulan madu itu, karena menurut mereka saat ini bukanlah saat yang tepat untuk memikirkan bulan madu.

Tapi Landira sudah menunggu nyaris seumur hidupnya untuk melihat Arlan akhirnya bersama dengan Lea, dan kini setelah hari itu tercapai mereka malah ingin membatalkan rencana bulan madu yang mungkin akan memperlancar proses pembuatan cucu. *Tidak akan!*

Mobil lain berhenti di belakang mobilnya, Landira mengira akan menemukan Ardi berhasil mengejar mobilnya dengan Arlan. Namun ternyata itu mobil yang tidak pernah ia kenali. Sekelompok pria turun dan mengedarkan pandangan ke sekitar. Mengikuti dorongan insting, Landira segera berbalik dan berjalan cepat.

Ia bisa mendengar ada mobil lain memasuki basement yang sepi, mungkin karena saat ini sudah cukup larut sehingga hanya karyawan yang lembur saja yang masih bertahan. *Seharusnya aku menunda pertemuan ini dan membuat janji untuk siang hari esok!* Landira kini meratapi keputusannya.

Ia mengangkat wajah dan tersenyum lega mendapati sosok suaminya kini berjalan menyongsong ke arahnya setelah turun dari mobil yang tadi ia naiki. Arlan turun dari kursi penumpang dan melirik ke arah belakang Landira. Seketika itu alarm bahaya yang tadi sempat berbunyi di benak Landira memberi signal yang lebih mendesak.

Orang-orang tadi ... pikirannya seketika kosong ketika sebuah tangan menahan tubuhnya dari belakang. "Jangan mendekat!" tukas suara orang yang menahan tubuh Landira. Sebilah pisau diarahkan ke samping lehernya.

"Dasar Pengecut!" raung Arlan penuh kemarahan. Ia mengabaikan peringatan dan bergegas maju, sementara Landira menggunakan kesempatan itu untuk berkelit dari sosok yang menahannya. Piasu tadi berhasil melukai lehernya, darah mulai mengucur dan Landira berharap luka itu tidak mengenai titik vital seperti urat nadi.

Entah sejak kapan Ardi juga sudah mendekat. Ia segera menarik tangan istrinya dan mendorong wanita itu. "Lari!" tukasnya tegas, lalu maju untuk membantu putranya. Landira menyingkir dan bersembunyi pada salah satu pilar, menatap suami dan putranya melawan gerombolan empat orang pria itu.

Salah satu orang nampak meraih sesuatu dari balik jaket tebal yang ia kenakan, dan Landira terkesiap menyadari bahwa itu adalah sebilah golok. Ia tidak berpikir panjang ketika keluar dari persembunyiannya. Dan seakan ditarik magnet tidak terlihat, perhatian Ardi seketika tersedot oleh gerakan istrinya. Ia bergegas maju menghangi Landira, tanpa tahu ataupun peduli apa konsekuensinya.

"Papah!" seru Arlan, dalam satu tendangan keras menjatuhkan lawannya. Ia bergegas menghampiri posisi ayahnya yang kini membungkuk dalam pelukan Landira. Arlan meraih tangan pria yang masih memegang golok, jelas masih bermaksud menusukkannya lagi. Arlan memeluntir tangan itu. Bunyi keretakkan dan jeritan semakin menambah kegaduhan di tempat itu. Golok berhasil dilucuti dari tangan penyerangnya.

Dan Arlan meraihnya, untuk kemudian memukulkan batang golok itu ke kepala penyerangnya.

Napasnya tersengal selagi memastikan bahwa penyerangnya tidak lagi bangun. Sedetik kemudian tanpa pikir panjang, Arlan mengangkat tubuh ayahnya yang kini mulai tidak sadar diri dan membawanya ke dalam mobil. Mamahnya mengikuti, tanpa suara dan lebih seperti robot.

Perjalanan menuju rumah sakit terdekat berlangsung dipenuhi kebut-kebutan. Arlan bergegas membawa papahnya ke UGD untuk kemudian ditangani dokter. Ia duduk di ruang tunggu yang dipenuhi keluarga pasien lain. Mamahnya masih terdiam di sudut hingga Arlan berpindah di dekatnya.

Mereka terdiam beberapa lama hingga akhirnya Landira bersuara. "Dia akan baik-baik saja." Entah ucapan itu diarahkan untuk siapa. Mungkin pada Arlan. Mungkin pada dirinya sendiri.

"Iya, Papah pasti akan baik-baik saja." Arlan menyentuh lembut tangan mamahnya, hingga akhirnya wanita itu menoleh. Kini matanya nampak berkaca-kaca, namun disertai ekspresi keras kepala seakan menahan diri sekuat tenaga agar tidak menangis. Sedetik kemudian matanya membelalak sepeti mengingat sesuatu.

"Istrimu! Kabari dia, pastikan bahwa dia aman!" tukas Landira. Arlan segera meraih handphonenya, tidak berpikir ke arah sana karena tadi ia yakin bahwa Lea aman di rumah Bara.

Telepon diangkat pada dering kedua. *"Hai, Kak!"* sapaan Lea seketika melegakan Arlan. Mamahnya pun melihat itu dan ikut menghembuskan napas lega.

“Le, kakak malam ini mungkin nggak pulang. Kamu jangan kemana-mana, tetap di dalam rumah sama Om Bara, pastikan semua penjagaan siaga!” tegas Arlan.

“Ada apa, Kak? Kakak baik-baik saja kan?” tanya Lea khawatir.

Arlan menghela napas sejenak, mempertimbangkan untuk berbohong namun ia tahu itu percuma. “Papah dan mamah diserang. Kami sekarang di rumah sakit, papah masuk UGD. Kakak dan mamah sekarang disini menunggu kabar dari dokter,” jelas Arlan.

Lea terdiam sejenak. Dan ketika ia berbicara lagi nadanya terdengar aneh di telinga Arlan. *“Bagaimana keadaan terakhir?”* Suaranya terdengar kosong seperti sedang melamun, namun Arlan tetap menjawabnya.

“Papah ditusuk pisau. Semoga saja nggak mengenai organ penting.”

Lea berkata lagi masih dengan nada yang datar dan kosong. *“Oh, oke.”*

“Keluarga Bapak Ardi!” Seruan itu membuat Arlan dan mamahnya segera maju.

“Iya, saya istrinya,” ujar Landira.

“Saat ini keadaan Pak Ardi kritis, lukanya tidak mengenai organ vital. Namun kinerja jantungnya memburuk karena serangan tadi. Apa Pak Ardi memang mempunyai riwayat sakit jantung?”

“I ... iya. Suami saya baru saja berobat karena sakit jantung beberapa waktu lalu.”

Dokter itu menatapnya iba lalu berkata, “Kami akan mengusahakan yang terbaik untuk menstabilkan kondisinya.”

Landira tidak lagi bersuara sehingga hanya Arlan yang akhirnya menajawab. “Terima kasih.” Suaranya terdengar parau bahkan bagi telinganya sendiri.

Ia baru teringat masih menggenggam handphone ketika sudah kembali duduk dan membelai bahu mamahnya yang kini mulai terisak. “Halo, Le . Maaf, tadi ....”

Tut ... tut ... tut

Panggilan sudah diputus. Arlan menutup handphonenya dengan firasat buruk.

CHAPTER 33 - LARI

Aku berlari bukan darimu, tapi dari rasa bersalahku.

Beri aku waktu. Aku pasti kembali. Karena kamulah rumahku.

LEA berkeliling mencari remote tv, entah siapa yang menyalakan benda sialan itu.

"Hingga saat ini polisi masih menyelidiki pelaku dan motif penyerangan terhadap Pengusaha Ardi Rahardiansyah ..."

Lea menemukan remote itu dan segera mematikan TV. Sekarang, dalam ruangan yang sunyi itu perasaannya bahkan lebih buruk. Ia menghempaskan diri ke kursi kerja, kembali menekuni berkas yang berisi aset milik Andre Harsyandi.

Dimana kira-kira pengecut itu bersembunyi?

Suara pintu yang terbuka membuat Lea mendongak dan mendapati Omnya sedang memandang dengan ekspresi masam.

"Om mohon, Le. Makanlah dulu," ujarnya.

Lea kembali menunduk memandangi berkas-berkas. "Nanti," jawabnya singkat.

"Sekarang, Le! Ibu kamu sedang menghancurkan dapur, jadi om mohon selamatkanlah dapur itu dan koki malang kita dari sakit jantung!" seru Bara, jelas nyaris meledak karena frustasi.

Lea menghela napas besar, tahu kalau tidak segera menurut kemungkinan besar dapur akan sungguh-sungguh hancur. Atau meledak, karena sedari tadi ia sudah mencium bau terbakar. Lea mengikuti langkah Bara ke ruang makan.

"Sayang, Lea udah keluar nih. Mau minta makan," seru Bara yang disahuti 'oke' dari dapur.

"Kali ini ibu masak apa?" bisik Lea.

"Nasi uduk," jawab Bara, sama berbisiknya.

"Bau terbakar tadi dari apa?" tanya Lea lagi.

"Kain lap," jawab Bara.

Hah?! Lea melongo membayangkan hubungan nasi uduk dengan kain lap yang terbakar. *Oke, tidak perlu kubayangkan!*

Sarah keluar dari dapur dengan senampan juice aneka rasa. Wanita itu payah dalam memasak, tapi jago dalam membuat juice. Semua juice yang ia buat memiliki kadar manis yang selalu tepat menyesuaikan buah yang dipakai. Sarah meletakkan juice di meja sambil meringis, nampak merasa bersalah.

"Hari ini kita pesan makanan saja ya," ujarnya sambil meringis meminta maaf. Baik Bara maupun Lea diam-diam menghela napas lega. *Aman pencernaanku malam ini.*

"Oke!" sahut Lea setuju, sementara Bara sudah meraih handphone nya. Mereka menantikan pizza yang telah dipesan Bara sembari menyesap juice.

"Kamu sudah menemukan tempat lain yang mencurigakan?" tanya Bara. Lea menggeleng, rahangnya mengeras nampak frustasi. *Andre Harsyandi ternyata lebih licin daripada Warsha.*

“Lalu soal suami kamu ...,” ucapan Sarah segera dipotong oleh Lea.

“Aku nggak mau bahas soal itu,” tukas Lea.

Ruangan itu seketika hening, hanya dipenuhi suara gelas yang berdenting karena diaduk serta suara sesapan pada sedotan. Pembicaraan ini sangat dihindarinya. Ia harus fokus dalam misinya mengejar Andre saat ini, dan pikiran tentang Arlan akan melemahkannya.

Lea kangen, Kak. Batin Lea serasa ingin menangis mengingat malam dimana ia memutuskan untuk lari dari suaminya.

Flashback

Lea bergegas mengemasi barang pribadinya. Untunglah tidak banyak walau sudah bertambah jumlahnya sejak pindah ke paviliun di rumah Bara. Setelah memaksa masuk semuanya dalam dua koper besar, barulah ia tersadar. Masalah terbesarnya saat ini adalah bagaimana cara untuk keluar dari rumah itu tanpa ketahuan. Lea menarik perlahan koper-kopernya ke ruang tamu paviliun, mengintip melalui jendela untuk menemukan ada beberapa penjaga malam yang siaga seperti biasa.

Tok ... tok ...

Ketukan di pintu itu mengejutkan Lea, dan ia segera beranjak ke pintu depan untuk mengintip. “Sebaiknya kamu ijinkan om masuk, Lea. Om tahu bahwa kamu mengemasi barang-barang.” Suara itu seketika membuat Lea memaki pelan. Ia membuka pintu sambil menggerutu.

“Bisa jelaskan ada apa?” tanya Bara to the point. Lea dengan pasrah menceritakan semuanya.

"Om harus bantu Lea untuk menghindari Kak Arlan dan yang lain. Sudah terlalu banyak yang jadi korban hanya karena aku, Om," pinta Lea akhirnya.

Bara nampak mempertimbangkan permintaannya. "Kamu sudah menerima posisi untuk menjadi pemimpin Widodaren yang baru, Le. Dan sesuai syaratnya, harus dengan suami kamu yaitu Arlan."

Lea memijit keningnya. "Apa nggak ada cara supaya Lea bisa menerima semua ini sendiri. Supaya nggak melibatkan Kak Arlan?"

Bara menatap melalui jendela. Angin berhembus lembut melewati jendela, menerbangkan tirai yang menjuntai. "Ada. Tapi ini akan membuat perpecahan dalam Widodaren," ucap Bara akhirnya.

Lea menantikan penjelasan selanjutnya. "Ada cukup banyak orang-orang yang sudah cukup setia selama Om memimpin Widodaren. Saat ini kita hanya perlu memastikan berapa banyak orang-orang itu. Biar Om bicarakan hal ini dengan Pak Gusti terlebih dahulu," ujar Bara. "Dan ingat, kalau terjadi perpecahan maka Om akan berada di pihakmu. Bagaimanapun kamulah keturunan asli keluarga Harsyandi. Dan Om bersikeras membawa Sarah bersama kita, paham?" imbuhnya.

"Tidak bisakah tidak melibatkan ibu? Aku menghindari melibatkan orang yang kusayangi karena takut akan menyakiti mereka," tawar Lea.

Bara menghela napas besar. "Mari kita serahkan keputusan ini pada ibumu," putusnya kemudian.

Lea tidak sabar menanti hasil pembicaraan Bara dan Gusti, sehingga menyusul ke kantor. Suara perdebatan terdengar jelas disana. "Apa yang anda pikirkan, Tuan? Nona kecil tetaplah wanita, beliau butuh Tuan Arlan untuk memimpin Widodaren!" Suara Pak Gusti membuktikan asumsi Bara bahwa akan terjadi perpecahan, Lea menghela napas menguatkan diri.

"Kalau Pak Gusti tidak bersedia, saya mengerti," ujar Lea membuat dua pasang mata yang sedang berdebat itu menoleh padanya.

Pak Gusti menatapnya tajam. "Maaf, Nona. Saya rasa tidak seharusnya Nona meninggalkan Tuan Arlan."

"Saya tidak meninggalkan suami saya, Pak." Lea balas menatapnya marah. "Saya hanya berusaha menyelesaikan dendam yang harusnya ditujukan hanya pada saya saja," tukasnya.

"Tapi menurut surat wasiat itu, Nona butuh suami untuk memimpin Widodaren," tukas Pak Gusti

"Dan saya nggak akan melupakan syarat itu, Pak. Tapi tolong diingat, sejak awal saya tidak meminta wasiat ini!" balas Lea sengit.

"Begini saja, kalau Pak Gusti tidak bersedia tidak apa. Biar saya dengan Om Bara saja. Yang pasti kami akan menjauhkan Kak Arlan dari urusan ini selama Andre Harsyandi belum ditangkap," putus Lea akhirnya.

Pak Gusti menatapnya sesaat sebelum kemudian mengangguk. "Baik, biar saya kumpulkan orang-orang, mana yang memilih tinggal dan mana yang memilih ikut kalian," ujarnya kamudian berbalik pergi.

"Om akan ikut Pak Gusti, setelah itu kita pergi ke villa pribadi om. Om juga sudah cerita sama ibu kamu, dan dia memutuskan ikut kita," ujar Bara. Lea berdecak tidak senang, namun menyerah. Yang terpenting saat ini adalah menghindari Arlan dan keluarganya secepat mungkin.

***

Dan di sinilah ia sekarang, berada di sebuah villa yang berjarak hanya dua-tiga jam dari kota dimana suaminya berada. Info terakhir dari salah satu anak buahnya mengatakan Arlan memang sempat kembali ke rumah Bara, dan begitu mengetahui Lea meninggalkannya ia bergegas mendatangi rumah serta apartemen milik Bara yang sempat ia pelajari dalam arsip Widodaren.

Untungnya villa yang satu ini tidak terdaftar atas nama pribadi Bara, melainkan atas nama salah satu orang kepercayaannya. Lea bersyukur Arlan kini kehilangan jejaknya. Dan sejak beberapa hari lalu ia sepenuhnya meminta Bara berhenti memberi info apapun tentang Arlan kecuali itu penting.

"Tentang ... ehem, tentang Papah Ardi, bagaimana keadaannya?" tanya Lea akhirnya memecah keheningan. Pizza kini sudah datang dan terhidang dalam beberapa kotak dengan varian rasa berbeda.

"Sudah sadar sejak beberapa hari lalu. Kondisinya stabil dan lukanya juga tidak terlalu parah. Dokter menyatakan sudah boleh pulang," jawab Bara. Lea hanya mengangguk sambil tersenyum lega.

"Ngomong-ngomong, sepertinya kita butuh bala bantuan dalam menemukan Andre. Orang-orang kita sudah terbagi sekarang, kita butuh lebih banyak orang untuk menemukannya," ujar Bara.

"Om ingin merekrut orang baru?" tanya Lea sambil mengkerutkan alis. Ia tidak yakin bahwa dalam keadaan terpecah belah seperti ini bijak untuk merekrut orang.

Bara menggeleng sebagai jawaban. "Tidak. Om ingin meminta bantuan dari salah satu rekan kita."

Lea mengangkat sebelah alis. "Rekan yang mana?"

"Nanti akan om hubungi kalau kamu setuju. Mereka ahli dalam mencari informasi, termasuk keberadaan orang."

Lea mengangguk setuju. "Asal orang itu bisa dipercaya, aku setuju."

***

"Tuan, ini surat yang baru datang." Suara Pak Gusti menyadarkan Arlan dari lamunannya.

"Letakkan disana, ada yang urgent?" tanyanya.

"Tidak, Tuan," jawab Pak Gusti.

"Baiklah, Bapak boleh istirahat." Arlan menunduk mengambil tumpukan surat itu kemudian memilah mana yang butuh ia tangani terlebih dahulu. Antara mengurus Rahardiansyah Grup dan Widodaren, otaknya seakan dipaksa bekerja berkali-kali lipat.

"Ngomong-ngomong, 'paket' akan segera dikirimkan," ujar Pak Gusti membuat gerakan Arlan membeku sesaat.

"Bagus," tukas Arlan singkat.

"Saya permisi Tuan," pamit Pak Gusti.

Lea, kamu pergi. Dan rasanya menyakitkan, dimana rumahku sekarang?

***

Lea menatap tidak percaya pada sosok di hadapannya. Bertato, dengan tubuh tinggi proposional. Pria tampan itu sama sekali tidak ada dalam dugaan Lea bahwa ia terlibat dalam dunia 'hitam'.

"Senang akhirnya berkenalan dengan Anda, Nona Kecil," ucap pria itu.

Lea terbata sejenak kemudian berdehem. "Maaf, cuma ingin memastikan. Apakah Anda ini anggota band yang terkenal itu?" tanya Lea penasaran.

Pria itu tertawa keras. "Iya, saya harap Anda tidak akan memanggil wartawan hanya karena fakta ini."

"Tidak, tentu saja tidak. Ngomong-ngomong ... Tuan Devon Windarta, benar?" tanya Lea memastikan.

"Anda boleh memanggil saya dengan sebutan Devon," jawabnya. "Dan harus saya panggil apa, Annastasya atau Leanna?"

"Lea saja," sahut Lea cepat.

"Saya biasanya tidak menerima langsung orderan memburu dari siapapun. Tapi saya penasaran sewaktu Pak Bara bilang bahwa pewaris sah Widodaren akhirnya muncul dan membutuhkan bantuan saya. Kebetulan saya sedang ada urusan di dekat sini, jadi saya sempatkan menemui Anda. Ngomong-ngomong, kita kaku sekali ya. Boleh kalau saya bersikap sok akrab sedikit?" tawar Devon.

"Saya sudah menikah," tukas Lea cepat.

Devon nyengir lebar. “Saya tahu. Yang saya maksud akrab adalah selayaknya teman, lagipula usia kita tidak terpaut jauh kan?”

Lea mempelajari raut wajahnya sejenak, setelah yakin tidak ada makna terselubung dalam sikapnya barulah ia mengangguk setuju. Lagipula pria itu terkenal sebagai salah satu playboy paling diminati dalam sebuah wawancara di majalah, jadi wajar kalau Lea menjaga jarak.

“Sekarang, mari kita bicara urusan bisnis. Dengan formal atau informal?” tanya Devon.

“Terserah,” jawab Lea.

Devon memutar bola mata. “Wanita! Biar kuberi tahu satu hal, Nona Kecil. Kami para pria membenci ucapan terserah ala kalian ini,” ujarnya.

Lea tersenyum kecil. “Kalau begitu informal,” sahutnya sedikit lebih santai.

“Baiklah, mana berkas sehubungan dengan buruanku kali ini?”

***

Andre Harsyandi menunggu dengan santai dalam mobilnya yang terparkir di depan bandara. Ia masih punya waktu satu jam sebelum pesawatnya berangkat, namun ia sengaja datang lebih awal karena berjanji menemui putranya.

Ia merasakan firasat buruk ketika menyadari ada gerakan mencurigakan dari sekelompok orang dari arah kiri dan kanan jalan, terlihat menuju ke arahnya.

Andre segera menstarter mobilnya. "Berhenti! Anda telah kami kepung!" Seruan dari salah satu orang sambil mengeluarkan lencana diacuhkan oleh Andre.

Andre justru menginjak gas dan mengebut meninggalkan gerombolan itu sambil tersenyum sinis. *Jadi akhirnya Bara dan Annastasya menggunakan hukum untuk menangkapku. Cih!*

Ia melaju mencari celah di tengah kemacetan ketika menyadari ada mobil lain yang membuntutinya. Dan Andre mengenali wajah pengemudinya dari jendela yang terbuka. *Cecunguk Bara, rupanya dikirim untuk melaporkan bahwa aku berhasil ditangkap ya?*

Andre tertawa sendiri dan membelokkan mobilnya. Aksinya justru menemukan ada mobil lain yang menghalangi. Andre kembali memacu mobilnya, mencari celah untuk menjauh dari jangkauan polisi maupun anak buah Bara.

ia membanting setir tanpa memedulikan arah, yang terpenting mencari celah untuk kabur. Andre baru menyadari bahwa ia terpojok ketika mobilnya menuju area jalanan yang curam karena diperbaiki.

"Sial!" maki Andre, akhirnya menyerah dan mengerem. Namun diinjak beberapa kalipun rem tidak bereaksi. Mobilnya tetap melaju kencang hingga akhirnya menuruni area curam dengan goncangan keras.

Aku dijebak! Kapan mereka merusak mobil ini? Pikiran terakhir Andre tidak lagi berguna ketika mobilnya menghantam aspal dengan keras kemudian terbalik beberapa kali hingga akhirnya berhenti.

Polisi berhasil menyusul setelah beberapa saat kemudian. Mereka segera mengepung mobil yang telah ringsek tersebut.

Tidak ada gerakan hingga akhirnya beberapa polisi maju untuk berusaha mengeluarkan Andre.

"Tersangka sudah tewas," ucap seorang polisi yang memeriksa jasadnya begitu berhasil dikeluarkan dari dalam mobil.

***

Lea menatap mobil polisi dan ambulan yang mengangkut jasad Andre Harsyandi itu berlalu dari hadapannya. *Akhirnya Lea bisa pulang, Kak.*

Handphonenya berdering dan Lea mengangkatnya. *"Bagaimana, Nona Kecil?"* Suara Devon sepertinya bersenang-senang di ujung sana.

"Semuanya beres, Dev. Thanks," sahut Lea.

"You're welcome. Tugasku di sini sudah selesai sekarang. Sampai jumpa!" Dan sambungan diputus begitu saja.

"Jalan, Pak!" perintah Lea kepada sopir yang ia tumpangi. "Kita kembali ke rumah utama sekarang juga."

"Baik, Non," sahut sopir itu.

Lea pulang, Kak. Lea pasti kembali pada Kakak.

BRAKK!!!

Suara tabrakan mengalihkan perhatian Lea, hingga ia menoleh dan mendapati mobil pengawal di belakangnya sudah ringsek karena ditabrak sebuah truk berukuran sedang.

Mendadak pintu penumpang tempatnya duduk dibuka, Lea menoleh dan dengan ngeri mendapati sopirnya kini sudah tak bernyawa karena lubang di kepalanya. Entah kapan peluru itu menembus kepala si sopir.

Beberapa tangan menarik paksa Lea, dengan lihai ia berkelit lalu menendang perut orang terdekat hingga terjengkang. Teman-teman orang itu terkecoh sesaat sehingga mengalihkan pandangan, membuat Lea memiliki kesempatan mendorong pintu mobil dan mengenai satu orang lagi, lalu segera menutupnya. Ia segera beringsut ke pintu satunya untuk kebur, namun begitu dibuka sebuah sapu tangan dibekapkan tepat ke penciumannya. Kesadaran Lea dengan cepat menghilang.

Tunggu Lea, Kak. Lea pasti pulang.

CHAPTER 34 - PULANG

"I'm home," she whispered.

"Welcome home," was my only reply as i kiss her softly.

Flashback

ARLAN segera menghubungi Bara begitu menyadari telepon Lea sudah terputus.

"Yap?" sahut Bara.

"Tolong awasi Lea, aku khawatir dia akan melakukan sesuatu yang bodoh," ujar Arlan.

"Apa maksudmu?" tanya Bara, Arlan menjelaskan dengan singkat keadaan papahnya.

"Kurasa kau benar. Lea sedang mengemasi barangnya saat ini," ucap Bara.

Hening sejenak sebelum Arlan kembali berbicara. "Om tahu dari mana?"

Terdengar kekehan kecil. Arlan mengumpat kesal. "CCTV kan? *I shoud've knew it!"*

"Lalu, bagaimana menurutmu? Apakah sebaiknya Lea Om kurung saja?"

Arlan terdiam sejenak. "Jangan. Biarkan Lea pergi. Dia butuh memperbaiki rasa bersalahnya sendiri. Kalau kita menahannya rasa itu akan terus ada."

"Hmm, tapi kau punya rencana kan? Jelaskan," ujar Bara.

"Om dampingi Lea. Biarkan dia menemukan cara menghentikan Andre. Aku akan tetap membantu sebisa mungkin secara diam-diam," ucap Arlan.

"Kau tidak akan bisa sendirian. Om akan tinggalkan Pak Gusti untuk mendampingimu," ujar Bara.

"Setuju."

Maka Arlan menunggu, sama dengan Lea yang menyelidiki rumah dan apartemen milik Andre, Arlan pun mengerahkan beberapa anak buah yang sengaja ditinggalkan mendampinginya untuk mencari jejak Andre Harsyandi.

Insomnia Arlan kembali, tapi ia sudah membiasakan diri untuk menggunakan waktu insomnia itu sebagai celah untuk mengurus Widodaren atau berlatih fisik. Kelelahanlah satu-satunya pemacu tidurnya. Setidaknya ia bisa bertemu Lea di mimpi.

Hingga hari berganti, keadaan papahnya membaik, dan mereka sama sekali tidak menyalahkan Lea. Tentu saja, mereka sudah tahu tentang siapa Lea sebenarnya sejak Arlan menceritakan faktanya beberapa hari setelah pernikahan.

"Keputusan kamu untuk membiarkan Lea pergi sementara itu tepat. Lea memang butuh mengatasi rasa bersalahnya sendiri," ucap Ardi.

"Tapi keadaannya sekarang bagaimana?" Tanya Landira.

"Kata Om Bara sih sehat, cuma susah makan," jawab Arlan yang semakin menambah kerutan di wajah Landira.

"Nanti kalau anak perempuan mamah kurus gimana? Mamah suka lihat dia sehat dan subur," gerutunya.

Arlan tersenyum kecil, mamahnya memang luar biasa.

***

Arlan memeriksa arsip-arsip Widodaren tentang rekanan, untuk memastikan apakah ada property milik Andre yang mungkin terlewat dari penyelidikannya dan Lea, bisa jadi property itu disamarkan dengan nama rekan yang ia percaya. Pencariannya itu memberikan penemuan lain. Keluarga Windarta, yang kini dipimpin oleh Devon adalah salah satu jaringan yang paling ahli dalam mencari informasi.

Maka Arlan segera menghubungi Bara untuk meminta pendapat. "Sejujurnya Om tidak suka kalau harus melibatkan kelompok lain, tapi mungkin kita bisa mencobanya. Biar Om bicarakan dengan Lea," ujar Bara.

"Kalau begitu aku akan menemui Devon Windarta secara langsung," ujar Arlan.

Bara yang bisa menebak apa tujuannya hanya terkekeh. *"You possesive bastard!"*

"Dia terkenal salah satu dari para playboy bajingan itu, Om. Aku nggak akan ambil resiko dia menggoda istriku ketika kami berjauhan," tukas Arlan.

"Lakukan sesukamu."

***

Devon Windarta memang sosok yang cukup membuat Arlan khawatir. Dengan ketampanan, uang serta popularitas, pria itu bisa mendapatkan wanita manapun.

"Saya sudah dengar tentang desas desus pergantian pemimpin dalam Widodaren. Dan cukup terkejut ketika nama Anda disebutkan, padahal setahu saya keluarga Rahardiansyah salah satu keluarga konglomerat paling bersih," ujar Devon.

"Panjang ceritanya. Tujuan saya datang kemari hanya untuk memperingatkan. Istri saya mungkin akan menghubungi Anda untuk meminta bantuan. Satu hal pesan saya, jangan coba-coba menggodanya!" tegas Arlan.

Devon tertawa terbahak-bahak. "Wow, suami yang pencemburu rupanya. Padahal anda sendiri juga sangat tampan, tidak mungkin rasanya wanita manapun akan sebodoh itu mengkhianati anda," ucap Devon kemudian menyesap latte di hadapannya. "Tenang saja, saya sudah pensiun dari predikat playboy," imbuhnya lagi.

Arlan mengangkat sebelah alis. "Dan Anda pikir saya akan percaya?"

Fokusnya terusik ketika melihat gerakan halus agak jauh di balik pintu cafe tempatnya menemui Devon. Sosok seorang wanita bertubuh pendek dan sintal nampak berusaha menyembunyikan dirinya dari pandangan dengan susah payah. Rasanya berlebihan kalau menyebut gerakan kikuk seperti itu adalah milik mata-mata, jadi Arlan penasaran siapa wanita yang memakai pakaian serba hitam itu.

Devon ikut menoleh mengikuti pandangan Arlan. Saat itulah Arlan melihat perubahan mimiknya. "Ah, wanita itu alasan pensiunnya anda dari predikat playboy?" ujarnya sambil menyeringai.

Devon kembali berbalik padanya dan menyeruput habis sisa lattenya. "Yeah, begitulah. Saya akan menemui sendiri istri Anda agar Anda tidak perlu khawatir kalau-kalau justru orang

saya yang akan menggodanya. Karena sudah jelas kan, bahwa saya sendiri sudah punya 'dia'?" ucap Devon. "Tapi saya butuh imbalan khusus," ujarnya kemudian.

Arlan segera siaga. "Apa itu?"

"Kalau suatu saat nanti saya butuh perlindungan, saya akan menghubungi Widodaren dan kalian harus memberikan orang kalian yang terbaik," tukas Devon.

Arlan mengangkat sebelah alisnya. "Setahu saya Keluarga Windarta memiliki orang-orang yang cakap?"

"Tapi wanita-wanita di Widodaren ada yang dibekali kemampuan beladiri sangat baik. Kalau saya menginginkan perlindungan untuk 'dia', saya akan butuh pelindung wanita agar tidak mencolok," ujar Devon.

"Ah, begitu rupanya. Baik, saya setuju," ujar Arlan.

Dalam perjalanan kembali ia meraih handphone menghubungi Pak Gusti. " 'Paket' sudah setuju untuk bekerja sama. Setelah ini atur pertemuannya dengan Lea."

***

Devon harus mengakui, bekerja sama dengan orang-orang Widodaren ternyata menarik. Pasangan Arlan dan Lea bukan hanya Arlan saja yang pintar, tapi juga Lea yang cerdas. Terlepas dari ketidak tahuannya tentang campur tangan sang suami, Leanna ternyata memiliki rencana sendiri tentang Andre.

Sesuai reputasinya, Devon berhasil menemukan keberadaan Andre hanya dalam waktu dua hari setelah pertemuannya dengan Lea.

"Urusan penyergapannya akan kuserahkan langsung pada Widodaren kan? Kalian harus kembali ke kota untuk itu," tanya Devon memastikan.

"Tidak, biar polisi saja. Kasus penusukan Ardi Rahardiansyah sudah masuk ke berita publik. Mereka harus diberikan akhir yang tepat agar tidak bertanya-tanya," jawab Lea.

Devon berdecak tidak setuju. "Aku tidak suka melibatkan polisi dalam urusan semacam ini. Mereka bergerak terlalu lamban. Kemungkinan besar Andre akan dipenjara dan dibebaskan dalam beberapa tahun," tukas Devon.

"Kalau begitu kita buat Andre tewas dalam penyergapan," ucap Bara. "Itu kan rencanamu yang sebenarnya, Le? Makanya kamu ingin menyerahkan urusan pada polisi. Kamu ingin Andre dihabisi sementara ada polisi disana agar kita bersih dari tuduhan apapun," ucap Bara lagi sambil menatap langsung pada Lea.

Lea menghela napas besar. "Aku tidak suka mengakuinya. Tapi, ya, aku tidak akan tenang sebelum dia mati," ujar Lea.

“Tunggu dulu, jadi kalian akan membeberkan bahwa Andre pelaku penyerangan terhadap Ardi Rahardiansyah? Bukankah itu akan membuat rahasia tentang Lea dan Widodaren yang sebenarnya jadi terbuka?” tanya Devon.

“Tidak perlu. Kita jadikan ini semacam kisah balas dendam. Aku baru menyadari beberapa hari lalu, ternyata Andre pernah kalah dengan Grup Rahardiansyah dalam memperebutkan lahan. Lebih tepatnya itu terjadi sekitar tahun lalu,” jelas Lea.

“Lalu siapa yang akan menyebarkan rumor itu?” tanya Devon.

"Tentu saja Pemimpin Pabrik Tekstil Widodaren. Karena Andre menginginkan lahan itu untuk mendirikan cabang pabrik," jawab Lea.

Bara mendengus keras lalu tertawa. "Ya, ampun. Keponakanku ternyata sangat licik. Baiklah, biar nanti aku yang bersaksi."

"Kalian bisa menambahkan bahwa Andre semakin dendam dan baru beraksi menyerang Ardi Rahardiansyah sekarang karena ternyata keponakannya yang baru ditemukan sudah dinikahi oleh Penerus Grup Rahardiansyah. Tentu saja sebagai Om yang baik ia tidak terima keponakannya menjadi bagian keluarga musuhnya," saran Devon.

Hening sesaat hingga akhirnya Bara buka suara. "Kau yakin kau ini anggota Band. Kau tidak pernah berminat menulis naskah film drama atau sinetron?"

"Hei, akuilah! Masyarakat kita suka drama!" tukas Devon.

"Baiklah. Aku setuju saja. Semua itu kuserahkan pada Om Bara untuk bersaksi. Yang terpenting sekarang bagaimana membuat Andre terbunuh dalam penyergapan. Kita tidak bisa semudah itu membuatnya ditembak mati oleh polisi kan?" ujar Lea. Ia bergidik tidak kentara menyadari sedang membicarakan rencana pembunuhan dengan begitu santainya.

"Andre pasti akan berusaha lari saat dalam penyergapan. Bisakah kita taruh beberapa orang dengan mobil untuk menggiringnya?" tanya Lea. "Aku ingin ia diarahkan ke jurang atau sungai," ucapnya pelan.

Lea harus menahan mual, menyadari ia bisa merencanakan hal sekeji ini terhadap nyawa manusia. *Ini demi keselamatan*

keluargamu, Lea! Kuatlah! Suara kecil dalam otaknya menyemangati.

Bara tertawa sesaat lalu berkata, "Biar om yang mengurusnya. Om akan cari rute dan tempat paling cocok untuk nafas terakhir bajingan itu."

"Kalau begitu biar aku mencari tahu siapa polisi yang akan menangani kasus ini. Kita butuh bantuan orang dalam untuk memastikan Andre Harsyandi nanti benar-benar tewas," ucap Devon. Lea hanya mengangguk tanpa mengatakan apapun.

"Lea, cepatlah ke toilet kalau ingin muntah. Wajahmu sudah sangat pucat. Jangan mengotori sofa dengan muntahanmu. Kebetulan Sarah menyukai sofa yang kau duduki itu," ucap Bara. Dan Lea segera berlari ke toilet untuk memuntahkan makan siangnya.

"Dia akan baik-baik saja?" tanya Devon memastikan.

Bara menghela napas besar. "Kuharap begitu. Bagaimanapun dialah yang memang seharusnya memimpin semua ini. Lea diberkahi otak yang sesuai untuk bisnis ini bukan? Tapi ia juga diberkahi hati, dan sayangnya hati itulah yang tidak sesuai," ujar Bara.

***

Masa Kini

Suara tetes air membangungkan Lea. Kepalanya terasa berputar, fokusnya kabur pada keadaan sekitar. Butuh beberapa menit atau bahkan beberapa jam sebelum fokusnya benar-benar terarah.

Ruangan tempatnya berada saat ini kosong melompong. Sebuah lampu neon di atas kepalanya menjadi satu-satunya

penerang. Sebuah kursi terletak di hadapannya, berjarak beberapa meter dari posisi Lea yang terikat pada sebuah pilar. Ia berusaha menggerakkan kepala serta tangan dan kakinya yang seperti mati rasa.

Sudah berapa lama aku di sini?

Siapa yang melakukan semua ini?

Tatapannya menangkap CCTV pada masing-masing sudut ruangan. Sebuah kran air dengan wastafel terletak di dekat satu-satunya pintu di ruangan itu. Kran itulah yang meneteskan air yang tadi didengarnya.

Pintu terbuka, seakan fakta bahwa Lea sudah tersadar menjadi pemicunya. Atau mungkin memang begitu mengingat ada CCTV di sudut ruangan. Sosok pemuda yang beberapa tahun lebih muda dari Lea sendiri masuk disertai beberapa orang pengawal di belakangnya. Wajahnya tampan dengan kacamata berlensa tanpa bingkai. Penampilannya seperti anak kuliahan yang kutu buku, tapi jelas senyumnya berbicara lain.

"Hallo, Annastasya!" sapanya ceria, seakan mereka saudara yang lama tidak bertemu.

"Kino," tebak Lea mengingat wajahnya dalam salah satu arsip Widodaren. Sekarang ia menyadari keputusan terbodohnya adalah mengabaikan faktor bahwa Andre Harsyandi memiliki seorang putra yang mungkin akan mewarisi Widodaren seandainya Lea tidak pernah muncul.

Selama ini diceritakan bahwa Kino mengikuti jejak ibunya yang bercerai dari Andre dan hidup di Amerika. Lea berusaha menggali ingatannya, mencari apakah Kino pernah masuk dalam daftar bermasalahnya. Dan jawabannya, tidak. Kino memiliki profil selayakanya anak normal. Lulus sekolah, kuliah,

ikut kelompok debat ilmiah dan perkumpulan catur, khas anak muda yang kutu buku.

"Senang kau mengenaliku, *Sist,*" pria itu menyeringai ramah. "Sayangnya kau cukup kejam untuk membunuh ayahku." Senyum ramah itu seketika menghilang.

Ketika ia bicara lagi nadanya terdengar dingin dan anehnya terluka, tatapannya menunduk dalam. "Aku menjauh bertahun-tahun. Aku menerima fakta bahwa tidak bisa merasakan kasih sayang seorang ayah selama bertahun-tahun demi keamanan kami semua. Bahkan setelah ibuku meninggal karena penyakit paru-parunya, aku tetap menjaga jarak. Mereka bilang aku akan kembali lagi suatu hari nanti. Bahwa aku akan berada di samping ayahku, memimpin kelompok dan saat itu ..., seandainya saat itu tiba aku akan membuktikan diri sebagai anak yang bisa dibanggakan," ucapnya dengan suara bergetar, lalu mengangkat wajah menatap Lea dalam-dalam.

"Maaf," bisik Lea dengan suara Parau.

"Maafkan aku," ucapnya lagi, kali ini dengan suara lebih keras. Ia bisa melihat betapa terlukanya mata itu. Mata itu adalah mata seorang anak yang mengharapkan kasih sayang orang tuanya, dan Lea tahu rasanya.

"Your apologize would never bring him back!" bentak Kino seraya mendekat padanya. Ia meraih pistol yang ternyata disembunyikan dalam saku celana bagian belakang, lalu menodongkan tepat ke arah Lea. "Ini ... seharusnya membuatmu bertemu dengannya. Minta maaflah secara langsung padanya!" Kino semakin menekankan moncong pistolnya ke kepala Lea.

"Tapi nanti, setelah aku puas menyiksamu. Kau ... kau akan menemuinya dalam keadaan berlutut dan memohon," ujar

pria itu lagi sambil kembali menyarungkan pistol ke dalam sakunya. Kemudian beranjak mengambil tongkat pemukul dari salah satu pengawalnya.

"Ini untuk tahun-tahun aku diasingkan!" satu pukulan keras mengenai lutut Lea, membuatnya mengerang kesakitan karena rasa nyeri yang luar biasa.

"Ini untuk saat-saat dimana aku dijauhkan dari ayahku sendiri!" Satu pukulan lagi mendarat ke bagian belakang lutut Lea. "Sudah kubilang kan kamu akan menemuinya dalam keadaan berlutut?" ucapnya lagi.

"Ini untuk posisi pemimpin keluarga yang seharusnya jadi milikku!" Kali ini satu pukulan mengenai punggung Lea. Matanya berair, tidak sadar nyaris menangis karena rasa sakit yang ia rasakan di sekujur tubuh.

"Kenapa? Sakit?" Kino menjambak rambut Lea keras-keras hingga beberapa helainya tercabut. "Ini tidak ada apa-apanya dibanding perasaan kehilangan orang tua!"

"Aku tahu!" tukas Lea cepat-cepat. "Aku tahu rasanya kehilangan orang tua. Ayahmu lah dalang kematian orang tuaku," ucapnya setengah berbisik menahan sakit. Kesadarannya terasa di ujung tanduk.

Kino terbelalak memandanginya. "Tidak mungkin," bisiknya pelan. *"You lied!"* bentaknya, lalu menampar keras wajah Lea.

Pandangan Lea berkunang-kunang akibat tamparan itu. "Kamu pikir posisi pemimpin apa yang dijanjikan untukkmu? Pemimpin mafia! Kita satu keluarga telah saling membunuh untuk ini, Bodoh!" balas Lea sengit.

Kino menggeleng kuat-kuat. "Aku tidak peduli!" Kemudian meraih kembali pistol yang ia simpan tadi.

***

Arlan mempercepat laju mobilnya. *Seharusnya aku ada di sana saat penangkapan itu!* Arlan mengabaikan mobil pengawalnya yang berusaha membuntuti.

Ia segera menaiki mobil ketika Bara menghubungi dan mengabarkan bahwa Lea menghilang, dengan sopir dan para pengawal yang ditemukan tewas. Arlan tidak memedulikan Pak Gusti yang berusaha mengumpulkan orang untuk mendampinginya. Yang Arlan tahu ia harus secepatnya berada dimanapun Lea berada.

Ia berderap memasuki sebuah rumah yang dimana Bara sudah menyongsongnya dengan sebuah handphone di tangan. "Devon berhasil menemukan keberadaan Lea, rupanya dia sempat menyadap handphone Lea untuk memperoleh GPSnya. Devon bilang sudah menduga bahwa hal seperti ini mungkin terjadi, sehingga dia mempersiapkan diri," ucap Bara seraya mengotak-atik handphonenya.

"Dimana Lea?" tanya Arlan, ia tidak peduli detail remeh kecuali posisi istrinya kini ditemukan.

"Om baru saja mengirim koordinat lokasinya ke handphonemu," ujarnya seraya menyimpan handphone. "Beberapa menit lagi Pak Gusti akan sampai. Biar nanti dia berjaga di sini menemani Sarah, kita jemput Lea sekarang," ucap Bara.

Arlan mengangguk singkat, fokusnya kini adalah pada letak koordinat yang ia masukkan pada map di handphone. Arlan kembali menaiki mobilnya, lalu melajukan sesuai petunjuk pada peta di handphone. Perjalanan mereka rupanya membawa jauh ke pinggiran kota yang sepi.

Deretan gudang dan bekas pabrik nampak tidak berpenghuni kecuali beberapa penjaga yang berlalu lalang. Arlan menepikan mobilnya, tidak memedulikan apakah mobil Bara dan yang lain berhasil membuntutinya. Pintu depan dikunci, seperti yang sudah ia duga. Ia mencari batu besar di sekitar bangunan itu, lalu bermaksud memukulnya ketika sebuah tangan meghentikannya.

"Tidak akan berhasil dan itu akan membuat kedatangan kita ketahuan," ucap Bara lalu memberikan isyarat pada anak buahnya. Beberapa dari mereka membawa linggis, dan dengan cepat pintu berbentuk rolling dor itu terbuka. Arlan segera memasukinya dan menemukan beberapa orang telah bersiaga dengan senapan diacungkan ke arahnya.

"Jumlah kami lebih banyak. Jangan bertindak bodoh dan katakan dimana istriku!" ucap Arlan sengit. Para penjaga itu saling menoleh, sadar bahwa jumlah dan senjata mereka kalah banyak. Salah satu dari mereka melirik ke arah ruangan yang mungkin seharusnya berfungsi sebagai kantor si penjaga gudang.

Arlan segera maju kesana dan menendang pintu hingga terbuka. Disana, di ruangan suram itu, Lea nampak diikat pada suatu pilar dengan seorang pemuda yang mengacungkan pistol ke pelipisnya.

Pemuda itu segera berbalik dan mengacungkan pistolnya ke arah Arlan. "Jangan ... jangan dia." Samar-samar suara lirih Lea terdengar.

Pemuda berkaca mata itu seketika menyeringai seakan sudah menang. "Kalau aku membunuhnya, kamu akan tahu bagaimana rasanya kehilangan."

Arlan menyingkir tepat ketika pelatuk ditarik. Suara letusan lirih terdengar dari pistol berperedam di belakang Arlan. Pemuda berkaca mata itu seketika roboh dengan lubang di kepalanya. "Silahkan temui ayahmu di neraka," gumam Bara dengan entengnya menurunkan pistol.

Beberapa pengawal Kino yang berusaha kabur dilumpuhkan oleh pengawal yang dibawa Bara. Beberapa pengawal Bara yang lain maju untuk melepaskan ikatan tangan dan kaki Lea. Arlan sendiri sudah maju dan merengkuh Lea dalam pelukannya.

Jantungnya berdegup memompa darah, Arlan bisa mendengar suaranya di telinga. Ia juga bisa mencium aroma Lea. Melihat ke dalam manik mata itu yang walaupun sayu, tapi menatapnya seakan Arlan-lah yang terpenting. Lea-nya selamat, walau dengan luka di sana sini. Lea hidup, dan kini kembali dalam pelukannya.

Rasanya utuh ... dan lengkap begitu Lea dalam dekapannya. Seakan selama mereka berpisah tanpa Arlan sadari sebagian dari dirinya juga ikut hilang.

"I'm home," bisik Lea.

"*Welcome home,"* balas Arlan seraya menciumnya lembut.

END

EPILOG

LEA menggerutu kesal ketika terbangun di malam hari dan mendapati suaminya tidak ada di samping seperti biasa. Ia segera meraih baju tidur terusan yang tadi sempat dilempar Arlan ke sembarang arah. Lea memeriksa setiap sisinya, memastikan tidak ada bagian yang terobek kali ini.

Salah satu rendanya agak renggang, dan celana dalam pasangannya bahkan tidak terselamatkan. Dengan menyesal Lea harus membuang gaun itu. *Tapi besok, untuk sekarang cuma ambil minum di dapur nggak masalah.*

Ia kembali mengenakan gaunnya, lalu menuruni tempat tidur untuk mengambil minum. Salah satu kebiasaannya adalah terbangun di malam hari untuk sekedar minum. Dan kali ini ia lupa tidak membawa air minum ke kamar. *Tapi sepertinya tadi aku bawa.* Lea merenung heran sembari menuju lemari es. Sebuah sticky note berwarna kuning terang nampak mencolok di pintu lemari es.

Kutunggu di kebun belakang, sekarang.

Tulisan tangan Arlan yang sangat ia kenali membuat Lea penasaran. Ia bergegas meraih catatan itu dan menuju kebun belakang. Ia melirik ke rak sepatu, mempertimbangkan untuk mengenakan alas kaki atau tidak dan akhirnya memutuskan bahwa kebunnya cukup bersih setelah rumputnya terakhir dipangkas tadi sore.

Rumah yang mereka tempati kini adalah rumah Nyonya Maharani yang telah dibangun dan didesain ulang seluruhnya oleh Arlan sendiri. Sebuah rumah bertingkat dua yang tidak

terlalu megah, namun cukup nyaman dan leluasa dengan gerbang tinggi, sehingga aman dari gangguan para tetangga usil. Arlan ternyata sudah mendesain rumah impiannya walau selama ini tidak pernah menduga akan bisa menempati bersama Lea. Arlan sendiri mengaku entah kenapa saat mendesain rumah impiannya, Lea adalah satu-satunya wanita yang ia bayangkan ada disana. Menunggunya pulang dengan pelukan dan ciuman hangat. Dan rupanya khayalan itu tanpa sadar menjadi doa yang terkabul.

Lea mendapati lampu-lampu hias kecil berjajar di sepanjang pijakan dan menjalari pohon serta semak-semak menuju kebun. Kaki telanjangnya melangkah di atas rumput yang dingin dan agak lembab karena embun malam. Rerumputan halus terasa menggelitik lembut di kulit. Sebuah gazebo terletak di tengah-tengah kebun. Di atas mejanya terdapat sepoci air minum lengkap dengan gelasnya serta sekotak permen coklat.

Dan bangkit dari kursi panjang, adalah Arlan dalam setelan celana panjang rumah dan t-shirt putih, juga bertelanjang kaki seperti Lea. Ia memencet remote control, dan sebuah lagu bermain dari music player yang entah sejak kapan sudah digotong ke tempat itu. Bahkan Lea heran kapan suaminya memiliki waktu untuk menghias kebun dengan lampu-lampu. Mereka sama-sama sibuk bekerja, dengan Arlan kembali sebagai atasan dan Lea kini menjadi sekretaris tetapnya. Nanda dengan senang hati mengambil alih posisi di bagian Pemasaran begitu mendengar permintaan Arlan. Dengan syarat gajinya tidak diturunkan, yang segera disetujui oleh Boss besarnya itu.

Widodaren sendiri kini sepenuhnya diserahkan Lea kembali pada Bara. Ia tidak benar-benar memiliki keinginan untuk mengendalikannya. Baik Lea maupun Arlan hanya sesekali ikut

campur ketika merasa butuh memberikan suara untuk keputusan penting di Widodaren.

"Wow, ada perayaan apa sih hari ini?" tanya Lea sambil tersenyum bingung.

"Nggak ada perayaan khusus, pengen aja nyenengin istri," jawab Arlan ringan.

Lea memutar mata. *Tanpa semua ini pun Lea udah seneng banget jadi istrinya kakak,* tapi ia menyimpan komentar itu dan hanya mengulum senyum berterima kasih. Arlan tahu perasaannya tanpa perlu ia katakan.

Arlan membungkukkan badan dan mengulurkan tangan. *"Dance with me, My Lady?"* tawar Arlan.

"O-oh ... no! Kak, Lea berantakan! Dan aku kan sudah bilang waktu resepsi kita kemarin, nggak bisa dansa!" tukas Lea sambil tertawa geli. Namun Arlan tidak menerima penolakan. Tangan Lea diraihnya sementara lagu sudah mengalun sejak beberapa menit lalu.

...

'Cause we were just kids when we fell in love

Not knowing what it was

I will not give you up this time

Lea tertawa kecil menyadari arti lirik itu, kakinya melangkah pelan mengikuti arahan Arlan. "Ya, ampun. Kalau aku injek kaki Kakak nggak boleh protes ya," gerutunya lagi, tapi tidak bisa berhenti tersenyum. Nafas Arlan yang hangat terasa di pipinya. Bibirnya menyanyikan pelan lirik lagu itu.

Baby, I'm dancing in the dark with you between my arms

Barefoot on the grass, listening to our favorite song

When you said you looked a mess, I whispered underneath my breath

But you heard it,

"Darling, you look perfect tonight, " ucap Arlan diarahkan langsung pada Lea.

"*And the other night?"* tanya Lea seraya menggigit bibirnya sendiri.

"And the other night before. And all the other night in the future. You're perfect to me."

Ciuman Arlan membungkam bantahan apapun yang akan diucapkan Lea. Bibirnya memagut lembut dan perlahan, menyesap rasa Lea yang selalu memabukkan baginya. Tangannya melingkari tubuh Lea, dan terlepas dari lagu yang masih berputar, langkah mereka kini sudah berhenti. Tangan Arlan membelai punggung Lea, menuruni hingga ke pinggul dan berhenti di bokong sintal itu. Ia menghentikan ciumannya sejenak dan menatap istrinya.

"Celana dalammu kemana?" tanyanya.

"Kan kakak yang ngerusak tadi," jawab Lea.

Arlan menggeleng seakan pasrah bahwa semua itu kesalahan Lea. "Kapan kamu sadar, kamu kalau di dekat kakak tanpa celana dalam itu bahaya besar, Lea," bisik Arlan lalu menggigit pelan leher istrinya.

Tubuh Lea bergetar karena antisipasi. "Pakai baju lengkap aja juga tetap bahaya kok," balas Lea yang ditanggapi tawa kecil oleh Arlan.

“Betul, juga,” ujar Arlan membenarkan. “Le, ronde dua yuk,” ajak Arlan dengan seringai mesum.

Lea mengangkat sebelah alisnya. “Baru kedua?”

Arlan berpura-berpikir. “Oke ... ehem, keberapa ya?”

“Shut up and kiss me!” seru Lea seraya tertawa, yang tentu saja langsung dituruti oleh Arlan.

Rumah adalah tempat dimana hatimu tinggal.

Pulang adalah kembali ke tempat dimana hatimu berada.

EXTRA CHAPTER – PERTAMA MELIHATNYA

Sejak pertama melihatnya, gadis kecil itu mencuri perhatianku.

"ITU anak siapa, Mah? Cucunya Oma Maharani ya?" tanya Arlan pada sang ibu yang saat itu sedang memasukkan tas ke mobil.

Landira mendongak ke arah yang dilihat Arlan. "Oh, bukan. Ibunya anak itu pengurus Nyonya Maharani."

Arlan mengerutkan kening melihat apa yang dilakukan gadis kecil itu di depan rumah. "Terus mana ibunya? Kok anak itu yang ngangkat-ngangkat baju sendirian?" tanyanya mengenali kantong kresek khas laundry setempat karena mamahnya juga beberapa kali menggunakan jasa tempat itu.

"Iya, ya? Kok dia sendirian?" gumam Landira ikut mengerutkan kening kasihan, lalu kembali masuk ketika mendengar seruan si bibi dari dalam rumah yang meminta tolong.

Tidak lama kemudian sekelompok anak nampak melewati depan rumah Nyonya Maharani, lalu mereka berhenti dan menarik kuncir kuda gadis kecil itu. Kantong kresek laundry yang ia bawa pun terjatuh karena kaget, syukurlah isinya tidak berceceran karena telah diikat rapat.

Arlan mengira anak itu akan menangis, dan ia sendiri nyaris maju untuk menolong. Namun yang terjadi justru sebaliknya.

Gadis kecil itu berdiri, memungut bawaannya, lalu segera berlari masuk ke balik pintu pagar besi Nyonya Maharani. Tepat ketika Arlan mengira anak itu sengaja melarikan diri, bocah pengganggunya justru mengejar.

Secara refleks Arlan berlari ke arah gadis kecil itu. Hingga kemudian langkahnya terhenti ketika gadis kecil itu malah mendorong kuat-kuat pintu pagar rumah sehingga menghantam bocah pengganggunya.

Bocah pengganggunya jatuh terduduk, kedua temannya kelihatan akan maju untuk membalas gadis kecil itu. Saat kemudian sosok Nyonya Maharani yang mengenakan kursi roda muncul dari dalam rumah sambil melotot. Kelompok pengganggu itu segera melarikan diri, termasuk anak yang tadi sempat dijatuhkan oleh si gadis kecil.

Arlan menatap ekspresi gadis kecil itu baik-baik dari tempatnya berdiri. Wajahnya nampak tersenyum tipis dan tidak kelihatan ingin menangis sedikitpun. Ia kemudian berbalik menghadapi Nyonya Maharani. Biasanya anak mana pun gampang takut dengan sosok nenek galak itu. Tapi gadis itu justru tersenyum dan menundukkan kepala memberi hormat. Lalu dengan santai melenggang masuk ke dalam rumah tanpa pernah tahu sepasang mata pemuda di seberang terus menatapnya.

Anak yang keren! Aku jadi ingin mengenalnya. Tanpa sadar sebuah senyum kecil terukir di bibir Arlan.

"Arlan, ayo kita pergi! Papah sudah sampai di toko kue duluan. Katanya kamu mau milih kuenya sama papah kan?" seru Landira yang sudah menaiki mobil. Arlan bergegas menurutinya.

“Mah, kalau anak perempuan yang tadi kira-kira suka kue apa ya?” tanya Arlan sambil memasang seatbelt. Landira mengerutkan kening bingung mendengar pertanyaan itu.

“Emm ... coklat mungkin. Biasanya kalau anak cewe suka coklat sih. Kenapa memangnya?” jawab Landira asal-asalan.

Arlan mengangguk-angguk seperti berpikir. “Mah, aku nggak jadi minta cheesecake ya buat ulang tahunku. Kue coklat aja,” pinta Arlan.

Landira mengangkat alisnya terkejut. Lalu sembari tersenyum heran melirik ke rumah tetangga seberangnya. “Oke.”

EXTRA CHAPTER – BARA DAN SARAH

***Ini terjadi setelah Sarah berhasil diselamatkan Bara dari tangan Warsha.*

LEA masih berusaha menemui ibunya walaupun Bara mengatakan untuk menunggu sampai keadaan Sarah membaik, dan seperti biasa Arlan juga ikut berusaha membantunya. Mereka berjingkat menuju Kamar Bara yang terletak di sayap kiri, dan gerakan itu terhenti ketika mendapati Pak Gusti memberi mereka isyarat dengan sebuah jari telunjuk menempel di bibirnya, seberkas senyum geli bermain di bibir itu.

Ada apa, Pak? Arlan menggerakkan mulut tanpa bersuara.

Dengarkan saja. Pak Gusti menjawab dengan sama tanpa suaranya. Lea dan Arlan seketika terkesiap pelan mendengarkan seruan Sarah.

"Kamu memintaku menikah, padahal tanpa menikah saja aku sudah diperlakukan seperti tahanan. Bagaimana kalau menikah, mungkin Kamu akan mengikatku di ranjang?!"

Bara menggaruk dagunya, nampak seakan mempertimbangkan. "Ide bagus juga."

Sarah menggeram marah dan melemparkan semua bantal, hingga ia meraih vas bunga di samping meja dan melemparkannya juga pada Bara yang sedari tadi berdiri

menjaga jarak. “Whoa! Sabar, Sayang!” Suara pecahan vas membuat kening Lea mengkerut khawatir, sementara Arlan berusaha menahan tawanya.

“Sabar kepalamu?! Aku ingin kebebasanku kembali, Brengsek! Aku berani muncul di hadapan Widodaren untuk mengembalikan Lea ke posisinya, bukan untuk dikurung seperti ini!”

“Baiklah, kita berkompromi. Menikahlah denganku dan kamu akan bebas lagi.”

Sarah menghentikan gerakannya yang sedang melepas laci lemari untuk dilempar. Matanya menyipit curiga. “Bagaimana dengan menikah aku justru bebas?”

“Setidaknya kamu akan bebas tapi sebagai istriku yang sah. Itu lebih menenangkan untukku.”

Sarah nampak seakan berpikir keras, sebelum kembali melemparkan sebuah asbak kosong ke arah Bara. “Kamu gila kalau berpikir aku akan menurut begitu saja!”

Bara menghindar dengan ahlinya. “Kita buat kontrak! Kamu boleh atur pasalnya,” ucap Bara yang membuat gerakan Sarah berhenti. Sebuah majalah yang sudah ia gulung kembali ia letakkan, dan wajahnya berpikir keras.

Lea, Arlan dan Pak Gusti menanti dengan deg-deg an, seakan merekalah yang dilamar. “Oke. Aku setuju. Biar kubuat dulu syarat-syaratnya,” ucap Sarah setelah beberapa saat.

Lea melongo kali ini sedangkan Arlan memberi isyarat dengan mulut. *Ibumu serius?* Lea mengangkat bahu tanda ia sendiri juga bingung.

Lea berjingkat mendekati kamar dibuntuti Arlan dan Pak Gusti. "Nggak usah sembunyi-sembunyi! Saya tahu kalian nguping!" seru Bara.

Arlan menunjukkan wajah tersenyum lebarnya dan Lea menampilkan wajah bersalah terbaiknya. "Kalian betul akan menikah?" tanya Lea. Sarah nampak salah tingkah dengan muka merah padam. "Lea setuju kok, seratus persen. Asal Om harus jaga ibu selamanya," tegas Lea menatap langsung ke dalam mata Bara.

"Pasti," sahut Bara dengan wajah serius.

Namun Sarah cepat-cepat menyahut. "Pasal Satu, Pihak Suami tidak boleh seenaknya melarang Pihak Istri untuk keluar ke manapun, atau menemui siapapun."

"Tentu," sahut Bara ringan. Dan Sarah menyipitkan mata sambil memikirkan point-point perjanjian selanjutnya.

Pernikahan mereka diadakan tepat tiga bulan setelah resepsi pernikahan Arlan-Lea yang akhirnya terlaksana setelah berbagai macam keributan.

Dan perjanjian itu seakan tinggal kertas tanpa arti, karena Bara seringkali memaksa Sarah untuk selalu di dekatnya, atau dia yang akan mengekori Sarah kemanapun.

EXTRA CHAPTER – PERSIAPAN RESEPSI

"SOUVENIRNYA jangan gelas ya, terlalu biasa," ujar Priska.

"Apa kipas aja?" sahut Oliv.

"Aduh, urusan souvenir nanti saja. ini dekorasinya mau pakai yang mana? Kalau ini kayak suasana pantai, kalau ini suasana malam, atau ini full bunga-bunga?" ujar Landira.

"Mbak, urusan gaun bagaimana? Saya barusan ditelepon, katanya kita juga harus fitting," ucap Sarah.

"Oh iya, lupa. Aduh kapan ya?" Landira menepuk dahinya lalu cepat-cepat mengecek kalender.

Lea praktis nyaris pingsan melihat keributan hari ini. Setelah dirawat karena memar-memar di sekujur tubuhnya akibat penyiksaan Kino, Lea akhirnya diperbolehkan pulang. Dan inilah suasana rumah Bara beberapa hari terakhir. Omnya yang malang bahkan mengungsi ke sayap kanan dan membiarkan sayap kiri sepenuhnya didominasi oleh para wanita. Semua penjaga disembunyikan dan hanya terlihat beberapa orang satpam, membuat rumah itu nampak lebih 'normal'.

Lea mengedarkan pandangan dan mendapati suaminya juga tengah memijit pelipis seraya menjauhkan handphone dari telinga. Lea beranjak menuju tempat Arlan yang sedang berada di beranda sayap kiri. Arlan menoleh lalu me-loudspeaker handphonenya.

"Kalian merencanakan resepsi itu tanpaku!" Suara Tania dipenuhi tuduhan kesal.

"*Aku lihat di foto statusnya Tante Landira. Beraninya kalian merencanakan semua itu tanpaku!"*

"Maaf, Mbak. Kemarin Lea soalnya habis dirawat di rumah sakit. Jadi sementara rencana dihentikan," sahut Lea berusaha menenangkan kakak perempuannya.

"Lea? Mbak udah dengar. Katanya kamu habis diculik sama orang sakit jiwa ya? Keadaan kamu sekarang bagaimana? Sudah sehat?" Tania praktis memberondongnya dengan pertanyaan. Di mata publik, penculikan Lea Rahardiansyah oleh Kino Alberthan memang semata karena gangguan jiwa. Urusan memutar cerita kali ini diprakarsai oleh Bara dan dibantu Devon dalam penyebarannya.

"Sehat, Mbak. Makanya ini sekarang resepsi mau dilanjutkan. Mbak mau balik kesini? Atau mau Lea kirimin contoh katalognya? Nanti mbak pokoknya datang ya waktu pesta," pinta Lea.

Tania memekik kegirangan. *"Med, dengar kan! Lea mau aku balik loh."*

"Lea." Hanya satu kata sapaan, tapi Lea bisa mendengar peringatan dalam suara Ahmed.

"Sudah, Kak. Balik aja kesini. Aman," ucap Lea dengan nada bercanda karena Tania juga ikut mendengarkan.

"Are you sure?"

"Jangan mempertanyakan istriku, Brengsek!" tukas Arlan akhirnya buka suara.

Kali ini Ahmed tertawa. *"Oh, sepertinya memang sudah baik-baik saja. Oke, kami akan kembali secepatnya."*

"Dan Arlan, aku masih marah padamu. Kamu belum memberiku kado pernikahan! Bahkan Lea saja kemarin mengirimkan boneka Teddy Bear seri pernikahan satu set yang sangat manis! Saudara dan mantan suami macam apa kamu?!" Suara Tania kembali terdengar, Arlan memelototi Lea seakan istrinya berkhianat.

Lea mengangkat tangan sambil nyengir, lalu menyingkir kembali ke dalam. Lebih baik nimbrung dengan para wanita dan memberi komentar tentang warna pastel, daripada terlibat persiteruan sepasang mantan suami-istri itu.

EXTRA CHAPTER – KELUARGA

PUTERI kecil keras kepala itu lagi-lagi berhasil menjatuhkan lawannya. Leanna cukup yakin ada terlalu banyak gen milik sang ayah dalam diri Arlenne Rahardiansyah.

"Anak kamu menang lagi." Sebuah kecupan mendarat di bahunya yang tersingkap. Lea membetulkan letak kardigan yang tersingkap gara-gara ulah Arlan.

"Anak kita. Dan seingatku aku nggak sejago itu deh. Kebanyakan nurun kamu ini pasti," ujar Lea, walau tidak bisa menutupi nada bangga dalam suaranya.

"Sayang, siapa yang kamu bohongi? Kamu berhasil menjatuhkan dua orang instruktur saat terakhir kita sparing," ucap Arlan memperingatkan.

"Itu kan cuma sparing main-main," kilah Lea.

"Dan aku tahu mana yang serius, mana yang main-main. Kamu jago! Tapi kalau kamu tetap yakin bahwa Arly jago gara-gara nurun dari aku, nggak apa. Aku terima. Aku inget kok waktu nyumbang DNA dalam prosesnya," ujar Arlan, yang mendapat sodokan di perut dari Lea seraya tertawa.

"Dasar kamu ya!" Lea mencubiti pinggang suaminya yang masih kencang dan terbentuk sempurna walaupun sudah hampir sepuluh tahun mereka menikah.

"Ayah! Bunda! Arly menang lagi, yeay!" seruan putri kecilnya membuat mereka berdua segera berbalik menyambutnya.

"Anak siapa dulu, anak bunda!" ujar Lea membuat Arlan seketika tertawa keras.

"Menang lagi, ya Dek?" Suara itu membuat Arlan, Lea dan Arly sontak menoleh dan mendapati Romeo, putra Bara dan Sarah yang berusia hanya selang setahun dari Arly berjalan menuju ke arahnya.

"Bang Romy, Oma, kalian datang?" sapa Arly kegirangan.

"Iya lah, cucu oma lagi tanding, pasti oma datang. Habis ini, kan kita diundang makan sama Uti Maharani," jawab Sarah seraya mencium pipi Arly dengan hangat.

"Opa mana?" tanya Arly celingukkan mencari sosok Opanya yang nyaris selalu terlihat tidak jauh dari Omanya.

"Nanti nyusul langsung ke rumah Uty Maharani," jawab Sarah.

"Kak Lea, Tante Landira tadi telepon, katanya masakannya udah siap semua. Kak Tania sama Om Memed juga sudah datang di sana, kali ini bawa Adek Anette loh. Kalau sudah selesai suruh langsung pulang, gitu," ucap Romy. Calon pemimpin Widodaren itu sudah cerdas bahkan dalam usianya yang masih kanak-kanak. Kelahirannya begitu dinanti tapi juga ditakuti terutama oleh Bara, karena usia Sarah dinyatakan dalam kondisi beresiko tinggi sewaktu mengandungnya. Untunglah semuanya berjalan lancar, sehingga baik Romy maupun ibundanya sehat setelah melahirkan.

"Oke," ucap Arlan bersama dengan Lea.

"Adek Anette datang. *Yess!!*" seru Arly senang. Putri Tania dan Ahmed itu merupakan adik favorit bagi Arly serta Romy. Semua orang dewasa disana menyadari hari ini beresiko akan jadi bencana, karena Arly dan Romy adalah kombinasi kejahilan yang sudah pasti akan membuat Anette menangis, selalu.

Nyonya Maharani cukup sehat di usianya yang kini sudah tujuh puluhan. Ia lebih banyak tinggal di luar negeri bersama anak-anaknya. Sedangkan rumah yang dibangun Arlan kini sepenuhnya dihibahkan atas nama Lea. Sesekali ia masih pulang, dengan diantar salah satu cucunya untuk menengok Lea dan keluarga besarnya. Sesekali Lea dan Arlan yang mengunjungi Nyonya Maharani di luar negeri.

"Kamu bahagia, Lea?" tanya Nyonya Maharani dengan suara rendah kepada Lea yang kini sedang menatap keluarganya. Makan malam telah selesai, dan mereka semua kini sedang bercengkerama di ruang keluarga.

"Sangat, Nek." Lea menoleh kepada Nyonya Maharani. "Seandainya dulu Nenek nggak pernah menerima Lea dan ibu. Seandainya Nenek nggak pernah memperjuangkan supaya Lea boleh terus tinggal di sini ...." Suara Lea tercekat karena air mata yang mulai menggenang.

"Jangan menangis! Gadis kecil yang dulu membuatku terkesima adalah anak yang kuat dan jarang menangis," tukas Nyonya Maharani. Tanpa diduga, Lea mendadak memeluknya.

"Terima kasih, Nek. Terima kasih sudah memberi Lea sebuah rumah," bisik Lea.

Dan Nyonya Maharani tahu, yang dimaksud Lea bukan sekedar tempat yang ia hibahkan secara hukum. Melainkan sebuah tempat dimana Lea menemukan orang-orang yang mencintainya.

Sebuah tempat untuknya merangkai 'keluarga'.